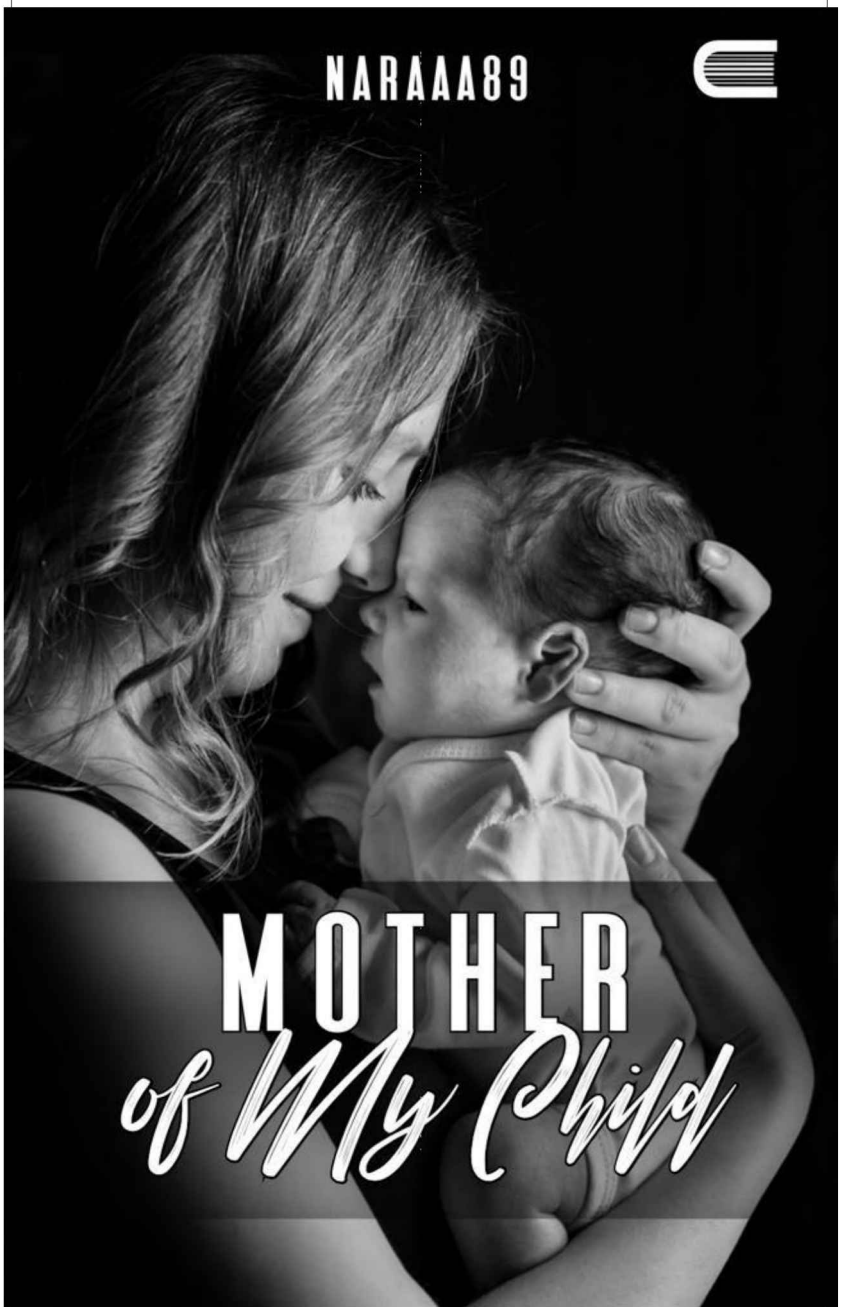
NARAAA89
MOTHER
of My Child

Mother of My Child

Copyright © 2021

By Naraaa89

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Naraaa89
Wattpad. @naraaa89
Email. nara.nami89@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2021
298 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Episode 1

Di sebuah club malam seorang gadis dengan riasan bold sudah menghabiskan 4 gelas vodka, dia terus meracau tidak jelas.

"Sialan lu Doni, lu buang gw demi si dedemit Jessie. Gw bakalan bikin lu nyesel Don. Liat aja." cerosos Ruri dengan tubuh yang tidak bisa diam.

Ruri berjalan mendekati seorang pria yang memakai kacamata besar, jaket kulit dan celana jeans belel. Ruri langsung duduk di pangkuan pria itu.

"Hai sayank... Sendirian aja nih?" ucap Ruri sambil mengedipkan sebelah matanya.

Sang pria tersebut menatap tajam wanita yang duduk di pangkuannya.

"Aku akan memuaskanmu sayank, mari kita pergi."

Ruri menarik pria itu dan membawanya ke hotel terdekat.

"Lu tahu kenapa gw deketin lu? Karena lu yang paling jelek diantara yang lain, hahahaha." ucap Ruri dengan jalan yang sempoyongan.

"Ternyata gadis ini sangat mabuk." batin sang pria

Sang pria terus menatap tubuh mulus gadis di depannya. Dia mengamati sang gadis yang terlihat sangat cantik dengan dandanan menornya. Bibir berwarna ungu tua dengan riasan mata berwarna senada yang entah kenapa membuat jantungnya berdetak tak karuan. Dia meneguk kasar salivanya ketika sang wanita membuka satu persatu pakaiannya. Sebagai pria normal dirinya tentu saja bergairah

melihat body bohay bak gitar Spanyol telanjang di hadapannya.

Ruri tiba-tiba menarik tengkuk pria itu dan melumat bibirnya kasar. Sang pria pun tak tinggal diam, dia membalas ciuman sang gadis dengan sama panasnya. Disela-sela cumbuannya sang pria merasakan cairan meleleh dari mata indah gadis di depannya.

"Aku salah apa Doni sama kamu? Aku udah setia sama kamu tapi kamu malah selingkuh dengan si Jessie." Ruri menangis histeris di pelukan sang pria.

Pria itu mengusap rambut gadis di depannya. Suara tangisannya terdengar begitu menyedihkan. Dia yakin sang gadis kini tengah patah hati.

Ruri mendongak menatap wajah pria di depannya. Ruri membelai lembut wajah pria itu.

"Kenapa kamu jadi jelek begini Don?" Ruri mengamati wajah sang pria.

Ruri membuka kacamata besar sang pria. Ruri mengemut jarinya, dia menempelkan jari basahnya di wajah sang pria lalu mengusap-usap noda hitam besar yang mengganggu penglihatannya.

"Kenapa kamu harus pakai tompel palsu Don?" Ruri terus mengusap-usap noda hitam itu hingga warnanya pudar.

"Tuh kan sekarang kamu jadi ganteng Don, tapi kenapa kamu malah lebih ganteng dari biasanya Don?" Ruri terlihat bingung, dirinya terus menatap wajah pria itu.

"Kenapa kamu pakai softlens segala Don? Tapi sumpah kamu jadi ganteng banget Don."

Ruri mencium lagi bibir sang pria. Ruri mengalungkan lengannya di leher pria itu. Ruri terus mencecap bibir tebal

yang menurutnya begitu memabukkan. Ruri menjauhkan wajahnya, nafasnya terengah-engah dengan detak jantung yang tak menentu. Ruri melepaskan lagi pagutan bibirnya dan menatap lekat-lekat pria besar di depannya.

"Kamu siapa? Kenapa kamu malah jadi ganteng? Aku mau kamu jelek seperti tadi. Sebentar aku ambil dulu eyeliner."

Ruri berjalan menuju tasnya dan mengeluarkan semua isinya. Dia mengambil eyeliner dan menggambar kembali tompel besar di pipi pria itu. Setelah selesai menggambar noda hitam besar, Ruri memasangkan kembali kacamata sang pria di depannya.

"Nah sekarang lu udah jelek lagi, hahahaha." Ruri tak berhenti tertawa, dia memegang perutnya yang terasa sakit.

"Lu lebih bagus jadi jelek biar gw ga minta tanggung jawab elu. Kenalkan nama gw Ayu." ujar Ruri dengan spontan tanpa mengingat kesalahan apa yang barusan dia ucapkan.

Ruri kembali mendekat dan mengajak pria di depannya bersalaman. Ruri menarik tangan sang pria dan menciumnya kembali.

Mereka terus bercumbu dan berbagi kehangatan, desahan demi desahan tak terelakkan lagi. Malam itu malam yang mengubah hidup Ruri menjadi lebih berwarna. Ruri membawa sebagian kehidupan dari pria yang menidurinya.

Pagi harinya handphone Ruri berbunyi tanda panggilan masuk. Ruri meraba sekitarnya dan mengangkat handphonenya.

"Lu dimana Ri? Kenapa tadi malam ga balik?"

Ruri mengerjap pelan melihat sekitarnya, dia melihat bajunya berserakan. Ruri membuka selimutnya dan

mendapati dirinya telanjang. Ruri mendengar suara berisik dari kamar mandi. Pasti di dalam sana pria yang meniduri-nya sedang mandi.

"Aaaarrgghhh alkohol sialan." jerit Ruri dalam hati

"Sorry Yu gw keknya lagi di hotel. Ntar gw telpon lagi." Ruri menutup panggilan sahabatnya Ayu.

Ruri dengan cepat memakai pakaiannya dan berlalu meninggalkan hotel dengan tergesa-gesa. Dia harus cepat pergi, Ruri tidak mau bertemu pasangan cinta satu malamnya.

×××××

4 tahun kemudian

Di sebuah ruangan bercat abu-abu seorang pria memarahi anak buahnya. Pria itu menatap tajam pada 2 orang di depannya.

"Sudah 4 tahun tapi kalian belum juga menemukannya? Gw harus nunggu berapa lama lagi hah?" semprotnya dengan mata yang menghunus tajam pada anak buahnya.

Wajahnya yang rupawan dengan tubuh tinggi atletis ditambah kekayaan yang tak bisa dihitung dengan jari menjadikannya pria arogan dan sombong namun itu hanya tampak dari luarnya saja karena aslinya sangat berbeda jauh.

Jordan Michael Reagan itulah nama yang tertera di papan nama dengan ukiran yang indah yang terdapat di meja kerjanya. Jordan yang lebih akrab dipanggil Joe menatap sengit anak buahnya yang tidak becus bekerja. Joe merebahkan tubuhnya di sofa setelah mengusir anak buahnya.

Seseorang membuka pintu ruangan Joe tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

"Hai bro kenapa lagi lu?" tanya Felix pada sepupunya.

"Sudah 4 tahun Fel tapi mereka belum juga menemukannya, gw harus cari kemana lagi?" desah Joe frustasi.

"Cewek kan bukan cuma Ayu doang bro, yang lebih cantik juga banyak bro."

"Lu ga ngerti sih, Ayu itu yang sudah ngambil keperjakaan gw Fel, dan gw juga yang sudah ngambil keperawanan dia."

"Trus?"

"Kalau dia hamil gimana Fel? Anak gw pasti udah gede sekarang udah 3 tahun Fel."

"Alah bro lu mikirnya kejauhan, belum tentu juga dia dulu hamil kan?"

"Tapi kenapa mimpi gw selalu sama tentang anak laki-laki terus? Walaupun wajahnya tidak keliatan tapi dia selalu manggil gw papa Fel."

"Lu kebanyakan kerja, jadinya lu stress, mending lu ikut gw ntar malem ke club lagi, Bella ngadain ulang tahunnya disana."

Joe tak menjawab ajakan sepupunya Felix, dia terus membayangkan wajah Ayu yang sudah samar di ingatannya. Tapi Joe masih ingat suara seksi Ayu, apalagi desahannya dengan membayangkannya saja bisa membuat juniornya berdiri.

"Ah shit gw butuh kamar mandi sekarang." batin Joe.

Joe berlalu meninggalkan Felix dan pergi dengan cepat ke kamar mandi. Desahan Joe menyebutkan nama Ayu terus terdengar memenuhi ruangan CEO.

"Yaelah dasar punya sepupu malah doyannya coli. Gw ga ngerti ma elu Joe. Cewek yang mau sama lu banyak tapi lu

malah buang sia-sia benih lu." seru Felix dengan suara kencang.

Felix yakin sekencang apapun suaranya sepupunya Joe tidak akan mendengarkan ucapannya karena Joe sedang asik dengan dunianya sendiri.

×××××

Ruri baru saja memandikan anak semata wayangnya. Dia memakaikan minyak telon dan bedak bayi tak lupa hair lotion juga Ruri berikan.

"Hmmm wangi banget anak mama." Ruri mencium pipi gembul anaknya.

"Ih mama pipi Sean jadi basah kan." Sean mengelap pipinya yang tadi dicium Ruri.

Ruri mencubit gemas pipi gembul Sean. Anaknya walaupun baru berumur 3 tahun tapi bicaranya sudah lancar bahkan pengucapannya juga fasih. Ruri bersyukur selain anaknya pintar, Sean juga mempunyai wajah yang sangat tampan.

Ruri merapihkan apartemennya setelah mengantarkan Sean ke sekolahnya. Ruri melihat foto dirinya yang dulu. Wajahnya yang dulu tiba-tiba membuatnya rindu. Ruri mengingat kembali kecelakaan 4 tahun lalu. Taxi yang dulu dia gunakan setelah pergi dari hotel mengalami kecelakaan yang berat, kecelakaan yang mengakibatkan dirinya harus menjalani operasi plastik.

Walaupun begitu Ruri bersyukur masih bisa selamat, dengan wajah baru Ruri menjalani kehidupan baru lagi. Ruri bisa melupakan mantan sialannya Doni dan memulai kehidupannya dengan anak hasil cinta satu malamnya.

Ruri tidak mengingat siapa laki-laki yang menidurinya dan Ruri malah senang dengan fakta itu. Dia jadi tidak harus merasa was-was jika suatu saat bertemu ayah dari anaknya karena Ruri yakin ayah dari anaknya tidak akan bisa menemukan lagi wajahnya yang dulu.

xxxxx

Episode 2

Flashback 4 tahun lalu

Joe baru saja keluar dari kamar mandi, hari ini dia akan pergi lagi bersama sepupunya Felix. Seseorang membuka pintu kamar Joe tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Joe sudah tahu pasti Felix orangnya, hanya dia yang selalu seenaknya keluar masuk tanpa pemberitahuan dulu. Joe hari ini akan memakai jaket kulit dan celana jeans belel.

"Nih udah gw bawain eyeliner adik gw, untung aja Vivi ga tau kalo eyelinernya gw curi. Sekalian gw bawain ini buat rambut lu biar kelihatan lepeknya. Hahahaha." Felix memberikan eyeliner dan minyak rambut orang aring pada Joe.

Joe dengan muka masamnya mengambil eyeliner dan melukis tompel besar di pipinya tak lupa dia juga memakai minyak rambut pemberian Felix.

"Udah puas lu?"

"Blom, nah gini baru gw puas, hahahaha sumpah lu jelek banget Joe." ucap Felix seraya memberikan kacamata besar dan merapihkan rambut Joe.

Joe melihat penampilannya di depan cermin, dirinya terlihat sangat jelek. Seperti orang cupu saja pikirnya, kacamata besar, rambut di belah tengah dengan poni yang menghiasi keningnya ditambah tompel besar di pipinya, benar-benar membuatnya terlihat buruk rupa.

"Awas aja lu tender nanti kalo gw yang menang bakalan gw bales lebih dari ini Fel."

"Hahahaha oke oke bro santai aja, taruhan apapun gw terima."

Joe menggeram kesal dirinya yang sangat tampan harus rela berpenampilan buruk gara-gara kalah taruhan. Sialan memang sepupunya itu selalu saja banyak akalnya untuk membuat dirinya malu.

Joe dan Felix tiba di club malam biasanya. Felix langsung memisahkan dirinya ketika melihat wanita incarannya.

Seperti biasanya Joe duduk sendirian, bukannya tidak ada wanita yang mau dengannya hanya saja Joe selalu menjaga jarak dari wanita-wanita yang ingin menempel padanya.

Biasanya wanita-wanita seperti itu hanya mau dengan uangnya saja. Tidak ada yang tulus seperti mantan pacarnya dulu Rieke, namun sayang Rieke meninggalkannya dan memilih menikah dengan orang lain karena desakan orang tuanya.

Jika biasanya Joe akan membawa bodyguard untuk membantu agar mejanya terbebas dari para wanita namun kali ini dirinya tidak memerlukan itu, karena Joe yakin tidak akan ada wanita yang mau menggodanya jika penampilannya buruk rupa.

Di saat sepupunya sudah terbiasa tidur dengan banyak wanita hanya Joe yang masih perjaka. Bukannya dia tidak normal hanya saja sakit hatinya menyebabkan dirinya menutup rapat-rapat pintu hatinya. Tidak ada wanita yang bisa membuatnya penasaran seperti Rieke dulu. Di tambah Joe tidak ingin dirinya terkena penyakit kelamin seperti pamannya gara-gara tidur dengan banyak wanita.

Joe memperhatikan seorang gadis yang dari tadi mengoceh tidak jelas. Joe heran biasanya wanita yang datang ke club malam pakaiannya selalu seksi tapi wanita di

depannya malah berpenampilan ala anak rumahan, sangat tidak cocok dengan makeup yang digunakannya.

Di saat Joe sedang menerima telpon dirinya dikejutkan oleh seorang wanita yang duduk di pangkuannya. Joe menoleh dan ternyata itu adalah wanita yang daritadi sedikit mencuri perhatiannya. Joe mematikan telponnya dan melihat sejauh mana wanita itu akan bertingkah.

"Hai sayank... Sendirian aja nih?"

Joe hanya menatapnya tajam, apa wanita di pangkuannya ini buta? Bisa-bisanya dia mengedipkan mata dan menggoda Joe dengan penampilan Joe yang buruk rupa.

Sang wanita menarik tangan Joe dan Joe tak membuang kesempatan yang ada, dia menuruti keinginan sang wanita dan mengikuti kemana sang wanita pergi.

"Fel gw pergi duluan. Nanti lu bawa mobil gw." ujar Joe sambil melemparkan kunci mobilnya.

"Wooah anj*ng lu mau belah duren? Semoga sukses brooo." teriak Felix dengan mengacungkan jempolnya.

Joe menaiki mobil wanitanya dan duduk di kursi pengemudi. Selama perjalanan wanita di sampingnya terus-menerus meracau tidak jelas, kadang menangis kadang juga tertawa.

"Stooopp... Stooopp... Kita ke sini saja."

Joe terpaksa memarkirkan mobilnya di sebuah hotel kecil, lebih tepatnya sebuah penginapan murah. Baru kali ini dirinya akan bermalam di penginapan murah. Wanita di sampingnya memang sangat aneh, jika biasanya wanita lain memilih hotel berbintang dengan fasilitas mewah tapi wanita di sebelahnya malah memilih penginapan murah.

"Lu tahu kenapa gw deketin lu? Karena lu yang paling jelek diantara yang lain, hahahaha."

"Ternyata gadis ini sangat mabuk." batin Joe.

Joe makin penasaran dengan wanita yang kini terduduk di ranjang sempit. Dia membuka satu persatu pakaiannya. Ternyata dibalik pakaian longgar yang dikenakannya terdapat body bohay bak gitar Spanyol. Sungguh membuat Joe kepanasan. Joe kini bergairah, Joe menelan ludahnya kasar saat wanita di hadapannya sudah bertelanjang.

Joe makin terdiam mematung ketika wanita itu berjalan kearahnya. Joe merasakan bibir manis menyentuh bibirnya. Joe yang sudah sangat bergairah membalas lumatannya dengan kasar. Joe menyesap bibir atas dan bawahnya. Joe memainkan lidahnya di dalam mulut wanitanya. Ah sungguh membuatnya tergila-gila. Rasa manisnya melebihi rasa bibir Rieke. Joe tak bisa berhenti melumat bibir yang membuatnya kecanduan. Joe menghentikan aksinya ketika dirasakannya sesuatu menetes di pipinya. Joe melihat air mata keluar dari mata indah wanitanya.

Wanita di hadapannya terus mengoceh sambil menangis histeris. Joe kini tau apa yang menyebabkannya begitu, wanita itu sedang patah hati. Joe memeluk dan mengusap rambutnya pelan menenangkan sang wanita yang juga memeluknya.

Wanita itu terus bertingkah absurd, membuat tompel lagi di pipinya, memakaikan kacamata cupunya juga. Joe tak habis pikir sebenarnya seberapa banyak wanita itu meminum alkohol?

"Lu lebih bagus jadi jelek biar gw ga minta tanggung jawab lu. Kenalkan nama gw Ayu."

Joe tersenyum mendengar ucapan yang barusan keluar dari bibir seksinya. Okelah Joe akan bercinta dengan

penampilan cupunya. Ayu nama yang sangat cocok dengannya, ayu seperti wajahnya.

xxxxx

JORDAN POV

Aku menyambut uluran jabat tangan Ayu. Tak lama kemudian Ayu menarik tanganku dan mendekatkan jarak diantara kita. Ayu menekan tengkuk ku dan mencium bibirku.

Aku menyambut ciuman Ayu dengan penuh nafsu, sudah lama aku tidak berciuman. Terakhir kali setelah putus dari Rieke 2 tahun lalu. Tidak ada yang bisa menarik hatiku selama 2 tahun ini kecuali wanita yang sekarang ada di dekapanku. Aku melingkarkan tanganku ke pingganggnya dan memuluknya erat.

Aku sangat gerah, penginapan murah yang ku tempati hanya menyediakan kipas angin. Tak ada AC didalam kamar ini. Aku terpaksa melepaskan pagutan nikmat ini, aku membuka cepat pakaianku, kini aku sama telanjangnya dengan Ayu.

Aku kembali meraih tengkuk Ayu. Kuraih pantat Ayu dan melingkarkan kakinya di pinggangku. Ayu melilitkan tangannya di leherku. Kami berciuman dengan pose berdiri. Aku terus mencecap rasa manis bibir Ayu. Tanganku menjelajah tubuh Ayu, meremas-remas pantatnya.

Aku merebahkan Ayu di kasur. Sialan sudah kasurnya sempit, baru saja aku naiki suara decitannya sudah keras. Semoga saja kasurnya tidak roboh nantinya.

Aku menatap mata sayu Ayu. Aku mengecup pelan keningnya, terus turun pada kedua matanya, bibirnya, dagunya dan berakhir di payudaranya. Aku menjilat ujung

putingnya. Tanganku meremas benda kenyal itu. Sungguh sangat nikmat, ukurannya sangat pas di tangan besarku. Sensasinya begitu berbeda ketika make out dengan Rieke dulu.

Desahan merdu Ayu bagaikan nyanyian dari surgawi sungguh begitu nyaman sekaligus menggairahkan membuat-ku makin bernafsu.

"Aah cupu pelan-pelan."

Desah Ayu disela kulumanku di payudaranya. Aku terus memainkan lidahku di puting tegang Ayu. Ayu menjambak rambutku menekan kepalaku ke payudaranya. Aku menghisap kuat dan menggigit gemas di sana hingga beberapa tanda merah tercetak jelas di payudara mulusnya.

Aku membuka lebar paha Ayu, aku memperhatikan vagina Ayu yang indah dan dihiasi sedikit bulu. Aku membungkukkan tubuhku menghirup aromanya, begitu memabukkan. Aku mulai menjilat klitorisnya. Tubuh Ayu menggelinjang, namun aku menahan kedua pahanya.

"Aahh... "

Desahan Ayu semakin menjadi kala ku hisap bibir vaginanya. Kurasakan betapa nikmatnya daging kenyal yang ada di mulutku ini. Vagina Ayu semakin basah bercampur dengan salivaku. Aku terus memainkan lidahku dengan cepat di sana hingga kurasakan tubuh Ayu bergetar hebat. Cairan kental keluar dari bibir vaginanya. Lidahku menjilat dan membersihkan cairannya.

Ayu terbangun dengan tersenyum. Dia merebahkan tubuhku di kasur. Ayu mulai memijat juniorku. Nafasku mulai memburu. Jari-jarinya yang lentik terus bermain di juniorku.

"Aaahhh..."

Aku melenguh keras ketika Ayu memainkan lidahnya di juniorku. Ah shit, rasanya aku akan terbang. Mulut mungilnya membuatku melayang. Ayu mencoba memasukkan juniorku tapi yang ada Ayu malah terbatuk-batuk.

Mungkin karena ukuran juniorku yang terbilang besar jadi Ayu tersedak. Aku tertawa melihat wajahnya yang merah. Aku segera mengambilkannya minuman. Untung saja tersedia air mineral kemasan gelas di sana. Ayu meminumnya hingga habis.

Aku mendekati Ayu dan mengusap pelan wajahnya. Aku membelai bibirnya dengan jempolku.

"Kamu tidak perlu memaksakannya jika memang tidak mampu."

Aku kembali mencium bibirnya. Ayu menerimanya. Aku terus menyesap bibir manis Ayu. Memainkan lagi lidahku di mulut mungilnya. Lidah kami saling membelit dan saling bertukar saliva.

Tanganku kini bermain di vagina Ayu. Aku memainkan klitorisnya. Menariknya gemas. Ayu terus mendesah dan menggeliatkan badannya. Aku mencoba memasukkan satu jariku, terasa begitu sempit di dalam sana. Aku mulai mengocoknya pelan.

Ayu terus memainkan rambutku, bibirku yang berada di payudaranya menambah kencang suara desahannya. Aku mulai merasakan kedutan di vagina Ayu. Kini vagina Ayu mulai basah, aku melepaskan kocokan jariku. Ayu menekuk wajahnya, Ayu terlihat kecewa bibirnya mengerucut, ekspresinya sungguh sangat menggemaskan.

"Aku akan memberikan yang lebih baik daripada jariku."

Aku membuka kedua paha Ayu dan memposisikan diriku di tengah vaginanya. Aku gesekan pelan-pelan junior-

ku. Ayu mulai mendesah lagi. Aku mencoba memasukan juniorku, tapi kenapa sangat sulit? Vagina Ayu yang terlalu sempit atau punyaku yang terlalu besar. Aku mencoba lagi sekuat tenaga mendorongnya. Kurasakan penghalang disana.

Ayu mengigit lenganku kencang kala aku menghentak-kannya dengan keras, walaupun lenganku sakit tapi aku lega telah menerobos penghalangnya. Akhirnya juniorku masuk juga. Cairan merah keluar dari sana.

Aku tahu Ayu pasti kesakitan atas ulahku. Aku bisa melihat matanya yang berair. Aku mencium lagi bibir manis Ayu, saat Ayu sudah membalasnya aku mulai menggoyang-kan pinggulku.

Ah shit kenapa begitu nikmat di dalam sana, pantas saja Felix hampir tiap hari bermain bersama wanita, ternyata memang sungguh lezat. Aku terus menggeram tertahan merasakan sempitnya vagina Ayu. Juniorku rasanya seperti dipijat. Aku ingin terus berada di dalam Ayu.

Kedutan vagina Ayu menambah kenikmatan persetubuhan ini. Ayu terus mendesah. Aku semakin semangat menggoyangkan pinggulku. Tubuh Ayu bergetar lagi. Cairan hangatnya membuat hentakkanku makin mudah. Aku membawa Ayu kedalam pelukanku. Aku melumat leher mulus Ayu menambah lagi kissmark disana.

Ayu mulai menggoyangkan pinggulnya. Tangannya memeluk erat leherku. Ayu menarik kepalaku dari lehernya dan mencium bibirku. Ah aku tidak mau berhenti. Aku akan terus bermain sampai puas malam ini.

Pagi harinya setelah selesai mandi aku mendapati ranjang sudah kosong. Kemana Ayu? Aku mengobrak-abrik seprai mencari sesuatu, mungkin saja Ayu memberikan nomornya atau paling tidak Ayu memberikan kartu

namanya. Akhirnya setelah sekian lama aku mencari aku mendapati satu lembar uang berwarna merah dan secarik kertas ditempel di pintu kamar mandi.

Maaf duit gw cuma
tinggal segini
jangan marah yah sayank
dan tolong lupakan
kejadian malam tadi
Bye sayank

Sialan Ayu meninggalkanku. Dia pikir aku gigolo apa? Gigolo mana yang rela di bayar cuma 100 ribu? Cih harga diriku ternyata lebih murah dari harga penginapan ini. Tadi malam saja aku bayar 110 ribu buat semalam.

"Aaaarrrgghhhhh Ayu sialan, gw pasti bales lu, tunggu aja pembalasan gw."

×××××

Episode 3

Setelah sebulan numpang di rumah sahabatnya Ayu, Ruri kini sudah menempati rumah barunya. Rumah hasil jerih payahnya selama 3 tahun membuka warung bakso di kampung halamannya Cirebon.

Tak pernah terpikirkan olehnya bisa menginjakkan kaki lagi di Jakarta. Kota yang dulu memberikan banyak kenangan manis dan pahit secara bersamaan.

Sebenarnya Ruri tidak ingin kembali pindah ke Jakarta tapi Ayu selalu mendesaknya agar dirinya membuka cabang warung baksonya di sana. Untungnya sang ibu mengijinkan dirinya pindah asalkan Ruri tak lupa pulang minimal sebulan sekali ke Cirebon.

Usaha baksonya sudah lebih dulu dilakukan ayahnya, tetapi sejak ayahnya meninggal usahanya terpaksa ditutup karena tidak ada yang mengurusnya, ibunya yang seorang manager di dealer motor tidak sanggup membagi waktunya karena kesibukannya bekerja dan mengurus 2 anaknya sudah sangat menyita waktunya.

Ruri memulai usahanya setelah Sean berumur 2 bulan, tabungan hasil kerjanya selama 2 tahun di Jakarta yang kian menipis membuat Ruri memikirkan usaha apa yang bisa dia lakukan yang tidak banyak menyita waktunya karena dirinya masih harus mengurus bayinya.

Atas saran ibunya Ruri memulai lagi usaha bakso ayahnya, pengalaman ibunya mengelola dulu membuat Ruri makin mudah menjalani usahanya. Beruntung usahanya makin lama makin berkembang hingga dirinya mempunyai 3 warung bakso sekarang. 2 warung bakso di Cirebon yang

kini diserahkan Ruri pada ibunya dan adiknya sedangkan 1 warung bakso di Jakarta yang mulai dibuka seminggu yang lalu.

Ayu datang bersama suaminya membantu Ruri beres-beres di rumah barunya.

"Beb tolong pasang bracket TV ini di sana." Ayu menunjuk ke arah dinding yang dituju.

Tak butuh waktu lama Heru mengambil bor listrik dan memulai perintah istrinya. Ayu dan Ruri sedang sibuk menata lukisan dan foto sedangkan Sean sedang sibuk dengan mobil-mobilannya.

"Kapan yah Ri gw di kasih anak? Nikah udah 3 tahun tapi belum isi juga."

"Makanya suruh nyari kerja lain laki lu nya, biar bisa tiap hari bikin."

"Dasar kampret lu. Mau gimana lagi udah resikonya kerjaan laki gw jadi nahkoda di kapal pesiar. Otomatis gw di tinggalin mulu."

"Yang sabar aja, siapa tahu sekalinya lu bunting lu di kasih kembar."

"Amiiin dah moga-moga aja anak gw ntar kembar kek laki gw."

Setelah semua perabotan beres di tata kini Ruri sedang memasak. Ayu dan Heru sedang bermain bersama Sean.

"Dede gimana sekolahnya? Betah ga di sekolah baru?" tanya Heru

"Betah yah, temen-temen Sean baik semua yah." jawab Sean

"Oh iya ibu lupa ayah punya oleh-oleh buat dede." Ayu merogoh tasnya dan memberikan miniatur kapal pesiar pada Sean.

"Terimakasih ibu." Sean memeluk Ayu dan mencium pipinya.

"Kok ayahnya ga dipeluk de?" Heru pura-pura cemberut.

Sean dengan senyumannya yang lebar langsung memeluk leher Heru dan mencium pipinya. Heru balas memeluk Sean dan mencium pipi gembulnya.

"Ri hari ini Sean gw pinjem yah, Heru pengen tidur bareng Sean katanya kangen. Lagian besok Sean libur juga." tanya Ayu.

"Boleh terserah gimana Sean aja gw mah."

"Oke deh tadi gw udah nanya kok terus Sean mau katanya."

"Makasih banget yah Yu lu dan laki lu udah baik banget sama Sean. Gara-gara ide bodoh lu nyuruh Sean manggil lu dan Heru ibu ayah sampai sekarang Sean ga pernah nanya siapa papanya."

"Gw malahan seneng banget Sean manggil gw ibu apalagi Heru yang dipanggil ayah jadi berasa punya anak sendiri."

"Syukurlah. Gw tadinya tengsin takutnya Heru keberatan."

"Duh lu ini Ri kek ma siapa aja mesti tengsin segala."

Setelah makan malam selesai Ayu dan Heru pergi membawa Sean. Mereka mampir dulu ke minimarket.

Joe keluar dari mobilnya dan membuka pintu minimarket sedangkan Felix tetap di dalam mobil. Joe membuka kulkas mencari minuman, disaat dirinya sedang memilih, kakinya di tarik seseorang. Joe menatap ke bawah dan melihat anak kecil yang tampan sedang menunjuk ke dalam kulkas.

Jantung Joe berdetak kencang ketika melihat sorot mata polos di depannya. Joe mengangkatnya dan Sean memilih minuman susunya.

"Terimakasih om."

Joe terkesima dan larut dalam pikirannya sendiri sampai-sampai dia tidak menyadari anak kecil itu sudah turun dari gendongannya dan pergi dari hadapannya.

Suara handphone menyadarkan Joe yang sedang melamun. Joe melihat nama Bella di layar handphonenya. Joe tidak mengangkatnya dan langsung memasukkan kembali handphonenya ke saku celananya.

Joe mencari-cari anak kecil tadi. Tak membutuhkan waktu lama akhirnya Joe menemukannya. Joe melihat anak kecil tersebut sedang duduk di pangkuan seorang lelaki. Joe mengambil beberapa es krim dan menghampiri anak lelaki tersebut, entah kenapa Joe ingin lebih dekat dengannya.

"Boleh ikut duduk di sini?"

Heru mendongak dan menatap seseorang di depannya.

"Silahkan."

Joe mengamati anak kecil di depannya. Entah kenapa ada perasaan rindu saat melihatnya padahal dirinya baru kali ini bertemu. Perasaan yang sangat sulit dia jelaskan.

"Maaf beb nunggu lama tadi Ruri telpon nitip hair lotion Sean katanya habis."

Ayu duduk di sebelah suaminya. Dan beralih memangku Sean.

"Ibu Sean pengen es krim." Sean mengeratkan pelukannya ke leher Ayu.

Joe yang merasa inilah kesempatannya akhirnya memberanikan dirinya memulai obrolan dengan si kecil di depannya.

"Nih punya om aja es krimnya, om sudah kenyang." seru Joe sambil menyodorkan keresek kecil.

Sean mengambilnya dan tersenyum melihat isinya.

"Terimakasih. Sean bilang apa dulu sama om?" seru Ayu.

"Terimakasih om."

"Anaknya lucu banget, siapa namanya?" tanya Joe yang penasaran.

"Namaku Sean om."

"Anak pintar." Joe membelai rambut Sean.

"Kenalkan nama saya Joe." tambah Joe.

"Saya Ayu dan ini suami saya Heru."

Joe bersalaman dengan pasutri didepannya. Joe jadi teringat lagi dengan Ayu. Kenapa namanya sama dengan wanita yang dulu pernah dia tiduri? Apakah ini hanya kebetulan atau memang wanita di hadapannya ini yang selama ini dicarinya? Walaupun Joe tidak mengingat wajah Ayu dulu tapi Joe masih ingat suara seksi Ayu dan itu sangat berbeda dengan Ayu yang ada di hadapannya.

"Sepertinya Felix benar gw terlalu banyak bekerja makanya stress gini." batin Joe.

Joe meninggalkan pasutri dan anaknya. Joe menjalankan mobilnya lagi dan pergi ke tempat tujuannya.

Suara bising musik terdengar memekakkan telinga. Orang-orang larut dalam dunianya sendiri. Ada yang berjoget ada yang bercumbu ada pula yang cuma sekedar minum saja.

Joe duduk sendirian, sedangkan Felix entah berada di mana Joe tak peduli, dirinya sudah terbiasa ditinggal Felix sendiri.

"Hai Joe, kado buat gw mana?" tanya Bella sambil bergelayut manja di lengan Joe.

Joe memberikan bingkisan pada Bella.

"Ini apa isinya Joe?"

"Ga tau Felix yang milih." jawab Joe datar. Joe menenggak kembali rum favoritnya.

"Ish lu ini Joe bohong dikit napa, ga bisa banget lu nyenengin cewek, tapi tak apa kadonya masih lu yang bayar kan?"

Joe menganggukkan kepalanya.

"Udah sana lu pergi Bel, pacar lu yang cupu nyariin tuh." tunjuk Joe pada sosok lelaki yang tak jauh darinya.

"Joe, lu mau jadi pacar gw yah, gw putusin deh si cupu malam ini juga kalo lu setuju."

"Jangan mimpi lu, gw ga suka sama lu. Udah sana pergi lu, ganggu gw aja."

Bella dengan cemberut bangkit tapi dengan cepat Bella mencium bibir Joe dan melumatnya sebentar. Bella pergi dan dari kejauhan Bella mengedipkan sebelah matanya pada Joe.

Joe tak memperdulikan Bella, malam ini dirinya akan minum banyak, dia harus melupakan Ayu walaupun hanya untuk malam ini.

Joe memberikan kunci mobilnya pada Felix, dia ingin berjalan-jalan sebentar untuk menghilangkan kepenatannya. Padahal Joe sudah meminum 6 gelas rum tapi dirinya masih tidak mabuk juga.

Joe memberhentikan gojeknya dan turun di warung kopi. Joe membeli rokok, Joe melihat arlojinya ternyata baru juga pukul 11 malam. Joe berjalan seorang diri sambil merokok. Joe melihat seorang wanita sedang mengunci kiosnya. Joe melihat wanita itu berjalan seorang diri. Joe mengikutinya dari belakang.

Ruri yang baru saja mengunci warung baksonya terpaksa berjalan menuju rumahnya. Sebenarnya sudah dari jam 9 malam warung baksonya tutup namun Ruri malah melihat dulu pembukuan keuangan usahanya dan mengecek ketersediaan bahan-bahannya. Tak terasa dia menghabiskan waktu 2 jam.

Ruri berjalan seorang diri. Ruri tidak takut karena jalanan yang dilaluinya ramai dan jarak warung bakso ke rumahnya hanya 15 menit dengan berjalan kaki. Sebenarnya Ruri punya motor namun ban nya bocor dan Ruri belum sempat menggantinya. Sedangkan untuk mobil dia belum punya uang yang cukup untuk membelinya.

Mobil yang dulu dia punya harus rela dijual untuk biaya berobatnya. Untung saja dulu waktu Ruri kecelakaan Ruri melupakan mobilnya dan pergi menggunakan taxi karena saking tergesa-gesanya. Ternyata ada hikmahnya juga dirinya itu pelupa.

Ruri merasa ada yang membuntutinya. Dia dengan cepat masuk ke minimarket. Lelaki yang membuntuti Ruri juga ikut masuk ke minimarket.

Joe menyapu sekitarnya melihat kanan-kiri mencari wanita yang dia ikuti. Joe dikagetkan dengan tepukan di pundaknya.

"Ngapain lu ngikutin gw dari tadi?" Ruri melipat tangan-nya di dadanya.

"Siapa yang ngikutin lu? Jangan ge'er deh." elak Joe.

"Oh jadi lu ga mau ngaku?" Ruri bersiap dengan tasnya dan akan memukuli Joe.

"Eh mau ngapain lu?" tanya Joe panik.

Tanpa babibu Ruri melayangkan pukulan ke tubuh Joe, Ruri memukul punggung Joe dengan tasnya dan juga menendang kaki Joe.

"Aw... Aw... Aw... "

Joe mencengkeram kedua tangan Ruri.

"Sorry gw ngaku gw emang buntutin lu. Tapi gw ga ada niat jahat, suer deh." Joe melepaskan cengkramannya dan mengusap kakinya yang masih nyeri akibat tendangan Ruri.

"Trus maksud lu apaan buntutin gw?" tanya Ruri sambil memicingkan matanya.

"I...itu di pantat lu ada noda." jawab Joe dengan sedikit gugup dia sebenarnya malu untuk mengatakannya.

Ruri dengan cepat melihat belakang pantatnya. Ternyata benar noda merah tercetak jelas di sana mana gede lagi. Ruri segera menutup dengan tasnya.

Joe tampak menahan tawanya saat melihat wajah wanita di depannya yang merah karena menahan malu. Joe membuka jaket kulitnya dan memberikannya pada wanita di depannya.

"Nih pake ini aja biar elu nya juga nyaman jalannya."

"Terimakasih. Tapi sepertinya jaket lu mahal deh."

Ruri menunduk malu dan terpaksa mengambil jaket pria di depannya. Ruri melilitkan tangan jaket di pinggangnya. Ruri tak enak hati memakainya tapi mau gimana lagi jika ditutup dengan tas malah akan membuatnya tambah malu.

"Gapapa gw punya banyak kok di rumah."

"Huh sombongnya." Ruri mencebikkan bibirnya.

Joe tertawa melihat wanita di hadapannya, ekspresinya sungguh menggemaskan, entah kenapa Joe merasa suaranya mirip dengan Ayu tapi wajahnya sangat berbeda.

"Arghhh kenapa hari ini setiap ngeliat cewek jadinya keinget Ayu mulu sih? Sialan. Dimana lu sebenarnya Yu? Gw kangen." batin Joe.

"Kenalin gw Joe." Joe mengulurkan tangannya.

"Ruri." Ruri membalas uluran tangan Joe.

Joe dan Ruri berjalan sambil mengobrol. Tak terasa Ruri sudah sampai di depan rumahnya.

"Gw udah nyampe, makasih udah nganterin. Ntar jaket lu gimana ini?"

Joe memberikan kartu namanya di sana tertera alamat kantornya.

"Oke nanti gw kirim ke kantor lu." Ruri berbalik dan siap membuka pintu pagarnya.

"Lu ga nawarin gw masuk nih?"

"Keknya ga perlu deh, lagian udah malem juga."

"Wanita yang menarik." batin Joe.

Joe tertawa atas penolakan Ruri. Baru kali ini dirinya ditolak. Joe pamit dan berlalu meninggalkan rumah Ruri.

×××××

Episode 4

Ruri pagi-pagi sekali sibuk dengan urusan dapurnya. Ruri belum menemukan pembantu yang cocok untuk mengurus rumahnya. Ruri sudah memasak nasi goreng bayi gurita untuk Sean.

"Tampilannya sudah cantik sekarang waktunya membangunkan pangeranku."

Ruri bergegas pergi ke kamar Sean. Ruri menggelengkan kepalanya saat melihat posisi tidur anaknya yang selalu berantakan. Kepalanya menggantung di pinggir ranjang sedangkan selimutnya tergeletak di lantai. Padahal Ruri jika tidur sangat tentram, jarang merusak seprai. Jika gaya tidur Sean tidak mirip dengannya dipastikan mirip seseorang yang menanamkan benih padanya.

Ruri mencium pipi Sean, Ruri menarik tubuh Sean, kini Sean duduk dengan mata yang masih terpejam. Ruri segera menepuk pelan pipi pangerannya.

Sean mulai membuka matanya, Sean mengucek matanya pelan. Saat dilihatnya ibunya berada dibelakangnya Sean berbalik dan memeluk ibunya.

Ruri membalas pelukan anaknya, Ruri membuka satu persatu pakaian Sean.

"Sekarang mandi dan jangan lupa gosok gigi." titah Ruri

Sean menganggukkan kepalanya dan berjalan sambil bertelanjang. Sean memang tidak mau bila dia dimandikan karena pasti mamanya tidak memperbolehkan Sean bermain air.

Ruri merapihkan selimut dan kasur Sean. Ruri melihat buku gambar Sean, ternyata anaknya itu sudah mengerja-

kannya tanpa harus disuruh. Ruri memasukkan kembali buku gambar Sean ke dalam tas sekolahnya.

Sean kini sudah rapih dengan seragam sekolahnya. Sean memakan nasi goreng dengan lahap. Sosisnya sengaja selalu dia sisihkan untuk dimakan nanti belakangan.

"Mama bekal Sean mana ma?" Sean berteriak memanggil Ruri yang berada di dapur.

Ruri memberikan kotak bekal pada Sean. Sean membukanya dan tersenyum melihatnya.

"Terimakasih mama."

Sean menutup kembali kotak bekalnya. Sean segera menghabiskan susunya.

Ruri mencium pipi gembul Sean saat Sean sudah menyalami tangannya. Sean pergi bersama Ayu yang sudah dari tadi menunggunya. Ayu memang selalu mengantarkan Sean ke sekolah dan pulangnya Ruri yang menjemput Sean.

"Hati-hati di jalan Yu jangan ngebut bawa motornya."

"Tenang gw juga masih ingin hidup." seru Ayu sambil menghidupkan motornya.

Ruri menutup pintu pagarnya saat Ayu dan Sean sudah pergi. Sekarang waktunya Ruri mandi, Ruri harus mengembalikan jaket milik Joe.

Sebelum Ruri pergi ke kantor Joe Ruri mampir dulu sebentar ke warung baksonya. Ruri membungkus dengan plastik kuah baksonya sedangkan untuk baksonya dia pisahkan di plastik lain. Ruri memasukkan baksonya ke dalam kotak makanan.

×××××

Joe baru saja sampai di lobby dan resepsionis memberitahukan ada yang ingin bertemu dengannya. Joe

melihat kearah yang ditunjuk oleh karyawannya. Joe tersenyum saat melihat wanita yang kemarin lusa memakai jaketnya.

Joe berjalan menghampiri Ruri tapi sepertinya Ruri tidak menyadari keberadaan Joe karena Ruri sibuk memainkan handphonenya. Joe berdecak kagum melihat tubuh Ruri, padahal Ruri hanya memakai dress kasual dan sepatu sneakers putih tapi entah kenapa Joe membayangkan isi dari dalam dress itu.

"Gw yakin dibalik baju itu isinya pasti sangat menggoda." batin Joe.

Joe tampak begitu serius memperhatikan Ruri, sudah pasti ukuran dadanya 36 pikir Joe. Joe melihat pinggul dan pantat semok Ruri yang begitu menggodanya. Baru kali ini dirinya dibuat kagum oleh tubuh wanita selain Ayu.

"Daripada mikirin Ayu yang entah berada dimana mendingan sekarang gw beralih ke Ruri." batin Joe.

Joe menepuk pundak Ruri yang membelakanginya.

"Hai udah lama?"

Ruri menoleh dan ternyata Joe, Ruri mengerjap tak percaya dengan penglihatannya. Apa benar yang di depannya ini pria yang memberikannya jaket?

Ruri meneguk salivanya kasar saat melihat pria seksi di depannya.

"Kenapa gw baru nyadar kalo ternyata Joe keren jika rapih begini sih? Apa mata gw ketutup belek yah kemaren sampe-sampe mengabaikan kegantengan yang hakiki begini?" batin Ruri.

Ruri segera berdehem untuk menutupi kegugupannya.

"Ehmm... Nggak kok baru juga sepuluh menit." jawab Ruri seraya melihat arlojinya.

"Terimakasih untuk jaketnya. Ini gw bawa sedikit makanan, moga aja cocok di lidah elu." lanjut Ruri sambil memberikan paper bag dan kotak makanan.

Joe menerimanya dengan senang hati. Ternyata perhatian juga wanita di depannya ini, tak salah jika Joe kini mulai menyukainya.

"Gw ke sini cuma nganter itu aja, gw pergi dulu, masih ada urusan."

"Mau gw anter?"

"Ga perlu makasih, gw bawa motor kok."

Joe menatap punggung Ruri yang makin menjauh. Joe mencium wangi tangannya yang tadi bersentuhan dengan tangan Ruri.

"Ah wanginya, bikin gw pengen aja." ucap Joe sambil terus melihat kepergian Ruri.

Felix yang daritadi memperhatikan Joe terkekeh geli melihat sepupunya yang mulai normal kembali.

"Hayoooh gw tau apa yang ada di otak lu, pasti lu lagi mikirin gimana merdunya desahan wanita itu pas lagi di bawah lu. Ngaku lu!!"

"Seratus buat lu Fel. Hahaha"

Joe merangkul pundak Felix dan menariknya masuk ke dalam lift.

"Siapa namanya Joe? Lu kenal di mana? Kenalin juga ke gw dong."

"Ga sudi ntar yang ada lu embat." ucap Joe dengan mencebikkan bibirnya.

"Walaupun wanita tadi cantik, seksi dan bohay tapi gw ga bakalan nikung lu Joe."

"Iya gw tau tapi tetep aja gw ga mau kenalin ke elu, gimana jadinya kalo dianya malah demen sama elu, so to the rry yaw sorry."

Joe mendorong Felix keluar lift saat pintu lift terbuka. Joe menekan lagi tombol lift, dia masih harus naik keatas karena ruangannya ada di lantai paling atas.

Setelah lama berkutat dengan banyaknya berkas, Joe melihat arlojinya. Sudah waktunya dirinya makan siang. Joe teringat kotak makanan yang diberikan oleh Ruri. Joe membukanya ternyata sudah dingin. Joe memanggil office boy dan menyuruhnya menghangatkan baksonya.

10 menit menunggu akhirnya bakso dari Ruri kini hadir di hadapannya. Joe mencoba satu suap kuahnya ternyata enak dan gurih. Joe menyantap satu pentol baksonya.

"Hmm enaknya, baksonya lembut dan ada potongan cincang daging didalamnya."

Joe terus menyantap bakso pemberian Ruri. Hingga tak terasa Joe mengangkat kotak makanan dan menyeruput kuahnya hingga habis.

Sepertinya Joe harus menanyakan pada Ruri darimana Ruri mendapatkan bakso seenak ini.

xxxxx

Ruri tiba di rumah Ayu, Ruri memarkirkan motornya di depan garasi Ayu.

"Hai pangerannya mama udah lama nunggunya?" Ruri memeluk Sean dan mencium pipinya.

"Udah dari tadi, sampe dia udah bosen main." seru Ayu.

"Sorry Yu tadi gw habis balikin dulu jaket, dan lokasinya jauh dari rumah makanya gw lama nyampenya ditambah tadi malah ada razia." keluh Ruri dengan meregangkan otot-

ototnya, Ruri sangat cape sekali hari ini naik motor tengah hari mana panas lagi.

"Jaket siapa emang? Kenapa lu pinjam segala?"

"Ada, kenalan doang, ga penting. Kemaren gw tembus, untung aja ada orang baik mau nolongin, ga kebayang deh gimana jadinya kalo pantat gw ga ditutupin pake jaket. Jalan juga susah pasti."

Ruri mengambil sodoran piring kentang goreng dari Ayu, Ruri memakannya bersama Sean.

Beberapa menit telah berlalu, Ayu sudah siap dengan penampilannya. Ayu menghampiri sahabatnya yang sedang berada di ruang TV.

"Yaelah nih orang dasar kebo baru aja gw tinggal 10 menit malah udah molor aja." Ayu berdecak kesal melihat sahabatnya yang tidur sambil duduk dengan piring kentang di pangkuannya.

"Untung aja ga jatoh piringnya." Ayu membenarkan tidur Ruri.

"Dede sekarang mau di sini sama mama atau ikut ibu ke minimarket? Ibu mau pergi agak lama karena mesti nyimpang dulu ke tempat lain."

"Ikut ibu aja biar nanti beli es krim."

Ayu segera menutup pintu rumahnya saat semua persiapannya sudah beres. Ayu menjalankan mobilnya dan meninggalkan Ruri sendirian di rumahnya. Ayu sudah mengirim Ruri pesan jadi dia bisa dengan santai membawa Sean pergi. Sebenarnya Ayu tak perlu memberikan Ruri pesan karena Ayu tahu jika sahabatnya itu jika sudah tidur pasti akan lama bangunnya.

Sudah 2 jam Ayu dan Sean di perjalanan, kini mereka sedang berada di sebuah butik.

Joe baru saja keluar dari mobilnya. Joe berdecak kesal saat dirinya malah disuruh Felix mengambil pesanan Felix. Joe heran sepupunya itu selalu saja tahu jika Joe sedang di luar.

Joe memasuki sebuah butik yang cukup terkenal. Joe melihat anak kecil yang kemarin membuatnya penasaran. Joe mendekati Sean yang sedang memainkan game di handphonenya.

"Hai jagoan kita jumpa lagi, sama siapa ke sini?"

Sean mendongakkan kepalanya melihat seseorang yang bertanya padanya.

"Sama ibu om." jawab Sean dan tak lama matanya fokus kembali ke handphonenya.

"Papanya mana kok ga ikut?"

"Sean ga punya papa om, Sean punyanya ayah."

"Oh iya om lupa kamu manggil ibu kamu ibu kan?"

Sean menganggukkan kepalanya tanpa menoleh pada Joe, Sean masih fokus dengan gamenya.

"Dede maaf yah ibu lama, eh ada om Joe juga di sini." Ayu tersenyum melihat pria kemarin yang berkenalan dengannya.

"Tunggu sebentar lagi yah sayank, 10 menit aja."

"Iya bu."

Ayu pergi meninggalkan Sean bersama Joe. Joe terus memperhatikan Sean. Perasaan senang bisa bertemu lagi dengan bocah di depannya membuat Joe tak berhenti menatap Sean.

"Sean tinggal di mana sama ibu?"

"Sean tinggal sama mama om bukan sama ibu?"

"Wah jadi Sean punya dua ibu?"

Sean tak mendengarkan ocehan Joe, Sean masih tetap fokus dengan gamenya.

"Buset mujur bener ayahnya Sean punya 2 istri, lah gw satu aja ga ada, nasib nasib." batin Joe.

Karyawan toko memberikan pesanan Joe. Joe melihat arlojinya, ternyata dirinya sudah cukup lama berada di sini. Joe bangkit dan bersiap untuk pergi saat Joe melihat Ayu dari jauh berjalan ke arahnya.

"Om pergi duluan yah jagoan. Ibumu sebentar lagi ke sini."

Sean menganggukkan kepalanya tanpa melihat Joe, Joe mengacak pelan rambut Sean. Joe gemas dengan bocah di depannya ini.

Di dalam mobil handphone Joe berbunyi, Joe melihat nama sepupunya tertera di layar.

"Ada apa?"

"Jangan dulu ke kantor, di sini ada pacarnya Bella, dia mau ngelabrak lu Joe."

"Maksudnya apaan? Emang ada urusan apa gw sama Bella kok bisa-bisanya pacarnya mau labrak gw?"

"Katanya dia mau hajar elu, gara-gara elu Bella jadi mutusin dia."

"Lah kok gw? Sialan si Bella mutusin orang malah bawa-bawa gw segala. Oke gw bakalan nyimpang dulu ke tempat lain. Males juga gw mesti ngotorin tangan gw buat adu jotos sama si cupu."

Joe langsung menutup telponnya, lebih baik dirinya pergi ke rumahnya, biarlah pekerjaannya dia serahkan pada asistennya.

xxxxx

Episode 5

Joe dan Felix keluar dari mobilnya. Joe melangkah masuk ke dalam club malam langganannya. Hari ini suasana hati Felix sedang buruk, gara-gara mantan Bella wajah tampan Felix sedikit memar.

"Dasar payah lu Fel masa bisa kalah lawan si cupu." Joe tertawa melihat ekspresi muka Felix yang masam.

"Sialan lu Joe ini semua gara-gara lu. Seandainya saja gw kasih tau lu di mana mungkin lu yang bakalan adu jotos." seru Felix sambil meminum habis vodka di tangannya.

"Hahahaha oke oke sorry, kalo ketemu si cupu gw bakalan bales deh rasa sakit lu."

Felix pergi meninggalkan Joe. Joe yang memang sudah terbiasa sendirian hanya melihat handphonenya. Joe melihat foto Sean yang diambilnya diam-diam tadi siang. Joe memperhatikan wajah Sean. Wajahnya yang polos entah kenapa membuatnya rindu.

Saat sedang asyiknya memperhatikan Sean, seorang wanita menghampiri Joe dan duduk di samping Joe sambil bergelayut manja di tangannya. Joe menoleh dan ternyata itu Bella. Joe memberi kode pada bodyguardnya untuk mengusir Bella. Tanpa buang-buang waktu sang bodyguard langsung menarik Bella dan membopong tubuhnya di pundaknya.

"Joe lu ga bisa giniin gw Joe. Gw beneran sayang sama lu Joe."

Teriakan Bella tak Joe dengarkan, dia masih memperhatikan wajah Sean di handphonenya. Joe melihat arlojinya ternyata masih pukul 11 malam. Joe segera pergi

meninggalkan club malam setelah mengirimkan pesan pada sepupunya Felix dan menyuruh bodyguardnya memberikan kunci mobilnya pada Felix.

Tak terasa Joe berjalan melewati tempat pertama kali dirinya bertemu Ruri. Joe melihat jendela kios itu masih terbuka dan lampu di dalamnya masih menyala. Joe mencoba menghubungi Ruri siapa tau saja Ruri masih berada di kiosnya.

"Halo... Ada apa Joe?"

"Lu masih berada di kios?"

"Kok tahu?"

"Gw lihat jendelanya masih terbuka."

"Ah iya gw memang belum menutupnya. Lu berada di sekitar sini? Ayo sini mampir dulu."

"Oke."

Joe dengan cepat mengetuk pintu kios Ruri. Joe tidak akan melepaskan kesempatan yang ada.

Ruri membuka pintu warung baksonya dan mempersilakan Joe duduk di meja pelanggan.

"Lu jualan apa di sini Ri?"

"Bakso." jawab Ruri seraya membuka kulkas dan menyajikan minuman dingin untuk Joe.

"Bakso kemaren? Jadi itu punya lu? Enak banget rasanya, gw malah jadi pengen lagi."

"Mau gw buatin? Tunggu 10 menitan yah."

"Oke. Boleh gw ikut lihat?"

"Yakin? Boleh aja sih."

Joe segera mengikuti Ruri ke dapur. Dia memperhatikan dapur Ruri yang cukup bersih. Joe duduk di pinggir wastafel melihat Ruri memanaskan bakso untuknya.

"Kok lu jam segini masih di sini?"

"Biasa ngecek dulu pembukuan dan bahan-bahan sebelum pulang."

"Lu udah lama usaha ginian?"

"Baru 3 tahun, cuma kalo di sini baru sebulanan."

Ruri membawa satu mangkok besar bakso ke depan dan menyajikannya di meja yang Joe tadi tempati. Joe segera melahap bakso pemberian Ruri.

Ruri menahan senyumannya saat melihat Joe yang seperti orang kelaparan.

"Kalo kurang jangan sungkan minta lagi, ntar gw buatin lagi."

Joe menganggukkan kepalanya tanda mengerti. Suara sendawa yang cukup keras menjadi akhir dari kegiatan Joe. Joe mengelap bibirnya dengan tisue yang tersedia di meja.

"Enak banget emang?" tanya Ruri sambil tertawa.

"Bangeeeettt top deh pokoknya."

"Hahaha ga nyangka gw ternyata bule doyan bakso."

"Mau pulang jam berapa? Ini hampir jam 12 malam loh." seru Joe sambil melihat arlojinya.

"Bentar yah gw siap-siap dulu."

Setelah mengecek lagi jendela dan pintu belakang yang sudah terkunci Ruri segera mengunci pintu utama warung baksonya.

"Sini gw aja yang bawa motornya." ujar Joe sambil memasangkan helm pink di kepala Ruri.

Ruri memberikan kunci motor maticnya pada Joe. Ruri berusaha menahan kegugupannya saat wajah Joe hanya berjarak beberapa jengkal dari dirinya.

10 menit berlalu Joe tiba di rumah Ruri. Joe memberikan kunci motornya pada Ruri.

Sean yang sudah dari tadi bangun mendengar suara motor Ruri. Sean membuka kunci pintu depan dan berlari untuk memeluk Ruri.

"Mamaaa..."

Ruri yang melihat pangerannya bangun berusaha mengangkat Sean dan memeluknya.

"Kenapa bangun sayank?"

"Mama kenapa baru pulang? Tadi Sean mules ma, jadi Sean ga ngantuk lagi."

Joe terperangah melihat Sean memeluk Ruri dan memanggilnya mama.

"Jadi dia mamanya Sean? Istri kedua ayahnya Sean? batin Joe.

Joe merasa dunianya hancur, jantungnya berdetak kencang seperti ingin berteriak sekeras mungkin, kenapa Tuhan sangat tidak adil padanya? Tuhan tidak mengabulkan untuknya bertemu lagi dengan Ayu? Dan sekarang saat dirinya berhasil melupakan Ayu karena hadirnya Ruri masalah yang tak pernah Joe duga malah terjadi.

"Joe kenalkan ini anak gw Sean."

Joe berusaha tersenyum saat Ruri bicara padanya. Tapi sebenarnya hatinya sakit, dia ingin menangis cintanya layu sebelum berkembang.

"Lu kenapa Joe kok pucat?"

"Tidak apa-apa sepertinya gw merasa ga enak badan, gw harus segera pulang."

Joe pergi tanpa melihat Ruri. Langkahnya Joe percepat sampai dirinya tiba di belokan jalan raya. Joe terduduk lemas saat merasa dirinya sudah tak terlihat lagi oleh Ruri. Joe segera menghubungi Felix dan menyuruhnya menjemputnya.

Joe merebahkan dirinya di sofa saat sudah tiba di rumahnya.

"Lu kenapa Joe daritadi di mobil aneh banget tumben diem aja. Perusahaan ada masalah?"

Joe menggelengkan kepalanya dan mencoba menutup matanya.

"Hati gw Fel yang ada masalah. Gw patah hati Fel ternyata Ruri sudah punya suami dan yang lebih ngenesnya dia istri kedua."

"Hah kok bisa? Hahahaha, parah lu suka sama bini orang. Hati-hati lu jangan jadi pebinor."

Joe melemparkan bantal sofa pada Felix.

"Sialan ya nggak lah, gila aja lu kalo gw mesti rebut bini orang."

"Trus lu gimana? Jadinya nyerah?"

"Ga tau, gw blom mikirin lagi. Mending sekarang gw tidur aja. Udah sono balik lu." ucap Joe sambil berjalan kearah kamarnya.

Joe melepaskan jaket kulit dan pakaiannya, yang tersisa hanya celana boxernya saja. Joe memejamkan matanya dengan satu tangan berada di dahinya. Joe masih memikirkan Ruri hingga dengkuran halus terdengar darinya.

xxxxx

Hari minggu waktunya Ruri dan Sean liburan. Rencananya dia akan ke bioskop bersama Ayu. Setelah selesai dengan penampilan Sean, Ruri segera bersiap-siap dan sibuk memilih baju yang akan dikenakannya.

Ruri akhirnya memilih mini dress floral dengan sepatu sneakers putih abu dan tas slempang dari anyaman warna coklat.

Ayu sudah sampai di rumah Ruri dengan mobilnya. Sedangkan Heru suaminya sudah kembali lagi ke laut.

Sesampainya di bioskop, Ruri segera memesan tiket film kartun untuk mereka bertiga.

Di suatu tempat berbeda di waktu yang sama Joe dikejutkan oleh kedatangan kakeknya Alfa.

"Ada apa kek tumben ke sini? Biasanya juga nyuruh Joe yang ke Perancis."

"Umurmu sudah mau 32 tahun Joe, kakek minta kamu segera menikah, jika dalam sebulan di waktu ulang tahunmu kamu belum juga menemukan istri, siap-siap saja warisan kakek jatuh semua ke panti sosial."

Mata Joe terbelalak mendengar ucapan kakeknya.

"Ga bisa gitu dong kek, masa kakek tega sama Joe. Satu tahun kek Joe minta waktu satu tahun pasti Joe bawa istri kedepan kakek."

"Kamu itu dari dulu minta waktu terus, kakek sudah cape kamu bohongi. Sudah dari 5 tahun yang lalu kakek meminta kamu menikah tapi semua omongan mu omong kosong. Pokoknya kakek ga mau tau jika dalam sebulan keinginan kakek tidak terpenuhi siap-siap saja kamu jadi gembel."

Joe mengejar kakeknya yang masuk ke kamar. Joe menggedor-gedor pintu kamar kakeknya. Tapi kakeknya seolah-olah tuli tidak mendengar suara gaduh yang Joe buat. Joe tergolek diatas sofa dengan lemas.

"Gw mesti nyari di mana cewek yang bisa dijadikan bini Fel?"

Felix yang sedang bermain playstation menghentikan sejenak permainannya.

"Gw punya ide." Felix membisikkan idenya pada Joe.

"Gila lu Fel ide lu bener-bener gila."

"Ya kalo lu ga mau, jadiin Bella aja bini lu."

"Enak aja. Gw ga demen ama si Bella."

"Ya udah lu ikutin deh saran gw."

Joe memikirkan saran dari Felix hingga tak terasa waktu sudah sore. Joe melihat kakeknya berada di halaman rumahnya. Joe segera menghampiri kakeknya.

"Kek sebenarnya Joe sudah punya anak kek tapi ibu dari anak Joe marah sama Joe dia tidak mau menikah dengan Joe kek."

"Jangan ngarang kamu. Kakek ga percaya lagi omonganmu."

"Beneran kek ini fotonya."

Joe memberikan foto Sean pada Alfa.

"Ini beneran foto cicit kakek? Tapi kok mukanya beda sama kamu Joe?" tanya Alfa

"Sumpah kek dia cicit kakek. Kalo perlu Joe nanti tes DNA kek."

"Oke kakek tunggu seminggu lagi. Jika hasil tes DNA negatif awas aja, kakek ga bakalan beri ampun kamu Joe."

Alfa terus melihat foto Sean dengan matanya yang berkaca-kaca. Alfa tak menyangka dia sudah punya cicit sebesar ini. Alfa terus tersenyum melihat foto Sean.

Joe tidak menyangka saran dari Felix bisa membuat kakeknya bahagia. Sekarang tinggal dirinya membuat Ruri dan suaminya bercerai dan menjadikan Ruri istrinya. Memang saran dari Felix kejam tapi daripada dirinya jadi gembel cara apapun akan Joe lakukan untuk membuatnya tetap menjadi ahli waris utama kekayaan kakeknya.

"Data dokter yang bisa berbohong tentang hasil tes DNA sudah Felix berikan. Sekarang saatnya gw bertindak,

gw mesti nelpon Ruri dan diam-diam mengambil sampel rambut Sean." batin Joe.

Joe segera menelpon Ruri.

Satu kali Joe mencoba tapi tak ada jawaban. Joe tak menyerah hingga dia menelpon untuk ke empat kali baru Ruri angkat.

"Halo, ada apa Joe? Sorry handphone gw di silent tadi."

"Lu lagi di mana Ri?"

"Gw lagi di mall, ada apa emangnya?"

"Gw ke sana sekarang share lokasi lu yah."

Sebelum Ruri berbicara lagi Joe sudah menutup telponnya. Tak lama kemudian chat dari Ruri datang. Joe segera mengambil kunci mobilnya dan berlalu untuk bertemu dengan Ruri.

"Tunggu om Joe Sean, om Joe akan menyingkirkan ayahmu sebentar lagi. Siap-siap saja kamu memanggilku dengan sebutan papa nantinya." batin Joe sambil menyeringai licik.

×××××

Episode 6

Joe tersenyum sepanjang perjalanan membayangkan Ruri nanti menjadi istrinya. Rencananya harus berhasil walaupun Ruri menolaknya. Dia akan memikirkan berbagai cara hingga Ruri bisa menjadi miliknya.

Beberapa waktu telah berlalu Joe sudah sampai di mall tempat Ruri berada. Joe menghubungi lagi Ruri untuk mengetahui posisinya.

"Halo Joe lu udah sampe? Gw sekarang lagi di toko baju OLIVIA dekat eskalator di lantai 3."

"Oke gw ke sana sebentar lagi."

Joe segera pergi ke tempat di mana Ruri berada, tak butuh waktu lama untuknya menemukan toko yang Ruri sebutkan. Joe segera masuk ke dalam toko itu dan menghampiri Ruri.

"Hai Ri."

"Ada apa Joe nyampe nyamperin gw segala?" tanya Ruri dengan heran.

Ruri tak menyangka Joe datang secepat ini. Ada hal penting apa sebenarnya sampai-sampai Joe menghubungi-nya seperti sedang tergesa-gesa.

"Gimana kabarnya laki lu Ri?"

"Maksudnya?" Ruri mengernyitkan dahinya tak mengerti akan ucapan Joe.

"Suami lu, gimana kabarnya?"

"Suami gw? Gw belum punya suami." ucap Ruri dengan sedikit bingung.

"Terus ayahnya Sean? Apa lu cuma jadi simpanannya?"

"Maksud lu apaan ngomong kek gitu hah?" Ruri menaikkan sedikit nada bicaranya, Ruri tersinggung.

"Jadi ayahnya Sean ga mau nikahin lu gitu? Ya ampun Ri kok lu mau-maunya sih dijadiin selingkuhan." Joe menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Sialan lu, sebenarnya apa sih mau lu? Ngatain gw simpanan dan selingkuhan seenak jidat lu." Ruri geram akan ucapan Joe. Ruri merasa harga dirinya diinjak-injak bagaikan keset cendol buluk di rumahnya.

Ayu dari kamar ganti datang bersama Sean. Ayu mendengar sedikit obrolan Ruri dan seorang laki-laki, ternyata laki-laki itu Joe.

"Kenapa Ri? Ada apa ini?" Ayu mencoba menengahi Ruri yang sudah emosi.

"Si kampret dihadapan lu ini Yu bilang gw simpenan dan selingkuhan laki lu. Ayo kita pergi."

Ruri menggendong Sean keluar dari toko baju. Setelah Ayu membayar belanjaannya Ayu segera menyusul Ruri.

Joe terdiam, apakah ucapannya ada yang salah? Joe ingat dengan rambut Sean, Joe harus mendapatkan rambut Sean secepatnya. Joe segera menyusul Ruri.

Joe terus mengikuti Ruri dengan sembunyi-sembunyi. Joe melihat Ruri masuk ke dalam toko underwear. Joe pun mengikuti Ruri masuk ke dalam toko tersebut.

Joe melihat Ruri melepaskan Sean dari gendongannya. Joe mengendap-endap mendekati Sean. Saat dilihatnya Ruri sedang sibuk memilih bra, Joe mengeluarkan gunting kecil dan plastik kecil.

"Hai jagoan."

"Ada apa om?"

"Sepertinya di rambutmu ada kutunya. Coba sini om lihat dulu." ucap Joe sambil mendekap tubuh Sean.

Joe segera menggunting sedikit rambut Sean tanpa Joe sadari dirinya menarik rambut Sean.

"Mamaaaaa...." Sean berteriak dan menangis.

Joe kelimpungan dan memasukkan dengan segera potongan rambut Sean ke dalam plastik kecil. Joe segera menyembunyikannya ke dalam saku celananya.

Ruri yang mendengar teriakan pangerannya langsung datang menghampiri arah suara Sean berasal.

"Ada apa ini? Lu apain anak gw hah?"

Ruri melotot saat anaknya berada di dekapan Joe.

Sean melepaskan dirinya dari Joe dan segera memeluk ibunya sambil terus menangis.

"Tadi om Joe jambak rambut Sean ma, om Joe bilang rambut Sean ada kutunya."

Joe segera menggelengkan kepalanya. Mulut Joe seperti terkunci malah tidak bisa bicara.

"Sialan maksud lu apaan jambak rambut anak gw hah? Ga cukup lu ngatain gw tadi?"

Ruri memberikan Sean pada Ayu. Ruri segera menghampiri Joe dan tanpa Joe duga Ruri menendang selangkangannya tepat di juniornya dengan kencang.

"Aaaaww..."

Joe memekik kesakitan sambil memegangi juniornya yang terasa sangat ngilu. Sebelum Joe menjelaskan semuanya Joe melihat Ruri sudah tak ada lagi di sana.

×××××

Ruri meminum segelas air dingin dalam satu kali tegukan. Ruri menambahkan lagi air dingin pada gelasnya.

Ruri meminumnya lagi. Emosi Ruri masih bersemayam dalam tubuhnya.

"Sialan, dasar si bule kampret, udah ngatain gw yang ngga-ngga, anak gw dijambak pula."

Ruri merebahkan tubuhnya di sofa. Ayu menghampiri Ruri saat dirinya sudah memindahkan Sean ke kamarnya karena ketiduran.

"Sebenarnya apa yang terjadi Ri?" Ayu duduk di samping sahabatnya.

"Ga tau gw, si Joe sialan ngatain gw begitu. Sama aja dong dia nyebut gw lonte kalo bilang gw ini simpenan mah." ucap Ruri yang masih sedikit kesal.

"Kok dia bisa punya pikiran kek gitu? Gw kira lu ga kenal ama si Joe."

"Lu emang kenal Yu?"

"Gw rada ngeri sama Joe, tiap ngeliat Sean di terus-terusan natap loh. Gw takut si Joe itu pedofil. Hati-hati Ri lu mesti jauhin anak lu dari Joe."

Ruri bergidik ngeri saat mendengar ucapan Ayu tentang Joe yang seorang pedofil, Ruri harus menjauhkan sejauh-jauhnya Sean dari Joe. Ruri tidak mau Sean menjadi korban kebiadaban Joe.

×××××

Di waktu yang sama di tempat berbeda Felix tertawa terbahak-bahak saat mendengar cerita Joe. Felix memegangi perutnya yang sakit akibat tertawa tanpa henti hingga tak terasa air matanya pun keluar.

"Lu kok bego banget sih Joe. Yaiyalah Ruri tersinggung sama ucapan lu. Gw kira lu udah selidiki Ruri saat pertama kenal."

Felix menggelengkan kepalanya mengetahui sepupunya ternyata sangat bodoh.

"Ya gimana gw ga mikir ke situ orang Seannya sendiri manggil Ruri mama dan manggil Ayu ibu."

Joe meninggalkan Felix yang masih tertawa mengejek dirinya. Joe segera menghubungi bawahannya dan menyuruh menyelidiki hubungan Ruri dan ayahnya Sean.

Joe meminum rum favoritnya di bar mini yang berada di rumahnya. Malam ini dia sangat malas untuk ke club malam. Hatinya resah menunggu informasi dari bawahannya tentang Ruri dan ayahnya Sean.

Entah sudah berapa gelas dia meminum minuman haram itu namun dirinya belum mabuk juga. Padahal yang Joe inginkan saat ini dirinya mabuk agar kekhawatiran Joe tentang masalahnya bisa sedikit berkurang.

Joe dengan malas bermain playstation sendirian sampai tengah malam tiba. Joe mematikan TVnya dan pergi menuju kamarnya. Joe mencoba memejamkan matanya namun tetap saja dirinya terjaga.

Joe sudah mencoba menghitung angka mulai dari 1-100 namun matanya tak dapat diajak kompromi. Pikirannya selalu berkelana ke Ruri. Joe malah menghayal tentang hubungan romantisnya dengan Ruri.

Seperti Ruri yang menyiapkan sarapan untuknya, Ruri yang memakaikan dasinya, Ruri yang menciumnya sebelum dirinya berangkat kerja, semuanya yang ada diotaknya hanya ada Ruri dan Ruri, tak ada wanita lainnya. Joe tertawa dengan miris, sepertinya dirinya sudah gila sekarang. Joe baru tertidur saat pukul 2 pagi.

Pagi harinya di dalam kamar mandi Joe mengepalkan tangannya dan meninju tembok dengan keras. Guyuran air

shower yang dingin tak membuat hatinya lebih baik. Joe sudah mendapatkan informasi tentang hubungan Ruri dan ayahnya Sean. Joe memang salah ternyata Ruri dan ayahnya Sean hanya berteman karena Ayu istrinya bersahabat dengan Ruri.

"Bodoh lu bodoh banget lu Joe." batin Joe memaki dirinya sendiri.

Joe menghela nafasnya kasar, Joe pikir kini dirinya pasti akan sangat kesulitan untuk bersatu dengan Ruri.

"Satu-satunya cara gw harus deketin Sean. Jika Sean suka sama gw pasti Ruri juga lambat laun bisa suka sama gw." batin Joe.

Joe dengan tekad yang sudah bulat akan mencoba meminta maaf, bagaimanapun juga Joe harus bisa menjadikan Ruri istrinya. Hanya Ruri yang Joe suka dan Joe tidak mau menjadikan wanita lain sebagai istrinya.

Pukul 7 pagi Joe sudah berada di depan rumah Ruri. Pekerjaan kantornya Joe serahkan pada asistennya Virgo. Saat Joe melihat Sean keluar dari rumahnya dan duduk di teras depan, Joe segera turun dari mobilnya.

"Hai jagoan." sapa Joe dengan wajah tanpa dosanya.

"Mamaaaaa."

Sean berteriak saat melihat Joe. Sean takut pada Joe.

Ruri yang sedang mengepel keluar rumah dengan tergesa-gesa saat mendengar teriakan anaknya. Ruri melihat pangerannya sudah berkaca-kaca. Ruri segera menggendong Sean. Sean memeluk tubuh Ruri dan menenggelamkan wajahnya di leher Ruri. Ruri melotot pada Joe saat tahu anaknya ketakutan akibat kedatangannya.

"Ngapain lu ke sini sialan? Lu sengaja mau buat anak gw mewek lagi?"

"Bukan Ri, gw ga da maksud seperti itu. Gw cuma mau minta maaf Ri. Gw salah paham."

"Pergi lu, cepat pergi kampret."

Ruri menunjuk-nunjuk Joe dengan muka yang teramat garang. Hidungnya kembang kempis bersama dengan matanya yang melotot seakan-akan ingin keluar.

"Gw ga akan pergi sebelum lu maafin gw Ri." keukeuh Joe.

Ruri segera pergi ke dalam rumahnya dan menaruh Sean di sofa ruang tamu. Ruri mengambil air pel yang masih tersimpan utuh di sebuah ember. Ruri pergi lagi ke depan rumahnya.

"Pergi ga lu? Apa mau gw siram lu?"

"Ga gw ga mau pergi, lagian lu ga bakalan tega nyiram gw." ucap Joe dengan pedenya.

Tanpa Joe duga Ruri berlari ke arahnya dan menumpahkan air ke tubuhnya.

"Makan tuh sialan air bekas gw ngepel."

Ruri segera masuk dan mengunci pintu rumahnya sedangkan Joe menatap tak percaya tubuhnya yang kini basah oleh air yang menurutnya menjijikkan.

"Gw ga akan berhenti ke sini Ri, gw cuma mau minta maaf, lu harus tahu itu." ucap Joe sambil berteriak.

Joe terpaksa pergi dari rumah Ruri dengan kondisi yang mengenaskan. Joe memang salah jadi wajar jika Ruri marah padanya. Joe tidak akan menyerah sampai mendapatkan balasan dari kata maafnya langsung dari mulut Ruri.

×××××

Episode 7

Setelah Joe selesai mandi karena disiram air bekas ngepel, Joe mengambil handphonenya di atas nakas. Joe mencoba menelpon dokter Nanda. Suara panggilan tersambung. Tak lama kemudian suara dokter Nanda terdengar dari sana.

"Halo Joe, ada apa?"

"Kemarin sudah menerima sampel rambut dari Felix kan dok? Berapapun biayanya tolong ubah hasilnya agar DNA Sean cocok dengan saya."

"Oke siap, saya tidak akan mengecewakan anda."

"Kapan bisa di ambil hasilnya dok?"

"Dua jam lagi anda bisa ke sini untuk mengambilnya."

"Baik, saya akan ke sana sekarang."

Joe dengan semangat segera memakai bajunya. Joe memakai kaos abu-abu.

Joe segera mengambil kunci mobilnya dan berangkat menuju rumah sakit.

Di lain tempat di waktu yang sama Nanda melihat hasil tes DNA dari rambut Sean. Nanda mengerutkan keningnya.

"Kenapa Joe harus bicara hasil tes DNAnya mesti cocok? Orang memang cocok kok Sean dan Joe adalah pasangan ayah dan anak kandung ga ada yang perlu diubah. Mungkin Joe sedang banyak masalah makanya dia pikir hasilnya bisa negatif. Bodo amatlah sama hasil aslinya yang penting gw dapet duitnya." batin Nanda.

Nanda memasukkan kertas hasil tesnya ke dalam amplop. Nanda tersenyum sebentar lagi pundi-pundi uang-nya akan bertambah.

"Jika nanti ada yang ke sini dan menanyakan saya tolong kasihkan amplop ini. Saya ada operasi sebentar lagi." ucap Nanda pada asistennya.

Sang asisten hanya menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

Beberapa puluh menit berlalu Joe kini sudah tiba di rumah sakit, Joe menanyakan ruangan Nanda kepada perawat yang lewat. Joe segera berjalan ke arah ruangan yang ditunjukkan oleh perawat tadi. Joe mengetuk pintu dan tanpa perlu menunggu lama pintu pun terbuka.

"Saya mencari dokter Nanda, apakah ada?" tanya Joe pada wanita paruh baya di depannya.

"Dokter Nanda hanya menitipkan amplop ini, dokter Nanda sedang ada operasi sekarang."

Joe mengambil amplop tersebut dan mengeceknya. Joe tersenyum saat melihat hasilnya. Joe segera meninggalkan rumah sakit tersebut saat sudah mendapatkan apa yang diinginkannya.

Joe merogoh sakunya dan membuka aplikasi m-banking. Setelah mentransfer sejumlah uang Joe mengetikkan pesan untuk Nanda.

Dokter Nanda

"Saya sudah kirim 25 juta kedalam rekening anda. Terimakasih atas bantuannya dok."

Joe memasukkan kembali handphonenya ke dalam saku celananya. Sekarang Joe akan pergi menemui Alfa kakeknya untuk menyerahkan amplop hasil tes DNAnya.

Joe menghampiri Alfa yang kini berada di kantornya.

"Hai kek, ini yang kakek minta." Joe menyerahkan amplop pada Alfa.

Alfa segera membuka amplop yang diberikan Joe. Alfa terlihat sangat senang dengan hasil yang tertera di sana.

"Joe bisakah antar kakek pergi menemui cicit kakek?"

"Tapi kakek jangan memberitahu kalau Joe cucu kakek. Nanti ibu dari anakku marah dan tidak menerima kakek."

Alfa dengan cepat menganggukkan kepalanya. Alfa segera mengambil tongkatnya dan pergi bersama Joe ke rumah Sean.

Tak butuh waktu lama mereka sudah tiba di tempat tujuan. Mobil Joe sengaja di parkir agak jauh dari rumah Sean. Alfa terlihat gugup saat melihat Sean sedang bermain bola di teras depan rumahnya.

"Joe itu cicit kakek Joe, benarkan? Ganteng sekali Joe." ujar Alfa sambil menggoyangkan lengan Joe.

"Sebenarnya kamu salah apa sampai ibu dari anakmu marah dan tidak mau menikah denganmu?" lanjut Alfa namun matanya masih tetap menatap Sean.

"Ruri sangat pencemburu kek, cucu kakek yang ganteng ini kan banyak fansnya. Waktu itu ada wanita yang tiba-tiba menciumku terus Ruri melihatnya jadilah dia marah kek. Jangan kaget jika nanti Ruri bilang yang aneh-aneh tentangku kek, dia begitu karena masih marah padaku."

Joe mengatakan hal itu dengan sedikit gugup, untungnya mata Alfa hanya terfokus pada Sean jadi Joe bisa bernafas lega karena Alfa tidak melihat kegugupannya.

Alfa hanya menganggukkan kepalanya mengerti akan ucapan Joe. Alfa keluar dari mobil Joe, Alfa membenarkan pakaiannya sebelum mendekati Sean.

"Joe pergi ya kek, nanti supir kakek akan jemput. Jika Ruri bertanya kenapa kakek di sini kasih saja kertas alamat ini kek. Ini alamat palsu. Pura-pura saja kakek mencari seseorang." titah Joe.

"Oke, kenapa kamu harus pergi Joe?"

"Nanti kalau mereka ngeliat Joe sama kakek yang ada malah curiga lagi kek."

Alfa menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

"Yasudah sana pergi cepat."

Joe mencebikkan bibirnya melihat Alfa yang seolah-olah mengusirnya.

Alfa berjalan dengan gugup, Alfa terus tersenyum melihat cicitnya yang sudah besar. Alfa menangkap bola Sean yang menggelinding ke jalan.

Sean segera mengejar bola yang lepas dari tangannya. Sean menerima bolanya dari seorang kakek.

"Ini bolanya."

"Terimakasih kek."

"Siapa namamu nak?"

"Namaku Sean kek."

"Anak pintar." Alfa mengusap rambut Sean.

Ruri keluar dari rumahnya menghampiri Sean. Ruri melihat anaknya sedang bermain bersama seorang pria tua.

"Ada yang bisa saya bantu kek?"

"Saya sedang mencari cucu saya, ini alamatnya. Kamu bisa bantu saya nak?"

Ruri melihat kertas yang diberikan pria tua di hadapannya.

"Maaf kek, saya tidak tahu."

"Yasudah terimakasih."

Ruri prihatin melihat ekspresi pria tua di hadapannya yang terlihat sedih.

"Kasian sekali kakek itu, sebaiknya aku ajak ke dalam rumah beri dia makan siapa tahu saja dia lapar. Lagian ga mungkin juga dia penipu, dilihat dari tampilannya pasti dia orang kaya. Bajunya aja sekali lihat sudah bisa bikin nafas gw engap." batin Ruri.

"Kakek ke sini dengan siapa?" tanya Ruri.

"Kakek diantar supir."

"Mending kita ke dalam kek, di sini panas."

Alfa sangat senang dengan ajakan Ruri, akhirnya aktingnya yang terlihat nelangsa bisa mengelabui Ruri. Alfa segera masuk ke rumah cicitnya menyusul Ruri yang sudah berjalan terlebih dahulu.

"Kakek lapar? Saya buatin makanan yah?"

"Boleh nak."

Alfa menggigit bibir bawahnya dengan keras, dia tidak boleh mengeluarkan suara tawanya. Alfa tidak mau usahanya gagal, dia harus sebisa mungkin menjadi dekat dengan Ruri dan Sean.

"Ini kek maaf cuma punya ini."

"Gapapa nak ini juga sudah cukup."

Alfa sangat senang menerima sepiring nasi serta satu mangkuk sayur bayam, goreng ayam dan balado telur. Alfa memakannya dengan lahap.

"Terimakasih nak masakan kamu enak sekali."

"Syukurlah jika kakek suka, kenalkan kek nama saya Ruri."

"Panggil saja saya kakek Alfa."

Ruri menyalami tangan Alfa. 'Ting' suara handphone di saku cardigan Ruri berbunyi, Ruri segera merogoh sakunya dan mengambil handphonenya. Di lihatnya ternyata pesan dari Joe. Ruri berdecak kesal dan membukanya dengan malas. Ruri membelalakan matanya melihat isi pesan dari Joe.

Pedofil gila

Terimalah karangan bunga permintaan maaf dari gw Ri, maaf jika kemarin perkataan gw menyakiti hati lu. Gw ga da maksud ke situ. Sumpah Ri. Maaf.

Ruri segera pergi ke depan rumahnya dan ternyata benar saja karangan bunga yang sangat besar berada di depan halaman rumahnya.

Alfa menyusul Ruri ke depan rumah. Dia menggelengkan kepalanya saat melihat ulah dari cucunya. Namun Alfa juga salut pada cucunya yang sangat gigih.

"Terus semangat Joe kakek mendukungmu." batin Alfa.

Ruri langsung memanggil nomor Joe. Terdengar suara telpon yang tersambung. Tak lama kemudian suara bariton dari sana yang dulu pernah membuat hati Ruri berdebar kencang mulai terdengar.

"Halo Ri gimana suka? Di terima kan permintaan maaf gw?"

"Heh sialan malu-maluin gw aja lu. Bawa lagi ga karangan bunganya."

"Jadi kamu menolaknya? Gw ga akan nyerah tuk dapetin permintaan maaf lu Ri. Gw bakalan datang tiap hari sampai lu nerima permintaan maaf dari gw."

"Dasar gila lu Joe, otak lu sebenarnya di taruh di mana sih? Heran gw, lu ga takut nama lu tercemar gara-gara perlakuan lu ini?"

"Ya ampun Ri ternyata lu khawatirin gw juga, gw terharu Ri. Gw..."

Ruri mematikan telponnya saat Joe masih berbicara. Ruri tak habis pikir bagaimana bisa Joe bertindak alay, lebay, dan kekanakan seperti itu.

Ruri mendengus kesal hidupnya yang semula tentram kini berubah menjadi kacau gara-gara Joe si pedofil gila.

×××××

Episode 8

Alfa berjalan dengan wajah yang ceria. Dirinya akhirnya bisa dekat dengan Sean dan Ruri. Alfa melihat Joe sedang melamun di teras samping rumahnya.

"Kenapa Joe?"

"Joe lagi pusing kek, Ruri belum juga memaafkan Joe padahal Joe sudah mengirim karangan bunga yang besar. Apa yang Joe lalukan salah kek?"

"Siapa yang menyarankanmu melakukan hal memalukan seperti itu?"

"Felix kek."

"Dasar bodoh, kamu itu dikerjain si Felix. Seharusnya bunga yang kamu kirim itu bunga mawar merah atau bunga yang lain yang cantik dengan bentuk bucket bunga bukan karangan bunga."

Alfa tak habis pikir kenapa cucunya yang pintar bisa jadi sangat bodoh.

"Nanti kakek belikan bucket bunga mawar merah dengan 99 bunga. Kamu harus secepatnya menikahi Ruri, ingat warisan kakek akan kakek berikan ke panti sosial jika kamu belum juga menikah dalam waktu sebulan."

"Kakek masih ingat aja sih, Joe juga sedang berusaha kek tapi Ruri memang keras kepala."

"Apapun alasannya pokoknya kakek tidak mau tahu. Sudah sana mending kamu cepat tidur, siapkan lagi otakmu untuk besok."

Alfa meninggalkan Joe yang kembali lagi fokus dengan pikirannya. Joe akhirnya menguap, dia mengantuk, lebih

baik sekarang Joe menuruti perintah kakeknya untuk tidur siapa tahu saja nanti dia dapat ilham dalam mimpinya.

Pagi harinya Joe sudah siap dengan stelan jasnya. Joe menuruni tangga dan menghampiri Alfa yang sudah berada di meja makan.

"Pagi kek."

"Nih bunga kemarin yang kakek janjikan padamu. Kamu dekati dulu Sean sebelum mendekati Ruri. Buat Sean suka padamu dulu baru kamu bisa mengambil hati Ruri."

"Gimana mau suka sama Joe kek ngeliat Joe aja Sean menangis."

"Ya ampun kok bodoh banget sih kamu Joe, ya cari mainan anak-anak lah, Sean pasti suka robot, mobil-mobilan, pesawat atau action figure kasih lah yang dia suka. Cari tau sana jangan nunggu Ruri diambil orang baru kamu bertindak."

"Baik kek."

Setelah menyelesaikan makannya Joe pergi menuju ke rumah Ruri. Tak lupa Joe mampir dulu ke toko mainan membeli beberapa robot dan hot wheels.

Joe sudah sampai di depan rumah Ruri. Joe keluar dari mobil dengan tangan yang penuh dengan mainan dan bucket bunga.

Joe menutup pintu mobil dengan kakinya. Joe menghampiri Sean yang sedang memainkan yoyonya.

"Hai jagoan."

Sebelum Sean membuka mulutnya untuk berteriak memanggil Ruri, Joe dengan segera memberi kode untuk Sean menutup mulutnya dengan jari telunjuknya yang dia simpan di depan bibirnya.

"Om ga akan galak lagi sama Sean. Om janji, om minta maaf yah untuk yang dulu. Ini om punya mainan untukmu."

Joe memberikan paper bag berisi mainan kepada Sean. Sean mundur satu langkah. Sean masih takut pada Joe. Joe menjauh setelah menyerahkan mainannya.

Sean dengan ragu melihat isi dari paper bag. Sean terlihat sangat senang dan mengeluarkan isinya.

"Sean suka?"

Sean menganggukkan kepalanya dengan cepat.

"Terimakasih om."

"Jadi Sean memaafkan om kan?"

"Iya om."

Joe tersenyum senang akhirnya ide yang kakeknya berikan bisa berhasil membuat Sean luluh dan memaafkannya.

"Anak pintar, sekarang Sean tolong berikan bunga ini pada mama ya. Om Joe pergi dulu. Bye jagoan."

Joe memberikan bucket bunga pada Sean. Joe memperhatikan Sean dari dalam mobilnya.

"Mamaaaaa..."

Sean berteriak memanggil Ruri. Ruri dengan cepat menghampiri Sean dengan spatula yang masih di tangannya. Ruri menghela nafasnya lega, Ruri pikir Joe mengganggu Sean lagi.

"Ada apa sayank?"

"Ini ada bunga dari om Joe, Sean tidak kuat mengangkatnya."

"Apa? Om Joe ke sini lagi? Mana dia sekarang?"

Ruri celingak-celinguk mencari sosok Joe namun Ruri tak menemukannya. Ruri mengambil bucket bunga mawar pemberian Joe.

Ruri membuka kertas yang terselip di dalam bunga. Ruri sedikit menyunggingkan senyum saat membacanya.

"Dasar si pedofil gila sudah bagus ngasih bunga mawar merah eh malah ngasih note yang lucu. Gagal romantis deh." batin Ruri.

Ruri melihat Sean dengan banyak mainan di tangannya.

"Dari siapa itu sayank?"

"Om Joe ma, om Joe minta maaf pada Sean ma dan ngasih ini."

"Bisa aja tuh si kampret ngambil hati anak gw, tapi gw ga boleh luluh. Lu harus inget Ri si Joe itu pedofil. Lu harus jaga jarak anak lu dari si kampret." batin Ruri.

"Pokoknya kamu ga boleh deket-deket sama om Joe, kalau om Joe ngasih kamu mainan lagi kamu jangan terima. Mengerti sayank?"

"Iya ma."

"Yasudah sekarang kita ke dalam dan bawa mainannya. Ibu sebentar lagi jemput kamu, jadi Sean sarapan dulu yah sebelum berangkat sekolah."

Ruri membawa paper bag berisi mainan dan bucket bunga. Melihat Sean yang sangat senang dengan mainannya Ruri tidak akan membuangnya kali ini.

Joe tersenyum dari kejauhan melihat Ruri tidak membuang mainan dan bunga darinya. Joe meninggalkan rumah Ruri dengan perasaan senang. Sepanjang perjalanan Joe berpikir apa yang harus dirinya lakukan untuk mengambil hati Ruri di hari esok? Dia harus secepatnya menjadikan Ruri istrinya jika tidak dia nanti akan menjadi gembel.

×××××

Sore harinya Ruri memarkirkan motornya, kini dia berada di depan sebuah butik bersama Sean. Ruri mengantarkan bakso pesanan dari teman Ayu yang seorang pemilik butik.

Ruri masuk tapi suara orang berisik yang tak asing di telinganya membuatnya mau tidak mau menoleh kearah sumber suara.

Sebelum bisa mencerna apa yang terjadi, tangan Ruri di tarik oleh si pedofil gila yang sedang di hindarinya. Ruri melotot tak percaya saat bibirnya kini bersentuhan dengan bibir Joe. Ruri merasakan lumatan lembut yang rasanya seperti tidak asing lagi. Ruri yang terlalu syok berdiri diam seperti patung.

"Apa ini sudah cukup? Sekarang lu pergi deh Bel. Gw ga bohong ini calon bini gw namanya Ruri dan ini anak gw namanya Sean."

"Lu keterlaluan Joe. Gw ga bakalan nyerah tuk dapetin lu, Joe."

Bella pergi dengan menghentakkan kakinya dan matanya tak berhenti menatap nyalang pada Ruri.

Sean yang di tutup matanya oleh Felix tak berhenti meronta. Sean terlepas saat dirinya menggigit tangan Felix. Sean langsung berlari ke arah Ruri.

"Mama om itu nutupin mata Sean ma."

Ruri baru tersadar setelah mendengar anaknya memanggilnya. Ruri langsung menampar pipi Joe yang berada di depannya.

"Sialan lu ngambil kesempatan dalam kesempitan."

Ruri terus menatap Joe dengan wajah yang merah padam.

"Sorry Ri. Gw ga ada maksud jahat Ri, gw tadi terpaksa Ri."

Ruri meninggalkan Joe dan berjalan ke arah kasir untuk menanyakan sang pemilik butik. Untung saja bakso yang dia pegang tadi tidak jatuh. Tak lama kemudian sang pemilik butik datang dan mengambil baksonya.

Ruri menghela nafasnya panjang. Akhirnya Joe sudah tidak ada. Ruri bisa bernafas lega sekarang. Ruri berjalan ke arah motornya. Tak disangka ternyata Joe berdiri di sana disamping motornya.

"Mau ngapain lu nungguin gw?"

"Fel bawa Sean dulu." titah Joe.

Dengan segera Felix membawa Sean setelah merayunya dengan es krim.

"Hey mau bawa kemana anak gw?" teriak Ruri pada Felix. Namun Felix dan Sean sudah pergi jauh. Ruri tidak bisa mengejarnya karena Joe menghalanginya dengan memeluknya.

Joe melepaskan Ruri setelah melihat Felix dan Sean menjauh. Joe menggenggam kedua tangan Ruri.

"Ri gw minta maaf, ini tulus dari hati gw Ri. Gw salah kemarin. Gw cuma tak terima kalau lu jadi istri kedua. Gw cemburu Ri."

"Heh pedofil gila jangan ngaco lu. Gw tuh belum pernah menikah."

"Iya Ri gw tahu sekarang, gw salah paham. Maafin gw Ri."

"Dasar pedofil gila, gw ga mau maafin lu."

"Daritadi lu manggil gw pedofil mulu. Maksud lu apaan Ri?"

"Kata Ayu lu pedofil selalu ngeliatin Sean. Lu suka sama anak gw kan?"

"Ya ampun Ri gw normal Ri. Gw emang suka sama Sean tapi rasa suka gw hanya sebatas suka sebagai orang tua ke anaknya. Yang gw suka itu lu Ri. Gw cinta sama lu Ri."

"Apa? Lu jangan ngawur deh Joe."

"Gw serius Ri gw ga lagi becanda."

Joe meletakkan tangan Ruri ke dadanya.

"Lu bisa merasakan detak jantung gw yang berdebar kencang kan? Ini karena lu Ri. Gw sayang sama lu."

Ruri tak ingin percaya ucapan Joe tapi Ruri bisa merasakan jika Joe memang berkata sebenarnya, apalagi tangannya yang kini berada di dada Joe, Ruri bisa merasakan debaran kencang di sana. Ruri segera menarik tangannya. Ruri berdehem mencoba menenangkan dirinya yang kini mulai gugup.

"Ehm... Oke gw percaya. Tapi sorry Joe, gw ga bisa terima perasaan lu."

"Gw tahu Ri kalo lu memang perlu waktu. Gw bakalan nunggu lu, gw yakin gw bisa bikin lu juga suka sama gw Ri."

"Terserah. Mau lu tetep suka ma gw juga gw ga peduli. Balikin Sean, gw mesti balik lagi ke rumah sekarang. Ayu lagi nungguin gw."

"Oke tunggu sebentar gw telpon dulu Felix."

Joe segera mengeluarkan handphonenya dan memanggil Felix.

"Fel bawa lagi Sean ke sini."

Joe memutuskan panggilannya setelah terdengar jawaban dari sana. Tak lama kemudian Felix dan Sean datang. Sean menghampiri Ruri dengan satu kresek es krim.

"Ma lihat, om Felix ngasih Sean es krim banyak sekali." Sean memperlihatkannya pada Ruri.

Ruri hanya tersenyum melihat Sean yang tampak sangat senang.

"Ayo kita pergi sayank."

Ruri menaikkan Sean ke motornya.

"Gw bakalan datang tiap hari ke rumah lu Ri."

Ruri melihat Joe dengan datar, Ruri segera pergi dari sana tanpa menjawab ucapan Joe.

Setelah Ruri tak terlihat Felix merangkul pundak Joe.

"Gimana Joe berhasil?"

"Ruri ga bales perasaan gw, Fel." lirih Joe sambil menghampiri mobilnya.

"Sepertinya perjuangan lu buat dapetin Ruri bakalan berat Joe. Tapi lu harus tetep semangat Joe. Gw bakalan setia dukung lu."

Joe tak menjawab ucapan Felix matanya tetap terfokus pada jalanan di depannya sambil memikirkan strategi apa yang harus dia lakukan agar Ruri bisa menerima perasaannya.

×××××

Sesampainya di rumahnya Ruri menceritakan semua yang dialaminya tadi di butik pada Ayu.

"Wah gw ga menyangka ternyata Joe suka sama lu, Ri. Lu jangan mudah luluh Ri. Bisa aja kan dia emang sekarang suka sama lu tapi seminggu kemudian perasaannya sama lu hilang. Lu harus jual mahal pokoknya. Lu harus tes dia dulu Ri sebelum lu terima dia."

Perkataan Ayu memang ada benarnya. Ruri harus sebisa mungkin menahan perasaannya. Dia tidak boleh gegabah

kali ini. Ruri tidak ingin menjadi korban yang dicampakkan untuk yang kedua kalinya. Cukup hanya Doni yang dulu membuangnya tidak boleh ada yang lainnya.

Episode 9

Joe sedang sibuk memilih baju apa yang akan dia gunakan kali ini. Karena hari ini hari minggu Joe niatnya akan sepanjang hari bersama Ruri untuk mengambil hati Ruri. Setelah cukup lama memilih pakaian, akhirnya Joe menjatuhkan pilihannya pada sweater rajut abu tua, celana jeans hitam dan tentunya jaket kulit hitam.

Joe tak lupa menyisir rambutnya, setelah Joe menyemprotkan parfum ke seluruh tubuhnya. Joe mengambil kunci mobilnya dan bersiap menuju rumah Ruri, dambaan hatinya.

Joe memarkirkan mobilnya di depan rumah Ruri. Joe memencet bel berulang kali hingga pintu terbuka.

"Bisa ga sih sekali aja mencetnya? Gw ga budeg yah." Ruri mendengus kesal dengan tangan yang dilipat di dadanya.

"Hehehe aku kira kamu masih tidur Ri." ucap Joe dengan cengengesan.

"Aku? Kamu? Lu ga salah nyebut Joe?"

"Biar lebih akrab dong Ri panggilannya mesti dirubah."

"Terserah, gw ga peduli."

Joe duduk di sofa ruang tamu sebelum Ruri mempersilahkannya masuk.

"Serasa di rumah sendiri yah. Masuk nyelonong aja." ucap Ruri ketus.

"Nanti juga akan jadi rumah kita Ri."

"Mimpi terooosss."

Ruri meninggalkan Joe dan kembali ke dapurnya. Ruri menyiapkan masakannya yang sudah matang. Ruri menyuruh Sean memanggil Joe untuk makan.

"Om ayo makanan sudah siap."

Joe dengan semangat pergi ke ruang makan. Joe memperhatikan Ruri. Joe senang walaupun sikap Ruri masih ketus tapi dia masih bisa bersikap peduli pada Joe, contohnya sekarang Ruri menyiapkan piring dengan nasi diatasnya untuk Joe.

"Terimakasih istriku yang cantik."

Ruri mencebikkan bibirnya mendengar rayuan Joe. Ruri mengambil kepiting saus tiram untuk Sean dan menyimpannya di piring Sean.

"Aku juga dong Ri." ucap Joe sambil menyodorkan piringnya.

"Ambil sendiri."

Joe dengan cemberut mengambil sendiri kepiting saus tiramnya.

"Mama bukain dong."

"Sini sama om aja."

Joe segera mengambil kepiting dari piring Sean ke piring kosong. Joe memisahkan daging dengan cangkangnya.

Ruri sedikit menyunggingkan bibirnya saat melihat Joe yang telaten. Ruri terus menatap interaksi antara Joe dan Sean yang menurutnya sangatlah manis.

Setelah mereka selesai dengan makanannya, Sean dan Joe bermain dengan hot wheels yang kemarin Joe berikan. Sedangkan Ruri pergi ke kamarnya dan menjalani ritual mandinya.

Satu jam kemudian Ruri sudah rapih dengan penampilannya.

"Ayo, lu mau ngajak kita ke mana Joe?"

Joe terpaku melihat penampilan Ruri yang menurutnya sangat cantik sekaligus manis.

"Ah ehm... Kita ke pantai aja biar Sean senang." ujar Joe dengan gugup.

Ruri yang sudah membungkuk untuk menggendong Sean malah berakhir menggendong angin karena Joe lebih dulu menyerobot Sean ke dalam pangkuannya.

"Heh sialan bilang dong kalo mau gendong anak gw." teriak Ruri.

Joe seolah tak mendengar ucapan Ruri. Joe berjalan lebih dulu ke mobilnya dan memasukkan Sean, Joe tetap membuka pintu mobilnya menunggu Ruri untuk naik.

Ruri naik tanpa melihat Joe. Ruri mendudukkan Sean di pangkuannya.

"Bilang terimakasih dong cantik." ujar Joe sambil tersenyum.

"Ogah." jawab Ruri dengan merapihkan rambutnya.

"Untung cinta. Sabar Joe sabar." batin Joe.

Joe menjalankan mobilnya. Joe menyetel film anak the boss baby di mobilnya. Sean pindah ke belakang saat Joe menawarinya film. Sean terlihat sangat senang, senyumannya terus terpancar dari wajah tampannya.

"Ga nyangka gw sebegitu perhatiannya Joe pada Sean padahal Sean bukan anaknya." batin Ruri.

Ruri tersenyum melihat ekspresi Sean. Ruri tersentuh dengan perhatian yang Joe berikan pada Sean. Ruri berharap semoga Joe bisa terus bersikap baik pada Sean.

Mereka kini tiba di daerah pantai. Sean langsung berlari saat turun dari mobilnya.

"Sayaaaank hati-hatiiii..." teriak Ruri.

Joe mengambil handphonenya dan memotrer Ruri. Joe tersenyum melihat hasilnya yang bagus.

"Heh ngapain lu tadi fotoin gw? Hapus ga?"

Joe malah berlari saat Ruri akan menghampirinya.

"Ayo sini kejar aku Ri."

Joe terus berlari hingga cukup jauh. Joe menghentikan langkahnya saat Ruri terduduk di pasir karena kelelahan. Joe berbalik dan menghampiri Ruri. Joe duduk di samping Ruri.

Ruri melihat kesempatannya kini berada di matanya. Ruri tanpa aba-aba membuang segenggam pasir basah pada wajah Joe.

"Hahahaha mampus lu."

Angin yang kencang membuat rambut Joe berantakan. Joe diam tak merapihkannya, Joe malah memperhatikan tawa Ruri yang sangat manis.

Ruri berhenti tertawa saat Joe mengelus pipinya. Ruri menatap Joe yang berantakan tapi entah kenapa Ruri malah berpikir jika Joe sangat seksi.

Joe perlahan memajukan wajahnya. Joe tersenyum saat Ruri menutup matanya. Hidung mereka sudah bersentuhan namun teriakan Sean menggagalkan semuanya.

"Mamaaaaa siniii..."

Ruri mengerjap membuka matanya dengan cepat saat suara imut pangerannya memanggil dirinya. Ruri melihat Joe yang terlihat sangat kecewa.

"Udah ayo lebih baik kita bermain air dengan Sean."

Ruri menarik lengan Joe dan membawanya pada Sean. Ruri mengapit lengan Sean di kiri sedangkan Joe di sebelah kanan. Mereka bermain air dengan sangat senang.

Sean terlihat bahagia apalagi saat dirinya diangkat oleh Joe dan didudukkan di bahunya.

"Ayooo maa kejar Sean." Sean berteriak sambil melihat Ruri di belakangnya. Sean berpegangan pada 2 tangan Joe yang diangkat ke depan tubuhnya.

Ruri mengejar Sean dan Joe. Ruri akhirnya bisa mengejar Sean saat Joe memelankan langkahnya.

"Kenaaa." teriak Ruri sambil menggelitik perut Sean.

Ruri mengambil Sean dan memangkunya. Joe merapihkan rambut Sean yang berantakan tapi matanya terus menatap Ruri. Joe dengan cepat mengecup pipi Ruri dan langsung berlari menjauh.

"Yaaahh sialan sini lu." teriak Ruri sambil mengejar Joe.

Ruri menghentikan langkahnya saat di rasa sudah kelelahan. Nafas Ruri yang terengah-engah membuat Ruri menurunkan Sean dari gendongannya. Ruri merebahkan dirinya di atas pasir. Ruri memejamkan matanya. Tak lama kemudian Ruri merasakan cahaya menutup wajahnya, Ruri membuka lagi matanya dan dilihatnya Joe menghalangi sinar matahari dengan tangannya.

Joe duduk di samping Ruri. Joe melihat ke arah Ruri yang masih tiduran terlentang.

"Gimana Ri hari ini senang?"

"Terimakasih Joe. Sean senang sekali dan sepertinya dia tidak mau pulang."

Ruri merubah posisinya dan kini dia duduk. Ruri menghadap ke arah Joe.

"Kenapa lu bisa suka sama gw Joe?"

"Entahlah. Memang perlu alasan?" ujar Joe tanpa melihat Ruri. Mata Joe terfokus pada Sean yang sedang bermain air.

Ruri melihat arlojinya dan sepertinya cukup untuk Sean bermain selama 4 jam di pantai.

"Ayo pulang. Sebentar lagi malam." ajak Ruri.

Ruri bangkit dan membersihkan badannya dari pasir sedangkan Joe menghampiri Sean. Joe memangku Sean dan menjinjing sepatu Sean.

Setelah sampai rumah, Joe membawa Sean yang tertidur dan merebahkan Sean di kasurnya. Joe mengusap rambut Sean dan mencium pipinya.

"Aku pergi dulu, besok sebelum ke kantor aku ke sini lagi."

"Lu ga bosen tiap hari ke sini Joe?"

"Kamu risih Ri ngeliat aku tiap hari? Kamu bisa ngumpet kok kalau aku nanti datang. Aku akan ke sini untuk bertemu Sean."

"Ngapain lagi?"

"Pendekatan sama anak sendiri dong Ri. Biar makin akrab siapa tahu Sean bisa ngerubah manggil papa." ujar Joe cengengesan.

"Belum juga lu kawinin gw seenaknya aja manggil Sean anak lu."

"Nikah Ri, mau kawin? Sekarang? Ayo."

"Ogah. Udah sono balik lu Joe."

Ruri mendorong punggung Joe.

"Yaaahh sialan gerakin kaki lu."

Ruri sekuat tenaga mendorong tapi Joe tetap berada di tempat semula. Ruri yang sudah sangat kesal mundur dan tanpa menunggu lama langsung menendang pantat Joe.

"Rasain lu, coba dari tadi lu nurut, gw ga akan nendang bokong lu."

Joe yang terjatuh setengah membungkuk mengusap pantatnya yang nyeri.

"Kasar banget kamu Ri. Yasudah aku pulang."

Joe berjalan ke depan pintu ruang tamu. Joe berbalik saat sudah berada di luar pintu. Joe melihat Ruri mengikutinya.

"Sini dulu Ri." Joe memberi kode dengan tangannya agar Ruri mendekat.

"Ogah, ntar lu modus."

"Nggak, aku cuma mau ngambilin serangga di pundak kamu."

"Alah bohong lu. Udah sono balik lu. Tutup pintunya."

Joe berjalan cepat menghampiri Ruri saat Ruri malah memutar balik. Joe mencium bibir Ruri sebelum Ruri membuka mulutnya. Joe mendekap tubuh Ruri.

Ruri mencoba memberontak namun tubuh Joe yang besar tak mampu membuat dirinya banyak bergerak. Ruri merasakan bibir Joe menciumnya panas. Harum mint nafas Joe begitu memabukkan. Perlahan Ruri mulai pasrah dan terlena akan ciuman Joe.

Joe mencium lembut Ruri saat di rasa Ruri sudah menerima cumbuannya. Joe menelusupkan lidahnya dan memainkannya di mulut Ruri. Joe menyesap bibir atas dan bawah Ruri bergantian. Tangan Joe mengusap punggung Ruri dari dalam bajunya. Tangan Joe bergerak hingga membuka kaitan bra Ruri. Tangan nakal Joe berpindah ke depan dan meremas payudara Ruri.

"Nngghhhh..."

Desahan merdu Ruri membuat Joe makin intens memijat payudara Ruri. Joe memainkan puting Ruri yang sudah tegang. Bibirnya kini berpindah ke leher Ruri menghisapnya, menjilatnya, menyesapnya hingga beberapa tanda kemerahan muncul di sana.

Ruri menengadahkan wajahnya mempermudah Joe melakukan aksinya. Ruri menjambak pelan rambut Joe. Ruri menegang kaget saat Joe menggendongnya dan merebahkannya di sofa. Ruri menatap Joe yang terlihat makin seksi saat diliputi gairah. Ruri merasakan lagi kenikmatan yang tadi sempat hilang saat Joe membungkukkan badannya dan mengecup dadanya.

Entah kapan bajunya sudah tak lagi berada di badannya, Ruri tidak memikirkannya lagi. Ruri terus mendesah saat Joe bergerak di atasnya mengulum putingnya.

"Aahh Joe."

Joe masih bermain di payudara Ruri, tangannya menerobos ke dalam rok Ruri membelai lubang kenikmatan yang akan segera menjadi miliknya. Joe makin kuat menghisap payudara Ruri. Joe memberikan tanda cintanya di sekitar sana.

Tangan nakal Joe masuk ke dalam cd yang Ruri gunakan. Joe membelai lembut klitoris Ruri. Joe merasakan pergerakan kaki Ruri yang semakin liar. Joe memasukkan jari tengahnya dan mulai mengocoknya pelan.

"Aah Joe teruussshh..."

Joe menaikkan tempo kocokan jarinya sambil terus mencium bibir manis Ruri. Joe merasakan kedutan di sarang kenikmatannya. Joe meloloskan cd Ruri agar mempermudah gerakannya di bawah sana.

Hisapan di bibir vagina Ruri makin terasa kencang. Joe terus mengocok dengan cepat hingga tubuh Ruri akhirnya bergetar. Cairan kenikmatan Ruri memenuhi jarinya. Joe mencabut jarinya dan menjilat jarinya yang basah.

Ruri merasakan kenikmatan yang tiada tara saat pelepasannya. Ruri melihat Joe yang juga sedang menatap-

nya. Ruri benar-benar malu, dirinya sungguh munafik. Mulutnya bisa bersilat lidah namun tubuhnya malah sebaliknya, seakan mendamba.

Ruri memalingkan wajahnya dia tak sanggup melihat Joe. Pasti Joe berpikir jika dirinya gampangan. Ruri inginnya menyembunyikan wajahnya di bawah bantal sofa namun sayang dia tak dapat menggapainya. Ruri yakin jika wajahnya pasti sangat merah sekarang, Ruri malu dia akhirnya menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Jangan tutup wajahmu. Kamu tak perlu malu Ri." ucap Joe sambil menggenggam tangan Ruri.

Joe kini berada di samping Ruri duduk di lantai. Joe mencium punggung tangan Ruri dengan lembut.

"Gw malu, lu pasti nganggap gw murahan." ucap Ruri tak berani menatap Joe.

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu Ri. Aku memang bukan perjaka tapi kamu harus tahu kamu adalah wanita kedua yang ku sentuh sedekat ini Ri."

Joe memalingkan wajah Ruri untuk menghadapnya. Joe tersenyum saat melihat rona merah di pipi Ruri. Joe perlahan mendekat Joe memajukan lagi wajahnya.

Ruri tau apa yang akan Joe lakukan, dia menutup matanya berusaha menyambut kecupan yang akan Joe berikan. Namun baru saja bibirnya bersentuhan dengan bibir Joe suara seseorang memanggilnya.

"Maaa... Mama dimana?"

Ruri dengan cepat membuka matanya dan mendorong Joe hingga terjatuh. Ruri segera mengenakan kembali pakaiannya. Dia tak memperdulikan Joe yang meringis kesakitan.

Joe merasakan pergelangan tangannya sakit akibat berusaha menahan badannya agar tidak terjengkang.

"Ri sakit nih, tanganku keseleo gara-gara kamu." ucap Joe dengan cemberut.

"Alah gitu doang juga, manja amat, udah balik sono lu, anak gw bangun. Jangan lupa tutup pintunya." seru Ruri sambil membenarkan rambutnya yang berantakan.

Joe dengan cemberut bangkit dari duduknya. Joe memijat pergelangan tangannya yang masih nyeri. Joe merasakan ada yang ngilu di bawahnya.

"Sabar yah jojo lu belom waktunya masuk rumah." batin Joe sambil mengelus kejantanannya yang sudah mengeras dari tadi.

Joe pergi dan tak lupa menutup pintunya saat melihat Ruri sudah tak ada di sana.

Episode 10

Ruri seperti biasanya sedang sibuk di dapur. Ruri hari ini memasak gudeg, balado telur dan oseng kangkung. Bel pintu rumahnya berulang kali berbunyi.

"Pasti si kampret, dasar udah dibilangin juga kalo mencet bel cukup satu kali eh ini malah dimainin bel nya." batin Ruri.

"Pangeran mama yang paling ganteng tolong buka pintu depan yah, mama tanggung nih masaknya."

Sean yang memang sedang memainkan robotnya di meja makan, bergegas menuruti permintaan Ruri.

"Halo jagoan."

"Om ke sini lagi? Om ga punya uang yah ke sini terus tiap hari numpang makan?"

"Ya ampun bacotnya sama bener dengan emaknya. Bikin jengkel, bikin sakit hati." batin Joe.

"Uang om banyaaak banget. Om kan mau jadi papanya Sean jadi harus ke sini tiap hari."

"Sean ga perlu papa, Sean sudah punya ayah om."

"Sabar Joe sabar, tabahkan hatimu Joe." batin Joe.

Sean meninggalkan Joe dan kembali ke meja makan.

"Ya ampun Ri anakmu makin lama ucapannya makin sama sepertimu. Padahal pertama kali kenal sepertinya kalem eh makin kenal makin ketahuan sifat aslinya."

"Terus kenapa? Lu nyerah buat dapetin gw? Lu ga suka?"

"Nggak dong Ri masa gitu doang nyerah sih, aku suka kamu apa adanya Ri."

"Preeeett..." ucap Ruri sambil mencebikkan bibirnya.

Ruri memberikan piring dan nasi pada Joe. Joe menerimanya dengan senang hati.

"Terimakasih cantik."

"Gw ga perlu rayuan lu Joe. Mending lu cepet makan setelah itu balik sono, gw eneg tiap hari liat muka sepet lu." ucap Ruri sambil menyuapi Sean.

"Terimakasih cantik, aku tahu kok isi hatimu yang sebenarnya. Biasanya kan memang wanita itu lain di mulut lain di hati." seru Joe dengan cengengesan.

"Dasar gila."

Ruri membereskan piring yang kotor dan langsung mencucinya. Ruri mengambilkan tas sekolah Sean.

"Jangan jajan sembarangan yah sayank. Ingat habisin bekal yang mama buat." seru Ruri sambil mencium pipi Sean.

"Iya ma. Dah mama." Sean melambaikan tangannya.

"Ayo om kita berangkat." lanjut Sean sambil mendahului Joe.

"Ciuman untukku mana? Sekali-kali bikin senang grab gratisan ini dong Ri." ujar Joe sambil cemberut.

"Udah sono anterin anak gw, lagian lu juga mau berangkat kerja kan?"

Ruri mendorong punggung Joe. Joe pasrah dengan kelakuan Ruri.

"Aku kurang apa sih Ri? Tampan...pasti, kaya...banget, baik...apalagi."

Joe terus menatap Ruri dengan kecewa. Perasaannya terluka selalu diabaikan. Padahal dirinya sudah 3 minggu berjuang tapi tak pernah ada respon ataupun kemajuan akan usahanya.

Ruri tak menjawab pertanyaan Joe. Ruri malah menutup pintu rumahnya. Ruri menghela nafasnya panjang dan menyenderkan tubuhnya di balik pintu.

"Ga ada yang kurang dari lu Joe, masalahnya ada di gw bukan di elu. Maaf Joe dengan semua sikap gw yang nyebelin. Gw harap lu bisa secepatnya nyerah untuk dapetin gw." batin Ruri.

×××××

Joe menghela nafasnya panjang. Joe merebahkan dirinya di sofa ruangannya.

"Lu kenapa lagi Joe?" ucap Felix seraya menyimpan berkas di meja kerja Joe.

"Dasar jelangkung, ga pernah ketok pintu dulu kalo masuk."

"Ntar malem clubbing yuk Joe. Udah lama lu absen terus."

"Gw ga tau lagi gimana caranya Fel bujuk Ruri biar jadi bini gw, udah 3 minggu gw ngejar dia tapi Ruri masih ketus aja. Lu ada ide ga?"

"Sini gw bisikin."

Joe manggut-manggut mendengarkan saran dari Felix. Joe tersenyum menyeringai. Usahanya kali ini pasti akan berhasil.

"Ide lu oke juga Fel. Gw yakin pasti Ruri nyerah kali ini. Lu siapin deh WO yang bagus. 2 minggu lagi status gw bakalan berubah. Hahahaha." Joe tertawa dengan kencang.

"Kalo gitu lu ikut gw kan nanti malem."

"Oke, udah sono balik lu."

"Yeh sialan lu Joe habis manis sepah dibuang."

Felix keluar dengan wajah yang kesal. Joe tak menghiraukan Felix dirinya saat ini sangat senang, Joe malah larut dalam khayalannya.

xxxxx

Ruri sedang berada di rumah Ayu. Ruri sedang menangis.

"Gimana nih Yu? Gw mesti nyari duit ke mana 300 juta? Mana lusa mesti ada tuh duit. Kalo nggak warung bakso gw di tutup."

"Kenapa tiba-tiba mereka rubah rencana sih Ri? Janjinya kan lu akan bayar lunas dalam setahun."

"Gw ga tau Yu, katanya mereka butuh duitnya lusa. 300 juta minjem ke bank juga ga bakalan di kasih kalau waktunya mepet gini Yu." Ruri makin deras meneteskan air matanya. Ruri sungguh pusing dengan masalahnya.

"Lu minjem aja sama si Joe Ri, dia kan tajir gila Ri."

"Ga ah, gw malu Yu, gw udah nolak dia berkali-kali."

"Daripada uang dp warung bakso lu hangus, lu lebih milih mana?"

Ayu mengobrak-abrik tas Ruri dan memanggil nomor Joe.

"Yah sialan ngapain lu ngambil hp gw?" Ruri berhenti menangis dan kini malah marah terhadap Ayu.

"Nih gw nelpon nomor si Joe. Masih blom di angkat. Buruan atur nafas lu. Lu jangan malah mewek lagi."

"Dasar kampret lu."

Ruri mengambil handphonenya dari tangan Ayu. Suara bariton dari sana mulai terdengar.

"Halo Ri, ada apa? Kangen yah?"

"Lu masih di kantor Joe? Ini ada karyawan lu yang pesan bakso sekalian aja gw kirim buat lu, mau?" seru Ruri dengan gugup.

"Boleh Ri, aku tunggu. Cepetan yah cantik."

"Oke."

Ruri menghela nafasnya panjang. Ruri lega dia berbicara dengan lancar.

"Bisa aja lu Ri ngasih alesannya. Yaudah lu buruan dandan. Mau ganti baju punya gw?"

"Gila lu, ga usah lah. Ngapain gw mesti dandan segala."

Ruri merapihkan riasan dan rambutnya. Ruri pergi dan menitipkan Sean pada Ayu.

Ruri memarkirkan motornya. Ruri melihat penampilannya di kaca mobil di sampingnya.

Ruri berjalan sambil menenteng rantang di tangannya. Ruri mengambil handphonenya dan menghubungi Joe.

"Halo Ri sudah sampai?"

"Gw ada di lobby Joe. Mau gw yang ke sana atau lu yang ke sini?"

"Kamu naik aja ke lantai 40 Ri."

"Oke."

Ruri mematikan panggilannya dan memasukan kembali handphonenya dalam tasnya.

Pintu lift terbuka di lantai 40, Ruri berjalan menghampiri sekretaris Joe. Ruri melihat sekitarnya sambil menatap kagum akan desain kantor Joe.

"Permisi mbak saya mau bertemu dengan Joe."

Sang sekretaris melihat Ruri dari atas sampai bawah.

"Sudah buat janji?" tanyanya ketus.

Ruri merasa risih dengan tatapan sekretaris Joe yang seperti meremehkannya tapi dia mencoba bersikap seramah mungkin.

"Sudah mbak. Telpon saja Joe nya." jawab Ruri.

Sang sekretaris mempersilahkan Ruri masuk setelah mendapat persetujuan dari bosnya.

Ruri mengetuk pintu ruangan Joe. Tak sampai dua detik pintu pun terbuka ternyata Joe yang membukanya.

"Ayo masuk Ri. Tumben ngirim bakso ke sini, lagi kangen yah?"

Ruri masuk dan duduk di sofa. Ruri membuka rantang yang di bawanya.

"Mau makan sekarang Joe?"

Joe langsung mengambil rantang dan sendok yang disediakan oleh Ruri. Joe memakan baksonya dengan lahap.

Setelah Joe menyelesaikan makannya Ruri menghirup nafasnya pelan dan perlahan mengeluarkannya.

"Ehm... Joe sebenarnya gw ke sini mau bicara penting." ucap Ruri dengan gugup.

"Apa?" Joe menahan untuk tidak tertawa. Dia sebenarnya sudah tahu maksud Ruri mendatanginya.

"Gw mau pinjam uang Joe. Gw tau kalo gw ini ga tau malu, berkali-kali nolak lu, Joe. Tapi gw ga punya pilihan lain lagi selain minjem sama lu, Joe." Ruri tak berani menatap Joe. Matanya terfokus pada tangannya yang memainkan tas kecilnya.

"Berapa?"

"300 juta. Bisa?" Ruri memberanikan dirinya menatap Joe. Dilihatnya Joe masih dengan wajah yang menatapnya penuh cinta.

"Bisa sih, tapi jaminannya apa?"

"Perlu jaminan yah Joe? Sertifikat rumah gw ada di bank Joe. Lu maunya apa? Selagi bisa, gw sanggup ngasih Joe."

"Nikah sama aku gimana? Kamu ga usah bayar, uangku akan jadi uangmu juga Ri."

"Nikah? Ga bisa yang lain Joe? Lu kan tahu gw blom cinta sama lu, Joe."

"Cinta masalah gampang Ri, asalkan kita menikah cinta juga pasti nyusul kok."

Ruri menghela nafasnya pelan. Dia sudah memperkirakan apa yang akan Joe katakan dan itu benar-benar terjadi, Joe memintanya untuk menikah.

"Oke. Gw bersedia menikah, tapi lu jangan nyesel ntar."

"Tidak akan, aku tidak akan pernah menyesal. Bagiku pernikahan cukup sekali seumur hidup."

"Lu serius Joe?"

"Kamu meragukanku?"

"Gw harap nanti cuma gw satu-satunya wanita di hati lu Joe. Lu jangan selingkuh, kalau lu bosen sama gw lebih baik kita cerai."

"Ga mungkin, aku pasti setia sampai mati hanya kamu wanita di hatiku Ri."

Ruri merasakan jantungnya berdegup kencang. Ruri tidak ingin mengelak dari pikirannya kalau ucapan Joe itu hanya rayuan gombal dan modus agar dirinya bersedia menikah dengan Joe namun entah mengapa Ruri mempercayai setiap ucapan yang keluar dari mulut Joe.

Joe yang melihat Ruri yang melamun, berpindah duduk di sebelah Ruri. Joe menepuk bahu Ruri.

"Hey kok malah ngelamun."

Ruri terkesiap dan menahan nafasnya saat melihat Joe berada di sampingnya.

"Kamu kenapa? Sakit?"

Ruri menggeleng. Ruri merapihkan kembali rantangnya.

"Kapan kita akan menikah Joe?"

"2 minggu lagi gimana?"

"Ga kecepetan Joe?"

"Ga, aku malah pengennya sekarang. Si jojo udah pengen masuk kandang Ri kasian dianggurin mulu."

"Jojo? Siapa?"

"Ini." Joe mengambil tangan Ruri dan mengarahkannya pada kejantanannya yang entah kapan sudah mengeras.

"Yaaah sialan, mesum banget lu Joe."

Ruri merasa pipinya memanas, Ruri baru kali ini memegang kejantanan pria. Saat dirinya dulu membuat Sean, Ruri tidak ingat dengan semua aktivitas ranjangnya karena saat itu dirinya mabuk.

"Hahahaha kamu makin cantik Ri dengan rona merah di pipi."

Ruri memalingkan wajahnya tak berani menatap Joe. Joe mengambil lagi kedua tangan Ruri. Joe mengecupnya pelan.

"Ri... Madep sini dong."

Ruri memutar tubuhnya menghadap Joe. Joe bangkit dari duduknya dan berdiri di hadapan Ruri. Kaki Joe ditekuk dan kini dia berlutut dihadapan Ruri. Joe mengeluarkan kotak merah yang di belinya kemarin saat Felix memberikannya ide licik. Joe membuka kotaknya dan mengarahkan isinya pada Ruri.

"Aku bukan pujangga Ri jadi aku tidak bisa berkata romantis. Aku hanya ingin bilang pertama kali melihatmu aku sudah tertarik padamu Ri. Makin mengenalmu ternyata aku makin menyukaimu. Walaupun kamu selalu jutek dan

kadang nyebelin tapi aku tetep sayang sama kamu Ri. Ruri maukah kamu menikah denganku?"

Tubuh Ruri seakan lemas, Ruri tak percaya Joe melamarnya. Ruri ingin berkata tidak tapi hatinya berkata sebaliknya. Ruri menghela nafasnya lagi.

"Mau nolak pun lu pasti maksa gw Joe."

"Hahahaha pintar kamu Ri. Terimakasih sudah menerimaku."

Joe memasangkan cincin di jari manis Ruri. Joe mengecup lagi punggung tangan Ruri. Joe menatap Ruri, tangan Joe mengelus pipi Ruri. Ibu jari Joe berpindah ke bibir Ruri dan mengelusnya lembut. Joe memajukan wajahnya. Joe tersenyum saat Ruri mulai menutup matanya.

Joe mengecup bibir manis Ruri. Ciuman Joe makin lama makin dalam. Tangan Joe melebarkan kaki Ruri. Kini Joe berada di antara kaki Ruri masih dengan posisi berlutut.

Joe menyesap bibir Ruri menggigitnya pelan hingga Ruri membuka mulutnya. Joe memasukkan lidahnya dan mengabsen rongga mulut Ruri. Joe melilitkan lidahnya di lidah Ruri mengajaknya bergulat dan bertukar saliva. Tangan Joe menggenggam tangan Ruri dan mengarahkannya pada jojo.

Ruri mulai mengelus jojo dari luar celana Joe. Ruri mengerti akan arahan tangan Joe. Ruri membuka sabuk celana dan resleting Joe. Ruri mengusap lagi jojo dari balik boxer yang Joe kenakan. Ruri terbuai saat Joe menghisap lehernya. Ruri memasukkan tangannya yang sedikit gemetar ke dalam boxer Joe. Lenguhan Joe membuat Ruri makin cepat mengelus-elus jojo.

"Sebentar."

Joe menjauhkan wajahnya dari Ruri, Joe berdiri dan menurunkan celana serta boxernya. Joe terkekeh saat melihat Ruri yang melotot melihat jojo. Joe mengambil lagi tangan Ruri dan mengarahkannya pada jojo. Joe merasakan tangan Ruri makin gemetar saat menggenggam jojo.

"Tidak perlu malu Ri di sini hanya ada kita berdua."

Ruri mengangguk dan mencoba untuk terbiasa. Ruri penasaran dengan benda keras dan panjang di depannya. Ruri mulai mengocok jojo dengan perlahan. Ruri makin cepat menaik turunkan tangannya saat melihat ekspresi Joe yang keenakan.

"Aaahh terusshh Ri... Lebih cepat."

Ruri tersenyum saat Joe menutup matanya, bibirnya yang terbuka dan desahan yang makin sering keluar membuat Ruri makin aktif mengocok jojo.

Ujung jojo yang mulai mengeluarkan sedikit cairan membuat gairah Ruri makin tersulut. Ruri mendekatkan wajahnya dan mulai mengecup ujung jojo.

"Aahh Ri enaakhh..."

Ruri terus mengecup jojo dan memainkan lidahnya di sana. Ruri memasukkan jojo dalam mulutnya namun dirinya tak bisa bertahan lama karena ukuran jojo yang besar membuat mulutnya pegal dan hampir tersedak. Ruri beralih mengemut 2 buah bola yang menggantung. Ruri memainkan lagi lidahnya di sana.

Mulut Ruri yang sudah lelah berganti lagi dengan tangannya. Ruri mengocok lagi jojo. Ruri merasakan jojo semakin membesar.

"Aaaahhhh..."

Lenguhan panjang Joe disertai cairan yang keluar dari ujung jojo membuat Joe sangat lega dan nikmat. Joe

merasakan pinggangnya sangat sakit saat cubitan keras menempel di sana.

"Yaah sialan kenapa lu keluarin di muka gw hah?"

Ruri semakin memperkuat cubitannya.

"Aaww... Aaww... Ampuuun Ri. Aku ga sengaja."

Ruri merengut kesal dan memanyunkan bibirnya. Joe mengambil tisue yang tak jauh dari sofa. Joe membersihkan jojo dan menaikkan kembali boxer serta celananya.

"Maaf aku kelepasan Ri. Habis enak sih." ucap Joe sambil cengengesan. Tangannya membantu Ruri mengelap sperma yang berada di wajah cantik Ruri.

"Itu toilet, kamu bisa cuci muka di sana."

Ruri yang masih cemberut pergi dengan menghentakkan kakinya. Ruri membasuh wajahnya. Dan mengelapnya dengan handuk kecil yang tersedia di sana.

Ruri masih dengan wajah yang cemberut mengambil rantangnya dan hendak pergi. Tapi tangan Joe menahannya.

"Maaf... Lain kali ga lagi-lagi deh."

Joe memeluk Ruri dan mendekap tubuhnya erat.

"Maafin aku oke?"

Ruri mencoba tersenyum walaupun terpaksa.

"Aku sayang kamu Ri." ucap Joe seraya mencium kening Ruri.

"Gw pergi dulu."

Joe menahan lagi tangan Ruri.

"Ciumannya mana?"

Ruri memutar bola matanya malas. Ruri mencium pipi Joe sekilas.

"Udah kan? Gw pergi dulu Sean nungguin."

Sebelum Ruri berbalik memutar, Joe menangkup wajah Ruri dan melumat bibirnya.

"Hati-hati di jalan Ri. Dadaaaahh."

Ruri tersenyum saat Joe melambaikan tangannya. Joe yang kadang seperti anak kecil membuat Ruri tak sanggup berlama-lama marah. Ruri membalas lambaian tangan Joe. Ruri terkekeh geli saat Joe memberikan ciuman jarak jauh dengan tangannya. Pintu lift yang tertutup menjadi akhir pertemuan mereka di hari itu.

Episode 11

Joe kini sedang berada di club malam merayakan suksesnya perjuangannya untuk menikah dengan Ruri. Yah walaupun sebenarnya dengan cara licik namun senyuman tak luntur dari wajah tampannya. Joe bersulang bersama teman-temannya.

"Hari ini gw traktir kalian sepuasnya."

Sorakan riuh menggema di tempat yang remang-remang itu. Felix dikelilingi oleh beberapa wanita sedangkan Joe duduk sendirian.

Setelah sekian lama Ayu tidak pergi ke club malam, hari ini dirinya mau tidak mau harus pergi karena salah satu temannya mengadakan pesta lajang di sana. Ayu mengajak Ruri pergi ke club malam sedangkan Sean berada di rumah bersama Heru, suami Ayu.

Untungnya Heru mengijinkan Ayu pergi asalkan Ruri ikut dan mereka tidak meminum alkohol.

Ruri memasuki club malam dengan menggandeng lengan Ayu.

"Ga nyangka gw Yu bisa balik ke sini lagi setelah hampir 5 tahun." ucap Ruri sambil meminum es jeruknya.

"Terakhir kali lu ke sini pas perawan lu hilang kan?"

Ruri menganggukkan kepalanya. Entah mengapa Ruri tiba-tiba ingin melihat sekitarnya. Mata Ruri menyapu kanan-kiri, Ruri membulatkan matanya saat mengenal sosok laki-laki yang duduk cukup jauh darinya sedang mengobrol bersama Felix.

"Dasar si kkampre, 2 jam yang lalu bilangnya lembur di kantor eh malah lagi di sini." seru Ruri sambil menggertakan giginya.

"Siapa Ri?"

"Tuh si Joe, dia berani bohongin gw."

Ayu mengedarkan pandangannya kearah telunjuk Ruri.

"Keknya bakalan ada tontonan seru nih." ujar Ayu seraya melirik sahabatnya.

Ruri diam-diam memperhatikan tingkah Joe. Ruri melihat wanita yang dulu bertengkar dengan Joe saat di butik.

Bella berjalan kearah Joe dan tanpa sepengetahuan Joe, Bella duduk di pangkuannya.

Joe segera menoleh dan berdecak kesal saat melihat wanita yang tak pernah jera menggodanya berada di pangkuannya. Joe mendorong tubuh Bella dan memindah-kannya ke sampingnya.

"Ngapain sih lu ke sini Bel?"

"Gw kangen lu, Joe."

Ruri tak sanggup lagi menahan emosinya saat dilihatnya wanita itu bergelayut manja di lengan Joe tapi Ruri merasa lega ketika melihat Joe yang sepertinya kesal dan beberapa kali mencoba menjauhkan wanita itu darinya.

Felix yang sedang sibuk mencari lagi mangsa barunya tak sengaja melihat Ruri. Felix segera pergi menemui Joe dan memberitahunya. Felix mendekatkan mulutnya ke telinga Joe dan membisikkannya.

"Joe si Ruri dari tadi ngeliatin lu."

Joe melotot tak percaya dengan apa yang diucapkan Felix, dia melihat kearah jari telunjuk Felix.

Badan Joe gemetar menatap Ruri yang sepertinya ingin menyerangnya namun entah kenapa Joe malah melihat Rurinya begitu seksi apalagi wanitanya itu sedang memainkan rambutnya. Joe merasakan sesuatu di bawahnya tiba-tiba mengembung dan terasa sesak.

"Sialan lu jojo dasar ga ada otak lu bisa-bisanya lu on disaat keadaan yang gawat begini." batin Joe sambil melihat selangkangannya.

Joe menelan ludah saat tatapan mereka bertemu. Joe merasa keringat di dahinya tiba-tiba mengucur deras melihat Ruri berjalan menghampirinya.

"Hai cantik kamu di sini juga?" seru Joe dengan kikuk. Joe meremas jaket kulitnya mencoba menenangkan tangannya yang gemetar.

"Oh jadi ini yang lagi lemburan, baru kemarin gw terima lu, tapi lu udah berani bohongin gw." seru Ruri dengan ketus.

Ruri segera pergi dan menyeret Ayu agar ikut dengannya.

Joe bangkit dan menyusul Ruri, Joe menahan tangan Ruri dan membiarkan Ayu berjalan lebih dulu. Kini Joe dan Ruri sudah berada di area parkiran club malam.

"Lepas sialan."

Ruri mencoba melepaskan paksa tangan Joe namun Joe malah makin erat menahan tangannya.

"Ngga, aku ga bakalan lepasin sebelum kamu denger dulu penjelasanku."

Ruri merasakan tiba-tiba perutnya mules, Ruri terus mencoba menarik tangannya tapi yang ada Joe malah memeluknya dari belakang. Ruri sudah tak bisa menahan lagi sesuatu yang daritadi mendesak ingin keluar.

Duuutttt

Gas yang Ruri keluarkan terdengar begitu nyaring. Ruri merasakan panas di pipinya. Wajahnya pasti memerah sekarang karena malu sudah kentut di waktu yang salah.

"Kamu kentut Ri?"

Joe melepaskan cekalan tangannya tak percaya dengan pendengarannya. Joe malah bengong dan seketika pikirannya blank. Joe malah larut dalam pikirannya sambil bertanya-tanya insiden Ruri yang tadi.

"Itu tadi beneran Ruri kentut kan? Apa cuma halusinasi gw?" batin Joe.

Ruri langsung berlari dan pergi menuju mobil Ayu. Ruri menyuruh Ayu segera menancap gasnya. Gedoran di kaca mobil tak Ruri hiraukan. Ruri tak berani menatap Joe, dia sungguh malu sangat malu untuk bertemu dengan Joe.

"Huwaaaa hiks... Hikss.... Hiksss... Ayuuuuu."

Ruri malah menangis dengan kencang.

"Lu kenapa Ri? Lu diapain si Joe? Cerita ke gw Ri ntar gw kasih pelajaran si kampret satu itu."

Ruri malah semakin mengencangkan tangisannya. Ruri menggelengkan kepalanya.

"Di... Dia ga apa-apain gw Yu... Gw ma... malu, gw tadi malah kentut di depan Joe."

Ayu menginjak remnya. Untung saja jalanan sedang sepi, jika tidak pasti akan terjadi tabrakan beruntun gara-gara dirinya mengerem mendadak.

"Apa? Lu kentut? Jadi lu mewek cuma gara-gara kentut doang? Hahahaha."

Ayu tertawa terbahak-bahak, Ayu tak kuat menahan sakit perutnya akibat tertawa yang berlebihan sampai air matanya menetes beberapa kali. Ayu perlahan menjalankan lagi mobilnya.

"Udah buruan jalannya, gw mules, gw pengen boker." ucap Ruri mendelik kesal pada Ayu.

xxxxx

Joe seperti biasanya memencet bel berkali-kali. Ruri membukanya tapi matanya tak menatap Joe.

"Pagi cantik, ini untukmu sebagai permintaan maafku." ucap Joe seraya menyerahkan bucket bunga pada Ruri.

Ruri menerimanya tanpa melihatnya. Ruri membawanya dengan asal dan satu bunga jatuh di hadapannya. Ruri memungutnya, Ruri melotot tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Ini dollar? Bener kan Joe? Asli atau palsu Joe?"

"Menurutmu?"

Ruri membuka satu bunga dan merusak rangkaian bunganya. Ruri menutup mulutnya saat uang dollar asli berada di hadapannya, mana satu lembar uang itu nominalnya 100 dollar.

"Jadi memaafkanku?"

Joe tersenyum saat melihat Ruri yang senang menerima hadiahnya. Siapa sih yang tidak ingin di kasih uang gratis apalagi ini dollar dalam bentuk bunga, romantis tapi berharga itulah yang Felix sebutkan sebelumnya. Felix memang ide liciknya segudang selalu tahu bagaimana caranya membuat wanita yang marah itu luluh.

"Aku juga minta maaf soal kemarin, aku kentut ga bilang dulu." Ruri menundukkan wajahnya, dia malu menatap Joe.

"Hahahaha mukamu merah banget cantik, makin manis aja, gapapa lagi manusiawi kan, kalo ga bisa malah gawat mesti di operasi yang ada." seru Joe sambil merapihkan rambut Ruri.

"Sudah jangan khawatirin hal sepele begitu. Lagian sebentar lagi kita malah bertukar cairan. Itu malah lebih jijik." lanjutnya berbisik di telinga Ruri.

"Yaaahh pagi-pagi udah mesum aja lu Joe." ucap Ruri sambil memukul dada Joe.

Ruri masih memasak sedangkan Joe menemani Sean mewarnai buku gambarnya.

"Gimana om bagus ga karya Sean?"

"Bagus dong anak papa emang pintar banget."

"Om kenapa sih manggil terus papa dari kemarin? Ngebet banget pengen di panggil papa."

"Ya ampun bacotnya, tangan gw gatel pengen jitak jadinya." batin Joe.

"Siapa yang bilang gitu jagoan?"

"Mama lah, siapa lagi. Mama bilang om ngebet banget pengen Sean manggil om Joe papa padahal om belum resmi menikah dengan mama."

"Ya tuhan emak sama anaknya sama aja bikin kesel terus." batin Joe.

"Harus ngebet dong jagoan. Sean juga kan bisa pamer papa sama teman-teman Sean nantinya."

"Sean mendingan pamer ayah aja om, ayah Sean bisa nyetir kapal laut sedangkan om ga bisa."

"Joe sabar Joe calon anakmu ini Joe." batin Joe.

Ruri menyuruh Sean dan Joe untuk ke meja makan. Ruri mengambilkan nasi beserta lauknya.

"Udah mewarnainya sayank?"

"Udah dong ma."

"Cantik hari ini kita fitting baju. Kamu datang nanti ke kantorku yah sambil bawain aku bakso."

"Oke."

Ruri segera merapihkan rambut dan seragam Sean. Ruri mengecup kedua pipi Sean dan mengantarkannya ke depan mobil Joe.

"Jatahku mana cantik?"

Ruri memutar bola matanya malas namun begitu dia juga tetap mencium pipi Joe. Ruri melambaikan tangannya saat mobil Joe perlahan menjauh. Ruri segera masuk dan membereskan rumahnya.

Ruri kini berada di warung baksonya dan menyiapkan bakso untuk Joe. Ruri melihat arlojinya dan sudah waktunya untuknya menjemput Sean.

Beberapa puluh menit berlalu Ruri kini berada di depan kantor Joe namun dia tidak bisa masuk karena satpam menahannya.

"Maaf bu jika ibu ingin mengantarkan makanan lebih baik telpon orang yang memesannya karena yang tidak berkepentingan dilarang masuk."

Ruri dengan sedikit kesal mengambil handphonenya dan menelpon Joe.

"Halo cantik kenapa belum datang juga? Aku sudah kelaparan nih."

"Ga bisa masuk Joe, di tahan satpam."

"Loh kok bisa? Ok tunggu sebentar, aku ke sana sekarang."

Ruri menutup panggilannya dan menunggu Joe sambil duduk di luar memangku Sean. Tak lama kemudian Joe datang.

"Hai jagoan papa, yuk masuk."

Joe beralih memangku Sean seraya menggandeng tangan Ruri.

"Lain kali biarkan mereka masuk, mereka istri dan anak saya." ucap Joe sambil menatap satpam yang menahan orang-orang tercintanya.

"Maaf bos saya tidak tahu. Saya baru bekerja kemarin. Tolong jangan pecat saya bos." sang satpam menundukkan kepalanya berulang kali sambil meminta maaf juga kepada Ruri.

"Yasudah kembali ke tempatmu."

Joe yang baru saja berjalan beberapa langkah dihentikan saat suara seseorang yang di kenalnya begitu nyaring memanggilnya.

"Joe..."

Joe berbalik dan terpaku melihat wanita yang dulu pernah di cintainya.

"Rieke..." gumam Joe pelan namun Ruri masih bisa mendengarnya.

Joe tak sadar menurunkan Sean dari pangkuannya. Sean beralih memeluk Ruri sedangkan Ruri melihat ekspresi Joe yang malah terdiam seperti patung.

Rieke memeluk Joe dan mencium bibirnya sekilas.

"Aku kangen kamu Joe."

Ruri tersenyum pedih melihat Joe yang malah diam saja saat di cium wanita lain.

"Sialan si kampret malah diam saja di cium wanita lain padahal semalam dia menyingkirkan wanita yang mencoba mendekatinya. Apa dia mantan Joe?" batin Ruri.

Ruri merasa diabaikan, entah mengapa hatinya terasa sakit karena sikap Joe yang menerima perlakuan dari wanita di depannya.

Ruri pergi meninggalkan Joe yang sepertinya masih belum tersadar. Ruri memberikan rantang bakso pada satpam yang tadi menahannya.

"Joe... Joe... Kamu kenapa? Kok malah melamun."

Joe terkesiap dan akhirnya kesadarannya kembali lagi.

"Ngapain kamu di sini?"

"Aku udah cerai Joe, kamu mau balikan sama aku kan? Ngomong-ngomong siapa wanita dan anak kecil tadi Joe?"

"Aaarrgghh shit, Ruri... Ruri... Gw malah lupa."

Joe berlari untuk mengejar Ruri ke parkiran, Joe mencari-cari Ruri dan berteriak memanggilnya namun dirinya terlambat, Ruri sudah meninggalkannya. Joe mengambil handphonenya dan memanggil nomor Ruri tapi tidak aktif.

"Aarrgghh sialan Ruri pasti salah paham, mana tadi Rieke nyium gw lagi. Bodoh lu bodoh Joe." batin Joe.

Joe meninju tembok di sebelahnya. Tangannya yang memar tak dirasa. Joe meremas rambutnya kasar. Baru saja perjuangan panjangnya membuahkan hasil kini malah dirinya menyebabkan masalah.

Episode 12

Joe berjalan dengan gontai kearah ruangannya. Joe membuka pintunya dan merebahkan tubuhnya di sofa. Joe meletakkan tangannya di keningnya, dia sungguh pusing. Kali ini pasti Ruri tidak akan memaafkannya.

"Gimana Ruri? Ke susul ga?"

Alfa yang tadinya duduk membelakangi Joe memutarkan kursinya.

"Kakek? Sejak kapan kakek di sini?"

"Sejak kamu terkesima oleh mantanmu."

"Joe bukan terkesima kek, Joe cuma kaget."

"Alah sama aja, ingat Joe waktumu kurang dari 2 minggu lagi."

"Iya kek Joe juga lagi mikir nih, daripada kakek ingetin mulu mendingan kakek bantuin Joe dapetin Ruri."

Alfa tak menjawab ucapan Joe, Alfa malah pergi meninggalkan cucunya.

"Dasar kakek nyebelin bukannya bantuin mikir malah kabur. Sialan gara-gara si Rieke pernikahan gw bisa jadi batal nih."

Joe mengambil handphonenya dan memanggil sepupunya.

"Cepetan sini, gw lagi pusing Fel. Kalau dalam 10 menit lu belom dateng juga, gw pecat lu."

Joe menutup panggilannya tanpa mendengarkan dulu jawaban dari Felix. Tak menunggu lama Felix datang dengan wajahnya yang sangat menyiratkan kekesalan.

"Kenapa lu? Muka lu kek kanebo kering gitu?"

"Pake nanya lagi, gara-gara lu sialan, gw tadi lagi pedekate sama karyawan baru eh malah lu manggil, ada apa sih?"

"Ruri ngambek lagi. Tadi Rieke datang maen nyosor aja malah nyium gw dan bodohnya gw malah diem."

"Hadeeeeh baru juga kemaren lu dapetin Ruri, lu malah udah bikin masalah lagi. Lu suruh bodyguard lu pura-pura jadi rampok pas Ruri lagi di luar nah lu tolongin deh, pasti Ruri baik lagi ma lu Joe karena lu udah jadi pahlawan buat dia."

"Oke juga ide lu Fel, ok gw bakalan beraksi nanti malem pas dia balik dari kios baksonya."

Joe tertawa dengan wajah bodohnya memikirkan ide Felix yang pasti bisa membuat Ruri kembali ke pelukannya. Joe kembali ke bangkunya dan segera menyelesaikan pekerjaannya, semangat yang menggebu membuatnya terasa cepat melewati waktu jam kerjanya.

Malam harinya Joe bersembunyi tak jauh dari warung bakso Ruri. Joe melihat Ruri menutup pintu warung baksonya. Joe segera menelpon salah satu bodyguardnya dan menyuruhnya menjalankan rencana yang diperintah-kannya.

Beni sang bodyguard yang sudah menerima mandat dari majikannya langsung pergi dan segera menghampiri gadis yang sedang berdiri di depan warung bakso sambil menelpon. Beni tanpa menunggu lama segera menodongkan pisau pada gadis itu.

Joe yang sedang mengintai malah mengumpat saat bodyguardnya melakukan aksinya.

"Beni sialan lu malah salah sasaran lagi. Target berada di belakang gadis itu." batin Joe.

Ruri yang melihat di depannya ada perampok langsung mengambil kayu panjang yang berada di sampingnya. Ruri menghampiri perampok dengan sedikit gugup sambil berpura-pura menelpon polisi.

"Halo pak polisi di jalan Komarudin depan warung bakso Neng Selvi ada perampokan, tolong segera kirim bantuan."

Ruri berbicara cukup kencang hingga sang perampok menoleh padanya.

Joe segera keluar dari persembunyiannya saat sang bodyguard malah merampas tas gadis di hadapannya. Joe berlari dan memegang tangan sang bodyguard yang memegang pisau. Joe mengambil pisaunya dan memelintir tangan sang bodyguard sambil membisikkan sesuatu.

"Lu salah sasaran bego, udah sana pergi lu."

Joe membanting tubuh sang bodyguard hingga terjatuh, Sang bodyguard pun segera pergi menjauh dan meninggalkan tas rampasannya.

Ruri menghela nafasnya lega saat melihat perampok sudah pergi sedangkan Joe menyerahkan tas yang tadi sempat dirampas bodyguardnya pada gadis di depannya.

"Terimakasih om, oh iya ini kartu namaku om, kapan-kapan kita makan yuk om. Aku traktir deh." seru gadis itu sambil terus menggenggam tangan Joe.

Ruri malah dongkol melihat gadis yang ganjen pada Joe. Ruri segera kembali kearah warung baksonya untuk mengambil motornya.

"Sorry gadis kecil, lu ga usah traktir gw, karena duit gw udah banyak, udah sana lu pergi lagian gw bukan pecinta ayam kampus."

Sang gadis menghentakkan kakinya kesal karena tak berhasil merayu Joe, dia pergi meninggalkan Joe dengan wajah yang cemberut.

Joe menghampiri Ruri yang sedang memakai helm.

"Ri dengarkan dulu penjelasanku. Aku minta maaf Ri untuk yang tadi siang. Kamu salah paham." ucap Joe sambil mencengkeram tangan Ruri.

"Lepas sialan. Gw liat dengan mata gw sendiri asal lu tau Joe." Ruri mencoba melepaskan tangannya namun Joe malah memperkuat cekalannya.

"Sumpah Ri aku hanya kaget, dan aku langsung usir Rieke saat itu juga."

"Terserah, gw ga mau percaya lu lagi. Tadi dipegang sama gadis aja lu malah diem aja. Dasar buaya."

Ruri menaiki motornya dan memarkirkannya. Joe menghadang Ruri di depan motornya sambil merentangkan tangannya.

"Kamu ga boleh pergi, kita harus bicara dulu."

Joe perlahan mundur sedangkan motor Ruri maju sedikit demi sedikit.

"Minggir sialan, jangan halangi jalan gw."

"Aku mau kita bi... Aaaawww."

Joe yang berjalan mundur menjerit saat satu kakinya terperosok jatuh ke dalam lubang got yang tidak di tutup. Joe merasakan ngilu dan sangat sakit saat jojo terbentur kerasnya tanah aspal.

Ruri langsung mematikan motornya, Ruri bergegas menghampiri Joe. Ruri meringis melihat ekspresi Joe yang kesakitan memegang kejantanannya. Ruri segera membantu Joe berjalan memapahnya. Ruri membuka kembali pintu warung baksonya.

"Hiksss... Hiksss... Sakit Ri... Si jojo sakit banget Ri, kalau si jojo impoten gimana Ri? Hiks.. Hiksss."

Ruri merebahkan Joe di sofa ruangannya.

"Udah jangan ngawur, masa gitu doang bisa impoten."

"Sakit Ri, sakit banget." ujar Joe masih dengan menangis.

"Beneran, ga bohong?"

"Tega banget kamu Ri masih juga ga percaya, ini air mata beneran Ri. Kalau air mata putri duyung udah jadi mutiara Ri." ucap Joe sambil cemberut.

"Masih aja ngaco, mau aku obatin?"

Joe menganggukkan kepalanya.

"Sini duduk lebih deket Ri. Kamu punya obatnya emang? Kalau ga punya cukup elus aja Ri si jojonya."

"Yaaah lu yah sempat-sempatnya lu mesum waktu lagi sakit juga."

"Aku mesum cuma sama kamu doang Ri, sumpah deh, berani panjang umur aku Ri." ucap Joe seraya menuntun tangan Ruri kearah selangkangannya.

"Siapa lagi yang ga mau panjang umur, dasar gila lu Joe." seru Ruri sambil mencebikkan bibirnya

Namun walaupun kesal begitu Ruri tetap mengelus jojo dari luar celana Joe. Tak lama kemudian jojo pun bangun. Ruri segera menarik tangannya.

"Tuh si jojo udah on, berarti dia ga impoten." Ruri bangkit dan memberikan segelas air untuk Joe.

"Baru bentar Ri, harusnya jojo di coba dulu Ri baru kamu bisa menyimpulkan dia impoten atau ngga."

"Kesel banget gw lama-lama denger omongan lu yang makin ngaco. Mau gw siram lu?" tanya Ruri sambil mengambil teko dan membuka tutupnya.

"Hehehe ngga Ri, becanda Ri, sensi amat sih, lagi dapet yah?"

Ruri menutup kembali teko air di hadapannya. Dan berjalan kearah dapur. Joe pergi mengikutinya. Ruri beberapa kali menyalakan kompor gas namun tak ada api yang keluar.

"Sepertinya habis gasnya juga. Sorry Joe tadinya gw mau manasin bakso buat lu tapi kompornya kehabisan gas."

"Ga perlu pake gas kali Ri kalau mau dipanasin, cukup kamu kata-katain aja baksonya nanti juga panas sendiri." seru Joe sambil cengengesan.

"Ga lucu Joe."

"Kamu mau pulang sekarang Ri? Yuk aku anter."

Ruri memberikan kunci motornya pada Joe. Ruri memakai lagi helmnya.

Tak lama kemudian Ruri sampai di rumahnya. Joe memasukkan motor Ruri ke garasi.

"Yaudah sono lu pulang Joe."

Joe menahan tangan Ruri sebelum Ruri berjalan lebih jauh.

"Ri aku minta maaf untuk yang tadi siang. Aku memang salah Ri. Aku telah membuatmu kecewa tapi aku janji kejadian seperti tadi siang tak akan pernah terulang lagi. Jika aku mengulanginya aku siap mendapatkan hukuman apapun darimu Ri, aku janji."

"Yaudah cepet sono lu balik, besok lu kerja kan?"

"Jadi kamu maafin aku Ri?"

"Hmm."

"Terimakasih cantik, makin cinta deh sama kamu."

Joe memeluk Ruri, Joe menangkup pipi Ruri dan mencium bibirnya sekilas.

"Dadaaaahhh."

Joe melambaikan tangannya sambil menutup pagar rumah Ruri. Joe berjalan dengan senang. Joe memanggil Beni dan menyuruhnya untuk menjemputnya. Akhirnya Joe sekarang bisa bernafas lega pernikahannya akan tetap berlangsung.

xxxxx

Sudah jam 2 pagi namun Rieke masih berada di club malam. Rieke masih kesal atas insiden tadi siang di kantor mantannya Joe.

Flashback

Joe berjalan gontai setelah kembali dari parkiran. Joe melihat Rieke masih ada di sana di lobby. Joe menatap malas pada Rieke namun Rieke malah menghampiri Joe seraya bergelayut manja di lengannya.

"Joe kenapa ninggalin aku?"

Joe melepaskan paksa tangannya dari Rieke.

"Ngapain masih di sini? Pergi sana."

"Joe maafin aku, aku sadar Joe aku dulu salah."

Joe malah memanggil satpam dan menyuruhnya menyeret Rieke keluar. Rieke yang tidak terima dengan perlakuan Joe terus berteriak memanggil Joe.

"Joe... Joe kamu ga bisa giniin aku Joe."

Rieke terus meronta dan sesekali kakinya menendang satpam yang menyeretnya.

Flashback off

"Sialan, Joe kenapa kamu berubah banget Joe? Apa karena wanita yang bernama Ruri itu? Siapa dia Joe?"

Rieke terus meracau sambil sesekali menyesap minumannya. Rieke mengambil handphonenya dan memanggil Joe.

"Halo, siapa ini?"

"Joe kamu menghapus nomorku? Kenapa kamu tega Joe?"

"Rieke, ada apa lagi?"

"Kenapa sekarang nada bicaramu ketus begitu Joe? Biasanya kamu akan selalu bicara lembut padaku walaupun sedang marah juga."

"Kita sudah putus. Kita sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi. Jangan ganggu aku. Aku akan segera menikah. Aku tak mau calon istriku salah paham lagi. Cukup tadi siang kamu membuat semuanya kacau."

Rieke menggebrak meja saat Joe memutuskan panggilannya secara sepihak.

"Jauh di lubuk hatimu aku yakin kamu cuma masih marah padaku Joe makanya kamu bersikap seperti itu. Aku terima Joe, aku akan terus berjuang untuk mendapatkanmu kembali Joe. Tunggu aku."

Setelah mengatakan itu Rieke tidak ingat apa-apa lagi karena Rieke malah tertidur di meja yang di pesannya.

Episode 13

Joe memencet bel berkali-kali hingga calon istrinya membuka pintunya.

"Kebiasaan banget lu Joe mainin bel. Ga bisa banget di bilangin."

Ruri menggeram kesal dan mencubit lengan Joe dengan kencang.

"Aaaww sakit cantik, tega banget sih sama abang. Sekarang panggilnya jangan Joe lagi tapi abang, bisakan cantik?"

"Makin ngelunjak aja lu Joe. Nanti gw pikirin."

Ruri mengambil tasnya dan pergi menaiki mobil Joe sedangkan Sean sedang bermain ke kebun binatang bersama Ayu dan Heru.

Mobil Joe berhenti di sebuah butik gaun pernikahan. Joe menggandeng tangan Ruri dan masuk ke dalam butik.

"Hai Joe akhirnya lu bakalan nikah juga, siapa cewek yang beruntung dapetin lu, Joe?"

Gladys selaku pemilik butik dan teman Joe memeluk Joe dan Ruri.

"Kenalin Dis dia Ruri. Gimana cantik kan?"

Gladys mengangguk, dia memberikan beberapa gaun yang paling bagus untuk di coba Ruri. Ruri meninggalkan Joe dan pergi ke ruang ganti.

Tirai pun di buka oleh Gladys namun Ruri mengahadap ke depan kaca membelakangi Joe.

"Gimana Joe cantik kan? Body calon lu oke banget jadi makin keliatan seksinya."

Joe terdiam menatap punggung mulus Ruri. Joe bangkit dari duduknya dan menghampiri Ruri.

"Tinggalin kita dulu Dis, ada hal penting yang mau gw urus."

"Awas lu jangan di makan, ntar gw panggil satpol pp baru tau rasa lu." bisik Gladys sambil menepuk bahu Joe.

Joe tersenyum cengengesan. Joe menutup tirai dan terus memperhatikan Ruri yang sangat seksi.

Joe berjalan makin mendekat, kini dirinya tepat di belakang Ruri. Joe menunduk dan mengecup pundak Ruri yang begitu menggodanya.

"Kamu terlihat sangat cantik Ri." jemari Joe menelusuri punggung polos Ruri.

Ruri yang gugup karena baru pertama kali memakai baju pengantin merasakan geli sekaligus merinding saat jari-jari tangan Joe bergerak makin ke bawah punggungnya.

Joe merangkul pinggang Ruri. Joe merapatkan tubuhnya di punggung Ruri. Tangan Joe bergerak mengusap-usap pinggul Ruri.

"Joe..."

Suara Ruri terdengar sedikit berat. Ruri yakin jika dirinya kini sudah bergairah. Ruri menahan nafasnya saat Joe menaikkan tangannya bergerak kearah atas. Ruri melihat ekspresi Joe dari cermin besar di depannya. Ekspresi Joe yang sama bergairahnya dengan dirinya.

Tangan Joe yang berjalan perlahan keatas kini berada di bawah dada Ruri. Joe melihat Ruri yang memejamkan matanya menikmati sentuhannya. Joe makin menaikkan tangannya, kini Joe menangkup payudara Ruri.

Belahan dada yang sangat rendah membuat payudara Ruri seperti ingin melompat keluar. Joe masih dari belakang tubuh Ruri mengusap pelan payudara montok Ruri.

Ruri merasakan kenikmatan saat payudaranya di remas dengan lembut oleh Joe. Ruri menyenderkan tubuhnya ke tubuh Joe. Ruri kini merasakan satu payudaranya terbebas dari pelindungnya.

Joe membawa Ruri ke tembok, Joe menyenderkan tubuh Ruri dan dia kini berada di depan Ruri. Joe mulai menunduk dan menjilat payudara Ruri. Joe inginnya memberikan banyak kissmark di sana namun Joe masih sadar jika nanti Ruri akan malu karena Gladys dan karyawan butik bisa saja melihatnya.

Joe mulai mengulum satu payudara Ruri, sedangkan tangan satunya menelusup di belakang punggung Ruri. Tangan Joe makin ke bawah dan masuk ke sela-sela gaun Ruri. Joe meremas pantat Ruri dari balik gaunnya.

"Kamu sangat seksi cantik."

Joe mengeluarkan payudara yang satunya. Kini payudara Ruri menggantung bebas tanpa ada yang menutupinya. Joe mengecup payudara Ruri yang belum dijamahnya.

"Aahh Joe..."

Ruri meremas rambut Joe, Ruri menekan kepala Joe agar makin kuat menghisap payudaranya.

"Joe waktu lu habis, pelanggan gw yang lain mulai berdatangan." seru Gladys dengan sedikit pelan.

Ruri terkesiap mendengar suara pemilik butik sedangkan Joe membenarkan gaun Ruri yang melorot.

"Nanti kita lanjutkan." bisik Joe di telinga Ruri.

Ruri merasakan panas di pipinya. Ruri malu karena sudah terbuai oleh cumbuan Joe. Ruri hanya menatap cermin berpura-pura membenarkan penampilannya.

Gladys membuka lagi tirainya. Gladys melihat Joe yang kembali duduk di sofa tepat di depan ruang ganti.

"Gimana Joe jadi mau ngambil yang ini gaunnya?"

"Ngga, gila aja lu Dis. Gw aja gagal fokus ngeliatnya apalagi yang lain. Lagian yah gw ga mau calon gw jadi tontonan gratis pria-pria mata keranjang." ucap Joe seraya menggelengkan kepalanya.

"Pokoknya gw minta gaun yang tertutup. Yang ga nunjukin tubuhnya." lanjut Joe.

"Harusnya lu pesennya mukena bego bukan gaun pernikahan." seru Gladys sambil menutup kembali tirainya.

Gladys membantu Ruri memakai lagi gaun yang lain. Tak membutuhkan waktu yang lama kini Gladys sudah membuka kembali tirainya.

"Awas aja lu kalo yang ini masih komplen juga, gw pakein sarung sekalian." ancam Gladys sambil menatap Joe nyalang.

"Nah ini baru oke Dis, lu emang tau banget yang gw mau."

Joe memberikan dua jempolnya pada Gladys melihat baju yang Ruri kenakan.

"Udah ah cepetan bantu ganti lagi bajunya Dis. Gw mau pulang."

Setelah seharian Joe dan Ruri fitting baju dan memilih cincin kawin, kini mereka berada di rumah Ruri.

"Nih Joe minum dulu, lu keliatan banget cape padahal gw yang bolak-balik nyobain gaun."

"Abang Ri, biasain dong manggilnya abang." ucap Joe seraya meminum airnya.

Ruri hanya mencebikkan bibirnya dan menggeleng malas.

"Oh iya jagoanku ke mana? Kok belum datang juga?"

"Mau nginep di rumah Ayu."

"Berarti kamu sendirian dong tidurnya? Abang temenin yah?" Joe menyeringai sambil duduk makin mepet.

Ruri menggeser duduknya namun lagi-lagi Joe malah makin mendekat. Joe dengan cepat memeluk Ruri dan menciumnya. Joe mengunci tubuh Ruri hingga Ruri tak bisa banyak bergerak. Joe terus menyesap bibir Ruri, Joe menggigit bibir Ruri dan akhirnya Joe memasukkan lidahnya saat Ruri membuka mulutnya.

Joe memainkan lidahnya melilitkannya pada lidah Ruri. Tangan Joe tak tinggal diam perlahan turun meraba paha Ruri. Kini tangan Joe mengelus area sensitif Ruri. Joe memasukan tangannya ke dalam cd Ruri. Joe memainkan klitoris Ruri mengusap-usapnnya pelan.

"Aaahhh..."

Desahan Ruri makin terdengar kencang ketika jari panjang Joe memasuki vaginanya.

"Sudah sangat basah ternyata."

Joe menyeringai melihat wajah Ruri yang kini diliputi gairah. Matanya yang sayu menambah kesan seksi di dirinya. Jeo merebahkan Ruri di atas sofa. Joe menekuk kaki Ruri dan membuang cd Ruri. Joe menenggelamkan wajahnya diantara kaki Ruri.

"Sudah sedaritadi waktu di butik aku ingin melakukannya."

Joe mulai menjulurkan lidahnya, dimainkannya di klitoris Ruri. Joe menyesap dan menjilat dinding vagina Ruri.

"Aaahhh Joe..."

Ruri meremas rambut Joe dan menekan kepala Joe makin menempel di vaginanya. Badan Ruri terus bergerak dan sesekali melihat Joe yang sibuk bermain di vaginanya.

Vagina Ruri mulai berkedut makin lama makin terasa oleh Joe. Joe terus menyesap vagina Ruri hingga cairan Ruri akhirnya keluar. Joe menjilatnya dan membersihkannya tanpa jijik.

Joe tak membuang waktu lagi Joe kini menindih tubuh Ruri. Joe mengecup lagi bibir Ruri. Ciuman Joe makin panas dan makin kasar. Joe dengan tergesa-gesa membuka kancing kemejanya namun aktifitasnya terhenti saat handphonenya berbunyi.

"Sebentar cantik."

Joe dengan cepat merogoh saku celananya dan melihat siapa yang memanggilnya. Ternyata itu panggilan dari sepupunya.

"Ada apa?" Joe bertanya dengan suara yang sedikit keras.

"Santai bro jangan ngegas dong. Lagi ngapain lu?"

"Kalau ga penting gw tutup nih, ganggu aja lu."

"Eitss jangan tutup dulu, lu lagi indehoy yah Joe? Hahahaha."

"Sialan, cepetan ada apaan?"

"Cepet sini Joe lu udah janji mau nemenin gw malam ini. Lu lupa?"

"Males, besok aja yah Fel."

"Enak aja, ga ada ga ada, cepetan sini atau lu tau sendiri akibatnya. Kalau dalam 30 menit belum nyampe juga rahasia lu gw bongkar ntar."

"Iya iya bawel. Dasar rese lu."

Joe mematikan telponnya dan memakai bajunya kembali.

"Sorry cantik, Felix nyuruh abang nemenin dia yang lagi galau. Kasian dia baru diputusin pacarnya."

"Yasudah padahal tadinya mau masakin buat lu dulu." Ruri mengangguk pelan dan membenarkan lagi pakaiannya.

"Padahal abang mau test drive dulu tadinya tapi malah di ganggu. Abang pergi yah cantik, hati-hati kunci pintunya. Jangan kangenin abang, nanti besok juga abang balik lagi." Joe tersenyum dan mencium pipi Ruri. Joe dengan cepat berjalan seraya melihat arlojinya. Joe dengan cepat menginjak pedal gasnya dan berlalu menuju club malam.

×××××

Joe yang baru kembali dari toilet melihat di sofanya kini ada Bella. Joe duduk lagi di tempatnya semula.

"Hai Joe."

"Hmm."

Joe hanya menjawab dengan deheman dan menyesap kembali minumannya.

Bella mendekati Joe dan tangannya bergelayut manja di tubuh Joe.

"Joe besok anterin gw yah, besok temen gw ngadain ulang tahun."

Sebelum Joe membuka mulutnya seseorang menghampiri Joe dan menjambak rambut Bella.

"Aaawww..."

Teriakan Bella yang begitu nyaring di samping telinganya membuat Joe dengan cepat menolehkan kepalanya, dilihatnya Rieke dengan wajah marah menarik rambut Bella dengan kencang.

"Yaaah sialan lepasin."

Bella berusaha melepaskan tangan wanita di depannya dengan menendang kakinya tapi jambakannya malah makin kuat. Bella tak tinggal diam dia balik menjambak wanita di depannya.

Joe berusaha menghentikan namun 2 wanita yang sedang berkelahi itu makin buas.

Felix yang menyaksikan malah tertawa melihatnya dan tak mencoba untuk menghentikannya.

"Sing gelut sing gelut." teriak Felix sambil memberikan tepuk tangan.

Orang-orang yang berada di sana malah menonton pertunjukan gratis dengan berbagai macam ekspresi, ada yang sama seperti Felix malah berteriak menyemangati, ada juga yang panik dan menyuruh orang disekitarnya menghentikan perkelahian.

"Kalian berdua hentikan."

Teriakan Joe tak didengar Rieke dan Bella. Bella dan Rieke masih tetap berkelahi saling menjambak dan mencakar.

"Bodo amat, gw mau pergi aja, lebih baik gw ketemu Ruri."

Rieke menghentikan aktifitas tangannya, dia malah menatap Joe nyalang. Rieke malah berbalik menjambak rambut Joe. Sedangkan Bella yang juga mendengar ucapan Joe tentang Ruri ikut menjambak rambut Joe.

Kini kedua wanita yang dilanda cemburu itu malah bersama-sama serempak membuat Joe kesakitan di bagian kepalanya.

"Yaaaah sialan sakiiittt... Feliiiiixx tolongin gw."

Joe berteriak dengan kencang. Felix yang baru saja kembali dari menerima telpon melotot melihat sepupunya yang dikerubungi 2 wanita ganas. Felix segera menghampiri Joe dan mencoba melepaskan tangan Rieke. Namun Rieke malah menampar Felix.

Kini 4 orang dengan wajah kusut dan penampilan yang berantakan sedang berada di kantor polisi.

"Sialan kenapa bisa pas ada razia sih." gumam Felix sambil memegang pipinya yang sakit.

"Kepala gw pusing banget Fel, rambut gw coba liat ada bagian yang botak ga Fel? Muka gw gimana Fel? Masih ganteng gak?"

Sedangkan Rieke dan Bella yang duduk tak jauh dari Joe malah saling menyenggol. Mata mereka masih tetap memancarkan kebencian.

"Hentikan kalian, jika kalian terus saja berkelahi mau kalian menginap di sini?" tanya seorang polisi pada 2 wanita di hadapannya.

Rieke dan Bella otomatis menghentikan aksinya.

"Dia yang mulai duluan pak, saya lagi diem aja langsung maen jambak aja, dia aja yang di masukkin ke sel pak." cerosos Bella dengan melotot pada Rieke.

"Dia yang ganjen pak, dia malah meluk-meluk Joe."

Sang polisi malah pusing mendengar 2 wanita yang tak mau berhenti bertingkah.

"Aduh apes banget gw hari ini malah di suruh introgasi 2 perempuan cerewet. Mana kepala gw nyut-nyutan efek tadi kena pukul dan jambak mereka pas bantuin misahin." batin sang polisi.

Episode 14

Joe masuk ke dalam rumahnya tanpa menghidupkan lampu, Joe berjalan dengan tenang sambil bersiul.

"Bagus yah jam 3 pagi baru pulang kamu Joe, orang lain tahajud lah kamu malah habis ditangkap polisi."

"Kakek? Kok masih melek jam segini? Kakek nungguin Joe?"

"Menurutmu? Jangan lupa bawa Sean dan Ruri nanti malam, kakek sudah menyiapkan mainan untuk cicit kakek."

"Baik kek. Joe ke kamar dulu kek, Joe ngantuk."

Joe berjalan dengan menguap ke kamarnya, Joe langsung merebahkan tubuhnya tanpa melepaskan dulu pakaian dan sepatunya.

Pagi harinya Joe sudah berada di depan rumah Ruri. Joe melihat Sean sedang bermain bola di taman depan.

"Hai jagoan. Gimana kemarin jalan-jalan ke kebun binatangnya seru ga?"

"Seru om banyak binatang, Sean kemarin berfoto dengan harimau. Besar sekali om." seru Sean dengan antusias.

"Nanti jalan-jalannya sama papa yah, nanti papa pangku Sean di pundak papa."

Joe masuk ke dalam rumah tanpa mengetuknya karena pintu rumah terbuka. Joe melihat Ruri sedang memasak tapi yang membuat Joe salah fokus Ruri memasak dengan menggunakan bathrobe.

"Hai cantik, makin seksi aja."

Joe memeluk Ruri dari belakang. Ruri mencubit tangan Joe yang nakal yang bermain di perutnya.

"Nanti Sean liat Joe, lepasin."

"Ga akan, jagoanku lagi di depan taman. Susah banget dibilangin suruh manggil abang juga."

Joe malah mencubit gemas pipi Ruri.

"Yaaah sialan lepasin, gw susah nih masaknya. Lagian itu kondisikan si jojo ga tau tempat bangun disaat begini pula." ucap Ruri berusaha melepaskan belitan tangan Joe di pinggangnya namun Joe malah makin mengeratkannya.

"Panggil abang dulu baru aku lepasin."

"Rese banget sih lu Joe."

"Abang Ri."

"Iya abang, puas lu?" ucap Ruri seraya mendengus kesal.

Joe tersenyum dan mencium tengkuk Ruri lalu melepaskan pelukannya. Joe membuka tiap pintu lemari dan dia mengeluarkan piring dan gelas. Ruri tersenyum melihat aktifitas Joe yang berusaha membantunya.

Setelah mengantarkan jagoannya Joe dan Ruri kini berada di parkiran perusahaan milik Joe. Joe menggenggam tangan Ruri masuk menuju kantornya. Joe mengernyitkan keningnya saat sang resepsionis memberitahu jika ada paket untuknya. Joe melihat paket berupa kotak yang sangat besar. Joe segera membuka kotak itu dan ternyata isinya kue ulang tahun.

Joe membuka kertas yang terselip di dalamnya.

"Selamat ulang tahun my lovely Joe yang ke 32 tahun. Gimana Joe kamu kaget kan karena aku masih ingat ulang tahun dan karakter kartun favoritmu? Kamu tak perlu merasa terharu Joe. Aku minta maaf untuk yang

semalam, aku khilaf itu karena aku sangat cemburu karena ada nama wanita lain yang keluar dari mulutmu selain namaku. Aku harap kita bisa kembali lagi bersama."

Love u Joe

From Rieke
yang selalu ada di hatimu

Joe melirik Ruri yang berada di sampingnya. Ruri melipat tangannya di dadanya. Ruri memicingkan matanya namun tatapannya menghunus tajam pada Joe.

"Ini tidak seperti yang kamu pikirkan cantik. Aku tidak sengaja bertemu dia tadi malam. Sumpah. Kamu bisa tanyakan pada Felix jika kamu meragukan ucapanku." ucap Joe dengan salah tingkah.

"Awas aja jika sampai lu bohong dan berkhianat, gw pastiin jojo ga akan pernah bangun lagi." seru Ruri dengan melotot.

"Siap laksanakan cantik." ucap Joe dengan hormat sambil cengengesan.

"Kuenya bagikan saja terserah siapa yang mau." ujar Joe pada sang resepsionis.

Joe menggenggam lagi tangan Ruri dan pergi menuju ruangannya.

"Kamu bisa duduk menonton TV atau tidur di ruangan dibalik pintu itu. Aku akan meeting dulu. Jika kamu butuh sesuatu panggil saja sekretarisku. Aku tinggal dulu sebentar yah cantik."

Joe segera berlalu setelah mengecup pipi Ruri. Ruri melihat-lihat ruangan Joe. Ruri melihat foto dirinya berada di meja kerja Joe.

"Pantesan foto gw di ruang tengah hilang ternyata Joe toh malingnya." batin Ruri.

Ruri menggelengkan kepalanya tak percaya tapi Ruri juga geli bisa-bisanya Joe mencuri fotonya. Kenapa tidak minta saja pikirnya. Ruri tersenyum karena cuma ada foto dirinya yang berada di meja kerja Joe sedangkan foto Joe saja tidak dipajangnya.

Ruri yang bosan tertidur di kamar yang berada di ruangan Joe.

Ruri menggeliat saat terdengar suara gaduh dari arah ruangan kerja Joe.

"Ngapain lagi sih kamu ke sini?" Joe menatap Rieke dengan sebal.

"Lu juga Bel ngapain ke sini? Lu janjian sama Rieke ke sini?" Joe berpindah menatap Bella dengan heran.

"Lu kan udah janji Joe mau nganter gw ke ulang tahun temen gw." seru Bella sambil bergelayut manja di lengan Joe.

"Kapan gw janji? Semalam blom juga gw jawab lu kan udah jambak-jambakan sama Rieke." ucap Joe seraya mendengus kesal.

Rieke menarik tangan Bella dari lengan Joe.

"Kamu tuh yah ganjen amat pegang-pegang terus Joe." ucap Rieke dengan ketus.

"Joe nya aja ga keberatan kenapa lu yang nyolot hah?"

Bella melotot pada Rieke, Rieke pun sama menatap tak suka pada Bella. Joe jengah kedua wanita di depannya ini benar-benar membuatnya jengkel.

"Pergi kalian berdua dari sini. Jangan ganggu gw lagi, sebentar lagi gw nikah, gw ga mau Ruri salah paham lagi."

Ruri mengintip dari balik pintu. Ruri geram karena 2 wanita di depannya tak menyerah memperebutkan Joe

padahal Joe sudah bilang jika dirinya akan menikah. Ruri harus memberi pelajaran pada wanita-wanita yang kecentilan pada calon suaminya. Ruri membuka pintunya dan melangkah mendekati Joe.

"Ada apa ini? Kenapa sangat berisik sekali? Ganggu tidur gw aja."

Sontak Bella dan Rieke melotot pada sosok calon istri Joe yang ternyata ada di ruangan Joe. Mereka menatap Ruri dengan tatapan tak suka.

"Eh cantik maaf sudah ganggu tidur nyenyakmu." Joe mendekati Ruri dan memeluk pinggangnya.

"Kalian udah denger kan kalo calon istri gw keganggu dengan adanya kalian di sini. Apa perlu gw panggilin satpam biar kalian bisa pergi?"

Joe berusaha menjauhkan Ruri dari Bella dan Rieke. Joe takut jika Ruri mendapatkan perlakuan yang sama dengan dirinya tadi malam.

"Kamu tak serius ingin menikah dengannya kan Joe? Kamu pasti masih ada rasa sama aku kan Joe?"

Rieke berjalan mendekati Joe. Rieke terluka karena Joe lebih memilih wanita lain daripada dirinya.

Ruri makin di buat geram akan mantan Joe yang sepertinya malah membuat drama seakan-akan Joe meninggalkannya dan memilih dirinya. Ruri harus membuat semua wanita yang suka pada Joe sadar jika Joe adalah miliknya. Ruri memutar tubuh Joe untuk menghadapnya.

Ruri menarik tengkuk Joe dan menciumnya. Ruri juga meletakkan tangan Joe di pantatnya setelahnya tangan Ruri berpindah pada jojo dan membelainya.

Joe melotot tak percaya dengan perilaku Ruri padanya tapi dia juga senang Ruri yang agresif karena berusaha memberitahu pada Bella dan Rieke jika Joe adalah milik Ruri.

Bella tak kuat lagi menatap kemesraan yang Joe tunjukkan dengan calon istrinya. Bella pergi dengan menghentakkan kakinya dan membanting pintu dengan keras.

Sedangkan Rieke mengeluarkan air matanya menatap Joe yang tak mempedulikannya lagi.

Ruri menghentikan ciumannya dan menatap Rieke dengan sinis.

"Apa kita perlu bercinta di sini Joe agar mantanmu itu pergi dan tak mengharapkanmu lagi?"

Ruri menatap Rieke yang terus menangis. Ruri tersenyum sinis dengan tangan yang terus menyentuh jojo. Ruri mengusapnya dan sesekali menggenggamnya dari luar celana Joe.

Rieke menyeka air matanya kasar. Dia akhirnya memutar tubuhnya dan pergi dari ruangan Joe. Rieke tak tahan melihat Joe yang malah menutup matanya karena keenakan dengan sentuhan Ruri apalagi tadi bisa-bisanya Joe mendesah saat dirinya masih berdiri di hadapan Joe.

Ruri menghentikan aktivitasnya pada jojo setelah melihat 2 wanita pengganggu pergi dari hadapannya.

"Kenapa berhenti cantik? Ayo kita lanjutkan di kamar." seru Joe dengan suaranya yang berat tanda gairahnya sudah bangun.

Joe menggendong Ruri dan membawanya ke kamar. Ruri yang meronta minta dilepaskan tak bisa berbuat banyak karena Joe membawanya dengan memangkunya di pundaknya.

Joe merapatkan kaki Ruri dan menguncinya dengan satu tangannya agar Ruri tak menendang. Tangan Joe yang satunya mengelus pantat Ruri dan sesekali meremasnya gemas.

Joe merebahkan Ruri di kasur. Joe dengan cepat membuka pakaiannya.

"Joe ini masih siang. Lagian sebentar lagi jam makan siang, apa lu ga lapar?" Ruri memundurkan tubuhnya berusaha menjauh dari Joe.

Joe berbalik dan mengunci pintu kamarnya.

"Aku akan memakanmu dulu sebelum kita makan siang."

Joe dengan cepat menindih tubuh Ruri. Joe menarik tubuh Ruri agar tepat berada di bawahnya. Joe mulai meluncurkan aksinya. Joe mencium Ruri dengan rakus. Tangannya tak tinggal diam berusaha mencari dan membuka kancing kemeja Ruri.

Joe membuang kemeja Ruri ke lantai kini tubuh atas Ruri hanya berbalut bra pink sedangkan bawahnya masih menggunakan celana jeans panjang.

Joe mendekat lagi dan mengecup lagi bibir Ruri. Tangannya meremas-remas benda kenyal kesukaannya.

"Aaahh Joe..."

Ruri melenguh nikmat kala hisapan Joe di putingnya yang sudah mengeras makin kuat. Ruri menekan kepala Joe sambil memainkan rambutnya.

Entah kapan dan bagaimana penghalang di tubuh Ruri kini telah menyingkir semuanya. Ruri tak ingat lagi, yang Ruri ingat hanya kenikmatan yang Joe berikan padanya.

"Aaahh..."

Sesuatu yang basah dan lunak menyentuh bibir bawah Ruri. Ruri blingsatan tapi juga sangat menyukai hisapan kuat

Joe di vaginanya. Lidah Joe terus bergantian mengobrak-abrik bibir bawahnya dan klitorisnya.

Ruri menekan kepala Joe saat dirinya di rasa akan mencapai puncak.

"Joeee..."

Ruri berteriak kesal dan kepalanya menjadi pening karena tak mendapatkan pelepasannya. Joe malah menghentikan hisapannya.

"Sabar cantik, waktu kita masih banyak." ucap Joe dengan menyeringai.

Joe membuka kaki Ruri lebih lebar. Joe kini menyentuh bibir bawah Ruri dengan jojo. Joe sengaja cuma menggesekkannya saja, Joe ingin membuat Ruri sendiri yang meminta di masuki.

"Aahh Joe cepetan..."

Ruri gemas, tangannya menyentuh tangan Joe untuk menyatukan jojo dengan bibir bawahnya namun Joe dengan sengaja menahannya.

"Cepet apa cantik?"

Joe terkekeh geli melihat ekspresi Ruri yang tersiksa.

"Masukin Joe, cepetan sialan." Ruri emosi karena Joe mempermainkannya.

Joe tertawa namun dia dengan cepat memasukkan jojo dengan sekali hentakkan.

"Aahhh..."

Ruri mendesah lagi dengan kencang. Ruri merasakan vaginanya penuh dan sesak namun Ruri juga menyukainya.

Joe menggeram saat hisapan bibir bawah Ruri mulai terasa. Joe kesusahan untuk bergerak apa karena jojo yang terlalu besar atau vagina Ruri yang terlalu sempit? Joe tidak peduli yang penting dirinya akhirnya bisa test drive.

Jojo yang semakin dijepit membuat Joe seakan-akan melayang. Joe mulai mempercepat gerakannya.

"Aahh... Aahh Joe..."

Jeritan Ruri seakan menjadi penyemangat Joe untuk terus memompanya dengan cepat. Joe terus memaju mundurkan jojo. Joe merubah posisi Ruri menjadi menyamping. Joe kini berada di belakang Ruri. Joe mengangkat satu kaki Ruri. Joe memasukkan kembali jojo ke bibir bawah Ruri.

Joe menahan kaki Ruri dengan lengannya dan jarinya bermain mengusap-usap klitoris Ruri sedangkan bibirnya mencium rakus bibir manis Ruri.

"Aahh..."

Tubuh Ruri bergetar. Nafasnya terengah-engah.

Joe sengaja berdiam agar Ruri menikmati pelepasannya. Joe tidak mencabut penyatuannya. Setelah nafas Ruri mulai normal Joe membawa Ruri ke atas tubuhnya. Punggung Ruri masih berada di depan Joe. Joe mengangkat kedua pantat Ruri dan menghentaknya kembali.

"Aaah Joe enak..."

Ruri merasakan jojo semakin dalam menusuk vaginanya. Sepertinya posisi ini akan menjadi posisi favoritnya nanti. Ruri terus mendesah dengan sesekali memukul paha Joe karena Joe bergerak cepat tanpa ampun membuat bibir bawahnya sakit dan nikmat secara bersamaan.

Joe merubah lagi posisinya kini Ruri menungging dengan kepalanya yang tenggelam di atas bantal. Joe menggerakan lagi pinggulnya, tangannya meremas-remas pantat bulat Ruri.

Ruri yang sudah kelelahan hanya bisa pasrah. Matanya terpejam dengan wajah miring berada diatas bantal namun suara desahannya masih terus terdengar.

Entah sudah berapa kali Ruri mencapai klimaksnya dia tidak ingat lagi. Tapi yang dia tahu Joe belum sekalipun menyemburkan benihnya.

Ruri memukul paha Joe dengan tangannya saat Joe memompanya dengan brutal, Ruri merasakan hangat ketika cairan Joe keluar di rahimnya. Terasa menggelitik namun sangat nikmat.

Ruri kini telungkup tak sanggup lagi bergerak. Kakinya sangat pegal dan tubuhnya terasa remuk. Tapi Joe masih saja menciumi tubuhnya. Joe terus menghujaninya dengan kecupan dan hisapan.

"Terimakasih cantik akhirnya abang lolos test drive."

Joe memeluk Ruri yang tertidur karena kelelahan. Joe tersenyum melihat wajah calon istrinya yang masih dihiasi keringat. Joe mengelap wajah Ruri dengan tisue. Joe mengecup lagi bibir Ruri yang terus saja menggoda dirinya.

Joe melihat jam dinding menunjukkan pukul 2 siang. Tak terasa dirinya ternyata bermain 2,5 jam. Joe bangkit dan segera mandi.

Joe segera memakai bajunya, pekerjaannya masih menunggunya. Joe tersenyum melihat banyaknya kissmark di tubuh Ruri yang dibuat olehnya. Joe menaikkan selimut Ruri dan mengecup pucuk kepalanya.

"Abang kerja dulu cantik. Tidur yang nyenyak dan mimpikan abang."

Joe mengecup pipi Ruri dan menutup pintu kamarnya. Joe merasa tubuhnya seakan-akan sudah mendapatkan

vitamin. Joe dengan semangat mengerjakan pekerjaanya yang terbengkalai.

Episode 15

Ruri sudah segar kembali setelah mandi, dia memakai baju yang Joe sediakan untuknya. Ruri melihat langit yang ternyata sudah sore. Ruri membuka pintu kamar dan dia melihat Joe yang sedang membelakanginya sambil menelpon. Ruri mendekat dan memeluk Joe dari belakang. Ruri merasakan Joe yang tegang namun normal kembali saat mata Joe menatap dirinya.

Joe menutup panggilannya. Dan memutar tubuhnya menjadi menghadap Ruri. Joe memeluk Ruri dan mencium pipinya.

"Sudah bangun cantik? Tumben sekarang jadi nempel gini?" seru Joe dengan tersenyum.

Ruri melepaskan pelukannya dan memukul lengan Joe.

"Ish lu ini Joe, lu mau gw ketus lagi gitu?"

"Hahaha nggak dong cantik. Abang suka kamu yang terus menempel gini kan jadi makin hangat. Abang cantik, di biasakan manggilnya. Jangan manggil lu-gw lagi dong sebentar lagi kan kita menikah cantik." Joe mencubit gemas hidung mancung Ruri.

"Iya ntar diusahain. Ayo kita pergi jemput Sean di rumah Ayu. Katanya hari ini mau ketemu kakek kan?"

Joe meraih jasnya dan menggenggam tangan Ruri. Joe tak membalas sapaan para karyawannya, dia terus saja berjalan lurus sampai kearah parkiran.

Beberapa puluh menit berlalu Joe kini sudah sampai di rumahnya. Joe memangku Sean yang tertidur. Ruri membuka pintu mobilnya. Dia melihat halaman rumah Joe yang sangat luas. Ditambah rumahnya yang sangat besar.

"Lu tinggal sendiri kan Joe di sini? Kenapa rumah lu besar banget? Lu ga takut Joe?" tanya Ruri dengan heran.

Joe malah tertawa mendengarnya.

"Kalau kita menikah nanti kan kamu juga bakalan tinggal di sini. Jadi aku tidak akan sendirian lagi. Lagipula Sean bisa bermain bola dengan bebas tanpa harus takut bolanya keluar pagar."

Ruri mengikuti Joe yang berjalan terlebih dahulu. Ruri makin di buat tercengang saat melihat isi rumah Joe.

"Lu suka ngoleksi beginian juga Joe? Ga nyangka gw." Ruri menunjuk beberapa lemari kaca yang di isi kristal.

"Ngga lah, itu koleksi mendiang nenek. Dia yang mengatur semua barang yang ada di sini. Katanya biar rumah lebih hidup kalau ada sentuhan wanita. Padahal aku lebih suka rumah yang ga banyak barang-barang."

Joe membawa Ruri ke halaman samping tempat di mana kakeknya berada di sana.

"Hai kek coba lihat siapa yang Joe bawa?"

"Kakek Alfa? Jadi kakek ini kakeknya Joe?" ucap Ruri dengan terkejut.

Ruri segera menghampiri Alfa dan menyalaminya. Joe mendekat dan duduk di kursi yang sudah disediakan di sana. Sean menggeliat saat mencium bau harum daging panggang. Sean bangun dan langsung turun menghampiri Ruri.

"Hai jagoan sudah bangun? Masih ingat kakek?"

Alfa melambaikan tangannya pada Sean dan Sean menghampirinya saat Ruri menyuruhnya. Sean kini duduk di pangkuan Alfa.

"Mama Sean lapar, Sean mau daging bakar itu ma."

"Ambil saja apa yang Sean mau." ucap Alfa seraya mengambilkan daging ke piring Sean.

"Keluargamu sudah diberitahu Ri? Mereka setuju?"

Ruri menghentikan makannya sejenak, dia meminum air putih dulu sebelum menjawab pertanyaan Alfa.

"Sudah kek, keluarga saya menyerahkan semua keputusan kepada saya kek."

"Syukurlah jika mereka setuju, tadinya kakek pikir keluargamu tidak setuju. Jika pernikahannya gagal kasihan cucu kakek jadi bujang lapuk pastinya, hahaha."

Joe merengut kesal Alfa malah meledeknya. Joe dengan sengaja memotong steak dengan kasar sembari memainkan pisau dan garpunya. Suara bising logam bersentuhan yang membuat telinga sakit membuat Alfa melotot pada Joe.

"Seperti itulah Joe, kamu harus banyak bersabar Ri. Dia sangat kekanan. Di ledek sedikit aja manyunnya sampai 2 jam." seru Alfa seraya menggelengkan kepalanya.

"Enak aja, siapa yang manyun sampai 2 jam? Kakek jangan melebih-lebihkan deh." ucap Joe dengan cemberut.

Ruri yang melihatnya hanya tertawa. Ruri mengelus punggung tangan Joe.

"Abang ga boleh begitu sama kakek."

Joe yang sedang menguyah steaknya mendadak tersedak saat Ruri memanggilnya abang. Ruri segera memberikan air putih pada Joe.

"Biasa aja kali Joe jangan salting gitu, malu-maluin kakek aja kamu." Alfa mecebikkan bibirnya melihat cucunya yang seperti orang bodoh.

"Dasar Joe cuma dipanggil abang aja langsung tersedak apalagi dipanggil sayank pasti langsung pingsan." batin Alfa.

Setelah makan malam selesai Joe mengantarkan Ruri dan Sean pulang. Sean membuka hadiah yang diberikan Alfa.

"Mama lihat Sean punya helikopter sekarang."

Sean menunjukkan helikopter mainan dengan sangat antusias. Sean memainkannya di dalam mobil.

"Ngeeeenggg.... Ngeeeenggg..." Sean terus memutar-mutar helikopternya.

"Itu bukannya suara mobil yah jagoan?" tanya Joe seraya melirik Sean yang berada di belakangnya.

Sean mengabaikan pertanyaan Joe. Dia terus memainkan mainannya.

"Ngeeeenggg.... Wah mamaaa helikopternya oleng." Sean berteriak sambil memiringkan helikopternya.

"Gejuuusss..." Sean menubrukan helikopternya ke kepala Joe.

"Aaaaawwww..." Joe menginjak remnya mendadak seraya berteriak kesakitan saat benda keras itu mengenai kepalanya dengan kencang.

"Hahaha rasain om, om Joe rese sih." Sean tertawa sembari terus mengadukan mainannya.

Ruri seketika tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Joe yang kesakitan namun Ruri juga mengelus bagian kepala Joe yang sakit.

"Sean lain kali ga boleh begitu kasihan kan om Joe kepalanya sakit. Untung aja jalanan sepi jadi masih aman." seru Ruri sambil menatap Sean.

Sean hanya mengangguk sebentar dan kembali fokus dengan mainannya.

"Maafin Sean yah Joe, dia emang suka usil."

"Gapapa cantik asal kamu terus elus kepalaku abang rela kok, apalagi kalo elusnya kepala bawah abang relaaaa banget." ucap Joe dengan cengengesan.

Ruri mencubit lengan Joe dengan kencang.

"Ish dasar kamu yah mesum terus."

"Nah gitu dong manggilnya aku-kamu kan lebih enak jadinya."

Ruri hanya berdecak sebal dan fokus lagi ke depan.

Joe telah sampai di rumah Ruri. Joe membuka pintu kamar Sean dan membaringkannya. Joe melepas sepatu Sean dan menaikkan selimutnya. Setelahnya Joe menghampiri Ruri yang sedang berada di dapur.

"Abang pergi dulu cantik, Felix sudah nungguin." Joe memeluk Ruri dan mencium pipinya.

"Ini minumannya sudah di buatin juga. Habisin dulu baru pergi." titah Ruri seraya menyodorkan gelas berisi es jeruk.

Joe langsung menghabiskan minumannya. Joe mencium bibir Ruri sekilas dan berlalu pergi ke mobilnya.

Joe dan Felix kini berada di sebuah tempat balapan mobil. Joe bertaruh untuk mobil berwana merah sedangkan Felix bertaruh untuk mobil berwarna biru.

"Kali ini apa hukumannya?" tanya Joe.

"Lu lihat cewek yang lagi pegang botol minuman itu?" tunjuk Felix pada wanita yang cukup jauh darinya.

"Cewek tomboy dengan rambut sangat pendek itu?" tanya Joe sambil memicingkan matanya.

"Yap betul, yang kalah harus deketin pacarnya yang di sebelahnya. Trus harus minta nomornya dan cium punggung tangannya." seru Felix.

"Ngapain harus minta nomor telpon cowok lu kira gw maho apa?"

"Lu salah bego bukan sebelah kiri liatnya tapi sebelah kanan, cewek yang bening itu."

"Apa??? Jadi gw harus minta nomor cewek lesbong gitu maksdu lu?"

"Ya kalo lu kalah. Gimana berani ga?"

"Okelah cuma gitu doang mah kecil." ucap Joe dengan percaya diri.

Satu wanita seksi berdiri di tengah-tengah mobil biru dan merah, kedua tangannya diangkat melebihi kepalanya. Saat si wanita itu menjatuhkan tangannya dan membungkukkan badannya kedua mobil pun mulai melaju.

Si biru dan si merah berusaha saling menyalip. Riuh sorakan penonton makin menggila. Para penonton juga mempunyai jagoannya begitu pun dengan Joe dan Felix. Mereka terus berteriak memberi semangat walaupun sang pengemudi tak akan mendengarnya.

Beberapa menit berlalu balapan pun berakhir dengan sorakan Joe yang makin nyaring menertawakan Felix.

"Mampus lu Fel. Kali ini lu yang kalah udah sono pergi kejar hukuman yang lu buat sendiri. Hahahaha." Joe terus menepuk-nepuk bahu Felix dan sedikit mendorongnya agar cepat menghampiri pasangan lesbi di depannya.

Felix berjalan dengan santai, tangannya dia masukkan ke dalam saku celananya. Padahal dalam hatinya dia cemas pasti dirinya setidaknya akan mendapatkan satu tamparan atau bisa jadi jambakan.

Joe dengan wajah yang terus tersenyum memperhatikan tingkah Felix. Joe melihat Felix kini berada di depan si cewek bening, dia sepertinya malah mengobrol dan mereka sesekali melirik pada Joe.

Felix dengan cepat mencium punggung tangan si cewek bening. Joe melihat Felix langsung berlari dan si cewek tomboy mengejarnya.

Felix terus berlari kearah Joe. Felix malah bersembunyi di belakang badan Joe.

"Oh jadi elu yang udah nyuruh si pencundang ini buat godain cewek gw?"

Joe bingung dengan ucapan cewek tomboy di depannya.

"Aaarrgghh..."

Joe memegang perutnya sembari mengaduh kesakitan saat perutnya mendapatkan satu tinjuan, namun tak hanya sampai di situ pipi mulusnya pun memerah karena di tampar dengan sangat kencang.

Felix malah mendapatkan pukulan yang lebih parah daripada Joe. Rambutnya berantakan, bibirnya sedikit mengeluarkan darah dan selangkangannya yang ngilu.

Si cewek tomboy itu pergi setelah memberikan peringatan pada Joe dan Felix.

"Sialan lu Fel, lu fitnah gw? Sakit bego perut gw. Ga nyangka gw si tomboy punya tenaga kek laki."

Joe mengusap-usap pipinya.

"Lu masih mending burung lu ga kena, lah gw ngilu banget anjir. Keknya ga bisa maen deh seminggu ini." Felix terus memegang kejantanannya.

Tanpa mereka sadari si tomboy membawa gerombolannya yang lain.

"Ayo kita hajar mereka." teriak si tomboy seraya berlari menghampiri Joe dan Felix.

Joe yang mendengar teriakan di belakangnya langsung menoleh, dia melotot ketika melihat puluhan gadis muda berlari kearahnya.

"Feeell lariiii..." Joe berteriak sambil berlari dengan cepat.

Joe tak mempedulikan Felix yang tertinggal di belakangnya, Joe terus berlari hingga dirinya masuk ke sebuah minimarket. Joe bersembunyi di balik rak yang tinggi. Nafas Joe terengah-engah. Keringatnya bercucuran. Joe merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan handphonenya. Dia menelpon Felix.

"Halo Joe..."

Nafas Felix juga sama beratnya seperti dirinya.

"Lu dimana Fel?"

"Gw sembunyi di belakang gerobak sampah pinggir papan reklame gambar partai. Cepetan jemput gw Joe. Di sini bau banget. Gw ga kuat nih pengen pingsan saking baunya."

"Parkiran jauh banget Fel. Gw takut balik lagi ke sana ntar yang ada gw kepergok dan malah dikeroyok."

"Udah tinggalin aja mobil lu, ke sini bawa taksi. Cepetan kampret gw ga kuat nih."

"Iya iya bentar."

Joe segera menutup panggilannya. Joe menengok kanan-kiri sebelum keluar dari minimarket. Setelah 5 menit menunggu akhirnya Joe mendapatkan taksi yang kosong. Joe dengan cepat memutar balik kearah di mana Felix berada. Joe menurunkan jendela taksinya. Dia menelpon Felix lagi.

"Fel gw di sini cepetan masuk."

Felix segera bangkit dan berlari kearah taksi yang tak jauh darinya.

"Jangan kabur lu pecundang..." teriakan cewek tomboy itu terdengar lagi.

Namun setelah Felix masuk mobil melaju dengan cepat. Joe menutup hidungnya saat aroma busuk tercium dari sampingnya.

"Gila... Lu bau banget Fel, lu habis mandi sampah?"

"Gw kan udah bilang gw aja ga kuat daritadi nyium baunya." Felix mencium badannya sendiri.

"Maaf pak, nanti saya bayar lebih ongkos taksinya asalkan jangan turunkan saya."

Felix melihat sopir taksi yang menatapnya jijik sambil membungkam sebagian wajahnya dengan masker. Untung saja sopir taksi itu mengangguk menyetujui keinginannya.

"Hadeeeh apes banget gw hari ini." seru Felix dengan pelan. Dia sangat kelelahan karena dikejar-kejar gerombolan wanita bar-bar.

"Makanya lain kali jangan berani mainin cewek tomboy. Mau dibales gw masih inget itu cewek. Mendingan lu mainin bencong aja Fel, mau diajak gelut juga kan sama-sama laki jadi ga masalah."

"Gila aja lu Joe yang ada bukan diajak gelut ntar tapi gw di perkosa. Idiiih mit amit deh." seru Felix dengan ekspresi jijik.

"Hahahaha iya, gila gw sampe merinding ngebayangin di perkosa bencong."

Joe tertawa seraya memperlihatkan bulu tangannya yang berdiri pada Felix.

Episode 16

Lampu yang begitu terang terdapat di sekeliling taman luas yang berada di halaman rumah Joe. Ratusan kursi dan puluhan meja dengan di hiasi bunga-bunga yang sangat cantik makin memperindah taman tersebut.

Siang tadi Joe dan Ruri sudah sah menjadi sepasang suami-istri. Kini mereka sedang berdiri menyapa para tamu undangan. Joe walaupun sudah lelah tetap berusaha tersenyum begitupun dengan Ruri, wajah kelelahannya sudah dari tadi dia perlihatkan namun dirinya tetap bertahan karena acara resepsinya tinggal satu jam lagi.

"Bang aku lelah banget." seru Ruri sambil berbisik di telinga suaminya Joe.

"Sabar neng cantik, tahan cuma sejam lagi ini." jawab Joe dengan mengelus punggung Ruri.

Mulai dari kemarin Joe memanggil Ruri dengan sebutan neng, karena ibu mertuanya memanggil Ruri neng.

Joe dan Ruri tetap bersalaman dengan para tamu undangan padahal Ruri inginnya resepsi sederhana saja namun Alfa malah dengan sengaja mengundang para teman dan kenalannya.

Ruri melihat dari kejauhan Rieke berjalan ke arah pelaminan.

"Bang kamu undang mantan?" tanya Ruri seraya menyenggol lengan Joe.

Joe mengernyitkan keningnya dan menatap lirikan mata Ruri kearah depannya. Dilihatnya Rieke datang sendirian.

"Abang ga ngundang dia neng." seru Joe seraya terus menatap Rieke yang terus mendekatinya.

Rieke kini sudah berada di depan Ruri dan Joe. Rieke langsung memeluk Joe sambil menangis.

Ruri yang sudah berusaha bersabar menahan kekesalannya akhirnya hanya bisa meremas gaunnya. Berbagai umpatan sudah Ruri persiapkan jika Rieke masih saja memeluk suaminya lebih lama tapi untungnya Rieke melepaskan pelukannya.

"Selamat Joe. Padahal aku berharap aku yang bisa berada di sisimu dan menjadi pelabuhan terakhirmu, tapi sepertinya itu hanya mimpi indahku saja." ucap Rieke masih dengan air matanya yang mengalir.

Joe tak tahu harus berkata apa, dia bingung dan berulang kali melirik istrinya. Joe mengelus punggung istrinya berusaha membuat Ruri tenang.

"Lu cepetan pergi deh, liat noh dibelakang lu udah banyak yang ngantri." ucap Ruri seraya berbisik di telinga Rieke.

Ruri inginnya mengusir Rieke namun dia tidak mau membuat pesta pernikahannya berantakan.

Rieke meraih tangan mempelai pengantin wanita dan mengucapkan selamat pada Ruri. Rieke merogoh tasnya dan menggenggam sesuatu di balik tangannya.

"Ini hadiah yang udah gw siapin khusus hanya untuk elu."

Rieke dengan cepat menghantam dan menekan pundak Ruri.

Ruri yang tak bisa menghindar melotot saat pundaknya terasa sedikit basah dan lengket. Ruri seketika mencium bau busuk yang menusuk hidungnya. Ruri terperangah melihat telur busuk kini menempel di baju pengantinnya.

"Rasain lu." Rieke pergi seraya tersenyum sinis pada Ruri.

Joe dengan cepat mengelap pundak Ruri dengan sapu tangan.

"Ini semua salah abang, malam ini tidur diluar."

Ruri seketika pergi meninggalkan Joe dengan perasaan kesal.

"Neng tungguuuu... Tungguin abang neeeeng."

Joe berjalan dengan cepat menyusul Ruri. Dia sudah tak memperdulikan pesta pernikahannya. Joe meraih gagang pintu kamarnya namun dia tak bisa membukanya karena Ruri menguncinya dari dalam. Joe menghela nafasnya kasar.

"Malam pengantin malah tidur sendiri, semuanya gara-gara mantan sialan. Hadeeeh apes banget." gumam Joe seraya pergi dan merebahkan dirinya di sofa ruang tengah.

Pesta pernikahan akhirnya berakhir setengah jam lebih cepat. Alfa menggendong Sean yang tertidur di pelukannya.

"Ngapain kamu ngundang mantan segala Joe? Untung saja mantanmu datangnya satu jam sebelum bubar, coba kalau dari sore pasti pestanya berantakan."

"Joe ga ngundang Rieke kek, dia itu jelangkung datang tak diundang pulang tak diantar."

"Terus ngapain kamu malah tiduran di sini? Malam pertama kok malah tidur terpisah."

"Ruri ngambek kek, pintu kamarnya malah di kunci. Jadinya Joe terdampar di sini."

"Hahaha nasibmu Joe jelek amat, udah nih mending kamu tidur sama Sean aja, bawa Sean ke kamarnya."

Alfa menyerahkan Sean pada Joe. Alfa pergi dengan wajah songong yang mengejek cucunya.

Joe mengangkat Sean ke kamarnya. Joe merebahkan Sean di kasur. Joe membuka sepatu Sean lalu Joe mengecup keningnya.

"Selamat malam jagoan papa, tidur yang nyenyak oke."

Joe mematikan lampu kamar Sean dan menyalakan lampu tidurnya. Joe pergi meninggalkan kamar Sean.

Joe berjalan ke belakang rumahnya ke tempat di mana cucian yang belum kering berada di sana. Joe juga membuka semua pakaiannya dan hanya tersisa boxernya. Joe mengambil celana pendek selutut dan kaos putih polos lalu memakainya.

Joe pergi ke rumah yang berada di samping rumahnya tempat di mana sepupunya Felix tinggal.

Ting tong

Bel rumahnya berbunyi membuat kegiatan panas yang sedang Felix lakukan di ruang tengah mau tak mau harus di hentikan.

"Siapa sih malam-malam begini ganggu aja." ucap Felix dengan kesal.

"Bawa baju kamu dan pergi ke kamarku." seru Felix dengan memberikan sang wanita pakaiannya sendiri yang berserakan di lantai.

Felix dengan cepat memakai pakaiannya dan segera berjalan ke ruang tamu untuk membuka pintunya.

"Joe? Ngapain lu di sini?"

Joe masuk tanpa menjawab pertanyaan Felix. Joe malah menghidupkan TV dan berkali-kali memencet tombol remotenya.

"Woy kampret lu ngapain di sini?"

"Ruri ngambek, dia ngonciin kamar. Gw ga bisa masuk deh. Daripada bete mending gw di sini aja bareng lu."

"Apes banget nasib lu Joe. Sama kek gw apes gara-gara elu. Ganggu aja sih lu Joe , tadi gw lagi mantap-mantap tahu. Tunggu bentar gw suruh pulang dulu ceweknya."

Felix pun pergi ke kamarnya, dilihatnya sang wanita cinta satu malamnya baru saja keluar dari kamar mandi. Felix segera menghampirinya.

"Maaf beb sepupu aku datang ke sini jadi kamu pergi yah."

"Oke, kapan-kapan hubungin aku lagi yah, ini kartu namaku."

Setelah mengantarkan sang wanita sampai depan rumah Felix kembali lagi menghampiri sepupunya.

"Lu daritadi nyari channel apaan sih? Dipencat pencet mulu tuh remote." seru Felix seraya duduk di samping Joe.

"Ga tahu gw, males liat TVnya juga."

"Yah si kampret yaudah matiin TVnya, ntar remote gw rusak yang ada. Lu laper ga? Gw mau makan dulu."

"Gak."

"Yaudah lu diem aja di sini gw mau ke dapur dulu." ucap Felix seraya meninggalkan Joe.

Joe merebahkan dirinya di sofa dengan malas, Joe belum ngantuk, Joe sedang memikirkan bagaimana caranya agar Ruri tidak marah lagi.

×××××

Di lain tempat di waktu yang sama Ruri telah selesai dengan mandinya. Ruri segera memakai baju tidurnya dan mengeringkan rambutnya. Ruri melihat jam di dinding yang menujukkan pukul 00:32.

"Abang udah tidur belum yah? Mending gw samperin aja, kasihan juga masa malam pertama malah tidur sendirian."

Ruri akhirnya membuka kunci pintu kamarnya dan berjalan ke luar mencari suaminya. Ruri melihat tiap sudut rumah namun tak menemukan di mana suaminya berada. Di kamar Sean pun tidak ada. Ruri yang haus berjalan menuju dapur. Ruri mengambil gelas namun langkahnya terhenti kala melihat note kecil tertempel di pintu kulkas. Ruri mengambilnya dan membacanya.

"Maafin abang neng kalau abang punya salah,
kalau neng sudah ga marah jemput abang di rumah Felix neng pliiiss.
Abang kangen sama neng."

Ruri tersenyum seraya mengambil botol air di dalam kulkas. Ruri menuangkannya ke dalam gelas lalu meminumnya. Ruri pergi meninggalkan dapur dan berjalan ke luar rumah. Ruri membuka pintu pagar di samping rumahnya yang terhubung ke halaman rumah Felix.

Ruri kini berdiri di depan pintu utama rumah Felix. Ruri bimbang dan malah menatap bel dengan lama.

"Pencet ga yah bel nya? Kalau abang udah tidur gimana? Kasian pasti baru aja terlelap tapi abang maunya di jemput. Bodo ah gw pencet aja mending bel nya." batin Ruri.

Ting tong

Felix yang sedang memasak mie instan mendengar bel rumahnya berbunyi.

"Joe bukain pintu depan ada tamu tuh." teriak Felix pada sepupunya.

Joe dengan malas bangkit dari tidurnya. Joe berjalan dengan gontai. Tubuhnya serasa tak bertenaga karena

malam pertamanya gagal. Mata Joe terbelalak melihat istrinya lah yang memencet bel.

"Neng, ini beneran kamu kan? Bukan kuntilanak kan?"

Joe mencolok pipi Ruri berkali-kali dengan jari telunjuknya. Joe bahkan mencubit pipi Ruri.

"Aaaawww sakit bang."

Ruri mengusap-usap pipinya yang terasa sakit.

"Mau aku jadi kuntilanak aja hah? Biar kita tidurnya di kuburan?" ujar Ruri dengan kesal.

Joe langsung memeluk istrinya saat tahu dirinya sedang tidak berhalusinasi.

"Akhirnya neng jemput abang juga."

Joe menjauhkan wajahnya dari Ruri namun sedetik kemudian Joe menghujani wajah Ruri dengan ciuman. Bibir Joe mendarat di kening, kedua mata, pipi, hidung, dan yang terakhir di bibir manis istrinya.

"Terimakasih neng sudah mau maafin abang."

Joe memeluk lagi istrinya dengan erat.

Felix membawa mangkuk mie ke depan ruang tamunya.

"Siapa Joe?" ucap Felix seraya terus meniup mie instan yang masih panas.

"Bini gw, gw pergi dulu Fel. Gw mau malam pertama."

Joe dengan cepat menggandeng Ruri pergi meninggalkan rumah sepupunya.

"Si kampret gw malah di tinggalin sendiri. Tau gini gw ga bakalan nyuruh Anggun pulang tadi. Mana pintu ga ditutup lagi. Malah gw yang apes. Sialan."

Felix menutup pintu rumahnya dengan kencang. Dia kesal dan marah dengan sepupunya yang tidak tahu diri.

"Ternyata hanya mie instan dan TV yang nemenin gw dengan setia."

Felix yang sendirian akhirnya memakan mie instan nya dengan menonton channel film barat favoritnya.

Episode 17

Cahaya sinar matahari yang mengintip dari balik gorden membuat mata Joe perlahan terbuka. Joe bangun dan terus menggeliat, dia tersenyum melihat seseorang di sampingnya. Kini dirinya tak sendiri lagi karena sudah mendapatkan teman tidur mulai dari tadi malam.

Joe mengecup punggung polos Ruri yang tak tertutupi selimut. Tangannya malah dengan nakal meremas-remas pantat istrinya.

"Hhmmm bang, diem."

Ruri yang masih mengantuk menyingkirkan tangan Joe dan menutup kembali tubuhnya dengan selimut.

"Bangun neng, sudah jam 7. Ga mau nyari jagoan kita?"

Ruri seketika terbangun dan dengan cepat berlari ke kamar mandi.

"Gara-gara abang maen ga tahu waktu, jam 3 pagi baru selesai. Jadinya kesiangan. Cepet sana mandiin Sean. Pokoknya aku ga mau tahu, aku beres mandi Sean juga harus sudah wangi." teriak Ruri dari dalam toilet.

"Pagi-pagi bukannya dapet morning kiss malah dapet omelan nyonya, hadeeeh."

Joe memungut celana selutut dan kaosnya. Joe meninggalkan kamarnya menuju ke kamar Sean.

"Loh kakek udah mandiin Sean? Kakek pengertian banget, hehehe makasih kek." ucap Joe seraya masuk ke kamar Sean.

Alfa yang baru keluar dari kamar mandi dengan Sean di pangkuannya mendelik kesal melihat cucunya yang cengengesan.

"Dasar kamu Joe malah senyam senyum ga jelas. Bikinin kakek kopi sana."

"Ahsiaaapp."

Joe pergi ke arah dapur dan membuat kopi untuk Alfa. Joe juga tak lupa membuat susu untuk istrinya dan juga anaknya.

"Gimana bang udah dimandiin pangeranku?"

"Udah neng cantik, nih minum dulu susunya mumpung masih hangat." jawab Joe seraya menyodorkan susu coklat kepada istrinya.

Ruri menerima susu coklat dari suaminya dan langsung meminumnya.

Alfa dengan Sean di gendongannya menghampiri cucunya yang berada di meja makan.

"Duh pangeran mama udah wangi, sini mama peluk dulu."

Ruri mengambil anaknya dari Alfa. Ruri memeluk dan mencium pipi Sean.

"Kakek mau makan apa? Ruri bantu ambilin."

"Minta sandwich aja Ri. Nanti anterin kakek ke bandara yah Joe."

"Kakek mau ke mana emang?" tanya Joe.

"Kakek mau pulang ke Perancis, kakek udah terlalu lama ninggalin rumah. Kakek kangen nenek. Rumputnya pasti sekarang sudah tinggi."

"Belum juga 2 bulan kakek di sini, kuburan nenek pasti ada yang ngerawat kek." ucap Joe.

"Temen kakek nanyain terus kapan bisa maen golf bareng lagi. Kakek lupa bulan depan kakek ada pertandingan juga."

"Yasudah nanti Joe anterin."

Setelah selesai sarapan, Joe mengantarkan kakeknya ke bandara. Joe memeluk Alfa dengan erat.

"Nanti liburan sekolah Sean kalian main ke rumah kakek."

"Baik kek, Joe pasti bawa Ruri dan Sean ke sana."

"Kakek hati-hati, telpon Ruri jika kakek sudah sampai di sana."

Setelah Alfa memeluk Ruri kini Alfa beralih memeluk Sean. Alfa mengecup pipi Sean. Alfa melambaikan tangannya dan tersenyum melihat cucunya yang kini sudah berkeluarga. Akhirnya penantian panjangnya melihat cucunya menikah bisa terlaksana juga. Alfa pergi dengan perasaan yang bahagia.

xxxxx

Setelah mengantarkan Alfa kini Joe berada di sekolah Sean. Joe memeluk Sean dan mencium pipinya.

"Salim dulu sama papa." titah Ruri pada Sean.

Sean mengambil tangan Joe dan mencium punggung tangannya. Sean juga tak lupa menyalami tangan ibunya.

"Duh anak papa pinter banget sih." Joe mengacak rambut Sean.

"Mama rambut Sean rusak nih." Sean memanyunkan bibirnya kesal mengadu pada ibunya.

Ruri tertawa dan membenarkan rambut Sean dengan jarinya. Ruri mengecup pipi Sean dan melambaikan tangannya saat melihat pangerannya yang pergi menjauh.

"Sekarang kita mau ke mana bang?"

"Pulang aja neng cantik, abang harus beresin pekerjaan abang."

Ruri akhirnya memasuki mobil dengan kesal, padahal mereka baru kemarin menikah namun suaminya kini malah harus di sibukkan dengan pekerjaannya.

Joe yang sedang menatap layar laptopnya dengan fokus mencium wangi kopi mendekatinya. Joe menoleh ternyata istrinya membawakan segelas kopi hitam untuknya.

"Nih bang minum dulu."

Joe dengan segera menyesap kopinya dengan perlahan.

"Terimakasih neng cantik. Mau abang anterin jemput Sean?"

"Ga usah bang, Seannya juga dijemput Ayu. Ayu bilang mau ngajak Sean ke pantai."

Ruri mendekati suaminya dan duduk di pangkuan Joe dengan posisi menghadap Joe. Ruri memeluk Joe erat dan menenggelamkan wajahnya di leher Joe.

"Manja banget sih istri abang yang cantik ini."

"Ngantuk bang. Pengen tidur gini, bolehkan?"

"Boleh. Apa sih yang ngga buat neng cantik?"

Joe mengelus rambut Ruri dan mengecup pucuk kepala istrinya. Joe kembali fokus pada layar laptop di depannya.

Beberapa menit telah berlalu, Joe mendengar dengkuran halus istrinya. Joe bangkit dan membawa Ruri ke kamarnya. Joe menidurkan istrinya dan menaikkan selimutnya hingga dada. Joe mengecup kening istrinya dan berlalu meninggal-kannya.

Joe melihat arlojinya dan ternyata dirinya sudah hampir dua jam duduk di temani pekerjaannya. Joe mengangkat handphonenya yang berbunyi.

"Ada apa Fel?"

"Gawat Joe si Bella ngamuk di kantor, dia ga terima lu kawin."

"Lah kok bisa?"

"Jadi gimana nih? Lu mau ke sini ga?"

"Gimana yah? Gw bingung Fel. Kalau bini gw tahu gw ke kantor nyamperin Bella dia bakalan marah ga yah?"

"Alah soal bini lu mah urusan belakangan, cepetan sini woy gw udah ga sanggup lagi nih ngehadang si Bella mana dia ngancem mau nyebarin foto panas gw kalau gw sampe manggil satpam."

"Yaudah tunggu bentar gw ganti baju dulu."

Joe menutup telponnya. Joe mengganti pakaiannya dengan kaos panjang dan celana jeans panjang. Joe mengecup pipi istrinya dan berlalu meninggalkannya yang masih tertidur pulas.

×××××

"Mana Joe? Gw nungguin udah satu jam belom nongol juga dia." seru Bella dengan menggebrak meja.

"Sabar dong Bel, orang sabar pantatnya lebar." ucap Felix sambil cengengesan.

Untung saja Bella ngamuk nya di ruangan Joe jadi Felix tidak perlu jaim.

"Awas lu Fel kalo lu ga ngikutin perintah gw nantinya, gw ga segan-segan bakalan sebarin foto lu yang lagi indehoy sama temen gw."

"Iya Bel, mana pernah sih seorang Felix ingkar janji. Lu bisa pegang omongan gw, kalau lu mau pegang kepala gw yang di bawah juga boleh kok Bel. Hehehe."

Bella melotot mendengar ucapan mesum Felix, dia bangkit dan mencubit pinggang Felix dengan kencang.

Joe membuka pintu ruangannya dan dilihatnya Bella sedang memukul-mukul bantal sofa.

"Ada apaan lu ke sini segala Bel?" tanya Joe seraya duduk di depan Bella.

Bella dengan cepat duduk di pangkuan Joe dan memeluk lehernya erat.

"Joe kok kamu tega sih kawin ga bilang sama aku. Aku kangen banget sama kamu Joe."

Joe berusaha melepaskan belitan tangan Bella dari lehernya namun Bella malah makin erat memeluknya.

"Lepasin Bel, gw sekarang udah punya bini. Lu jangan seenaknya duduk di paha gw."

"Ga, aku ga mau, bentar doang kok Joe. Gw janji ini jadi yang terakhir."

Joe akhirnya pasrah namun tanpa Joe sadari Felix dari arah belakang memotret dirinya dan Bella.

"Maafin gw Joe. Gw ga bisa nolak perintah si Bella yang nyuruh gw motoin dia yang lagi duduk di pangkuan lu." batin Felix.

Bella seketika tersenyum senang saat Felix menganggukkan kepalanya tanda tugasnya sudah dia bereskan. Bella pun turun dari pangkuan Joe dan mengambil handphonenya dari tangan Felix. Bella memasukan nya ke dalam tasnya.

"Oke karena aku sudah ketemu sama kamu sekarang aku akan pergi."

Bella mengecup pipi Joe dan pergi meninggalkan ruangan Joe. Bella dengan cepat mengambil lagi handphonenya, dia membuka galeri dan melihat foto hasil bidikan Felix. Bella tersenyum dan segera mengirim fotonya dengan Joe pada istri Joe.

"Makan hadiah pernikahan dari gw Joe." gumam Bella seraya tersenyum menyeringai.

Joe bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiri meja kerjanya.

"Dia ga ngacak-ngacak meja gw kan Fel?"

"Ngga Joe. Lu tenang aja."

"Syukurlah."

Joe menghela nafasnya panjang dan meraih gelas lalu mengisinya dengan air putih.

Tak lama kemudian handphonenya berbunyi. Joe tersenyum saat istrinya yang meneleponnya dalam mode video.

"Halo neng cantik, sudah bangun? Maaf yah abang ninggalin neng, ada sedikit gangguan di kantor."

Namun Ruri malah memasang muka kesal dan marah. Ruri melotot pada Joe.

"Gangguan abang bilang? Bukannya itu rejeki, cewek cantik bisa duduk di pangkuan abang?"

"Mak...sud neng apa? Abang ga ngerti?" suara Joe seketika tercekat.

Raut wajah Joe mendadak gelisah. Wajahnya pasti sekarang pucat.

"Alah abang ga perlu ngelak lagi, aku punya buktinya."

Joe melotot saat istrinya memperlihatkan foto Bella yang duduk di pangkuannya.

"Itu tidak seperti apa yang ada di pikiran kamu neng, sumpah. Abang bisa jelaskan semuanya. Ada Felix juga di sini. Abang tidak macam-macam sama Bella neng."

"Aku ga peduli, pokoknya aku akan tidur bareng Sean."

Joe segera melirik Felix tajam saat Ruri telah menutup panggilannya.

"Sini lu sialan."

Joe mengejar Felix yang malah berlari ke luar ruangannya.

"Ampuuun Joe."

Felix terus berlari hingga dirinya memasuki tangga darurat.

"Yaaah sialan berhenti lu Fel."

Joe berteriak namun pembawa masalah nya malah semakin menjauh.

Lebih dari setengah jam Joe mengejar Felix kini kakinya semakin tak kuat untuk melangkah. Nafas Joe terengah-engah dan kucuran keringat membanjiri wajah dan tubuhnya.

"Joe udah dong jangan ngejar gw, gw cape tahu."

Suara Felix makin pelan dan terbata-bata. Akhirnya dirinya sampai juga di lobby, Felix sungguh tak kuat lagi. Dia terjatuh dan merentangkan tubuhnya yang sangat kelelahan.

Joe juga akhirnya tumbang, dia terjatuh karena saking capeknya menapaki ratusan anak tangga mulai dari lantai paling atas sampai lantai paling bawah.

"Sini lu sialan."

Joe tak berhenti dan malah merangkak dengan sikunya berusaha menggapai Felix. Andai saja dirinya tidak kelelahan, Joe pasti sudah bisa menghajar Felix yang jaraknya hanya 5 langkah darinya.

Felix yang mendengar suara Joe mengubah posisinya jadi telungkup, karena dirinya sama capeknya dengan Joe kini Felix meniru Joe yang merangkak.

Para karyawan yang mengerubungi mereka hanya melongo melihat tingkah absurd 2 atasannya.

Felix dan Joe terlihat seperti bayi yang baru belajar merangkak. Mereka berdua tidak peduli akan tatapan para karyawan yang melihatnya aneh. Yang ada dipikiran Joe adalah segera mengejar Felix dan ingin menghadiahkannya bogem mentah begitupun yang ada dipikiran Felix dia ingin menjauh dari Joe dan keganasannya.

Episode 18

Joe akhirnya mendapatkan Felix setelah mengejarnya selama satu jam. Joe segera membawanya ke rumahnya namun saat dia berada di depan rumahnya ada suara bising terdengar hingga keluar.

Mata Joe terbelalak saat melihat istrinya bergelayut manja di lengan seorang pria sambil bercengkrama. Joe segera menghampirinya dan melepaskan paksa belitan tangan sang istri.

"Neng kamu apa-apaan?" tanya Joe dengan marah.

"Kenapa emangnya? Abang malah lebih dari ini sama si Bella." balas Ruri seraya melirik Joe sinis.

"Kamu balas dendam sama abang neng? Abang kan udah bilang jika semuanya salah paham. Nih abang bawa saksinya."

Joe menyodorkan Felix ke hadapan Ruri.

Ruri sekuat tenaga menahan senyumannya melihat Felix yang kondisinya memprihatinkan. Tangan di borgol dan memakai rantai yang panjang bagaikan hewan peliharaan serta rambut acak-acakan, baju lusuh dan robek di beberapa bagian.

"Felix kenapa bang? Habis kena angin puting beliung apa gimana? Hahaha." Ruri tak kuat menahan senyumannya akhirnya tawanya pecah dengan kencang.

"Gara-gara laki lu ini Ri penampilan Casanova yang keren jadi jelek begini." ucap Felix dengan mata melirik Joe kesal.

"Diem lu Fel jangan banyak bacot, jelasin semuanya sama bini gw cepetan." titah Joe dengan menjewer telinga sepupunya.

"Aaawww iya iya bawel." Felix mengusap telinganya yang sakit.

Ruri hanya manggut-manggut saat mendengarkan penjelasan Felix, tangannya malah kembali bergelayut manja pada pria muda di sampingnya.

Joe yang kesal akhirnya membawa tubuh istrinya ke bahunya. Joe merapatkan kaki Ruri seraya memukul gemas pantat Ruri.

"Bang turunin malu. Abang apa-apaan sih?"

Ruri meronta dan memukul punggung Joe.

"Wooyy jangan ngamar dulu woy, penjelasan gw belom selesai nih. Joe balikin dulu kunci borgolnya, woooyyy. Joe kampreeett." teriak Felix dengan kencang.

"Dasar pasutri gada akhlak tamunya malah ditinggal indehoy lagi. Sialan si Joe mana gw kebelet pengen boker lagi, gimana ceboknya coba kalo tangan gw masih di borgol gini?" lanjut Felix seraya meminum es jeruk di hadapannya yang entah punya siapa.

Sedangkan di sebuah ruangan yang luas Joe melemparkan tubuh istrinya ke atas kasur. Joe mengunci pintu kamarnya dan memasukan kuncinya ke saku celananya.

"Neng berani-beraninya bikin abang cemburu, abang bakalan hukum neng sekarang."

Joe naik ke atas kasur dan merangkak menghampiri istrinya.

"Abang mau ngapain? Bang jangan bercanda deh, ini tuh masih siang."

Ruri yang panik terus mundur hingga sampai ke sudut ranjang.

"Neeeng..."

Brruuukkk

Joe berteriak namun dirinya terlambat tangannya tak sampai menggapai tubuh istrinya. Istrinya jatuh tersungkur.

"Aaaww..."

Ruri meringis menahan sakit dan mengusap-usap pantatnya yang terasa nyeri. Ruri cemberut dengan mata yang menatap suaminya tajam.

"Ini semua gara-gara abang, pantat ku jadinya sakit."

Ruri bangkit dan malah naik ke atas ranjang.

"Siniin kuncinya!!!"

Tangan Ruri berusaha meraih saku celananya suaminya namun Joe mencegahnya dan menjauhkannya.

"Ngga, abang ga akan ngasih kuncinya. Neng keterlaluan, neng sudah buat abang cemburu." Joe menahan kedua tangan istrinya.

"Lepasin ih!! Dia itu adikku bang, Radit. Abang kan sudah ku beritahu dulu foto Radit."

"Radit? Beneran itu Radit? Tapi kok beda dengan di foto neng?"

"Ya beda lah waktu di foto Radit masih SMA, nah sekarang kan Radit sudah selesai kuliah."

Ruri menarik tangannya dan segera merogoh saku celana suaminya yang sempit.

"Neng tangannya jangan gerak kemana-mana dong, hati-hati salah megang kepala bawah. Ntar si jojo bangun neng harus tanggung jawab."

Ruri melotot dan segera menarik tangannya saat benda kecil yang dicarinya telah dia dapatkan.

"Enak aja. Dasar tua bangka mesum. Ga ada bosennya apa ngurusin selangkangan mulu." seru Ruri seraya membuka lagi pintu kamarnya.

Ruri menghampiri Radit dan Felix yang masih berada di ruang tamu.

"Tumben cepet banget lu Ri mantap-mantapnya? Si Joe payah yah baru lima detik langsung muntah? hahaha."

Ruri meraih bantal sofa di sampingnya dan membuang-nya ke wajah tampan Felix. Namun Felix dengan gesit segera menghindar.

"Hahaha ga kena." ucap Felix dengan tawanya yang nyaring.

"Aduh itu bacot lemes amat, pengen gw kasih ludah komodo jadinya biar lu kapok ngehina gw." seru Joe seraya melempar kunci borgol pada sepupunya.

"Tengkyuuu brother."

Felix segera meraih kunci dan membuka borgolnya.

"Gw pergi dulu Joe, jangan lupa ntar malem jadwalnya balap mobil lagi. Gw minta ini yah. Hehehe."

Felix pergi dari rumah sepupunya dengan membawa satu toples emping.

"Huh dasar jangan lupa balikin woy nanti toplesnya." ucap Joe sedikit berteriak.

"Neng mau ikut ngga nanti malam? Eh tapi si jagoan gimana nantinya kalau neng ikut?"

"Aku mau ikut bang, pangeran ku nya juga di bawa Ayu katanya nanti malam Heru mau ajak Sean lihat kembang api jadinya Sean dibawa nginep sama Ayu. Ajak Radit juga boleh ga bang?"

"Boleh dong. Kamu mau ikut Dit?" tanya Joe seraya melirik adik iparnya.

"Sepertinya seru. Aku ikut juga bang. Mbak kamarku di mana? Aku pengen rebahan, cape banget nih."

Ruri mengantar adiknya ke kamar tamu.

Sedangkan Joe pergi ke garasi dan mengecek beberapa motornya. Malam ini dia tidak akan menggunakan mobil karena Joe ingin mencoba vespa yang baru saja dibelinya untuk istrinya.

×××××

Joe beserta istrinya sudah siap dengan vespa merah.

Sedangkan Radit sudah menaiki motor trailnya namun sepupunya Felix malah memakai motor jadul.

"Ya ampun Fel lu beneran mau make motor peninggalan bokap lu? Kalau mogok baru tahu rasa lu." ujar Joe seraya menggelengkan kepalanya tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Gw sengaja make Legenda bokap gw, gw lagi males biar ga ada cewek yang ikut nebeng."

Felix dengan bangganya menaiki motor si putih tulang warisan ayahnya.

Satu jam kemudian mereka berempat sudah tiba di arena balap mobil.

"Gw misah yah Fel, lu sama Radit aja."

Joe duduk di samping istrinya di tempat yang tak banyak disinggahi orang-orang.

"Siiipp, yuk Dit gw bakalan bawa elu ke tempat yang banyak cewek cantiknya." ucap Felix seraya merangkul bahu Radit.

"Tapi tadi bang Fel bilang lagi males sama cewek? Bang Fel lupa yah?" tanya Radit heran.

"Gw ngajak elu biar lu bisa cuci mata Dit."

Radit dan Felix pun pergi ke tempat di mana para wanita banyak berkumpul. Berbagai macam wanita dengan penampilan mulai dari yang standar sampai yang super seksi bertebaran di tiap sudut. Pemandangan yang bisa memanjakan mata seorang pria.

"Gimana? Lu pilih deh yang lu suka Dit ntar gw kenalin ke elu."

Radit menatap satu persatu wanita di depannya.

"Emang bang Fel kenal semua wanita di sini?"

"Masalah itu mah gampang, lu tinggal tunjuk aja mau yang mana Dit."

"Aku mau yang bening itu bang, yang pake dress kuning." tunjuk Radit pada wanita muda yang tak jauh darinya.

Mata Felix terbelalak melihat wanita muda yang dulu pernah dia cium tangannya.

"Hah lu yakin mau yang itu Dit? Lu ga mau nyari yang lain?" tanya Felix dengan sedikit panik. Dia tak tahu harus berkata apa lagi. Jika dirinya menghindar nanti yang ada Radit mengira jika dirinya cuma omdo.

"Ga bang, yang itu aja. Cantik banget bang."

Felix menengok kanan-kiri mengamati sekitar si cewek bening takutnya pacarnya yang tomboy ada tak jauh darinya.

Felix menghirup nafasnya panjang dan mengeluarkan-nya perlahan sebelum Felix menghampiri si cewek bening.

"Ehm..." Felix berdehem ketika sudah tiba di depan si cewek bening.

"Hai kita ketemu lagi. Hehehe." ucap Felix dengan cengengesan.

Si cewek bening hanya menatap Felix malas.

"Ada apa lagi om ke sini?"

"Sendirian aja nih? Pacarmu yang tomboy mana?"

"Meneketehe, kita udah putus."

"Wah bagus dong, mau abang kenalin ga sama adek abang, ganteng loh. Tuh lihat yang pake kemeja daun ijo yang pake kacamata itu. Gimana adek abang ganteng kan? Sama ganteng nya dengan abang." tunjuk Felix pada Radit.

"Ganteng pake banget itu sih om. Beneran itu adek om? Kok ga mirip? Om ga lagi ngibul kan? Mau om, gw mau di kenalin." seru si cewek bening dengan antusias.

"Kita itu saudara jauh, saudara se nabi adam jadi ga mirip, hahaha."

Si cewek bening hanya mencebikkan bibirnya mendengar jawaban Felix.

"Ayo ikut abang!!"

Felix mengajak si cewek bening menghampiri Radit.

"Nah kenalin ini adek abang namanya Radit."

"Hai aku Vega." si cewek bening tersipu malu saat melihat Radit yang tersenyum padanya.

Handphone di saku celana Felix tiba-tiba berdering.

"Abang tinggal yah Dit. Abang nerima telpon dulu. Anterin ntar anak gadis orang."

"Oke bang."

Felix pergi ke tempat yang sepi dan menerima telpon yang cukup penting baginya. Sepuluh menit berlalu akhirnya Felix menutup panggilannya. Felix menengok kanan-kirinya, setelah dirasa tempatnya aman Felix segera membuang sesuatu yang daritadi sangat menyiksa dirinya.

"Aah lega akhirnya plong juga, daritadi gw kebelet pengen kencing eh malah ada telpon dari kantor."

Felix bersiul seraya mengeluarkan rokok dan korek api dari saku celananya. Langkah Felix terhenti kala mendengar

dengan jelas suara orang sedang bertengkar. Felix yang kepo mendekat dan menengok ke belakang semak-semak yang cukup tinggi.

"Wah ternyata si tomboy mantan pacar Vega tadi." gumam Felix.

"Sepertinya bakalan seru nih, deketin ah." lanjutnya seraya berjalan makin mendekat pada pasangan yang sedang berselisih.

"Ga mau, gw ga mau balikan lagi sama elu. Lagian gw udah punya pacar." teriak si tomboy.

"Alah alesan aja lu. Gw tahu pacar lu si Vega kan? Kenapa lu malah belok semenjak putus dari gw Bet? Segitu sakit hatinya elu dulu gw putusin?"

"Hahaha ngaco lu, gw sama Vega dulu cuma iseng. Lagian pacar gw cowok bukan cewek, dan gw ga belok seperti yang elu pikirin."

"Alah ga usah ngeles lu Bet, gw udah baik mau balikan lagi sama elu jadi lu ga usah sok jual mahal Bet."

Betty yang kesal segera pergi dari sana namun langkahnya terhenti saat Firman sang mantan pacar mencekal tangannya.

"Mana pacar lu Bet? Gw tahu lu cuma omdo."

Betty menarik paksa tangannya dari Firman. Betty menengok sekitarnya dan saat matanya melihat sosok laki-laki Betty tanpa pikir panjang segera menghampirinya. Betty membuang rokok yang melekat di mulut laki-laki tersebut. Betty menarik kerah jaket laki-laki itu dengan kedua tangannya dan Betty langsung menciumnya.

Felix melotot saat benda kenyal nan manis mampir di bibirnya. Felix yang memang pada dasarnya mesum tak menyia-nyiakan kesempatan emas yang datang padanya.

Felix merengkuh pinggang kecil si tomboy yang dulu pernah menghajarnya. Felix memeluknya erat dan malah mendominasi ciumannya.

Betty kelabakan saat ciuman laki-laki di hadapannya makin menuntut. Betty segera menginjak kaki laki-laki itu dengan kencang.

"Aaawww sakit beb."

Felix mengaduh kesakitan. Kakinya yang tak salah apa-apa malah yang kena hukuman.

"Nah ini pacar gw, lu udah liat kan? Sekarang lebih baik lu pergi deh. Gw ga bakalan pernah balikan sama elu sampai kapanpun."

"Hahaha jadi selera lu sekarang om-om Bet?" ucap Firman dengan mengejek.

"Biarin om-om juga yang penting duitnya tebel ga kere kaya elu."

"Sialan lu Bet. Awas aja lu Bet jangan nyesel nantinya karena udah nolak gw."

"Ga akan, ga sudi."

Betty menghela nafasnya panjang saat melihat mantan-nya sudah pergi. Betty menatap laki-laki di depannya dengan melotot.

"Dasar tua bangka sialan malah ngambil kesempatan dalam kesempitan."

Felix tertawa mendengar perkataan bocah di depannya.

"Siapa yang duluan nyosor hayoh? Lupa yah beb?"

Betty merasakan panas di pipinya. Dia salah, ucapannya memang salah karena dirinya sendiri lah yang memulai jadi tidak ada salahnya jika laki-laki di depannya membalas ciumannya.

"Ayo abang anterin beb, ga baik anak gadis pulang sendirian."

Felix menarik paksa tangan Betty.

"Eh om lepasin."

Betty memberontak namun tangannya malah makin erat di genggam.

Felix memberikan helmnya pada Betty.

"Nih pake beb."

"Ya ampun kita ga salah motor nih om? Masa helmnya fullface motornya legenda jadul sih." Betty melongo melihat penampakan motor laki-laki di sampingnya.

"Udah jangan bawel."

"Dih om ga malu apa sama penampilan? Masa jam mahal pakaian mahal motornya kek gini? Atau jangan-jangan om ini peliharaan tante girang yah?"

"Eh buset itu bacot sekate-kate. Enak aja gw disangka gigolo. Kamu salah beb, om bukan gigolo tapi om sugar daddy, mau ga jadi sugar baby nya beb?" seru Felix seraya menarik turunkan alisnya.

"Ogah, om nya kere nanti yang ada om ngasih cucian bukan ngasih duit."

"Hahaha gapapa kali beb, itung-itung belajar jadi istri idaman."

Felix menjalankan motor jadul nya dengan kecepatan sedang. Dua puluh menit berlalu tiba-tiba motor Felix berhenti di tengah jalan.

"Yah kenapa berhenti sih om? Jangan bilang motornya mogok?"

"Pinter banget kamu beb, dorongin yah beb."

"Dasar tua bangka sialan, udah motor jelek, malah di suruh dorong pula." gerutu Betty dengan cemberut namun walaupun begitu Betty tetap mendorongnya.

Joe dan Ruri dari kejauhan berhenti saat melihat Felix sedang mendorong motornya.

"Hahaha tuh kan gw juga bilang apa tadi Fel mogok kan motor purba elu? Selamat menikmati aja deh, gw duluan."

Joe pergi dengan tawanya yang kencang. Sedangkan Felix menggeram kesal.

"Dasar sepupu lucknut, bukannya nolongin malah ngeledek."

"Om yang tadi ga salah kali. Emang bener kata dia kalau motor om emang motor purba. Pantes aja mogok."

"Ini motor warisan beb, walaupun di tawar satu milyar juga ga bakalan om jual beb."

"Lagian siapa yang mau nawar motor purba satu milyar? Om jangan ngimpi deh. Hadeeh apes banget gw malam ini mana gerimis mesti dorong motor mogok pula."

"Hahaha udah terima nasib aja beb, ntar motor ini bakalan om jadiin mas kawin buat kamu beb."

"Idiiih ogah. Siapa juga yang mau kawin sama tua bangka seperti om. Lagian aku tuh masih 20 tahun om. Kuliah aja belom beres."

"Cocok dong kita beb, cuma beda 13 tahun kita beb."

Sepanjang perjalanan Felix terus saja menggoda Betty. Sedangkan Betty juga terus saja meladeni ucapan tak berfaedah dari Felix.

Episode 19

Pagi-pagi sekali Joe pergi ke rumah Felix. Joe membawa satu mangkuk bubur ayam di tangannya. Sebenarnya Joe malas pergi ke rumah Felix walaupun rumah sepupunya itu terletak di sebelah rumahnya namun istrinya memaksa dirinya untuk memberikan bubur ayam sebagai permintaan maaf Joe karena kemarin dirinya sudah menghajar Felix.

"Hadeeeeh bini gw terlalu baik lagian salah si Felix sendiri yang nyari masalah sama gw, mestinya gw ga usah ngasih bubur segala. Biarin aja si Felix kelaparan lagian dia bisa nyari makan sendiri kok. Tapi tak apa demi neng Ruri cantik abang rela nganter bubur ayam ini." gumam Joe.

Joe memencet bel beberapa kali namun tak ada jawaban dari sepupunya itu.

"Si Felix ke mana sih udah jam 6 pagi tapi masih molor juga tuh orang." gerutu Joe.

Joe akhirnya masuk lewat jendela samping, jendela yang tak pernah Felix kunci karena malas memperbaiki grendelnya yang rusak.

"Masih belom dibenerin juga ternyata jendelanya. Dasar si Felix pemalas kena rampok rumahnya baru tahu rasa dia."

Joe menyimpan bubur ayam di meja makan. Joe berjalan ke arah kamar Felix untuk membangunkan sepupunya yang pelor.

"Feeelll bangun wooo.....oy."

Joe berteriak seraya membuka pintu kamar Felix namun suaranya tercekat saat melihat sosok wanita yang tertidur bersama Felix.

"Si lesbi?" ucap Joe dengan melotot.

Betty mengerjapkan matanya saat mendengar suara kencang mengganggu telinganya. Betty melihat sekitarnya dan matanya seketika membulat saat dirinya sadar jika berada di tempat yang asing.

Betty melihat kaki laki-laki menindih kakinya. Betty bangun dan menengok ke belakang untuk melihat kaki siapa gerangan yang menindihnya.

"Aaaaakkkhhh..."

Betty berteriak seraya menarik selimut untuk menutupi badannya yang setengah telanjang.

"Aaaaaakkhh..."

Betty berteriak lagi saat melihat tubuh telanjang Felix terlihat jelas di hadapannya. Walaupun tubuh depan Felix tidak terlihat namun pantat mulus Felix terpampang jelas di depan Betty.

"Duh berisik..."

Felix menarik lagi selimut namun yang ada wajah tampannya malah dipukul dengan kencang.

"Aaaww... sakit sialan."

Felix bangun dan dia menyadari jika ada yang janggal dengan penglihatannya saat sepupunya berada di kamarnya.

Joe yang memukul Felix dengan cepat memberikan selimut pada Betty.

Betty meraih selimut dan segera mengambil bajunya dan berlari ke kamar mandi.

"Bangun bego, sejak kapan lu jadi pedofil gini Fel? Lu celupin bocah semalem?"

Felix yang kebingungan segera mengambil bantal untuk menutupi kejantanannya yang berdiri tegak.

"Ga tau gw mabuk semalam. Siniin boxer gw Joe."

Joe memberikan boxer Felix yang berada tak jauh darinya.

Felix segera meraihnya dan memakainya. Felix melihat dengan jelas seprei putihnya dan dia lega saat melihat tidak ada noda merah di sepreinya itu. Felix duduk di ranjangnya seraya meraih handphonenya di atas nakas.

"Baru jam 6 pagi ternyata." ucap Felix.

"Sepertinya gw ga melewati batas tadi malam karena ga ada darah di seprei gw." lanjutnya seraya menaruh kembali handphonenya di atas nakas.

"Emangnya si lesbi masih perawan kok lu bisa yakin?" tanya Joe dengan heran.

"Iya tadi malam si Betty mabuk terus dia curhat gara-gara dia ga mau skidipapap makanya dia diputusin pacarnya."

"Lah gimana ceritanya cewek bisa ga perawan lawan cewek? Ngawur aja lu Fel."

"Hih si telmi pacarnya itu cowok bego bukan cewek. Ngapain lu pagi-pagi dah ada di rumah gw?"

Sebelum Joe membuka mulutnya Betty membuka pintu kamar mandi dan meraih sweaternya. Betty terus menunduk dan seperti enggan menampakkan wajahnya di depan 2 pria dewasa yang satu ruangan dengannya.

"Kenapa si lesbi nunduk mulu Fel? Dia lagi nyari duit jatoh?" bisik Joe di telinga Felix.

Felix segera bangkit dari duduknya dan menghampiri Betty.

"Kenapa nunduk mulu beb?" tanya Felix dengan heran.

Joe mendekati pintu berniat akan pergi namun matanya tak sengaja melihat dengan jelas ada kissmark di leher Betty.

"Dia malu sama elu Fel, liat noh ada banyak cupang di lehernya. Gw cabut dulu. Jangan lupa jam 9 nanti ada rapat, jangan bolos kerja lu."

Joe pergi meninggalkan sepupunya dan Betty.

Ruri yang sedang menunggu sang suami di ruang tamu menatap dengan kesal saat melihat orang yang ditunggunya akhirnya datang. Ruri melipat tangannya di depan dadanya.

"Lama bener bang, ngelewatin patung pancoran dulu emang baru ke rumah Felix?" tanya Ruri dengan cemberut.

"Maaf neng tadi ada masalah dikit."

"Masalah apa?"

"Abang habis nangkep berondong tua. Si Felix ketauan habis tidurin bocah."

"Dih pedofil dong? Emangnya sepupu abang itu kekurangan cewek sampe maen sama bocah segala?"

"Ga tau deh, udah bosen sama yang berpengalaman kali jadi nyicip bocah."

"Dasar brengsek juga sepupu abang itu. Ayo lah kita sarapan bang, aku udah laper nih daritadi nungguin abang lama banget datangnya." seru Ruri seraya menarik tangan sang suami.

Satu jam kemudian Joe baru datang ke kantornya namun dia heran karena di ruangannya ada sepupunya.

"Ngapain lu pagi-pagi udah ke sini? Terus kenapa lu pake kacamata hitam segala? Jangan banyak gaya lu kalo lagi ngantor." ujar Joe seraya duduk di depan sepupunya.

Felix membuka kacamata hitamnya namun tak lama kemudian tawa yang nyaring keluar dari mulut Joe.

"Hahahaha habis di tonjok siapa lu Fel? Si lesbi? Kuat bener tangannya ampe memar gitu mata lu."

"Babehnya si Betty. Sialan wajah tampan gw jadi bonyok gini."

"Rasain lu, gw tau lu pasti mesumin anaknya makanya babehnya ampe ngamuk gitu."

"Cuma gw cium doang dikit padahal eh ga taunya dia ngeliat. Langsung aja gw di hajar. Masih untung gw hidup, coba kalo si Betty ga ngehalangin babeh nya bisa-bisa gw udah masuk rumah sakit."

"Sukurin. Lu inget umur dong Fel kalo mau main jangan bocah juga di embat."

"Siapa bilang gw main-main?"

"Lu serius sama si lesbi?"

"Eh kampret Betty yah namanya Betty bukan si lesbi."

"Iya Betty, lu seriusan ama si Betty?"

"Ga tau, ya jalanin aja dulu."

"Awas aja lu kebablasan, jangan merawanin anak orang."

"Dasar si kampret ga ngaca, lu dulu juga merawanin anak orang."

"Kalo gw mah beda si Ayu dulu bukan bocah kek si Betty. Tuh kan gara-gara elu gw jadi inget lagi sama si Ayu."

"Belom juga lu nemuin dia Joe?"

"Belom. Kalo si Ayu dateng sekarang sambil bawa anaknya gimana? Trus dia minta pertanggungjawaban gw gimana nasib rumah tangga gw Fel? Baru juga nikah masa sudah dapet cobaan?"

"Tau ah takut juga gw ngebayanginnya. Tapi yang pasti siap-siap aja bini lu ngamuk dan minta cerai dari elu."

Joe seketika bergidik ngeri membayangkan rumah tangganya hancur.

"Ga lucu kali yah belom juga sebulan lu kawin tapi lu udah jadi duda, hahahaha." lanjut Felix dengan tawanya yang kencang.

Joe membuang bantal sofa ke wajah Felix.

"Udah sana lu pergi, gara-gara elu mood gw jadi hancur gini padahal masih pagi."

"Oke gw pergi. Gw do'ain si Ayu dateng sambil bawa anaknya biar seru ngeliat bini lu perang sama selingkuhan lu."

"Eh kampret si Ayu bukan selingkuhan gw."

Joe menarik tubuh Felix dan mendorongnya keluar dari ruangannya. Joe memijit kepalanya yang tiba-tiba pusing memikirkan masa lalunya yang berpotensi sangat besar menghancurkan rumah tangganya kelak.

xxxxx

Ruri sedang menunggu pangerannya di depan sekolah namun matanya menatap tak percaya pada apa yang dilihatnya.

"Doni?" batin Ruri.

Ruri melihat mantan sialannya keluar dari gerbang sekolah sambil membawa anak kecil seumuran Sean.

Mata Ruri seketika membulat saat melihat Doni berjalan ke arahnya.

"Mau ngapain dia nyamperin gw segala?" batin Ruri.

"Maafin yah udah nunggu lama."

Doni duduk di depan Ruri namun matanya tak menatap Ruri.

"Ya ampun gw udah kaget duluan tadinya. Tapi sekarang gw lega ternyata si Doni bukan ngajak ngobrol ke gw tapi sama wanita di samping gw. Lagian bisa-

bisanya gw lupa kalo gw udah oplas sekarang, pastinya si Doni ga bakalan ngenalin gw lagi." batin Ruri.

"Ngapain aja sih lama bener di dalem? Ampe keringetan nungguin mana panas lagi." ucap si wanita dengan cemberut.

"Ya kan habis ngurusin pindahannya Nino makanya lama. Kok belum habis makan batagornya?" tanya Doni.

Ruri menajamkan telinganya mendengarkan sedikit obrolan pasangan di dekatnya.

"Cuih enek banget gw ngeliat elu lagi playboy busuk." batin Ruri seraya melirik jijik pada Doni.

Ruri yang sedang memakan batagornya tiba-tiba tersedak saat Ayu mengagetkannya dari belakang.

"Kok elu jemput Sean Ri. Gw kan udah bilang gw yang bakalan jemput si dede." ucap Ayu seraya duduk di samping Ruri.

Ruri mengedipkan beberapa kali matanya pada Ayu tapi Ayu malah menampakkan wajah bodohnya karena tidak mengerti kode dari Ruri.

"Ayu? Temannya Selvi kan?" ucap Doni seraya menatap Ayu.

"Hai apa kabar?" lanjutnya dengan menyodorkan tangan pada Ayu.

"Doni? Baik." jawab Ayu dengan kikuk. Ayu melirik beberapa kali pada Ruri dan dia mengerti sekarang dengan kode yang Ruri berikan.

"Kamu jemput anak juga di sini?"

Ayu hanya mengangguk.

"Siapa dia?" tanya wanita di depan Doni.

"Kenalin dia Ayu dan Ayu kenalin ini Fita pacarku."

Ayu mengulurkan tangannya pada Fita namun Fita hanya menatap malas pada Ayu tanpa menyambut jabatan

tangan Ayu. Ayu menarik lagi tangannya dengan sedikit kesal.

"Ada yang menor tapi bukan badut" seru Ayu dengan meminum Es teh manis milik sahabatnya.

Ruri menahan tawanya dengan menutup cepat mulutnya.

"Apaan maksud lu nyindir gw?" tanya Fita menatap Ayu dengan melotot.

"Ada yang bicara tapi kok ga ada wujudnya?" tambah Ayu seraya melirik sekitarnya seolah-olah tak melihat Fita.

Doni tahu jika Ayu menyindir pacarnya namun Doni segera memberikan minuman pada Fita sebelum Fita kembali membalas ucapan Ayu.

"Minumannya habisin dong keburu mencair es nya yank."

Fita dengan kesal meraih gelas dari tangan Doni dan segera menghabiskan minumannya.

"Aku ke toilet sebentar." ucap Fita seraya bangkit.

Sebelum pergi Fita menatap sinis pada Ayu dan Ayu membalas tatapan Fita sambil mencebikkan bibirnya.

"Kamu ngapain di sini Don?" tanya Ayu.

"Ini nganterin Nino daftar. Kakakku sibuk ngurus bayinya jadi nyuruh aku."

"Hooo kirain dia anak kamu Don."

"Bukanlah, aku belom nikah Yu. Oh iya gimana kabar Selvi sekarang? Udah lama banget ga liat dia."

Ruri hampir tersedak saat namanya di sebut oleh Doni. Ruri menggelengkan kepalanya pada Ayu.

"Dia baik. Masih inget aja sama dia Don."

"Minta nomor Selvi nya dong Yu."

"Buat apaan? Dia sekarang udah punya laki."

"Bisa aja kan cerai nantinya, siapa tau jodohnya itu aku."

Ruri mengepalkan tangannya dan berniat memukul Doni namun Ayu yang melihatnya segera menahan tangan Ruri.

"Maksud lu apaan ngomong kek gitu Don? Jangan ngarep Selvi masih mau sama elu."

Seketika Ayu marah dan merubah panggilannya pada Doni yang tadinya kamu jadi elu. Ayu yang tadinya bersikap sopan kini memperlihatkan wajah muaknya pada Doni.

"Aku bukan ngarep tapi emang faktanya gitu, Selvi pasti mau lah sama aku secara dia dulu mohon-mohon sama aku buat balikan sama dia apalagi sekarang aku udah jadi manager ga mungkin juga Selvi nolak aku."

Ruri hanya menggelengkan kepalanya seraya menahan mulutnya untuk tidak muntah. Mantan sialannya itu benar-benar membuatnya sangat jengkel. Entah apa yang merasukinya saat dirinya menerima Doni dulu.

"Hahahaha cuma manager doang udah songong lu Don, kalo lu tau lakinya Ruri kerja apaan gw yakin lu malu karena udah sombong padahal jabatan lu ga seberapa." batin Ayu dengan menertawakan Doni.

"Eh ngomong-ngomong temanmu yang cantik ini siapa Yu? Kenalin dong sama aku."

Ruri hanya tersenyum sekilas namun dia kembali lagi pada makanannya yang belum habis dia makan.

"Lu ga usah tau, entar lu demen lagi. Lagian dia udah punya anak." seru Ayu dengan wajah malasnya.

"Kamu gitu banget Yu, cuma kenalan doang padahal pelit amat."

"Gw aduin lu sama pacar badut lu itu kalo lu genit sama temen gw."

"Aduin aja gapapa lagian aku udah bosen juga sama dia. Siapa tau aja dia mutusin aku. Hahaha."

"Dasar gila lu Don, dari dulu masih aja kek gini."

Ruri yang melihat sang anak di depan gerbang sambil menengok kanan-kirinya dengan cepat bangkit.

"Gw pergi dulu Don."

"Jangan lupa kirimin nomor Selvi nya Yu."

"Ogah." seru Ayu seraya pergi menyusul sahabatnya.

Ruri mencium pipi pangerannya dan memeluknya. Ruri dengan cepat pergi ke mobilnya.

Ruri menatap jijik melihat Doni yang melambaikan tangan padanya. Ruri dengan cepat menginjak pedal gas nya.

"Dasar si playboy busuk masih sempet-sempet nya dia tebar pesona." ucap Ruri dengan kesal.

"Awas aja lu Yu kalo ngasih nomor gw sama si Doni." lanjut Ruri seraya melirik sahabatnya.

"Tenang Ri ga akan gw kasih. Lu bisa pegang omongan gw."

Ruri menghela nafasnya panjang. Ruri percaya pada sahabatnya namun dia masih mengkhawatirkan nanti kedepannya karena Ruri tahu jika Doni tak akan menyerah sampai keinginannya tercapai.

Episode 20

Joe merengut sepanjang hari pasalnya dia sudah tidak mendapatkan jatah selama 8 hari.

"Neng lama banget sih datang bulannya? Si jojo kangen banget nih pengen masuk kandang."

Ruri tersenyum geli melihat suaminya yang merajuk.

"Sabar dong bang masih 2 hari lagi biasanya beres."

"Ya ampun jadi abang puasa 10 hari? Si jojo bisa karatan neng. Kalo si jojo lumutan saking lamanya ga nyoblos gimana neng?"

"Ngaco aja kamu bang. Itu juga paling cepet 10 hari malah seringnya 13 hari atau 14 hari." goda Ruri, dalam hati Ruri tertawa melihat muka kusut suaminya.

Joe menghela nafasnya panjang. Joe pikir istrinya itu hamil karena sudah 2 bulan sejak menikah tidak kunjung datang bulan tapi ternyata istrinya itu memang punya kebiasaan haidnya tidak lancar.

Joe memukul bantal sofa dengan kesal. Ingin sekali dia mengeluarkan amarahnya tapi dia bingung harus marah pada siapa, jika marah pada istrinya nanti yang ada dirinya tidak mendapatkan jatah setahun lagipula bukan kemauan istrinya juga haidnya lama.

"Sudah sana mendingan kamu main saja sana sama Felix. Mumpung masih sore tapi ajak Radit juga bang, lusa dia harus sudah kembali ke Cirebon. Kasian ga ada temennya di sini."

Ruri menarik tangan suaminya untuk bangkit. Ruri memberikan kunci mobilnya dan tak lupa memanggil adiknya Radit.

Joe kini sudah berada di dalam mobil dengan Radit. Mobil Joe berhenti di depan rumah sepupunya Felix.

"Turun Dit, panggil si Felix suruh cepetan jangan ngaret."

"Baik bang."

Radit turun membuka pintu pagar rumah Felix. Radit masuk ke rumah Felix tanpa mengetuk pintu karena pintunya yang terbuka.

"Bang Fel... Baaaang..." Radit memanggil Felix dengan sedikit kencang.

"Ada apa Dit?" Felix menghampiri Radit yang berada di ruang tamunya.

"Bang Fel lagi ngapain?"

"Nih." Felix memperlihatkan tangannya yang sedang membawa stick ps.

"Bang Joe ngajak abang pergi. Katanya cepetan jangan ngaret. Bang Joe udah nungguin di depan."

"Oke." Felix segera berlari ke kamarnya dan mengganti pakaiannya.

5 menit kemudian Felix masuk ke mobil Joe dengan penampilan yang sudah keren.

"Ayok cabut." ucap Felix seraya memakai seatbeltnya.

Joe mengendus bau yang aneh. Joe mendekati Felix dan mengendus tubuh Felix.

"Lu pake parfum cewek Fel?"

"Hahaha tajem juga hidung lu Joe. Iya gw make parfum Vivi."

"Ngapain lu make parfum adek lu? Parfum lu habis?"

"Ngga, gw sengaja. Gw mau buat Betty cemburu. Dia lagi marah sama gw."

"Si lesbi kenapa lagi emang? Lu salah apa ampe dia marah gitu?"

"Gw lagi ke toilet eh salah satu ttm gw ngechat mana handphone gw ditinggal sama si Betty jadilah dia marah. Padahal gw ngesave nomornya pake nama cowok."

"Emang lu kasih nama apa si ttm lu itu?"

"Bode."

"Artinya apaan bang Fel?" tanya Radit yang daritadi mendengarkan pembicaraan dua pria dewasa di depannya.

"Bokong gede."

"Sialan lu kampret ada-ada aja. Hahahaha."

Joe tertawa mendengarnya, sepupunya itu memang paling jago kalau membuat singkatan.

Satu jam perjalanan akhirnya mobil Joe berhenti di sebuah cafe, tempat di mana pacar Felix bekerja sebagai pelayan.

"Awas lu jangan bikin malu ntar Fel. Jangan ada drama." seru Joe dengan merapihkan rambutnya.

"Tenang aja gw ga bakalan bikin drama yang aneh, lagian si Betty juga bukan cewek indosiar yang doyan dan gampang nangis."

Ketiga pria tampan itu keluar dari mobil. Mereka berjalan dengan angkuh bagaikan trio dalam film Mohabbatein. Trio dengan rupa yang menawan dan pastinya keren.

"Gw sebut kita bertiga trio genta bawang."

Joe menyunggingkan senyuman jijik mendengar Felix membuat nama grup untuknya dan Radit.

"Apaan bang Fel genta bawang? Aneh banget namanya." tanya Radit.

"Ganteng, keren, tampan dan banyak uang. Hahahaha." Felix tertawa dengan sedikit keras sampai-sampai para pengunjung memandangi keberadaan mereka bertiga.

Joe melirik satu persatu wanita yang menatapnya begitupun dengan Felix. Felix mengedipkan matanya genit pada beberapa pengunjung wanita yang sedang makan.

"Awas bang Joe jangan genit seperti bang Fel, nanti aku aduin sama mbak Ruri." ucap Radit yang berdiri di samping Joe.

"Ngga akan Dit tenang aja. Di mata abang neng Ruri yang paling cantik. Hehehe."

Trio genta bawang memilih tempat yang sedikit tersembunyi. Mereka menarik kursinya dan segera memanggil pelayan.

Betty datang membawa buku menu di tangannya. Betty menekuk wajahnya kala melihat wajah sang kekasih.

"Hai beb, aku pesan nasi goreng seafood, telornya di ceplok yang mateng yah beb jangan stengah mateng. Abang ga suka kalo yang masih mentah."

Betty menuliskan pesanan Felix begitupun dengan dua pria lainnya yang semeja dengan kekasihnya itu.

20 menit menunggu akhirnya pesanan trio genta bawang datang juga. Setelah Betty beres dengan piring yang ada di atas nampan Betty melangkah ingin pergi namun tangannya di cekal oleh Felix.

Felix menarik Betty ke sisi tubuhnya dan memeluk pinggangnya erat dengan satu tangan.

"Lepasin om, babeh gw ngeliat nanti."

Betty mencubit lengan Felix yang berada di pinggangnya. Betty gelisah takut jika ayahnya melihatnya. Betty sesekali melirik ke tempat ayahnya duduk di meja kasir.

"Babehmu ga mungkin ngeliat beb, liat aja dia lagi sibuk ngisi TTS." ucap Felix seraya mendudukkan Betty di pangkuannya.

"Heh tua bangka sialan ga malu apa? Nanti ada yang liat. gimana kalo ada yang ngaduin sama babeh ntar lu kena bogem lagi. Lagian berani banget dateng ke cafe babeh gw kek ga ada restoran lain aja." gerutu Betty dengan kesal.

"Lu kenapa bau parfum cewek om? Lu habis jalan sama si Bode? Dasar bujang lapuk gada otak, berani-beraninya lu ke sini habis main bareng lonte." Betty menginjak kaki Felix dengan kuat hingga Felix memekik kesakitan.

"Aaawww beb kasar banget sih sama abang. Abang make parfum Vivi adek abang. Abang sengaja make parfum cewek biar kamu marah dan bicara lagi sama abang. Dan akhirnya kamu bicara juga kan sama abang? Lebih baik kamu marah dan maki abang beb daripada kamu diamkan abang." ucap Felix dengan mencium punggung tangan kekasihnya.

Joe memutar matanya malas melihat kelakuan sepupunya sedangkan Radit mengacuhkan pria dewasa yang sedang menggoda kekasihnya itu, Radit hanya fokus pada makanannya. Radit sibuk menggerogoti ceker ayam super pedas yang terlihat menggiurkan untuknya.

Betty cemberut namun dalam hatinya dia senang ternyata si bujang lapuk rela mendatanginya padahal Betty tahu jika Felix masih belum berani bertemu dengan ayahnya lagi setelah insiden mata sang kekasih terkena pukulan kepalan tangan ayahnya.

"Udah lepasin tangannya om, gw harus balik ke dapur."

Betty pergi namun setelah langkahnya cukup jauh Betty menengok ke belakangnya dan dirinya tersenyum tersipu malu saat Felix melayangkan ciuman jarak jauhnya.

"Aaaawww..." teriak Felix saat Joe menggeplak kepalanya dengan sendok.

"Sakit sialan." lanjutnya seraya mengusap-usap kepalanya.

"Jangan ngebaperin bocah lu."

"Sirik aja lu Joe."

Felix segera memakan nasi goreng yang telah di pesannya. Saat Felix meminum es jeruk Felix mengernyitkan keningnya heran melihat tingkah Joe yang mengedipkan matanya berkali-kali padanya.

"Kenapa mata lu Joe? Lu cacingan?"

Dari arah belakang seorang pria paruh baya mendekati trio genta bawang. Pria paruh baya itu berhenti tepat di belakang Felix.

"Ngapain elu dimari hah? Lu mau numpang makan gratis?"

Felix kaget tersentak hingga menyemburkan minuman di mulutnya tepat di wajah Joe.

"Sialan lu Fel." Joe mengusap kasar wajahnya yang basah.

Felix bangkit dan melihat ke belakangnya.

"Eh ada babeh mertua." ucap Felix dengan cengengesan.

Felix menarik tangan ayah Betty untuk bersalaman namun Jejen yang tak lain ayah dari Betty menarik tangannya. Felix segera menahan tangan Jejen tapi Jejen pun berusaha menarik lagi tangannya. Felix dan Jejen saling tarik menarik dengan kuat hingga akhirnya Jejen menendang tulang kering Felix.

Felix mengaduh kesakitan dan akhirnya terlepas juga tangan Jejen dari genggamannya.

"Kalau untuk makan gratis itu nanti beh saat saya sudah resmi jadi menantu babeh. Saya pasti menerimanya dengan suka cita beh. Hehehe."

"Enak saja, lagian siapa juga yang mau mungut elu jadi menantu. Jangan mimpi. Awas saja kalau makanannya tidak di bayar nanti lu harus cuci piring."

"Saya siap cuci piring beh asalkan Betty menemani saya. Hehehe."

"Gw gibeng juga lu. Daritadi cengengesan mulu." sembur Jejen menatap tak suka pada pria yang kini dekat dengan anaknya.

Felix dengan cepat menutup rapat mulutnya namun tetap tersenyum tapi kali ini tak menampakkan lagi gigi putihnya.

"Duduk beh. Jangan malu-malu anggap saja kursi sendiri." seru Felix dengan menarik kursinya untuk Jejen.

"Emang ini kursi punya gw. Ngapain gw mesti sungkan segala? Elu lupa kalau gw yang punya cafe ini?"

"Yaelah salah mulu gw. Sensi amat sih babehnya si Betty. Untung gw cinta ma anaknya kalau ngga udah gw sentil ginjalnya si babeh." batin Felix.

Felix berdiri di samping Jejen tanpa berbicara lagi.

Joe menahan tawanya saat melihat sepupunya yang tak mampu berkutik. Sepupunya itu bagaikan kacung yang sedang berdiri di samping tuannya.

"Cepetan putus sama anak perawan gw. Si Betty udah gw jodohin sama Seno anaknya pak lurah. Bulan depan si Seno bakalan datang dari Taiwan buat ngelamar si Betty."

"Lebih baik saya kemana-mana beh daripada si Seno, dia cuma TKI duitnya pasti ga seberapa."

"Sembarangan lu, si Seno kuliah bukan jadi TKI lagian dia anak tunggal jadi pasti semua warisan tanah dan kebun pak lurah jatuh ke tangannya. Lah elu ga punya itu semua kalau gw ngasih si Betty ke elu anak perawan gw mau lu kasih makan apa?"

"Saya memang tak punya tanah dan kebun beh tapi saya punya saham 5 persen beh di perusahaannya sepupu saya. Saya juga punya 2 penthouse dan beberapa ruko."

"Apaan penthouse?"

"Semacam rumah beh."

"Bisa disewakan ga?"

"Bisa saja sih beh."

"Alah laga lu Fel, bilang aja kontrakan susah amat. Lu tau ga hobinya anak gw apa?"

"Tau beh koleksi motor sport kan beh."

"Nah itu elu tahu, anak gw udah punya 6 ninja, 4 ducati dan 2 CBR. Biaya perawatannya mahal sementara elu cuma punya 2 pintu kontrakan doang, mana cukup ngebiayain hobi mahal anak perawan gw. Pokoknya gw ga mau tau lu harus putusin anak perawan gw minggu ini juga." tegas Jejen seraya pergi meninggalkan Felix.

Felix menghela nafasnya panjang. Felix menatap Betty dari kejauhan yang juga sedang menatap dirinya. Felix tersenyum mengangguk kala Betty menggerakkan jarinya memberikan kode untuk menelponnya nanti.

"Ya ampun Fel babeh nya si lesbi nyamain penthouse sama kontrakan, hahaha sumpah lucu banget camer lu Fel." Joe tertawa terbahak-bahak.

"Lagian apa dia ga denger tadi omongan lu yang nyebutin ruko? Harusnya lu bilang dengan jelas kalo elu punya 7 ruko dan 10 toko bangunan. Gw yakin babehnya yang matre itu pasti nerima elu Fel." lanjut Joe dengan meminum jus alpukatnya.

"Kok bisa sih bang babehnya si Betty nganggep bang Fel kere?" tanya Radit heran.

"Gw nganterin si Betty make motor tua warisan bokap gw, tadinya gw mau nganter make mobil cuma gw lupa naruh kuncinya di mana." jawab Felix dengan lesu.

"Harusnya lu kasih sekoper duit babehnya si Betty biar demen sama elu Fel."

Joe menghabiskan makanannya yang masih tersisa.

"Sudah yuk mending cabut, kita main saja ke arena balap mobil."

Joe bangkit dan segera menghampiri Jejen yang menunggu di meja kasir.

Akhirnya trio genta bawang pergi meninggalkan cafe dan segera menaiki mobil yang akan membawanya ke tempat tujuan selanjutnya.

Episode 21

Ruri dan pangerannya Sean masuk ke ruangan Joe. Ruri melihat ruangan suaminya kosong.

"Kemana si abang? Apa lagi meeting?" gumam Ruri.

Sean berlari ke arah kursi yang biasa di tempati Joe. Sean menarik kursinya dan langsung mendorongnya dengan kencang. Saat kursi berjalan dengan sendirinya Sean menjatuhkan setengah badan atasnya hingga perut ke kursi dengan kaki yang menggantung.

"Hati-hati sayank nanti jatuh jangan terlalu kencang dorongnya." tegur Ruri.

Namun pangerannya itu tak memperdulikannya dan tetap asik sendiri. Sean terus memainkannya tanpa bosan.

Joe membuka pintu ruangannya dan tersenyum kala melihat istri dan anaknya.

"Sini jagoan papa peluk dulu." ucap Joe seraya menghentikan kursi yang dimainkan anaknya.

"Papa ganggu kesenangan Sean aja." gerutu Sean namun sang bocah tetap memeluk ayahnya walaupun sebentar karena dengan cepat Sean memainkan lagi kursinya.

Joe menghampiri istrinya dan mencium keningnya.

"Sudah nunggu lama neng?" tanya Joe seraya duduk di samping istrinya.

"Ngga kok, abang mau makan sekarang?"

Ruri memberikan bakso saat sang suami menganggukkan kepalanya.

Joe memakan bakso dengan lahap sambil menyuapi istrinya.

"Bang kita belum pernah liburan loh setelah menikah. Honeymoon aja ngga."

"Neng tau karena apa kita menikah?"

"Ya karena jodoh lah bang."

"Nah itu bukti dari pepatah 'kalau jodoh ga kemana-mana. Hahaha." Joe tertawa namun tak lama kemudian teriakan dari mulutnya keluar dengan kencang.

"Aaaww..."

Ruri mencubit paha suaminya dengan gemas. Setelahnya Ruri cemberut dan memalingkan mukanya dari sang suami.

"Jangan ngambek neng, maafin abang. Kerjaan kantor lagi banyak dan ga bisa abang tinggalin."

"Tau ah."

Ruri tetap tak mau melihat lagi wajah tampan suaminya. Ruri malah merebahkan tubuhnya tidur di sofa dan membiarkan suaminya bermain dengan Sean.

Joe melihat matahari hampir terbenam. Joe mengecup kening Ruri dan membangunkan sang istri yang masih tertidur.

"Neng cantik ayo bangun kita pulang." ucap Joe seraya menepuk pelan badan sang istri.

Ruri mengerjapkan matanya. Ruri menguap dengan tangan yang mengucek matanya. Ruri bangkit dan mengambil rantang beserta tas slempangnya.

"Pangeranku tidurnya udah lama bang?" tanya Ruri dengan mengecup pipi sang anak yang sedang digendong suaminya.

"Baru setengah jam neng."

Pasutri itu pergi dengan sang anak yang tertidur pulas dipangkuan sang ayah.

Mobil berhenti di sebuah lampu merah. Angka waktu di atas lampu merah terus berubah makin kecil. Ruri menengok ke sebelah kirinya. Ruri seketika tertawa melihat seorang lelaki dengan poni yang menutupi hampir seluruh wajahnya.

"Bang lihat deh, lucu banget itu gimana lihatnya coba kalo matanya di tutupin gitu?"

"Hahahaha poninya bisa nutupin aib sekeluarga itu sih."

Ruri dan Joe tertawa terbahak-bahak hingga sang anak pun terbangun akibat suara tawa orangtuanya yang kencang.

Sean memeluk ibunya dan menempelkan wajahnya di dada sang ibu.

"Mama Sean pengen mobil itu. Mobilnya mirip sama yang Sean punya ma tapi punya Sean kecil." Sean menunjuk satu mobil Lamborghini keren berwarna purple yang tak jauh darinya.

Joe menengok ke arah jari telunjuk anaknya.

"Anak kita neng panasan. Liat yang bagus dikit mau. Pasti karena waktu orok dulu terlalu lama di jemurnya makanya gampang panas liat yang orang lain punya."

Ruri memukul kencang lengan suaminya yang bicaranya suka ngasal.

"Papamu ngeselin banget. Udah jangan di dengerin yah sayank, ntar mama beliin. Kalau duitnya kurang kita gadaikan saja papa kamu yang gesrek itu."

"Tega banget neng sama abang." seru Joe seraya menjalankan lagi mobilnya.

15 menit berlalu mobil Joe berhenti di sebuah restoran. Joe beserta keluarga kecilnya memasuki restoran dan mengambil meja yang berada di luar menghadap ke sebuah kolam ikan yang cukup besar.

Sean langsung berlari dan tangannya masuk ke dalam air. Sean mengobok-obok air kolam dengan tangan mungilnya. Sean terus memainkan tangannya dengan kuat hingga ada air yang keluar dari kolam.

"Bang bawa Sean ke sini. Aku malu ngeliat kelakuannya." ucap Ruri seraya memijat keningnya dengan tangannya.

Joe hanya geleng-geleng kepala melihat anaknya yang super aktif.

"Anakmu neng kalo lagi tidur aja baru diem."

Joe akhirnya bangkit dan langsung menghampiri jagoannya.

"Jagoan papa yang ganteng tapi tidak lebih ganteng dari papa udah yah main airnya nanti ada yang marah loh." seru Joe seraya mengangkat Sean ke pelukannya.

Sean yang kesal mengerucutkan bibirnya. Tangan basahnya dengan sengaja Sean usap ke wajah ayahnya dan menepuk pipi ayahnya berkali-kali.

"Papa lagi-lagi ganggu Sean. Ga bisa banget liat anaknya senang." gerutu Sean dengan mencebikkan bibirnya.

Ruri membersihkan wajah suaminya yang basah dengan tisue. Setelahnya Ruri mengambil alih anaknya memenjara-kan Sean di pelukannya.

"Pangeran mama tersayang diem dulu yah jangan main lagi. Kita makan dulu. Mainnya nanti aja di rumah, oke?"

Sean mengangguk dan membuka mulutnya lebar saat sang ibu memberikannya suapan ikan gurame kesukaannya. Sean menghabiskannya dengan cepat.

"Ma Sean pengen pipis."

"Tunggu bentar yah bang, aku ke toilet dulu."

Ruri pergi bersama anaknya sedangkan Joe pergi ke tempat yang cukup sepi untuk merokok. Joe berdiri di depan balkon dengan matanya menghadap jalan raya.

Joe tersenyum saat tangan cantik membelit perutnya. Joe mengusapnya dengan lembut. Joe berputar dan kini menghadap sang istri. Joe mengecup pipi Ruri.

"Sudah ke toiletnya?"

Ruri mengangguk dan memeluk suaminya.

"Ayo bang kita pulang. Tapi ke rumahku dulu yah. Aku mau memberikan gaji pada mbok Isti."

Joe pergi dengan merangkul pundak sang istri sedangkan Sean berada di pundak Joe dengan tangannya memegang kepala sang ayah.

30 menit berlalu Joe akhirnya sampai di rumah istrinya. Joe memarkirkan mobilnya di depan pagar. Joe keluar dan membuka pintu mobil untuk istrinya.

Ketika Joe sedang berjalan di halaman rumah seseorang memeluknya dari belakang. Joe bingung siapa yang memeluknya karena sang istri ada di depannya.

"Neng..." panggil Joe dengan sedikit kencang.

Ruri menoleh ke belakangnya dan menatap sang suami.

"Apa bang?"

"Ini siapa yang peluk abang neng?" Joe enggan memutar tubuhnya karena takut istrinya salah paham. Jika dibiarkan seperti semula pastinya sang istri bisa melihat siapa yang memeluk duluan.

Ruri menatap tangan yang membelit perut suaminya. Ruri langsung geram menyadari tangan wanita lah yang bertengger di sana. Ruri menghampiri sang suami dan bersiap-siap untuk menjambak wanita genit yang memeluk

suaminya namun saat sudah melihat sosok wanita dibelakang suaminya tawanya pecah dengan kencang.

"Hahaha..."

Joe bingung kenapa istrinya malah tertawa dan tidak jadi marah? Joe akhirnya berbalik dan menghadap seorang wanita yang memeluknya. Sang wanita tersenyum dan dengan cepat mencium pipi Joe. Joe melotot seraya melirik sang istri namun Ruri malah makin kencang tertawa. Sang wanita pun pergi dengan langkah yang berjingkat dengan senyum yang terus mengembang dari bibirnya.

"Neng aneh deh, kok malah ketawa? Kok neng ga marah ada yang cium abang?"

"Tadi itu... Tadi itu... Jangan kaget yah bang..." Ruri menahan perutnya karena tak kuat dengan tawanya yang makin menjadi.

"Siapa dia neng? Cepetan jawab neng." pinta Joe dengan buru-buru.

"Wanita tadi gini bang." Ruri menempelkan jari telunjuknya di keningnya namun jari telunjuk itu dia miringkan.

"MAKSUD NENG YANG TADI ORANG GILA?" teriak Joe.

Ruri hanya mengangguk seraya mengusap ujung matanya yang berair.

Joe bergidik seketika. Bulu halus di tubuhnya tiba-tiba bangun. Dia merinding membayangkan kejadian barusan.

"Tapi kenapa wanita tadi pakaiannya bersih neng? Ga kotor seperti orang gila di jalanan?" tanya Joe yang penasaran.

"Keluarganya masih mengurusnya bang jadi dia selalu rapih dan bersih."

Sean menghampiri ibunya dan menggandeng tangannya.

"Mama ayo masuk. Jangan dekat-dekat sama papa. Sean takut ketularan." ucap Sean dengan bergidik ngeri.

Ruri berlalu meninggalkan suaminya dengan terus menertawakannya. Sedangkan Joe dengan cepat menyusul ke dalam rumah. Sepertinya dia harus mandi, jika perlu dia akan mandi kembang untuk membuang kesialannya.

Episode 22

Di ruangan luas tampak sepasang suami-istri sedang bergumul saling mengejar kenikmatan. Dinginnya ruangan karena ac tak membuat 2 tubuh polos itu kedinginan, yang ada malah 2 tubuh itu terus mengeluarkan keringat. Keringat yang membuat si pria makin seksi saat sedang berada di atas istrinya.

Desahan sang istri membuat semangat Joe makin berkobar. Dia tak mempedulikan keadaan kamarnya yang sangat berantakan bagaikan ruangan yang telah diterpa badai besar. Baju, celana, boxer hingga lingerie berserakan di atas lantai.

Joe mempercepat hujamannya kala kenikmatan yang paling ditunggu kini sudah berada di ujung. Namun tamu tak diundang malah datang ke depan pintu kamarnya dan berteriak dengan kencang.

"Mamaaaa... Mamaaaa..."

Sean menggedor-gedor pintu tempat di mana ibunya berada.

Ruri yang sedang berada di pelukan sang suami dengan segera mengigit bahu suaminya karena Joe tidak mau melepaskannya.

"Aaawww..."

Joe berteriak kesakitan seraya mengusap bahunya yang sakit.

"Neng tanggung neng... 2 menit lagi neng... Neeeeng..."

Ruri tak menghiraukan teriakan suaminya dan dengan cepat mengambil daster dari lemarinya.

"Pake sabun aja bang."

Ruri melemparkan boxer suaminya dan segera membuka pintu kamarnya. Ruri melihat pangerannya yang tampak ketakutan. Ruri berjongkok dan mengusap kepala sang anak.

"Kenapa sayank? Kok bangun?"

"Hiks...hiks..."

Sean malah menangis dan memeluk ibunya dengan erat.

Ruri mengangkat anaknya dan membawanya ke atas kasur. Ruri mendudukkan Sean dan mengelap airmata anaknya dengan lembut.

10 menit berlalu Joe yang sudah lelah dengan tangannya akhirnya menghentikan aksinya dan menatap nanar pada kebanggaannya.

"Nasib lu masih apes aja jojo. Mending sekarang elu tidur dulu jojo. Nanti dini hari kita sambung lagi pestanya." batin Joe seraya mengelus kejantanannya.

Joe yang cemberut keluar dari kamar mandi dengan menggunakan bathrobe. Wajah Joe tampak basah. Sedangkan kebanggannya sebagai laki-laki masih berdiri dengan tegak tidak mau tertidur. Joe melihat si pengganggu kini berada di pangkuan ibunya. Joe merengut dan segera merebahkan tubuhnya membelakangi sang istri.

"Kenapa hmm?? Cerita sama mama."

Ruri bertanya lagi pada anaknya. Pertanyaan yang sudah ke 5 kali dia ucapkan.

Setelah berhenti menangis Sean berdiri dan memeluk leher ibunya dengan erat.

"Sean takut ma, mama jangan ninggalin Sean."

"Sean mimpi buruk apa memangnya? Kenapa mama harus ninggalin Sean?"

Ruri membalas pelukan anaknya, dia mengusap punggung Sean berkali-kali.

"Sean mimpi mama di tindih monster ma. Mama teriak-teriak. Monster nya cekik mama."

Joe yang mendengarkan ocehan anaknya dengan segera berbalik menghadap sang istri.

Ruri yang melihat suaminya kini tertawa.

"Kamu monsternya bang." ucap Ruri tanpa suara dengan tangan yang menunjuk suaminya.

Joe mencebikkan bibirnya dan berbalik lagi membelakangi istrinya.

"Mama baik-baik saja kok sayank. Mending sekarang kita tidur yah. Sean jangan lupa berdoa dulu biar tidak mimpi buruk lagi."

Ruri membawa anaknya tidur di samping suaminya sedangkan dirinya berada di sisi ranjang.

"Mama Sean pengen di sisi tidurnya. Sean ga mau tidur dekat papa, papa suka ngorok dan bikin pulau. Sean jijik liat bantalnya yang basah."

"Hahahaha..."

Ruri seketika tertawa. Ruri dengan segera memberikan tempatnya pada Sean.

Joe duduk dan menatap tajam pada istrinya yang sedang menertawakannya.

"Ibu sama anak sama aja, sama-sama nyebelin." gerutu Joe dengan kesal.

Joe yang melihat sang istri berada di tengah seketika terlintas ide untuk menjahili istrinya. Joe menyunggingkan senyumnya dan segera merapat pada istrinya yang sedang menyamping memeluk anaknya.

Joe membuka boxernya dan mengeluarkan kejantanannya yang hampir tertidur.

Ruri melotot saat sesuatu yang keras menusuk pantatnya.

"Bang diem ih, itu si jojo ngapain di situ?" tanya Ruri dengan suara pelan karena takut menggangu Sean yang sudah mulai terlelap.

"Nikmatin aja neng."

Joe malah meremas pantat istrinya dengan gemas.

Ruri yang sudah hilang kesabarannya perlahan memutar kan tubuh Sean menjadi menghadap ke arah tembok, untung saja pangerannya sudah tertidur pulas. Ruri dengan cepat berbalik ingin mencubit suaminya.

Namun saat Ruri berbalik Joe segera menghimpit tubuh istrinya. Joe membungkam bibir istrinya dengan bibirnya. Joe melumatnya dengan penuh gairah.

Akhirnya pertahanan Ruri runtuh juga. Ruri membalas ciuman suaminya. Bagaimana tidak jika suaminya terus-terusan menyerangnya apalagi suaminya itu sangat tahu di mana letak kelemahannya.

Joe tersenyum saat sang istri membalas cumbuannya. Joe bangkit dan menggendong istrinya membawanya ke kamar lain. Joe ingin melanjutkan kegiatan panasnya yang tadi tertunda akibat ulah si pengganggu yang sekarang sudah tertidur pulas di kamarnya.

Esok harinya Ruri menghampiri Joe yang sedang menonton tv. Ruri memberikan satu piring kecil puding oreo pada suaminya.

"Nih bang pudingnya."

"Terimakasih neng cantik."

Joe segera menghabiskannya tak sampai satu menit.

"Laper bang? Mau lagi?" tanya Ruri dengan mengambil kembali piringnya.

"Ngga neng, bikinin abang kopi hitam pahit aja neng."

Ruri bangkit dan berjalan menuju dapur sedangkan suaminya sibuk kembali menonton tv.

Ting Tong

Bel berbunyi beberapa kali. Joe bangkit dari duduknya dan membukakan pintu rumahnya. Joe mengernyit heran dengan pria di depannya yang membawa bunga merah yang cukup besar.

"Apa benar ini rumahnya mbak Ruri?"

Joe menganggukkan kepalanya dan menerima bunga dari sang kurir. Joe membawanya ke dalam rumah dan mengapit bunga di ketiaknya sedangkan kedua tangannya sibuk membuka amplop kecil yang didalamnya terdapat kertas putih beraroma bunga. Joe membacanya dalam hati.

Indahnya bunga ini namun tak lebih indah dari dirimu. Wanginya bunga ini tapi tak mengalahkan wangi tubuhmu. Pertama kali melihatmu hatiku pikiranku selalu terbayang akan dirimu. Senyummu mengalihkan duniaku Ruri. Aku tunggu nanti malam di restoran Sha Rhi Dhoom Bha nomor 10. Aku harap kamu datang dan memberikan jawaban yang akan mengubah masa depan kita berdua.

From Doni si ganteng kalem

Joe meremas kertas di tangannya hingga tak berbentuk lagi. Joe melemparkan bunga mawar merah ke lantai dan menginjaknya hingga bunganya rusak.

Ruri yang sedang duduk di sofa melihat suaminya dengan wajah kusut sambil menendang-nendang karangan bunga.

"Loh bang kok bunganya di tendang sih? Emangnya dari siapa bang?"

"Dari si Rieke." bohong Joe.

"Buang neng bunganya. Abang mual liatnya." lanjutnya seraya menyerahkan bunga pada istrinya.

Ruri pun menuruti perintah suaminya dengan kesal. Bisa-bisanya mantan suaminya itu masih mengharapkan sang suami.

"Sialan, maunya apa sih si Rieke? Untung aja si abang ga kemakan rayuannya."

Ruri terus menggerutu hingga sampai di dapur. Ruri membuang bunganya dan kembali lagi ke ruang tv tempat di mana suaminya berada.

Malam harinya Joe sudah siap dengan jaket kulit hitamnya. Namun kali ini ada yang berbeda dengan penampilannya karena Joe mengenakan topi di kepalanya.

"Neng abang pergi dulu. Abang mau nganter si Felix ketemu sama babehnya si Betty." bohong Joe.

Joe mengecup kening sang istri yang sedang berada di kamar anaknya. Tak lupa Joe juga mencium kening anaknya sebelum meninggalkan mereka berdua.

Joe mengeluarkan mobilnya dan berhenti di depan rumah Felix.

Felix yang sudah menunggu daritadi segera masuk ke dalam mobil sepupunya.

"Kita mau hajar langsung si Doni apa gimana Joe?" tanya Felix seraya memasang seatbeltnya.

"Kita lihat ntar aja."

Joe dengan semangat segera menjalankan mobilnya dengan cepat. Di tengah jalan Joe berhenti dan menepikan mobilnya. Joe menurunkan kaca mobilnya dan memanggil seseorang yang sedang duduk di pinggir jalan.

"Hai ganteng." ucapnya seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Mas eh mbak panggilin temennya dong. Gw ada job buat elu mas eh mbak, buat tiga orang yah."

Felix bergidik ngeri melihat banci yang menjauh dan memanggil temannya.

"Heh Joe ngapain lu manggil manusia jadi-jadian segala? Lu udah bosen sama bini lu sampe mau nyewa banci segala? Elu udah belok Joe?" tanya Felix yang menatap Joe dengan jijik.

"Sialan sembarangan itu mulut. Gw masih normal yah. Banci-banci itu buat si Doni. Gw mau bikin pelajaran sama si Doni karena udah berani-beraninya suka sama bini gw."

"Hooo kirain. Gw ngeri banget kalo lu tiba-tiba belok. Gw takut elu jadi suka sama gw Joe. Hahaha."

Felix tertawa namun tak lama kemudian 3 orang banci masuk ke mobil Joe.

"Abang ganteng sempit banget nih di belakang, boleh dong ekeu duduknya di pangkuan abang ganteng aja." seru salah satu banci dengan suaranya yang dibuat semanja mungkin. Sang banci terus memijat bahu Felix dengan lembut.

"Ngga, ga boleh. Gw masih normal." seru Felix seraya menyingkirkan tangan si banci dari pundaknya. Felix semakin merapatkan duduknya ke pinggir jendela menghindari belaian dari beberapa tangan yang memakai kutek.

"Ekeu kasih gratis deh abang ganteng. Sueeeerr." ujar banci lainnya.

"Gw bawa ke kantor polisi nih kalo kalian masih ribut juga." ucap Joe dengan dingin.

Ketiga banci yang duduk di belakang Joe akhirnya terdiam dengan wajah cemberut.

Felix menghela nafasnya panjang saat tak dirasakan lagi tangan-tangan jahil di tubuhnya.

"Untung aja tuh manusia jadi-jadian mau dengerin perintah si Joe. Sialan badan gw kok rasanya gatel-gatel yah? Sepertinya gw mesti mandi kembang dulu nanti sebelum tidur." batin Felix.

Tak lama kemudian mobil Joe berhenti di sebuah restoran yang disebutkan Doni dalam surat.

Joe memberikan masing-masing 5 juta pada banci yang duduk di belakangnya.

"Pokoknya kalian harus buat si Doni nangis kejer dan minta ampun. Jangan lupa videonya gw tunggu."

"Oke abang ganteng." seru ketiga banci dengan kompak.

Joe dan Felix keluar dari mobil dan segera masuk ke dalam restoran. Joe memberikan kertas kecil dan selembar uang berwarna merah pada pelayan restoran.

Di tempat yang sama di meja nomor 10 Doni menerima selembar kertas berwarna putih dari seorang pelayan. Doni tersenyum saat membacanya.

Aku tunggu di hotel Malika nomor 1201.
From Ruri

Doni segera pergi dari restoran dan berjalan ke hotel Malika yang berdiri tepat di samping restoran. Doni menaiki

lift dan berhenti di lantai yang di tuju. Doni melihat satu persatu nomor kamar dan berhenti tepat di kamar dengan nomor 1201. Doni memencet bel pintunya. Tak lama kemudian pintu pun terbuka namun Doni heran karena tak ada siapapun di depannya.

"Ruri? Ruri? Aku masuk yah."

Doni akhirnya masuk dan pintu segera di tutup oleh banci yang bersembunyi di belakang pintu. Sang banci pun memutar kuncinya dan otomatis pintu pun terkunci.

"Siapa lu? Ngapain lu disini? Ruri mana?" tanya Doni dengan panik.

Namun banci di depannya malah tersenyum menyeringai dan berjalan menghampiri Doni.

Doni mundur dengan sedikit takut karena di depannya seorang banci yang badannya lebih besar darinya.

Tanpa Doni duga dua banci lainnya memeluknya dari belakang dan mengikat kedua tangan Doni di belakang tubuhnya.

Doni meronta namun dia malah jatuh tengkurap di atas kasur saat tubuhnya dengan kuat di dorong dari belakang.

Satu orang memegang handphone dan mengarahkannya pada kasur sedangkan 2 banci lainnya membuka satu persatu pakaian Doni hingga tubuh Doni polos tanpa sehelai benang pun.

"Ampun bang ampuuuun. Jangan perkosa gw bang."

Doni terus menggeliat namun sosok 2 banci di depannya malah mulai mencumbu dirinya. Teriakan Doni meminta ampunan tak mereka hiraukan. Mereka malah terus memberikan jejak kemerahan di tubuh Doni.

Sedangkan Joe dan Felix tertawa terbahak-bahak di depan balkon di samping kamar yang di huni Doni. Teriakan pilu Doni bagaikan alunan merdu yang membuat Joe bahagia.

"Sialan lu Joe. Bisa-bisa si Doni gila nanti."

Felix menggelengkan kepalanya tak habis pikir karena sepupunya ternyata bisa sadis juga.

"Tadinya pengen gw bunuh si Doni cuma berabe nantinya jadi mending gw kasih service spesial aja. Hahahaha."

Joe dan Felix menghisap tembakau yang ada di tangannya. Joe menatap langit yang begitu cantik dengan di hiasi banyak bintang. Malam ini begitu cerah seperti mewakilkan kecerahan di hati Joe.

Episode 23

"Keluaaaaarr abang."

Teriakan Ruri begitu menggema. Ruri menjatuhkan tubuhnya hingga berlutut dan menjatuhkan kepalanya makin ke bawah. Ruri menengok ke samping dengan perasaan marah yang masih menyelimuti hatinya.

"Ga mau, ntar neng kdrt."

Ruri merangkak untuk menggapai tubuh suaminya.

"Keluar lu Joe, ngapain lu ngumpet di kolong ranjang segala?"

"Pokoknya abang ga mau keluar. Neng nyeremin kalau udah ngamuk, ditambah lagi sekarang neng malah nyebut nama abang lagi bukan panggilan sayang seperti biasanya."

"Sialan keluar lu Joe."

Ruri semakin masuk ke dalam ranjang sedangkan Joe badannya semakin mepet ke sisi tembok.

Ruri berhasil meraba tubuh suaminya. Walaupun pengap di bawah sana tapi Ruri tak peduli, kemarahannya sudah membuat pikirannya tak bisa diajak kompromi lagi.

"Kena lu sialan."

Ruri memegang jari tangan suaminya namun Joe masih berusaha melawannya. Joe berusaha menyingkirkan tangan istrinya. Inginnya Joe menarik tangannya tapi apa daya tubuh besarnya sudah tak dapat bergerak leluasa lagi. Joe salah karena sudah memilih tempat bersembunyi di kolong ranjang. Joe pikir istrinya tak akan pernah menemukannya namun belum juga sepuluh menit keberadaannya malah sudah terendus.

"Felix sialan, gara-gara elu bini gw jadi ngamuk begini."

Semuanya berawal dari video porno yang dikirimkan sepupunya Felix padanya. Beberapa puluh menit sebelumnya Joe sedang menonton video di ruang TV namun belum juga selesai perut Joe tiba-tiba mules. Joe berlari ke kamar mandi dan menaruh handphonenya di atas meja. Joe ceroboh karena meninggalkan videonya yang belum sempat dia hapus.

Sean mengambil mangga yang tersedia di meja. Sean memakan mangga hingga 4 potong. Sean menaruh garpunya lagi di atas meja. Sean melihat handphone ayahnya berada di atas meja. Sean mengambilnya dan membuka handphonenya.

Ruri melihat pangerannya sedang memainkan handphone suaminya. Ruri menghampiri anaknya dan mengambil satu potong mangga lalu duduk samping Sean.

"Lagi maen apa pangeran mama yang ganteng ini?" tanya Ruri seraya memakan kembali buah mangga di depannya.

"Ini ma Sean buka video punya papa. Sean ga ngerti kenapa tante ini kakinya ga bisa diam? Padahal kan tantenya lagi duduk tapi kenapa kakinya malah nendang paha om yang duduk di depannya? Tantenya ga sopan ya ma?" Ih Sean ga suka." ucap Sean dengan meletakkan kembali handphone Joe di atas meja.

Ruri yang mendengar ucapan anaknya yang aneh langsung mengambil handphone suaminya. Ruri dengan sengaja mematikan volumenya. Ruri melihat seorang wanita yang memakai baju kantoran sedang memainkan kakinya yang nakal di paha pria yang duduk di depannya.

Ruri dengan sengaja memindahkan jarinya ke tengah-tengah video. Dan apa yang dia takutkan benar-benar terjadi. Di dalam video si wanita itu pasrah berada di bawah sang pria yang sedang menggempurnya. Ruri segera menghapus video dan meremas handphone suaminya dengan geram.

"Ada apa neng? Apa ada telpon dari kantor?" tanya Joe saat memasuki ruang TV.

"Apa-apaan ini? Kenapa abang nyimpen video seperti ini di handphone?"

Joe yang melihat kemarahan istinya kini tahu apa kesalahannya.

"Abang bisa jelasin neng, tadi itu..."

Sebelum Joe menyelesaikan ucapannya Ruri dengan cepat mencubit pinggang Joe sekencang mungkin.

"Aaawww sakit neng."

Joe mengusap-ngusap pinggangnya yang terasa panas.

"Tega banget neng. Sakit tahu."

"Sebel banget aku sama kamu bang. Udah tahu Sean suka maenin handphone abang. Masih juga nyimpen gituan. Tunggu di sini. Aku bakalan ngasih pelajaran sama abang."

Ruri berjalan dengan cepat kearah benda andalannya yang tersimpan di laci yang cukup jauh darinya.

Saat Joe melihat istrinya dengan kemoceng di tangannya Joe segera berlari sekencang mungkin ke arah tangga.

"Ampuuuun neng. Ga lagi-lagi, abang janji neng." teriak Joe dengan kuat.

Joe menengok ke belakang dan dilihatnya Ruri mengejarnya.

"Sini bang. Jangan lariiii."

Ruri berlari mengikuti suaminya namun langkahnya yang lebih pendek membuatnya dengan cepat lelah. Ruri

baru saja tiba di lantai dua. Ruri mengusap keringat yang membasahi keningnya.

"Sialan cape banget gw. Kemana lagi si abang? Cepet banget larinya."

Ruri membuka tiap kamar yang berada di lantai itu namun dia tak menemukan suaminya.

"Sepertinya gw tahu si abang dimana."

Ruri tersenyum menyeringai dan berjalan lagi ke lantai tiga. Ruri membuka kamar yang biasa dia tempati bersama suaminya. Ruri yakin suaminya ada di kamar ini karena hanya kamar inilah yang ruangannya paling besar.

"Sialan baru juga gw mau turun ke bawah lah bini gw udah masuk aja kemari. Bego lu Joe kenapa lu malah ngumpet di kamar? Kenapa lu ga ke luar? Lu kan bisa ngumpet di rumahnya si Felix?"

Joe memaki dirinya yang bodoh. Joe merapalkan ayat-ayat yang dia hapal. Dari doa mau makan, doa masuk wc hingga doa pengusir setan pun dia gumamkan dalam hatinya.

Ruri melangkah masuk dan perlahan membuka tiap lemari. Ruri juga membuka kamar mandi yang menjadi tempat paling di curigai.

"Kemana si abang? Kok ga ada juga? Apa mungkin naek ke atas genteng?"

Ruri belum menyerah juga, Ruri membuka gorden dan akan membuka balkon namun ternyata pintunya masih terkunci dari dalam. Ruri yakin suaminya tidak akan naik ke atap karena pintunya masih tertutup rapat.

"Hanya satu tempat yang belum gw jamah. Gw yakin si abang ada di sana."

Ruri membungkukan badannya dan tersenyum saat mendapatkan apa yang di carinya berada di sana.

"Keluaaaaarrr abang."

Dan akhirnya tempat persembunyiannya pun diketahui sang istri. Joe gelisah dan terus menyingkirkan menghalangi tangan Ruri yang berusaha menggapainya.

"Joe jangan curang lu, jangan gelitikin gw."

Tubuh Ruri menjadi geli saat dia merasakan ada sesuatu yang merayap di tubuhnya

"Siapa juga yang gelitikin kamu neng? Kedua tangan abang kan lagi megangin tangan kamu yang jambak rambut abang."

Ruri yang merasa ada yang tidak beres dengan tubuhnya segera keluar dari kolong ranjang.

"Abaaaang tolongiiin ada kecoa di tubuhku. Huwaaaaa."

Ruri seketika berteriak ketakutan. Ruri pun menangis dengan kencang. Ruri juga kini kembali memanggil Joe dengan sebutan abang.

Joe yang mendengar ketakutan istrinya segera keluar dari tempat persembunyiannya. Joe menghampiri istrinya yang bagai cacing kepanasan. Istrinya itu tak bisa diam. Istri tercintanya itu berusaha mengibas-ngibaskan kecoa yang menempel di bajunya tanpa mau menyentuh akar permasalahannya.

Joe dengan cepat mengambil kecoa di punggung baju istrinya. Joe membuangnya ke kloset dan langsung menyalakan airnya hingga kecoa hilang di telan air.

"Sudah neng, kecoanya sudah pergi."

Joe menenangkan istrinya yang seperti orang gila. Joe memeluk Ruri dan mengusap rambut panjangnya. Joe merasakan tubuh istrinya itu gemetar. Joe yakin istrinya pasti merasakan ketakutan yang sangat.

"Hiksss .... Hiksss... Be...ne...ran u...dah ga ada ba...ng?"

Ruri berbicara dengan terbata-bata. Suaranya pun terdengar lemah. Ruri memeluk erat suaminya dan menenggelamkan wajahnya di dada Joe.

Joe tersenyum dalam hati karena istrinya itu menjadi lupa akan kemarahannya.

"Sorry kecoa. Gw malah bunuh elu padahal elu itu penyelamat gw. Hahaha tapi elu emang pantas sih di buang ke toilet biar elu puas main di septic tank nantinya."

Joe merebahkan tubuh istrinya yang kelelahan akibat menangis. Joe mencium pucuk kepala istrinya dan berlalu pergi menghampiri tempat di mana jagoannya berada.

"Kok papa sendirian? Mama kemana?" tanya Sean dengan tangannya yang sedang sibuk bermain lego.

"Mama kamu lagi tidur. Jangan di ganggu yah jagoan. Kasian mama kamu baru saja terguncang kejiwaannya."

"Hah? Maksud papa apa sih? Sean ga ngerti."

"Udah jagoan papa yang ganteng ini ga perlu tahu. Papa mau olahraga dulu. Kalau lapar cari papa aja di kolam renang yah jagoan."

Joe pergi meninggalkan anaknya dan berlalu menuju kolam renang. Joe membuka pakaiannya dan menyisakan boxernya saja. Lebih baik dirinya berenang dan melatih pernafasannya daripada bosan menunggu sang istri tercinta bangun.

×××××

Esok harinya suara musik di ruang tv yang cukup berisik membuat Joe menghampiri istrinya.

"Lagi ngapain neng? Kenapa di pause terus di play terus di pause lagi terus di play lagi lagunya neng?"

"Lagi nulisin liriknya bang."

"Ngapain cape-cape mesti di pause di play buat nulis liriknya? Tinggal cari di google aja liriknya kan gampang neng."

"Ih si abang ini, aku lagi nginget masa lalu bang. Lagi nostalgiaan. Abang ga pernah yah dengerin radio trus nulis lirik lagu?"

"Ngga, buat apaan juga? Abang jarang muter musik juga. Ga penting."

"Hadeeeuh si abang berarti hidupmu itu ga seru. Bikin boring. Abang ga tau sih sensasinya pas liriknya udah ke tulis semua."

"Lebay banget neng. Abang pergi dulu neng, rapatnya satu jam lagi."

Ruri mengantar Joe ke depan pintu. Ruri merapihkan dasi yang di pakai suaminya.

"Abang sudah rapih. Nih tasnya."

Joe menerima tas dari tangan istrinya. Joe pergi setelah mencium pipi dan pucuk kepala istrinya. Joe tersenyum dan membalas lambaian tangan istrinya. Joe menjalankan mobilnya dan berhenti di depan rumah Felix.

Felix yang sudah daritadi menunggu akhirnya masuk saat mobil sepupunya berhenti tepat di sampingnya.

"Lama banget lu Joe. Gw nungguin lu udah daritadi tahu."

"Ya lagian siapa suruh nebeng? Emangnya mobil lu kemana Fel?"

"Mobil gw blom di cuci kemaren habis nganter penganten kerabatnya si Betty eh pulang-pulang kotor banget. Parah banget jalannya kek di hutan. Tanahnya

merah mana ga di aspal pula. Jalannya naik turun serasa gw lagi trabas."

"Hahaha pedalaman banget dong? Emang di mana tempatnya Fel?"

"Di Garut. Lupa lagi gw nama desanya. Pokoknya tempatnya tuh susah di jangkau. Sinyal handphone gw aja darurat mulu. Mobil gw aja ga bisa nyampe sana. Alamat gw jalan kaki deh. Sepatu gw yang baru aja gw beli jadi korbannya deh."

"Asik dong udaranya pasti seger."

"Dingin banget Joe. Tadinya gw mau nyari tonggeret cuma ga ada waktu."

"Ngapain lu nyari serangga segala?"

"Mau gw pelihara Joe. Biar rumah gw rame. Dengerin suaranya kan serasa di hutan. Suaranya yang nyaring makin lama bikin gw ngantuk. Lumayan kan bisa jadi pengantar lagu tidur juga."

"Yang ada lu di demo tetangga. Lu udah bikin keributan."

Joe geleng-geleng kepala dengan ide sepupunya yang absurd.

"Kok ada sih orang yang berpikiran seperti elu Fel? Gw jadi sangsi kalau elu itu saudara gw. Apa jangan-jangan elu itu anak pungut bokap lu?"

"Enak aja lu Joe. Dasar ga nyadar diri lu Joe. Mestinya lu juga ngaca Joe. Lu juga aneh."

Dua bersaudara itu terus saja mengoceh dalam perjalanaannya ke kantor. Mereka terus membahas hal yang tidak ada faedahnya.

Episode 24

Ruri kini berada di rumahnya, rumah yang dulu dia tempati dengan Sean. Ruri membuka lemarinya dan mencari sesuatu yang telah lama dia lupakan. Setelah lama mencari akhirnya dia menemukannya juga.

"Akhirnya ketemu juga."

Ruri membuka benda itu dan tersenyum rindu melihatnya.

Ruri menatap wajah cantiknya yang dulu dia punya. Ruri memasukan album foto ke dalam tas nya. Ruri berencana mengirim album fotonya kepada ibunya karena sang nenek yang sudah pikun terus menanyakan keberadaannya.

Handphone Ruri berbunyi tanda panggilan masuk.

"Halo bu."

"Sudah ketemu neng album fotonya?"

"Sudah bu."

"Syukurlah, ibu pusing pikun nenekmu kumat lagi. Nenekmu selalu saja menanyakan fotomu."

"Lagian kok foto eneng bisa hilang sih bu? Memangnya nenek taruh di mana tadinya?"

"Ga tau, biasanya selalu nenek simpen di dalam laci kamarnya. Tapi dari kemarin ibu cari malah ga ada, hilang."

"Sekarang gimana kabar nenek bu?"

"Sekarang nenek kamu sedang tidur. Kamu cepetan kirim 2 atau 3 foto kamu. Pilih ekspedisi yang paling cepet yang sehari nyampe."

"Baik bu, entar neng kirimin."

Ruri menghela nafasnya panjang setelah menutup panggilan dari ibunya.

Setelah kecelakaan dulu dan wajahnya jadi berubah nenek Ruri menjadi tidak mengenalinya. Tapi itu hanya berlaku ketika pikun nenek Ruri kumat lagi.

Setelah menyerahkan amplop berisi fotonya kepada salah satu ekspedisi kini Ruri berada di depan gerbang rumahnya bersama Joe. Ruri membuka gerbang dan berhenti di pos satpam yang berada di sampingnya. Ruri menaruh tasnya dan paper bag di pos satpam. Ruri memeriksa tasnya karena handphonenya berbunyi.

"Halo Yu."

"Gw ada di depan nih."

Ruri memutar tubuhnya dan menengok ke belakang dan ternyata benar mobil sahabatnya berada di depan gerbang. Ruri mengambil tasnya kembali dan berjalan cepat menghampiri Ayu.

"Baru aja gw mau ngambil motor buat pergi ke rumah elu Yu. Seannya mana?"

Ruri membuka pintu mobil Ayu. Ruri duduk seraya memasang seatbeltnya.

"Si dede lagi sama laki gw."

"Mau ngajak gw kemana emang?"

"Kita ke salon yuk habis itu belanja."

"Oke."

Mobil pun berjalan dan tanpa Ruri sadari dia melupakan sesuatu, Ruri melupakan paper bag yang berisi album fotonya.

Beberapa jam kemudian Joe tiba di rumahnya. Joe berhenti tepat di pos satpam.

"Nyonya sudah pulang Dul?" tanya Joe pada Abdul yang sedang menutup kembali gerbang.

"Belum tuan."

Abdul berjalan dengan cepat ke pos satpam dan mengambil sesuatu lalu dia menghampiri Joe.

"Maaf tuan, saya menemukan ini. Apa ini punya tuan atau punya nyonya? Saya menemukannya di pos satpam."

Abdul memberikan paper bag pada Joe.

Joe yang heran mengambilnya dan dia melirik ke dalam paper bag dan ternyata ada sebuah album foto di sana.

"Mungkin punya nyonya." ucap Joe tanpa melihatnya lebih jelas.

Joe menjalankan kembali mobilnya menuju garasi. Joe membawa paper bag hingga ke kamarnya.

10 menit berlalu badan Joe kini sudah bersih. Joe yang sedang bosan menunggu kedatangan istrinya melihat paper bag di atas nakas. Joe mengambilnya. Joe merebahkan tubuhnya dan duduk di ranjang. Joe mulai membuka album foto namun matanya terbelalak saat melihat wanita cantik yang kebanyakan bermake-up tebal.

"I...ni kan Ayu."

Suara Joe tercekat. Joe kini dapat mengingat kembali dengan jelas wajah wanita yang pernah tidur dengannya. Tadinya Joe hampir melupakan wajah cantik Ayu namun saat melihat wanita di dalam foto dengan dandanan yang sama memori Joe kembali lagi.

"Beneran ini Ayu."

Joe yang gelisah dan terkejut dengan cepat berlari ke rumah sepupunya Felix.

"Feeelll... Lu di mana Feeell..."

Joe berteriak beberapa kali hingga Joe tiba di kamar Felix. Joe tidak melihat sepupunya itu namun Joe yakin Felix ada di balik pintu kamar mandi karena Joe bisa mendengar suara berisik orang yang sedang bernyanyi di sana. Joe mendekat dan menggedor pintunya.

"Feeelll... Feliiixxx... Wooooyyy..."

Joe terus menggedor pintu dengan kuat namun tetap tak ada jawaban dari dalam.

"Jatuh bangun aku mengejarmu
Namun dirimu tak mau mengerti
Ku bawakan segenggam cinta
Namun kau meminta diriku
Membawakan bulan ke pangkuanmu."

Felix yang sedang mandi sambil bernyanyi tidak mendengar gedoran pintu. Suara berisik air dan suara sumbang Felix meredam suara Joe yang masih setia di depan pintu kamar mandi.

"Feliiixx bangsaaatt... Woooyyy... Kampreeett."

Joe berteriak dengan keras hingga beberapa kali terbatuk. Tapi sayang orang yang dia panggil tetap tak mendengarnya. Joe akhirnya menyerah dan duduk dengan pasrah menunggu Felix selesai mandi.

"Sialan si kampret budeg banget sih. Udah suaranya jelek, kenceng banget lagi nyanyinya. Bikin kuping gw sakit aja si bangsat."

Joe menghela nafasnya panjang dan membuka kembali album foto yang ada di tangannya.

10 menit berlalu Felix selesai dengan mandinya. Felix membungkus pinggangnya dengan handuk. Felix masih bernyanyi lagu dangdut.

"Judi.... Judiiiii....

Menjanjikan kemenangan

Judi.... Judiiiii

Menjanjikan kekayaan

Bohong... Bo...

Lah ngapain elu dimari Joe?"

Felix tidak melanjutkan nyanyiannya dan berjalan menuju lemarinya.

Joe mendekati Felix dan menyerahkan album foto pada sepupunya itu.

"Lama banget lu mandinya Fel. Nih liat."

Felix yang sudah memakai boxer mengambil album foto dari tangan Joe.

"Cantik banget Joe. Siapa dia? Selingkuhan lu Joe?" tanya Felix seraya membuka satu persatu lembaran album foto.

"Dia Ayu, Fel. Dia yang dulu dapet perjaka gw Fel."

"Haaah? Serius lu Joe? Lu yakin?"

Joe mengangguk dengan cepat.

"Jadi gimana Fel? Gw mesti gimana? Si Ayu pasti tahu gw Fel makanya dia ngirim album foto ini ke rumah."

"Wah wah wah apes banget lu Joe. Hati-hati lu Joe. Jangan sampe bini lu tahu."

"Justru itu Fel yang gw takutkan. Gimana kalau si Ayu nyamperin bini gw Fel? Gimana kalau mereka nantinya berantem jambak-jambakan gara-gara gw Fel? Gimana kalau Ruri sampe minta cerai nantinya? Gimana kalau kakek tahu? Gw udah janji sama kakek ga bakalan ada perceraian. Gimana kalau harta gw dihibahin ke panti sosial? Gimana nasib gw kalau jadi gembel Fel? Gw ga mau itu semua Fel."

Pikiran Joe penuh dengan bayangan jelek akan masa depannya. Joe menjambak rambutnya dengan kasar. Joe

menutup wajahnya dengan kedua tangannya yang dia simpan diatas pahanya.

Felix merasa iba dan sedih dengan masalah yang di hadapi sepupunya saat ini. Felix mendekat dan duduk di samping Joe.

"Gw ga tau Joe. Gw juga bingung mesti gimana tapi untuk sekarang bini lu ga boleh tahu tentang foto Ayu apalagi orangnya."

"Lu bener Fel. Apa gw bakar aja album fotonya Fel?"

"Jangan Joe. Lebih baik lu simpen terus lu kasih foto Ayu sama detektif. Lu suruh deh detektif itu nyari Ayu."

"Boleh juga ide lu Fel. Gw titip album fotonya di sini. Bisa berabe kalau gw simpen di rumah."

Joe bangkit dari duduknya.

"Gw pergi dulu. Bini gw pasti sudah pulang sekarang." lanjutnya seraya pergi dari kamar Felix.

Joe berjalan dengan pelan seraya menetralkan detak jantungnya yang berdebar kencang. Joe tidak boleh terlihat gelisah dan gugup saat bertemu sang istri nantinya.

Joe melihat istrinya kini berada di balkon kamarnya.

"Sudah pulang neng?" ucap Joe seraya memeluk istrinya dari belakang. Joe mencium tengkuk istrinya lalu Joe melanjutkan mencium pipinya.

"Abang dari mana aja? Aku cariin daritadi. Handphone juga ngga di bawa."

"Biasa habis dari rumahnya si Felix. Wangi banget istri abang yang cantik ini."

"Wangi dong kan habis mandi bang."

"Jagoan abang di mana neng?"

"Sean lagi sama Heru bang. Katanya mau nginep di sana."

"Ya udah mending kita olahraga malam neng. Membakar stamina biar enak."

"Ih abang mesum."

Joe menggendong istrinya dan menutup pintu balkon. Lebih baik Joe melewatkan malamnya dengan panas daripada pusing memikirkan masalahnya.

Episode 25

Setelah menjemput pangerannya Ruri kini berada di ruang tengah sedang menonton TV. Satu jam telah berlalu Ruri yang mulai terlelap mendadak terbangun saat mendengar handphonenya berbunyi. Ternyata Alfa menghubunginya dalam mode video.

"Apa kabar kek?" tanya Ruri seraya berjalan menghampiri anaknya yang sedang bermain mobil-mobilan.

"Kakek baik, gimana kabarnya kamu Ri?" ucap Alfa dengan senyuman lebarnya.

Sebelum Ruri menjawab, pangerannya dengan cepat merebut handphone dari tangannya.

"Kakeeek... Kapan ke sini lagi? Sean kangen sama kakek."

Ruri tersenyum melihat interaksi anaknya dengan sang kakek. Selalu saja begitu. Sean selalu bersemangat bila bertemu dengan Alfa. Sean memamerkan mainan barunya pada Alfa. Ruri bersyukur karena Alfa begitu sabar menghadapi ocehan Sean. Ruri dari awal bertemu sudah tersentuh melihat Alfa yang begitu sayang dan perhatian pada Sean. Ternyata dirinya tidak salah telah memilih Joe. Selain suaminya yang sayang terhadap anaknya, keluarga yang lainnya pun sayang terhadap Sean.

Setelah cukup lama Sean mengobrol dengan Alfa, Sean memberikan handphone pada ibunya.

"Nih ma, kakek pengen bicara sama mama."

Sean pergi setelah memberikan handphone pada ibunya. Sean kembali lagi ke aktivitasnya yang semula bermain mobil-mobilan.

"Ri suamimu ke mana sih? Kakek hubungin kok susah banget."

"Ga tau kek, sibuk terus dia. Sering banget pergi bareng Felix. Tiap kali Ruri tanya, si abang selalu menghindar dan malah mengubah topik pembicaraan. Ngeles mulu kek. Si Abang seperti menyembunyikan sesuatu. Tapi Ruri ga tau itu apa."

"Hati-hati aja Ri. Kakek takutnya suamimu itu ikut aliran sesat."

"Kakek ih nakut-nakutin aja. Emang masih zaman yang begituan kek?"

"Ya mungkin aja. Cucu kakek kan tergolong aneh sama seperti Felix, siapa tahu aja ngikut yang begituan karena berteman sama yang begitu bisa jadi kebawa kan?"

"Nanti Ruri tanya deh kek."

Setelah panggilan ditutup oleh Alfa kini pikiran Ruri penuh dengan berbagai pertanyaan namun dia masih bimbang memilih salah satunya. Ruri bingung harus bertanya mulai dari mana agar suaminya tidak curiga?

Ruri kini berada di kamarnya mencari sesuatu yang berhubungan dengan prasangka Alfa. Ruri membuka lemari suaminya dan menggeledah satu persatu barang suaminya. Setelah sekian lama melihat-lihat barang Joe tetap saja dirinya tak menemukan sesuatu yang aneh.

"Apa mungkin si abang menyembunyikannya di brankas?"

Ruri dengan cepat berjalan ke arah ruangan tempat sang suami bekerja. Ruri membuka pintu lemari yang terdapat di sana dan menekan tombol angka pada benda padat dan berat yang berwarna silver tersebut.

Tak lama kemudian pintu brankas pun terbuka. Ruri melihat isi di dalamnya, tak ada yang aneh pikirnya, hanya ada surat-surat berharga dan beberapa tumpukan uang dollar. Ruri yang masih penasaran mengeluarkan semua barang yang ada dalam brankas. Hingga tersisa satu buah amplop kecil putih berada di sana. Ruri merabanya dan heran karena keras dan kaku sesuatu di dalam amplop tersebut.

"Apaan sih isinya? Kok kaku keras gini seperti kartu ATM?"

Ruri yang sangat penasaran akhirnya membalik amplop tersebut dn membuka penutupnya. Ruri mengangkat salah satu alisnya melihat isi di dalamnya.

"Ngapain si abang nyampe laminating segala duit 100 ribu? Aneh banget."

Ruri menatap dengan lekat uang berwarna merah yang berhasil mencuri perhatiannya. Ruri membolak-balikkannya namun dia tak menemukan keanehan pada uang kertas tersebut.

"Sepertinya dugaan kakek benar soal si abang yang semakin aneh tapi apa mungkin si abang ikut aliran sesat?" ucap Ruri dengan mengambil foto uang kertas yang berada di tangannya.

Ruri segera memasukan kembali semua barang yang dia keluarkan tadi dan tak lupa merapikan juga meja yang sudah dia berantakan.

×××××

Joe menggigit ujung pulpen yang berada di tangannya. Joe gelisah menunggu kabar dari detektif sewaannya. Ari sang detektif sudah berjanji akan memberikannya kabar hari

ini. Pikiran Joe penuh dengan Ayu hingga dia tak fokus untuk bekerja.

Kring Kring Kring

Suara telpon membuyarkan lamunannya. Joe segera mengangkatnya tanpa berpikir lama.

"Pak Ari sudah sampai bos." ucap sang sekretaris di balik telpon.

"Segera bawa dia masuk ke sini."

Joe bangkit dan berjalan menuju sofa panjang di ruangannya bersamaan dengan masuknya sosok detektif paruh baya yang sedang dia tunggu daritadi.

"Bagaimana pak? Apa Ayu ditemukan?" tanya Joe dengan tidak sabar.

"Orang yang anda cari sudah kami temukan dan dia mengalami kecelakaan parah." jawab Ari dengan memberikan laporan hasil penyelidikannya.

Joe mengambil kertas dari tangan Ari dengan cepat.

"Semua informasi yang saya dapatkan berada di sana." lanjut Ari dengan memberikan beberapa lembar foto pada Joe.

Sebelum Joe membuka mulutnya untuk bertanya lebih lanjut seseorang membuka pintu ruangannya.

"Maaf bos, anda sudah di tunggu di ruang rapat." seru Leo sang asisten.

Joe melihat arlojinya ternyata dia sudah terlambat 5 menit untuk meeting. Joe mengangguk memberikan jawaban pada asistennya.

"Maaf saya harus pergi sekarang pak Ari." ucap Joe seraya bangkit dari duduknya.

Joe melangkah keluar dari ruangannya bersama Ari.

"Jika ada yang anda tidak mengerti tentang hasil laporan yang saya berikan, anda bisa menghubungi saya."

"Terimakasih atas bantuannya pak Ari. Saya pergi dulu."

Joe meninggalkan Ari setelah mereka berjabat tangan. Padahal dirinya ingin bertanya banyak tentang Ayu namun sialnya dia lupa jika ada meeting.

2 jam sudah berlalu kini dirinya sudah kembali ke ruangannya namun bedanya sosok sang sepupu berada di hadapannya menemani kesendiriannya.

"Bacain Fel."

Felix mendengus kesal tapi dia tetap menatap kertas putih di tangannya.

"Ayu kecelakaan pada pukul 07:35 pagi hari selasa 27 oktober tepat 5 tahun silam. Taxi yang di tumpangi Ayu bertabrakan dengan truk tronton."

"Itu kan hari dimana gw ketemu pertama dan terakhir kalinya dengan Ayu, Fel. Jadi setelah ninggalin gw sendirian dengan duit seratus ribu dia kecelakaan?"

Joe tak percaya dengan apa yang barusan di dengarnya.

"Malang sekali nasibmu Yu. Setelah semalaman mantap-mantap sama gw, besoknya lu malah kecelakaan. Mungkin lu kena hukuman karena sudah berani ngerendahin gw dengan ngasih duit yang ga seberapa itu."

Joe merinding ngeri melihat foto taxi yang di tumpangi wanita satu malamnya dalam keadaan parah tak berbentuk.

"Lanjutin Fel." titah Joe namun matanya masih menatap foto mobil rusak lainnya.

"Makanya bacot lu diem dulu Joe. Jangan motong omongan gw. Gw kan belom selesai bacanya." geram Felix pada tingkah sepupunya.

"Lagian gw lagi sibuk telponan sama si Betty lu malah maen rebut aja handphone gw. Lu matiin lagi panggilannya."

Felix kesal karena kesenangannya malah di ganggu sepupu laknatnya. Andai saja Joe bukan saudaranya mungkin Felix sudah memberikannya bogem mentah karena berhasil mengganggu acara sexting dirinya dengan Betty.

"Manyun aja lu Fel."

Joe terkekeh geli melihat Felix dengan muka masamnya.

"Ya elu ga tahu waktu sih Joe. Gw lagi deg degan nungguin si Betty buka baju lu malah rampas handphone gw."

"Salah lu sendiri siapa suruh LDRan."

"Hadeeeeuh dasar babehnya si Betty kampret emang masa anak gadis satu-satunya malah diasingkan ke Garut coba. Kan gw kangen ga bisa icip lagi."

"Sukurin lu. Babehnya si Betty tahu anaknya mau di embat sama pedofil makanya di jauhin. Hahaha."

Felix melemparkan bantal sofa ke arah wajah Joe.

"Padahal gw udah sabar banget buat ga belah duren. Eh sialan si Betty malah di kirim ke pedalaman. Mana mesti nunggu 2 tahun lagi buat ngawinin si Betty."

"Babeh Jejen emang the best. Sanggup ga lu tahan 2 tahun buat ga ketemu si Betty?"

"Ga tau dah. Baru aja sebulan gw udah uring-uringan. Mana males lagi tiap malem musti jadi pelayan gratisan di cafe si babeh. Kampret emang si babeh nyiksa gw ampe begitunya."

"Ga kebayang gw 2 tahun tanpa skidipapap, pasti punya lu jadi encer nantinya. Hahaha."

2 bersaudara itu terus saling mengejek dan membicarakan hal-hal yang tak layak di dengarkan anak di bawah umur.

Episode 26

"Terusin bacanya Fel kok lu malah jadi curhat sih?"

"Eh si kampret ini gara-gara elu tahu. Lu mancing-mancing gue sih."

Felix meneruskan lagi membaca informasi yang di pegangnya tentang Ayu.

Joe kali ini fokus mendengarkannya dan tak memotong lagi omongan Felix. Joe tak percaya dengan apa yang didengarnya ternyata kecelakaan itu membuat wajah cantik Ayu menjadi rusak. Walaupun informasi yang Ari berikan hanya sampai Ayu pergi ke Korea untuk melakukan pengobatan dan juga operasi plastik namun Joe sudah cukup puas dengan hasilnya.

"Kira-kira sekarang muka Ayu kek gimana ya Fel?" tanya Joe yang penasaran.

"Mana gue tahu." jawab Felix dengan mengangkat bahunya.

"Terus kapan pak Ari si detektif sewaan lu itu ngasih jawaban gimana wajah Ayu sekarang?" lanjut Felix dengan meminum kopi hitam di hadapannya.

"Dia minta waktu 2 bulan katanya dia juga sibuk karena ada acara keluarga, nikahan anaknya."

"Ya udah berarti lu mesti sabar Joe. Lu tunggu aja 2 bulan lagi. Moga aja identitas Ayu sekarang bisa dengan mudah Pak Ari dapatkan."

"Trus motif Ayu ngasih album foto ke rumah gue apaan? Apa dia emang niatnya mau hancurin rumah tangga gw?"

"Bisa jadi Joe. Atau jangan-jangan Ayu mau meras elu Joe? Ayu baru tahu lu tajir jadi inilah kesempatannya buat minta hak anaknya."

"Bukan anaknya Fel tapi anak gw juga. Gw yang ngasih benihnya."

"Awas aja lu Joe keceplosan di depan bini lu kalo elu punya anak dari wanita lain."

Joe menghela nafasnya panjang. Joe meremas rambutnya dengan kasar. Joe pusing dengan masalahnya. Joe pikir khayalannya tentang Ayu yang punya anak darinya hanyalah ketakutan Joe semata namun ternyata Ayu memang benar memiliki anak dari dirinya. Joe mengeluarkan sesuatu dari dompetnya.

Joe menatap foto bayi laki-laki yang masih berwarna merah karena baru saja terlahir ke dunia.

Flashback

"Maaf tuan, ini tertinggal kemarin."

Abdul menyerahkan satu lembar foto kepada majikannya. Abdul kemudian menutup kembali gerbang setelah mobil majikannya tak lagi menghalangi pintu gerbang.

Setelah kemarin Joe mendapatkan kejutan tak terduga karena adanya album foto Ayu di rumahnya kini Joe dengan gemetar memegang foto sesosok bayi. Bayi yang masih sangat kecil dan mungil dan juga masih berwarna merah. Untung saja Joe pergi dengan sopir hari ini jadi dia masih bisa melanjutkan perjalanannya menuju kantor.

Entah kenapa mata Joe berkaca-kaca melihat malaikat mungil difoto tersebut. Joe membalikan fotonya dan membaca kata-kata yang dia yakini itu tulisan Ayu.

"Selamat datang ke dunia pangeran mama yang paling ganteng. Sehat terus yah sayank, walaupun kamu lahir tanpa sosok ayah tapi mama yakin mama bisa menjadi ibu sekaligus ayah untukmu sayank. love u pangeran."

Joe menghitung tanggal yang tertera di foto tersebut dan ternyata dugaannya benar, sang bayi lahir 9 bulan kemudian setelah Ayu hilang keperawanan karena dirinya. Joe semakin yakin jika bayi di foto itu adalah darah dagingnya hasil cinta satu malamnya dengan Ayu.

Flashback off

×××××

Ruri segera bangkit saat mendengar suara mesin mobil berhenti di depan pintu masuk rumahnya.

"Kok tumben telat banget sih bang?"

Ruri menyalami tangan Joe dan membawakan tas kerjanya. Ruri mengernyitkan keningnya heran melihat suaminya yang seperti memikirkan sesuatu dengan sangat keras. Ruri ingin bertanya namun dia tahu jika suaminya pasti kelelahan.

"Si abang kenapa sih makin aneh aja melamun mulu hampir sebulanan ini? Apa perusahaan lagi ada masalah? Si abang juga sekarang malah jadi pendiam, nggak seperti dulu lagi yang banyak bercanda."

Sesampainya di kamar Joe membuka satu persatu kancing bajunya namun tatapannya entah mengarah ke

mana. Joe duduk di ranjang dengan pikiran yang masih berkelana kemana-mana.

Ruri mendekat dan naik ke atas ranjang. Ruri menaruh tangannya di pundak suaminya. Ruri mulai memijatnya dengan pelan.

"Abang kenapa? Cerita dong sama Eneng. Abang lagi banyak masalah yah?"

Joe menggeleng dan menarik kedua tangan istrinya melewati lehernya. Joe mengecup punggung tangan istrinya.

"Biasa Neng masalah kerjaan. Beberapa kerja sama dibatalkan. Tapi neng ga usah khawatir abang ga bangkrut kok." bohong Joe dengan tersenyum pada istrinya yang cantik.

"Syukur deh, jangan dipikirin lagi bang. Nanti juga ada gantinya. Abang nanti akan mendapatkan kerja sama yang lebih besar. Neng selalu mendoakan yang terbaik untuk abang."

"Terimakasih neng cantik. Abang sangat beruntung punya kamu neng." Joe kembali mencium punggung tangan istrinya.

"Abang lapar gak? Mau makan sekarang?"

"Abang mau makan kamu aja neng."

Joe tersenyum nakal sambil membawa istrinya ke pangkuannya.

"Abang ih masih sore ini, baru juga jam 9."

"Biarin. Abang mau puas-puasin makan kamu neng. Jagoanku sudah tidur kan?"

Joe tersenyum lebar setelah mendapatkan anggukan dari istrinya. Joe mulai melakukan aksinya menggoda dan menjelajah mencari titik rangsang istrinya dengan bibirnya.

"Udah basah aja neng." ucap Joe dengan tangan yang sedang mengelus kewanitaan istrinya dengan pelan.

Joe tersenyum dan mendaratkan lagi bibirnya di kening istrinya. Joe menciumi wajah istrinya mulai dari atas dan bergerak menuju ke bawah membuat tanda cinta yang banyak di sana.

Ruri yang sudah dikendalikan oleh nafsu sudah tak mengingat lagi kapan dirinya sudah telanjang. Yang Ruri ingat hanya cumbuan manis sang suami pada tubuhnya. Ruri merasa begitu dicintai karena perlakuan suaminya yang begitu lembut namun juga panas.

Ruri juga tak mengingat kapan suaminya sudah melepaskan pakaiannya. Ruri merasakan begitu sesak dan penuh di bawah sana saat suaminya mulai menyatukannya dengan keras. Ah suaminya itu memang sangat pandai membuatnya melayang. Desahan-desahan yang Ruri keluarkan makin kencang kala genjotan sang suami makin cepat.

Ruri mencengkram paha suaminya saat tangan Joe mulai memainkan klitorisnya. Hujaman dari belakang terasa sangat nikmat sampai membuat badannya begitu lemas. Ruri ingin memberontak namun dia tidak bertenaga. Jeritan kenikmatan memenuhi ruangan kamar yang masih terbuka gordennya. Ruri hanya bisa pasrah mendapatkan serangan kenikmatan yang bertubi-tubi dari suaminya.

"Neng suka?" tanya Joe dengan serak.

Joe tersenyum kala mendapatkan anggukan jawaban dari istrinya. Posisi miring dengan Joe yang berada di belakang tubuh istrinya kini menjadi salah satu gaya favoritnya. Posisi ini begitu Joe sukai karena bisa sering

mendengar lenguhan seksi istrinya. Istrinya begitu tak berdaya apalagi saat tangannya bermain di klitorisnya.

Pukulan-pukulan tak bertenaga tangan istrinya yang mungil pada pahanya makin membuat Joe bersemangat. Joe semakin larut dalam pusaran gairahnya. Ah sungguh Joe sangat menyukainya. Entah sudah berapa kali si Jojo di remas dan di pijat oleh vagina istrinya yang sempit. Yang Joe tahu dirinya masih terus mengejar puncak yang belum bisa dia gapai.

Joe merasakan lagi tubuh istrinya bergetar. Joe tak memberi istrinya waktu untuk menikmati pelepasannya. Joe malah makin cepat dan memompanya dengan dalam dan keras. Tak lama kemudian tubuh Joe juga bergetar. Nafasnya terengah-engah dengan tangan yang masih meremas dada istrinya.

"Neng cape?" tanya Joe seraya merebahkan badannya di atas kasur.

"Cape. Tapi neng mau lagi bang."

Joe beringsut naik ke tubuh istrinya yang tergolek lemah.

"Abang ga akan kasih ampun."

Joe memulai lagi aksinya yang kedua. Joe tak akan menyerah walaupun istrinya nanti menangis karena menerima ribuan sengatan kenikmatan darinya.

"Bercinta memang solusi terbaik untuk melepaskan stres kamu bang. Sekarang giliranku."

Ruri menyingkirkan tubuh besar suaminya dan Ruri tersenyum nakal dan menjilat bibirnya dengan sensual. Ruri memulai aksinya menaiki perut suaminya. Desahan demi desahan mulai terdengar lagi namun kali ini di mulai dengan desahan yang keluar dari mulut Joe.

Episode 27

Joe tersenyum melihat wajah istrinya yang tertidur karena kelelahan setelah bercinta. Joe mengusap rambut panjang istrinya dengan pelan.

"Maaf neng. Abang belum bisa jujur sama kamu neng kalau abang punya anak dari wanita lain. Jika abang jujur neng pasti kecewa nantinya dan malah ninggalin abang. Abang takut neng, abang ga mau neng pergi apalagi sampai meminta cerai."

Joe membawa tangan istrinya ke bibirnya. Joe mengecupnya lama menumpahkan kegelisahan di hatinya. Joe menitikkan airmata tak kuasa membayangkan masa depannya yang hancur. Kristal bening itu terjatuh membasahi punggung tangan istrinya. Rumah tangga yang baru saja di jalaninya 5 bulan ini harus menghadapi ujian akibat kelalaiannya di masa dulu.

"Abang harus gimana neng? Abang bingung. Maafin abang, neng. Abang tahu kesalahan abang di masa lalu tak bisa termaafkan tapi yang yang harus neng tahu hanya eneng yang ada di hati abang tak ada wanita lainnya."

Joe merebahkan tubuhnya lagi dan mendekap sang istri ke pelukannya. Joe memeluknya erat mencurahkan isi hatinya seolah menghalau untuk istrinya tidak pergi meninggalkannya. Joe menyalurkan kegundahannya menciumi pucuk kepala istrinya berkali-kali berharap ketakutannya lekas pergi walaupun hanya dalam mimpi.

×××××

Ruri dan Ayu kini sedang berada di sebuah mall. Mereka keluar dari satu toko dan masuk ke toko lainnya. Walaupun di kedua tangannya sudah diisi banyak paper bag namun Ruri tetap mencari lagi barang yang ingin dia beli. Ruri berhenti sejenak kala melihat dua pemuda yang sangat tampan sedang berjalan berangkulan.

"Eh Yu lihat deh mereka, gemesin banget ga sih?"

"Elu tahu aja yang bening Ri. Duh pengen bawa pulang jadinya."

"Kalau melihat yang bening gitu gw rasanya pengen jadi tante girang yang melihara gigolo."

"Hahaha sumpah lu ga lucu Ri tapi lu bener juga. Gw setuju sama elu, pikiran kita sama."

Dua wanita dewasa itu kini bagaikan abege yang baru pertama kalinya mengagumi lawan jenis. Mereka sibuk saling senggol saat dua pemuda tampan dan muda itu mendekatinya.

Beberapa puluh menit telah berlalu, Joe dan Felix yang sedang berada di sebuah mall memasuki salah satu tempat makan.

"Eh Joe lihat, itu bini elu kan?" tanya Felix seraya menunjuk meja ujung yang dikelilingi 4 orang.

"Ngapain dia di sana? Sama brondong lagi." lanjut Felix heran.

Joe merasakan hawa panas memasuki tubuhnya. Joe mengepalkan tangannya kala melihat sang istri tersenyum malu-malu kucing sambil sesekali melirik dua pria di depannya.

"Gw rasa bini lu lagi kesengsem sama brondong, lihat aja tangannya yang beberapa kali menutupi mulutnya yang sedang tertawa. Hahaha lu kalah saing Joe."

Felix menertawakan sepupunya yang sedang dilanda cemburu.

Joe segera melangkahkan kakinya menghampiri tempat dimana istrinya berada.

"Lagi ngapain neng di sini?"

Ruri menoleh dan seketika terkejut saat sosok yang sangat dikenalnya berada di sampingnya.

"Lagi duduk bang. Hehehe."

Ruri tersenyum cengengesan pada suaminya. Untung saja dia tidak keceplosan dan berkata yang bukan-bukan.

"Siapa mereka? Kenapa mereka duduk di sini bareng kamu neng?"

Joe menatap kedua pria muda yang berada di hadapannya. Joe memasang tampang sedingin mungkin.

"Mereka adeknya Ayu bang. Iya kan Yu?" tanya Ruri seraya menyenggol sahabatnya.

Ayu mengangguk dengan cepat dan tersenyum cengengesan kepada Joe.

"Baru tahu abang kalau Ayu punya adek. Adek ketemu gede maksudnya?"

Ruri tak menjawabnya dan malah menyeruput es jeruknya dengan cepat.

"Bener kan yang gw bilang Yu?"

Joe menatap Ayu dan mengharapkan jawabannya. Hanya dengan plototan yang seolah matanya akan keluar akhirnya Ayu mengangguk dengan lemah.

"Ngapain lu gangguin bini orang? Mau numpang makan gratis lu? Atau lu mau porotin duit bini gw?"

Joe menatap tajam dengan tangan yang bersedekap di dadanya.

"Enggak bang kita lagi nawarin asuransi." ucap salah satu pria muda di depan Joe.

"Asuransi apaan? Gw lebih respect sama orang yang jujur. Bilang aja kalau lu mau numpang hidup sama bini gw. Bener kan?"

2 pria muda itu tak lagi dapat mengelak. Mereka akhirnya mengangguk tanda setuju dengan ucapan yang baru saja Joe katakan.

Joe mengeluarkan dompetnya dan mengambil 10 lembar uang berwarna merah.

"Nih buat jajan elu-elu pada. Sekarang gw minta lu pergi dan jangan pernah ada niatan buat ketemu bini gw lagi. Kalau enggak, lu tau sendiri nanti akibatnya."

Akhirnya dua pemuda itu pergi setelah mengambil uang dari tangan Joe.

Joe kini duduk di depan istrinya mengisi kursi kosong bersama sepupunya Felix.

"Abang enggak nyangka ternyata neng bisa ganjen juga. Ngapain senyum-senyum ga jelas sama dua pemuda tadi?"

"Maaf bang. Neng cuma cuci mata. Habisnya mereka ganteng sih, cakep banget. Kan sayang kalau dianggurin. Hehehe."

"Ayo pulang!"

Joe menyeret tangan istrinya dan pergi meninggalkan cafe tanpa memesan makanan terlebih dulu. Dia sudah tak bernafsu untuk makan sekarang.

"Gw duluan Yuuu." teriak Ruri dengan meninggalkan Ayu sendirian.

Sedangkan Ayu hanya membalas dengan jempolnya saja.

"Awas aja kalau neng ganjen lagi, abang kurung nanti di rumah."

"Iya bang maaf. Abang ga mau makan dulu?"

"Abang udah kenyang. Abang makan ati tadi."

"Ih abang jangan ngambek dong." ucap Ruri dengan manja. Memeluk pinggang suaminya dengan kedua tangannya.

"Yah yah jangan ngambek lagi. Abang jelek kalo ngambek."

Ruri mengusap-usap pantat semok suaminya.

"Neng jangan mancing-mancing deh."

Namun Ruri tahu jika suaminya itu menyukai apa yang dilakukannya, terlihat jelas dari senyum yang mulai terpancar dari bibir sang suami.

Felix yang berada tepat di belakang pasutri yang tak tahu malu mulai menatap jengah pada kelakuan 2 orang di depannya. Felix mempercepat langkahnya dan menyenggol Joe dengan bahunya.

"Gw duluan Joe. Gw enek lihat kelakuan lu pada yang gak tau tempat."

Felix meninggalkan sang sepupu bersama istrinya.

"Huh sirik aja lu Fel." teriak Joe pada sepupunya yang sudah menjauh.

"Kita mau langsung pulang aja sekarang bang?"

"Kita ke hotel aja gimana Neng? Abang kebelet nih. Atau kita main di toilet mall aja?"

Joe menarik-turunkan kedua alisnya menggoda istrinya.

"Ih ga mau nanti kita di gerebek. Nyari hotel aja yuk bang."

Dengan senyuman yang sangat lebar Joe menarik tubuh Ruri makin menempel ke tubuhnya. Akhirnya mereka pun pergi ke hotel terdekat dan melakukan sesuatu yang tak pernah bosan dilakukannya.

Episode 28

(Khusus Felix dan Betty)

Dengan langkah gontai Felix membawa nampan berisi es teh manis dan batagor. Felix menaruhnya pada meja nomor 8.

"Silahkan dinikmati makanannya." ucapnya dengan senyum yang dipaksakan.

Felix tak pernah membayangkan hidupnya akan menjadi seperti ini bertemu dan jatuh cinta pada seorang perempuan. Dari dulu Felix hanya bermain-main dengan wanita tak pernah sekalipun terpikirkan olehnya berhubungan yang serius dengan mereka.

Tuhan seolah menghukumnya karena dirinya kini harus jatuh cinta pada seorang gadis yang usianya terpaut 13 tahun lebih muda darinya. Terlebih lagi sang gadis mempunyai sosok ayah yang sangat menyebalkan baginya. Babeh Jejen namanya, seorang pria paruh baya yang selalu menatapnya sinis.

Entah apa salahnya hingga babeh Jejen begitu menguji kesabarannya. Sang anak gadis satu-satunya pun dia asingkan di tempat yang jauh, di Garut. Lebih tepatnya di sebuah pedalaman yang jauh, yang tidak bisa dia tempuh menggunakan mobil ataupun motor ataupun kendaraan lainnya hanya dengan berjalan kaki sejauh 2 km baru Felix bisa menemuinya.

Tapi sampai detik ini babeh Jejen tidak pernah sekalipun mengijinkan dirinya untuk menemui anaknya.

2 bulan sudah dirinya menjadi pelayan gratisan tanpa dibayar sepeserpun di cafe yang babeh Jejen punya. Setiap

hari dirinya harus sudah datang pukul 7 malam, jika tidak babeh Jejen lagi-lagi mengancamnya dan akan makin menjauhkan anaknya.

"Kalau elu ga datang kerja tapi masih ngarepin anak perawan gw, gw bakalan kirim Betty ke Kalimantan."

Felix tak sanggup lagi membayangkan gadisnya pergi semakin jauh. Pengorbanannya seolah tak pernah terlihat di mata sang calon mertua.

Felix membersihkan tiap meja dan tak lupa mengelapnya. Felix mengusap bulir keringat yang membasahi keningnya. Felix melirik arlojinya ternyata sudah pukul 11 malam dan waktunya dia pulang.

Felix yang seorang direktur keuangan di perusahaan milik sepupunya harus rela membagi jam kerjanya yang sebenarnya sudah cukup menyita waktunya. Felix harus bisa menyelesaikan pekerjaan kantornya sebelum langit berubah menjadi gelap. Setelahnya jadwal Felix diisi dengan bekerja sebagai pelayan gratisan.

Felix keluar dari kamar mandi dan berjalan menuju lemari, namun gerakan tangannya terhenti saat akan membuka pintu lemari. Langkah Felix berbelok menuju handphonenya yang berbunyi. Felix tersenyum ketika nama gadisnya tertera di layar handphone dan menghubunginya dalam mode video.

"Wow pemandangan yang indah."

Felix tertawa melihat wajah gadisnya yang terpesona oleh tubuhnya.

"Perlu abang buka handuknya?" ucap Felix seraya menaik-turunkan alisnya.

Betty menggeleng dan wajahnya mendadak cemberut.

"Ga usah, nanti gw ga bisa tidur om, kepikiran mulu."

"Hahaha baiklah, beb lagi ngapain?"

"Tadinya gw lagi baca buku tapi karena kangen jadi gw telepon elu om."

"Abang juga kangen sama kamu beb, kangen banget malah."

Felix mengerucutkan bibirnya seolah meminta di cium. Dan Felix tersenyum saat Betty membalas ciuman jarak jauhnya.

"Gimana kerjanya om? Lancar kan? Babeh ga aneh-aneh kan?"

"Abang cuma sedikit cape. Tapi setelah melihat kamu, cape abang langsung hilang."

"Hmm... Gombal."

Felix tertawa melihat gadisnya yang mencebikkan bibirnya. Felix gemas rasanya ingin sekali memukul bibir manis itu dengan bibirnya.

"Si babeh ya seperti biasanya begitu, sinis mulu sama abang."

"Om yang sabar yah. Cepat atau lambat si babeh pasti luluh apalagi om kan tajir. Kriteria calon menantu yang si babeh inginkan sudah ada semua di elu om. Gw yakin elu udah oke banget di mata si babeh."

"Abang tahu beb, si babeh cuma gengsi aja."

"Ya udah good night om, cepet tidur dan jangan lupa mimpiin gw, om."

Felix melambaikan tangannya sampai Betty menghilang dari layar handphone.

×××××

Keesokan harinya Felix datang terlambat ke kafe tempatnya bekerja. Felix sudah berusaha mengemudikan

mobilnya dengan cepat namun dia malah apes karena ada kecelakaan di jalan yang akan dilewatinya.

"Sini lu Fel." titah Jejen seraya menatap Felix dengan mata melotot.

Felix segera menghampiri Jejen setelah mengirimkan pesanan pertama yang dia berikan pada pelanggannya.

"Lu tahu ini jam berapa hah?" tanya Jejen sambil berkacak pinggang.

"Jam 8 beh. Maaf beh saya terlambat, ada kecelakaan tadi di jalan."

"Alah alesan aja lu Fel. Gw gak suka yah pegawai gw datang terlambat."

"Yaelah beh baru juga kali ini saya terlambat. Sebelumnya kan tidak pernah. Andai saja saya punya baling-baling bambu, saya pasti sudah datang dari tadi."

"Lu kira ini dunia Doraemon?"

"Ya bukanlah beh. Hehehe."

"Muka lu nakutin senyum gak jelas gitu, mirip sama orang gila."

"Calon menantu paling perfect ini beh. Ganteng gini kok dikata-katain sih?"

"Udah sana lu balik lagi ke dapur. Kerja yang bener, jangan pecahin piring gw lagi."

"Babeh ribet. Tinggal sebutin berapa nanti saya ganti beh. Nggak usah sungkan beh."

"Sono lu pergi. Gw makin gedek sama elu, elu jawab terus omongan gw."

"Namanya juga orang hidup beh, kalau orang mati baru diem. Hehehe."

Kekesalan Jejen sudah memuncak. Jejen membalikkan tubuh besar Felix dan tanpa aba-aba dia memukul bokong Felix dengan tongkat di tangannya berkali-kali.

"Aaaww iya beh iya saya pergi beh."

Felix lari terbirit-birit sambil sesekali mengusap pantatnya yang kesakitan.

"Sialan si babeh, makin kejam aja sama gw. Untung gw cinta sama anaknya kalau enggak udah gw laporin ke polisi, gw tuntut atas tindakan kejahatan penganiayaan."

Felix kembali masuk ke dapur, dia menyambar nampan yang berisi makanan dan seperti biasanya menyerahkannya pada pelanggan cafe.

Seorang wanita menghampiri Jejen dan membayar tagihan makanannya.

"Maaf beh, saya mau tanya abang bule ganteng itu pegawai baru yah?"

"Ngapain lu tanya-tanya? Buluk gitu kok di bilang ganteng? Mata lu ketutupan belek neng."

"Babeh kali yang buta ga bisa bedain yang bening sama yang buluk."

"Udah sono lu pergi neng, jangan ganggu gw."

"Ya udah saya pergi tapi minta nomor abang bule gantengnya dong beh."

"Kenapa lu minta sama gw? Minta sana sama orangnya."

"Ga di kasih beh."

"Sini barter duit sejuta, baru gw kasih nomornya."

"Babeh pelit. Udah banyak duit juga malah minta sama yang gak punya."

"Sono lu pergi, ganggu waktu gw ngisi TTS aja lu."

Jejen mengibas-ngibaskan tangannya seolah mengusir sang pelanggan perempuan untuk menjauh darinya.

Jejen membuka buku yang berada di balik lacinya. Satu kali coretan dia bubuhkan lagi di buku itu. Jejen menghitungnya.

"Sialan, sudah hampir 200 perempuan yang menanyakannya sampai saat ini. Padahal si songong Felix baru 2 bulan kerja di sini."

Jejen tak habis pikir bagaimana bisa dengan wajahnya yang memang sedikit berbeda dari para pria lainnya seorang Felix bisa dengan mudahnya membuat para perempuan menginginkannya?

"Cakep dari mana nya coba itu si songong? Burik gitu. Pake pelet dia pasti."

Jejen tak akan pernah mengakui jika Felix memang tampan apalagi sampai mengakuinya di depan orangnya. Bisa-bisa si songong malah makin songong. Namun dalam hatinya Jejen memang mengakui jika Felix itu tampan dan memang dia yang paling tampan jika dibandingkan dengan para pemuda di kompleks tempat tinggalnya.

Episode 29

Menunggu adalah 1 kata yang sangat menyebalkan bagi Joe. Hari berganti hari namun rasanya seperti tetap berjalan di tempat, belum ada perkembangan lagi tentang identitas Ayu yang sekarang.

Joe membuka matanya saat dirasa sang istri telah tertidur nyeyak. Joe membuka selimutnya pelan-pelan hingga nyaris tak ada suara yang dia keluarkan.

Joe menyingkirkan dengan lembut dan pelan tangan sang istri yang membelit tubuh besarnya. Joe mengambil guling dan menaruhnya di pelukan istri tercintanya.

Joe kembali menyelimuti istrinya hingga batas dada. Setelah dirasa sang istri masih tertidur lelap, Joe berjalan mengendap-ngendap seperti seorang maling dengan kakinya yang di jinjit. Joe membuka kunci pintunya dan dengan pelan menutupnya kembali. Dia ingin pergi ke rumah Felix, mencurahkan kegundahannya karena Ayu.

Joe membuka pintu rumah Felix tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Joe melihat sepupunya itu sedang bermain PS.

"Fel album foto si Ayu lu taruh di mana?"

"Di laci meja kerja gw. Lu cari aja di sono."

Joe pergi ke ruang kerja Felix. Joe kembali lagi dengan album foto Ayu di tangannya.

"Gimana udah ada perkembangan dari pak Ari, Joe?"

"Belum, gw juga ini ga bisa tidur ga tahu kenapa. Inget mulu sama si Ayu."

Joe membuka lagi satu persatu halaman album foto Ayu. Joe melihat lagi dengan seksama wajah cantik Ayu yang sampai saat ini masih tercetak jelas di kepalanya.

"Lu ke sini bini lu tahu ngga?"

"Ngga lah. Gila aja lu Fel kalau bini gue sampai tahu tengah malam gini gw ke rumah elu. Yang ada dia nanti curiga."

"Oh... Syukur deh. Lu kapan rencananya mau bilang ke bini lu soal Ayu? Hati-hati aja Joe jangan sampai bini elu tahunya dari orang lain."

"Itu Fel yang lagi gw pikirin. Gw keder gimana cara bilangnya. Gw takutnya begitu gw bilang dia ga mau dengerin penjelasan gw sampe tuntas. Gw takutnya dia ga mau nerima masa lalu gw, Fel. Menurut lu, gw mesti gimana?"

"Tau ah, pusing gw. Masalah gw aja masih melempem."

"Yaelah lu belom juga di restuin sama babeh Jejen?"

Felix mengangguk namun matanya masih tetap menatap layar TV besar di depannya.

"Kasian lu Fel. Nasib lu jelek amat. Hahaha."

"Sialan lu malah ngeledek lagi."

"Malem-malem lu ga dingin ga pake baju Fel?"

"Ngga, gw habis olahraga tadi, mau mandi tanggung masih keringetan."

Suara handphone yang nyaring membuat fokus Felix yang sedang main PS menjadi terhenti. Felix meng-klik tombol pause dan pergi ke ruangan tempat handphonenya berada.

Joe yang haus bangkit dan pergi menuju ke arah kulkas dengan tangannya yang masih membawa album foto Ayu. Joe mengambil gelas dan menaruhnya di depan kulkas.

Suara air yang jatuh ke dalam gelas terdengar begitu nyaring. Entah kenapa suasananya tampak mencekam malam ini. Joe merasa bulu kuduknya tiba-tiba berdiri.

"Bang..."

Joe terperanjat saat suara yang sangat di kenalnya terasa begitu dekat dengannya.

"Hahaha sialan. Gw nyampe berhalusinasi denger suara bini gw gara-gara ketakutan."

Joe menetralkan detak jantungnya yang berdetak semakin cepat. Joe kembali lagi meminum air dingin. Joe meneguknya dengan cepat.

"Abang..."

Suara sang istri malah terdengar makin nyaring. Joe mendadak merasa sangat gerah. Joe mengipas-ngipaskan album foto Ayu ke tubuhnya berharap rasa gerah dan ketakutannya sedikit berkurang.

"Abaaaaang..."

Suara teriakan sang istri kali ini terdengar begitu jelas. Joe dengan tubuhnya yang gemetar berusaha memutar badannya ke belakang ke arah tempat suara itu berasal.

"Ya tuhan, gw mohon kali ini gw cuma berhalusinasi. Lebih baik gw ketemu hantu saat ini daripada bini gw. Tolong kabulkan doa hambamu yang jarang mengingat-mu ini ya Tuhan. Gw mohon sekali ini saja."

Joe membelalakkan matanya dengan mulutnya yang terbuka.

"Neng cantik." ucap Joe dengan suaranya yang bergetar.

Jarak sang istri hanya beberapa langkah darinya.

"Neng... Ngapain ke sini?"

Suara Joe tersendat. Keringat membanjiri keningnya saat ini. Joe merasakan angin dingin masuk ke tubuhnya

dengan begitu cepat. Joe berusaha menyembunyikan album foto di belakang tubuhnya.

Namun dari arah belakang Felix berlari dengan memakai baju terburu-buru. Felix menyenggol tubuh besar Joe yang mendadak lemas.

Joe jatuh terhuyung ke depan istrinya dengan tangan yang masih memegang album foto Ayu. Joe telungkup dan wajahnya tepat berada di depan kaki istrinya.

"Sorry Joe. Babeh Jejen nyari gw. Gw pergi duluuuuu." teriak Felix yang tidak tahu diri karena sudah membuat Joe makin cepat menghampiri kematiannya.

Ruri mengangkat sebelah alisnya heran dengan benda yang berada di tangan suaminya.

"Mati nih mati, sebentar lagi gw pasti mati. Sialan si Felix. Awas aja gw bakalan bikin dia putus sama si Betty kalau rumah tangga gw sampe hancur."

Ruri membungkukkan tubuhnya dan mengulurkan tangannya ingin mengambil benda itu namun tangan Joe masih memegangnya erat.

"Abang bisa jelasin Neng, ini tidak seperti yang Neng pikirkan."

"Abang ngomong apaan sih? Neng nggak ngerti."

Ruri heran dengan sikap suaminya yang terlihat sangat gelisah. Wajah suaminya pun tampak begitu pucat.

"Sumpah neng, abang khilaf dulu."

"Abang ngaco, abang lagi mabuk? Lepasin nggak tangannya bang."

Joe menggeleng dan tangannya masih memegang album foto namun sang istri juga berusaha menariknya. Tarik-menarik album foto membuat suasana makin menegangkan bagi Joe.

"Nggak, abang nggak mau lepasin. Ini cuma salah paham."

Ruri yang sudah kelelahan akibat terus membungkuk malah menginjak tangan suaminya dengan kencang.

"Aaaaww." teriak Joe yang kesakitan.

"Makanya dari tadi juga suruh lepas ya lepas, susah amat sih."

Dan akhirnya benda itu jatuh ke tangan Ruri. Suaminya berusaha mengambilnya lagi namun Ruri segera mengangkatnya ke atas melebihi kepalanya.

Joe yang melihat wajah istrinya berubah jadi menyeramkan kini berubah memegang kaki istrinya dengan kedua tangannya.

"Maafin abang, Neng. Abang salah."

Ruri makin heran dengan sikap suaminya saat ini.

"Abang ngapain sih megang kaki eneng? Neng ga bisa gerak nih. Lepasin bang."

Joe menggeleng dengan cepat dan malah merapatkan badannya ke kaki istrinya.

Ruri sudah geram dengan kelakuan suaminya yang aneh.

"Abang kenapa sih? Abang selingkuh?"

Joe lagi-lagi menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Lalu abang kenapa jadi aneh gini? Abang sakit?"

"Abang sehat neng, sehat banget malah."

"Ya terus kenapa? Ini juga kenapa album fotoku ada di tangan Abang? Neng cariin kemana-mana kirain hilang."

"Apaaa? Neng tadi bilang apa? Album foto itu punya eneng?"

"Ga, ga mungkin. Gw pasti salah denger. Ga mungkin bini gw tahu siapa itu Ayu."

Joe mendadak kepalanya menjadi pusing dan terasa sangat berat seperti satu ton jengkol tertimpa di sana. Joe tak lagi dapat berpikir dengan jernih. Joe tertawa dengan tubuhnya yang terlentang tak berdaya. Joe tertawa miris meratapi nasib rumah tangganya yang di ujung tanduk. Joe tertawa semakin kencang namun sedetik kemudian air mata membanjiri wajahnya.

"Hahahaha ga. Ga mungkin bini gw tahu tentang Ayu. Ga mungkin. Nggaaaaa."

Joe berteriak sepeti orang gila namun tak lama kemudian kegelapan menghampirinya. Joe pingsan dengan matanya yang masih basah.

Episode 30

"Abaaang... Lah kok malah pingsan?"

Ruri menepuk-nepuk pipi suaminya. Tepukan yang semula pelan berubah semakin kencang namun sang suami tetap tak sadarkan diri.

"Abaaang... Abaaang..."

Ruri menggoyangkan tubuh suaminya beberapa kali namun Joe tetap tak membuka matanya. Ruri yang tak tega melihat suaminya tidur di lantai yang dingin akhirnya memanggil Abdul dan menyuruh Abdul memindahkannya ke sofa namun sofa yang masih berada di rumah Felix.

Satu jam sudah suaminya pingsan namun tetap juga belum bangun. Padahal Ruri sudah mengoleskan minyak kayu putih ke hidung suaminya tapi Joe masih tetap tak sadarkan diri.

"Neng maafin abang, neng. Ayu bukan siapa-siapa abang, Neng. Sumpah neng."

Ruri mendengar suaminya mengigau dan beberapa kali menyebut nama Ayu.

"Si abang kenapa sih dari tadi nyebutin nama Ayu terus? Ga mungkin juga dia ada main di belakang sama Ayu."

Ruri yang penasaran mengambil handphonenya dan menghubungi Ayu.

Namun baru juga tersambung tak sampai 5 detik Ayu sudah mengangkatnya.

"Halo ada apa Ri?"

"Lu belom tidur jam segini?"

"Udah tadi sore sebentar tapi sekarang lagi lembur."

"Lembur apaan lu? Bikin anak?"

"Nah itu lu tahu. Ganggu aja lu momen pillow talk gw sama laki. Ada apaan sih jam segini nelpon? Pasti penting kan?"

"Ini laki gw, ga ngerti dari tadi ngigau nyebutin nama lu terus. Lu ga ada main di belakang gw kan?"

"Eh buset nuduh sembarangan lu. Gila, ya ga ada lah. Lu salah dengar kali bukan nama gw yang dia sebutin."

"Nih kalau ga percaya."

Ruri mengubah panggilan suara menjadi panggilan video. Ruri mengarahkan kamera pada suaminya. Ruri tahu jika sahabatnya tidak berbohong karena Ayu terperangah saat melihat Joe yang terus-terusan memanggil namanya.

"Gw yakin Ayu yang disebutin terus namanya sama laki elu itu bukan gw tapi orang lain."

"Bisa jadi sih tapi ga mungkin banget si abang selingkuh dari gw."

"Atau jangan-jangan laki lu kesurupan Ri."

"Sialan. Jangan nakut-nakutin gw dong Yu."

"Mau gw panggil Ustadz Dhanu biar laki lu di ruqyah?"

"Nanti aja deh. Kalau hari ini si abang masih ga bangun-bangun juga baru gw pikirin saran elu. Ya udah sok lanjutin lagi bikin anaknya. Sorry yah Yu gw udah ganggu elu."

Ruri menutup panggilannya dan masih mencoba menggoyangkan tubuh suaminya. Ruri sudah menunggu terlalu lama dan akhirnya dia malah ketiduran.

Pagi harinya Felix membuka pintu rumahnya dan saat dirinya menginjakkan kakinya di ruang tamu dia melihat Ruri berada di sofa.

"Ruri? Ngapain dia tidur di sini?"

Felix heran melihat istri dari sepupunya tidur di rumahnya dan saat langkahnya terus maju ke ruang tengah dia juga melihat sang sepupu berada di sana.

"Lah ngapain nih orang pada ngungsi di rumah gw?"

Felix berjalan menghampiri sepupunya yang masih tidur.

"Woy Joe bangun lu. Woy... Woy..."

Felix mencoba membangunkan Joe mulai dari cara yang lembut hingga cara yang kasar seperti menepuk pipinya, menggoyangkan tubuhnya hingga menendang kakinya namun Joe tetap tertidur lelap.

"Dasar kebo susah banget di bangunin."

Felix menyeringai melihat Joe tidur dengan mulut yang terbuka. Felix yang sudah kehilangan kesabaran akhirnya mengambil air dingin dari kulkas dan menumpahkannya tepat di wajah sang sepupu.

Joe terperanjat bangun dan terbatuk-batuk karena air dingin masuk ke mulutnya.

"Akhirnya lu bangun juga. Hahaha."

Joe mengusap air dingin yang membasahi wajahnya. Joe menatap sepupunya dengan marah.

"Sialan lu Fel, kalau gue mati gimana?"

"Buktinya lu baik-baik aja, lu juga masih hidup. Lagian dari tadi gw bangunin susah banget sih. Cepetan mandi, 1 jam lagi kita ada meeting, elu lupa?"

Joe menepuk keningnya karena melupakan meeting penting. Joe bangkit dan berjalan ke luar namun langkahnya terhenti saat berada di ruang tamu.

"Neng cantik? Ngapain dia tidur di sini?"

Joe berjalan menghampiri istrinya namun langkahnya terhenti saat sekelebat bayangan terlintas begitu saja. Joe mengingat lagi kejadian sebelum dia pingsan.

Langkah Joe malah menjadi mundur, dia berlari menjauhi istrinya yang masih tertidur lelap. Joe berlari sangat kencang dengan ketakutannya yang menggunung.

"Gw mesti ngindarin si eneng sekarang. Sebisa mungkin gw harus mengulur waktu agar tak berjumpa dengannya. Gw belum siap jika si eneng minta cerai nantinya. Gw belum siap jika si eneng menanyakan tentang Ayu."

15 menit berlalu Joe sudah selesai memakai pakaiannya. Joe mengambil tas kerjanya dan mengambil kunci mobilnya. Joe berjalan ke ruang makan dan mengambil sandwich yang telah di sediakan oleh pembantunya. Joe memberhentikan pengasuh anaknya yang melewatinya dengan membawa pakaian kotor.

"Sean sudah siap Mil?" tanya Joe pada Mila, pengasuh Sean.

"Sudah tuan."

Joe berjalan ke kamar anaknya masih dengan sandwich di tangannya.

"Jagoan papa udah siap? Ayo kita berangkat."

"Memangnya mama ke mana pa? Biasanya kan mama yang nganter."

"Mamamu masih tidur. Mending sama papa aja biar kamu gak terlambat datang ke sekolah."

Joe membawa Sean duduk dibelakang bersamanya namun tak lama kemudian ada panggilan dari kantor untuknya agar secepatnya datang ke kantor.

"Jagoan, papa anterin ke rumah ibu aja yah. Papa buru-buru. Maaf yah sayank."

Sean mengangguk setuju dengan ucapan ayahnya. 10 menit berlalu mobil berhenti tepat di rumah Ayu. Joe memencet belnya dan tak lama kemudian pintu pun terbuka.

Heru tersenyum melihat Sean berada di hadapannya.

"Hai dede."

Heru mengangkat Sean sambil mengecup pipinya.

"Tumben Joe kesini, Rurinya mana?"

"Dia masih tidur. Gw nitip anak gw yah. Gw ada meeting penting."

Setelah mendapatkan anggukan dari Heru, Joe kini menatap anaknya.

"Jagoan, papa pergi dulu, kamu berangkat sekolahnya sama ayah dan ibu saja, oke?" lanjutnya seraya mengelus rambut hitam sang anak.

Joe pergi setelah menitipkan anaknya pada Heru. 3 jam telah berlalu, Joe yang baru saja selesai meeting mengecek handphonenya. Mata Joe terbelalak saat melihat 10 panggilan tak terjawab dan belasan chat dari istrinya. Joe menyuruh asistennya untuk membereskan berkasnya namun dirinya malah menyeret Felix ke ruangannya.

"Ada apaan sih Joe? Kenapa lu kok marah gini?"

Felix tak terima karena kerah bajunya ditarik oleh sepupunya. Felix mencoba melepaskan tangan Joe namun dia malah jatuh tersungkur di atas sofa.

Joe menatap tajam pada sepupunya. Joe melayangkan tinjunya pada Felix namun Felix dengan cepat menghindar dan kepalan tangan Joe akhirnya mendarat di sofa.

"Sialan lu. Dari tadi tangan gw udah gatel pengen buat elu bonyok. Gara-gara elu bikin gw jatoh kemaren, gw jadi lebih cepet mati."

"Woy tenang dong bro. Maksud lu apaan sih? Kok lu malah nyalahin gw?" sembur Felix tak terima.

Joe menghela nafasnya kasar. Joe duduk di sofa seraya menjambak rambutnya dengan kencang.

"Album foto itu, album foto Ayu... Ternyata punya bini gw." desah Joe frustasi. Suaranya terdengar bergetar dan juga lemah. Airmata Joe mengalir lagi membasahi pipinya.

Felix tercengang mendengar ucapan yang barusan sepupunya katakan. Felix kini mengerti apa yang menyebabkan sang sepupu marah padanya.

Felix mendekat dan duduk di samping Joe. Felix mengusap punggung Joe yang masih gemetar.

"Sorry Joe, gw ga tau bakalan kek gini jadinya. Jd gimana reaksi bini lu pas elu bilang soal Ayu? Bini lu minta cerai?"

"Gw blom bilang apa-apa. Gw keburu syok dan malah pingsan pas tahu album foto Ayu ternyata punya bini gw."

"Trus kenapa tadi pagi lu ga bawa bini lu pergi dari rumah gw? Gw tadinya mau pindahin bini lu ke kamar tamu tapi pas lihat jam udah hampir telat, jadi gw tinggalin deh."

"Gw ketakutan Fel, gw malah lari dan sekarang lagi ngindarin bini. Belasan chat dari dia juga gw abaikan. Gw belom siap ketemu bini. Gw tahu dia penasaran banget sama Ayu dilihat dari chatnya yang minta penjelasan siapa itu Ayu. Gw mesti gimana Fel?"

Felix memejamkan matanya mencoba berpikir dan tak lama kemudian mata Felix terbuka.

"Lu ga bisa terus-terusan ngindarin bini lu, Joe. Kalau lu terus gitu yang ada bini lu malah tambah curiga, bisa aja dia sekarang udah punya pikiran kalo elu selingkuh darinya. Lu harus siap apapun hasilnya Joe. Mau lu ngulur waktu selama apapun juga akhirnya lu mesti ngejelasin siapa itu Ayu."

Felix menatap sepupunya dengan prihatin. Sepupunya itu tampak begitu lemah dan putus asa seolah separuh jiwanya telah pergi meninggalkannya.

Felix berjalan ke arah meja Joe dan menyambar kopi yang masih utuh. Felix menghabiskannya sebelum dia mulai berbicara lagi.

"Menurut gw lebih baik lu cepet omongin masalah ini sama Ruri. Kalau bisa sih sekarang lu pergi. Jangan biarkan bini lu malah berkelana dengan pikirannya karena semakin lama lu bilang semakin luas juga pikiran Ruri tentang hubungan elu dan Ayu. Bisa jadi pikiran Ruri kini malah udah merembet kemana-mana. Lu cepetan pulang gih. Lu bisa nyerahin pekerjaan lu sama asiten elu, Joe."

Joe mengusap wajahnya dengan kasar sebelum mengangkatnya.

"Lu bener Fel, gw ga bisa ngindarin dia terus."

Joe bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah kamar mandi. Joe membasahi wajahnya dengan air. Joe menatap wajahnya yang tampak sangat kusut. Joe berkali-kali menghembuskan nafasnya dengan pelan berharap dirinya tidak gelisah lagi. Setelah merasa tenang Joe keluar dari kamar mandi.

"Tengkyu bro atas sarannya. Do'ain gw biar gw lancar ngomongnya."

Joe memeluk Felix dan Felix juga balas memeluk sepupunya.

"Gw pasti do'ain elu, Joe. Gw harap kesalahpahaman ini cepat teratasi. Semoga Ruri bisa ngerti dan hubungan elu sama dia kembali baik lagi. Gw bakalan do'ain yang terbaik buat elu, Joe."

Joe pergi dengan langkah yang cepat. Hubungannya dengan sang istri harus kembali seperti semula walaupun dia menceritakan tentang Ayu. Joe harus optimis jika semuanya akan baik-saja.

Episode 31

Ruri menggeliat saat hawa dingin begitu menusuk tubuhnya. Ruri meraba perutnya lalu turun ke pahanya namun benda yang dicari tidak dia temukan. Ruri berguling ke sampingnya namun belum juga satu putaran yang ada dia malah terjatuh.

Bruukk

"Aaww..." jerit Ruri yang kesakitan saat wajahnya mencium lantai yang dingin.

Ruri membuka matanya dan dia langsung duduk ketika tak mengenali sekitarnya. Ruri mengedipkan matanya beberapa kali dengan pelan karena masih merasa ngantuk. Ruri menggelengkan kepalanya mencoba mengusir rasa ngantuknya yang berat.

"Ah ternyata gw masih di rumah Felix."

Ruri bangkit dan berjalan menuju ruang tengah tempat di mana sang suami tadi malam tertidur namun dia tidak menemukan keberadaan suaminya.

"Si abang udah bangun? Kok gak bangunin gw sih?"

Ketika mata Ruri memperhatikan sekitarnya dan tatapan matanya terfokus pada jam dinding, mata Ruri terbelalak saat jarum pendek itu menunjukkan angka 9.

"Buset udah jam 9 aja. Gw kesiangan nih. Aduh pangeranku yang ganteng mana belom di anterin lagi."

Ruri berlari ke rumahnya dan setelah sampai di kamar anaknya dia tidak menemukannya. Ruri pergi ke dapur mencari Mila.

"Bu Kokom lihat Mila?" tanya Ruri pada pembantunya yang sedang mencuci piring kotor.

"Mila sedang jemur pakaian Nyonya, dia di halaman belakang."

Ruri meninggalkan dapur setelah mengucapkan terimakasih pada Kokom. Ruri menghampiri Mila yang sedang menjemur pakaian.

"Mil, Sean berangkat sama siapa?"

"Sama tuan, nyonya."

"Ah syukurlah."

Ruri pergi meninggalkan halaman belakang dan terus berjalan menuju kamarnya. Ruri merogoh handphonenya yang ada di saku dasternya dan dia menyimpannya di samping lampu tidur setelahnya dia membuka satu persatu pakaiannya.

30 menit berlalu Ruri sudah selesai membersihkan dirinya. Ruri berjalan menghampiri handphonenya dan memanggil nomor suaminya. Ruri berdecak kesal karena sudah 10 kali memanggil nomor suaminya namun sang suami tidak mengangkatnya.

Ruri mengirimkan chat pada suaminya. Satu kali dia kirim dan menunggu sekitar sepuluh menit namun sang suami tetap tak membukanya apalagi membalasnya.

Setelah belasan chat dia kirimkan dan setelah lelah karena menunggu akhirnya Ruri melemparkan handphone-nya ke kasur.

"Si abang lagi ngapain sih dari tadi mengabaikan terus panggilan dan chat dari gw?"

Ruri pergi untuk sarapan sekaligus makan siang. Lebih baik dirinya kini mengisi perutnya daripada terus-terusan menahan amarah yang semakin menggunung.

Ruri pergi ke dapur dan menuangkan nasi beserta lauknya ke dalam piring. Ruri membawa piring yang telah

diisi makanan ke ruang TV. Ruri makan sambil di temani acara gosip kesukaannya.

"Gw penasaran Ayu yang disebutin mulu sama si abang. Siapa dia? Apa hubungannya sama si abang? Apa mungkin mantan si abang? Atau cewek gatel yang ngejar si abang?"

Ruri masih berpikir keras tentang Ayu namun walaupun begitu dia masih tetap memasukan makanan ke mulutnya.

"Walaupun gw ga yakin kalo si abang selingkuh tapi awas aja bang kalo beneran selingkuh siap-siap aja di kebiri."

Setelah selesai dengan acara makannya, Ruri kini berada di kamarnya dan menghubungi Ayu untuk menitipkan Sean pada sahabatnya itu.

Di waktu yang sama di rumah yang sama pula sang supir mematikan mesin mobilnya kala sudah sampai di tempat tujuan namun sang majikan yang berada di belakang malah berdiam diri di tempat seolah pantatnya di paku pada jok mobil. Kepercayaan diri Joe entah menguap ke mana, dia kini malah tetap berada di dalam mobilnya walaupun sang supir sudah keluar.

Joe merasakan tubuhnya yang kini sangat dingin. Joe menyatukan kedua tangannya dan menggosok-gosokannya namun setelah 5 menit dia melakukan aktivitas itu tetap tak ada perubahan pada suhu tubuhnya.

Joe keluar dari mobil dia menaruh tas kerjanya di atap mobil. Joe mencoba berlari di tempat dan meloncat-loncat hingga 20 kali, saat dirasa suhu badannya sudah kembali seperti semula Joe mengambil tas kerjanya dan berlalu menuju rumahnya.

Joe membuka pintu kamarnya namun dia tak melihat sang istri di sana.

"Si neng cantik di mana sih? Padahal bu Kokom bilang katanya dia di kamar tapi kok ga ada?"

Joe berjalan ke arah toilet berharap istri cantiknya itu ada di sana namun ruangan yang dingin dan lembab itu kosong tak ada siapapun.

"Oh mungkin si eneng di balkon."

Joe terus berjalan menghampiri balkon saat dilihatnya pintu balkon terbuka. Joe baru saja melewati pintu balkon dan akan berjalan ke arah kiri tempat yang cukup luas yang biasanya di pakai untuk bersantai namun dari arah belakang seseorang menepuk punggungnya.

"Nyari eneng, bang?"

Joe mendadak menjadi kaku dan rasa ketakutannya itu kembali menguasai tubuhnya.

"Neng habis darimana?" tanya Joe gugup.

Namun sang istri hanya diam dengan sorot mata yang menakutkan menatap suaminya.

Joe makin tak berkutik melihat istrinya yang menatapnya dengan tajam. Tangan Joe kini di tarik dan di dudukkannya badan besarnya itu oleh sang istri di atas kasur.

Ruri menaiki tubuh suaminya dan duduk di pangkuannya.

"Sekarang abang ga bisa kabur. Kenapa panggilan dan chat dariku abang abaikan semuanya? Jelasin!! Dan siapa itu Ayu?"

Joe tak mampu melihat ke arah mata istrinya. Dia menatap ke sampingnya.

"Abang akan jelasin tapi bisa neng turun? Nanti abang ga fokus neng."

Ruri turun dan berjalan ke arah pintu kamarnya. Ruri mengunci pintunya dan memasukan kuncinya ke dalam bra nya, inginnya ke saku bajunya namun baju yang dia pakai tidak ada sakunya.

Mata Joe terbelalak saat melihat sang istri menyembunyikan kuncinya di balik bra nya.

"Kenapa di kunci segala neng? Abang janji ga akan kabur kok."

"Udah jangan banyak tanya, cepetan jawab!!" seru Ruri sambil bersedekap dada.

Joe yang tak bisa lagi mengelak mulai menghembuskan nafasnya pelan. Joe menarik nafas yang panjang sebelum memulai kembali mengeluarkan suaranya.

"Ayu itu wanita one night..."

Belum juga Joe menyelesaikan ucapannya suara jeritan kesakitannya sudah kembali terdengar.

"Aaawww. Sakit neng." Joe mengaduh kesakitan dan mengusap tulang keringnya yang di tendang sang istri dengan keras.

"Jadi abang bermain di belakangku?" sembur Ruri dan tangannya bergerak untuk memukul Joe namun Joe dengan cepat menghindar dan mengunci kedua tangan istrinya dan mendudukannya di depan tubuhnya. Joe memeluknya dari belakang dengan erat.

"Lepasin!! Lepasin bang, neng pengen pukul abang lagi. Neng marah sama abang." teriak Ruri dengan kesal.

"Diem dulu neng. Dengerin abang dulu, jangan di potong omongan abang."

Namun Joe mendekapnya makin erat hingga Ruri yang meronta tak bergerak lagi.

"Neng boleh pukul abang sebanyak yang neng inginkan, tapi abang mohon dengarkan dulu penjelasan abang sampe tuntas."

"Katanya tadi ga boleh posisi gini? Tapi kenapa abang malah jilat ludah sendiri?"

"Biar neng diem. Abang ga punya borgol jadi ini cara satu-satunya biar neng ga ngelawan lagi. Bisa abang mulai jelasinnya?"

Ruri kini hanya bisa pasrah. Dia ingin sekali mencurahkan kemarahannya namun apa daya tubuhnya saat ini tak bisa leluasa bergerak lagi. Ruri akhirnya mengangguk pelan setuju dengan permintaan suaminya.

"Ini hanya masa lalu abang jadi neng jangan salah paham."

"Udah cepetan jangan banyak bacot. Neng ga sabar dengernya."

"Iya iya neng ku sayank, bar bar banget sih."

Joe memulai menceritakan kejadian masa lalunya.

"5 tahun yang lalu abang pernah tidur dengan wanita yang bernama Ayu, abang hilang perjaka karena dia dan dia pun hilang perawan karena abang. Jadi intinya kita sama-sama yang pertama. Waktu itu Ayu mabuk dan dia ngajak abang ngotel."

Belum juga Joe selesai berbicara, suara jeritannya kembali terdengar memenuhi ruangan.

"Aaawww... Sakit neng, jangan nginjek kaki abang."

"Dasar brengsek, berani-beraninya manfaatin cewek mabuk."

"Iya abang emang brengsek, tapi si brengsek ini yang jadi suamimu sekarang neng. Bisa abang lanjutin?"

"Ya udah cepetan."

Walaupun Ruri marah tapi dirinya masih penasaran siapa itu Ayu? Jadi Ruri kali ini mencoba untuk benar-benar diam dan mendengarkan semua dongeng dari suaminya tanpa menyelanya lagi.

"Pagi harinya setelah semalam abang belah duren, saat abang keluar dari kamar mandi ternyata Ayu sudah pergi dan dia hanya meninggalkan uang 100 ribu dengan secarik kertas. Sampai 4 tahun kemudian abang masih mencari siapa itu Ayu tapi hasilnya nihil, abang bahkan sampai lupa bagaimana wajahnya saat itu. Abang ngga bisa lupain Ayu sampai akhirnya abang ketemu sama neng. Pertama kali mendengar suara neng, abang kira neng itu Ayu karena suara neng begitu mirip dengan Ayu, tapi abang yakin kalau neng itu bukan Ayu karena wajah kalian berbeda."

"Jadi selama ini abang menganggapku Ayu?"

Joe menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Ngga neng, ngga sama sekali. Ayu cuma masa lalu, tapi neng masa depan abang."

"Awas aja kalau bohong."

"Sumpah neng, abang ga bohong. Kalau perlu abang panggil Deni Darko buat hipnotis abang biar neng percaya kalau abang emang berkata jujur."

"Yaudah neng percaya, cepat terusin."

"Iya iya neng cantiknya abang yang bar bar, abang terusin nih."

Joe mencubit pipi istrinya dengan gemas sebelum melanjutkan lagi ceritanya.

"Setelah ketemu sama neng, abang lupa sama Ayu. Tapi pas Abdul kasih abang album foto itu abang kaget karena banyak foto Ayu di sana. Sepertinya album foto itu memang milik Ayu."

Tubuh Ruri menegang saat mendengarkan pengakuan suaminya yang terakhir. Ruri dengan cepat berdiri saat dirasa pelukan suaminya merenggang.

"Stop stop... Sepertinya neng tahu apa yang terjadi selanjutnya."

"Apa maksudmu neng? Neng kenal sama Ayu? Ayu ada bicarakan ini sama kamu neng?"

"Jadi abang si cupu itu? Yang punya tompel besar di pipi? Yang pakai kacamata bulet gede? Yang rambutnya lepek itu?"

"Kok neng tahu? Jadi beneran Ayu bilang sama Neng?"

"Hahahaha..."

Joe bingung karena istrinya itu malah tertawa dengan keras.

"Neng kenapa sih kok malah ketawa?"

Namun istrinya itu tak menjawabnya dan malah meneruskan tawanya yang semakin menggila.

"Hahaha... Neng ga nyangka ternyata itu abang. Hahaha..." ucap Ruri seraya mengelap air matanya yang keluar karena terlalu banyak tertawa.

"Neng beneran kenal sama Ayu?"

Ruri hanya mengangguk namun dia masih tetap tertawa.

Joe yang melihat istrinya itu mengangguk, badannya langsung lemas ketika.

Joe berlutut di depan istrinya dan menggenggam kedua tangannya.

"Maaf neng, maafin abang. Neng pasti kecewa karena abang pernah tidur sama sahabat neng."

"Lalu foto bayi Ayu ke mana? Abang umpetin?"

"Jadi beneran Ayu punya bayi dan itu anak abang?"

Walaupun Joe sudah tahu jawabannya namun dia masih menginginkan jawaban dari istrinya yang ternyata mengenal Ayu.

"Iya anak itu anak abang dan sekarang dia sudah besar. Neng ngga percaya ternyata abang emang benar-benar brengsek. Abang harus tanggung jawab."

"Abang pasti tanggung jawab neng tapi abang ga bisa nikahin Ayu. Abang ga mau nikahin Ayu karena abang sudah punya kamu neng."

"Kalau Ayu minta di nikahin gimana? Kalau Ayu nuntut abang gimana? Eneng setuju kok kalau abang nikah sama Ayu."

"Dan menceraikan kamu nantinya? Itu kan yang bakalan neng ucapin selanjutnya? Abang ga bisa neng. Abang lebih baik di penjara tapi neng masih tetap di sisi abang jadi istri abang."

"Hahahaha abang abang, selalu saja menarik kesimpulan sendiri, mana suka salah lagi."

Ruri pergi menuju lemari dan mengeluarkan 1 buah dress yang panjangnya selutut, dia memakainya dengan cepat.

"Neng kenapa ganti baju segala?" tanya Joe yang penasaran.

Ruri tak menjawab pertanyaan suaminya dan malah menarik tangan sang suami. Ruri merogoh kunci di dalam bra nya dan membuka pintu kamarnya.

"Ayo kita samperin anaknya Ayu. Biar abang bisa lihat seberapa gantengnya dia sekarang."

"Harus sekarang neng? Ga bisa nanti aja? Abang belum siap buat ketemu sama Ayu sekarang."

Joe hanya bisa pasrah karena tarikan tangan istrinya semakin erat. Istrinya itu bahkan saling menautkan jari-jarinya dan mencengkramnya dengan kuat agar tidak lepas.

Sepanjang perjalanan Ruri terus tersenyum dan memeluk satu tangan suaminya dengan kedua tangannya. Ruri tak akan membiarkan suaminya itu kabur sebelum semuanya menjadi jelas.

"Neng baik-baik aja kan? Neng ngga gila kan?"

Joe bingung dengan sikap istrinya yang malah semakim menempel padanya. Istrinya itu bahkan sesekali mencium punggung tangannya dengan gemas.

"Bini gw ngga jadi gila kan karena gw punya anak dari orang lain? Ya Tuhan semoga bini tercinta gw ga terguncang kejiwaannya. Semoga rumah tangga gw masih baik-baik aja walaupun nantinya bertemu dengan Ayu. Semoga bini gw dan Ayu ga berantem nantinya."

Setelah tiba di tempat tujuan Ruri menarik lagi suaminya dan memasuki kebun binatang.

"Kok kita ke sini neng, bukannya ke rumah Ayu?"

"Anak Ayu lagi di kebun binatang. Udah diem jangan banyak tanya. Ikutin aja kemana pun neng pergi."

Ruri mendudukan suaminya di sebuah kursi panjang yang terbuat dari kayu.

"Abang diem di sini. Aku akan bawa anaknya Ayu ke sini. Jangan kabur, awas."

Joe mengangguk dengan lemah namun dalam hatinya dia gelisah. Joe berpikir apa yang harus dia bicarakan nantinya dengan Ayu? bagaimana cara menyapa putranya? Bagaimana jika sang istri merasa cemburu nantinya?

Banyak sekali yang Joe pikirkan di otak lemotnya hingga tak terasa istrinya kembali dengan seorang anak kecil yang sangat di kenalnya.

"Loh neng kok jagoanku ada di sini? Katanya mau ketemu anaknya Ayu?" tanya Joe yang bingung.

"Ini dia anaknya Ayu."

Mata Joe melotot dan tak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Neng ga bohong kan? Jadi Sean ini anakku? Anak kandungku?"

Ruri hanya membalas dengan anggukan serta senyuman.

Joe bangkit dan memeluk anaknya dengan erat. Mata Joe berkaca-kaca melihat jagoannya. Joe menciumi wajah anaknya dengan gemas. Pantas saja saat pertama kali melihat Sean, Joe sudah merasakan ada yang aneh dengannya. Perasaan yang dia tidak mengerti, seperti separuh jiwanya hilang ketika dia tak melihat Sean dan segera menyatu kembali saat melihat anaknya.

"Papa kenapa nangis? Papa sakit?" ucap Sean seraya mengelus punggung ayahnya dengan pelan.

"Papa baik-baik saja jagoan, papa cuma rindu sama kamu."

Joe kembali menghujani anaknya dengan ciuman.

"Jadi Sean ini anak Ayu yang dititipkan Ayu sama kamu neng? Lalu Ayunya mana? Kok neng cuma bawa Sean aja ngga bawa Ayunya sekalian?"

"Ayu ada di sini bang, di hadapanmu sedang berdiri sekarang, sedang bicara dengan abang."

"Mana neng? Kok abang ga liat? Apa Ayu sudah meninggal dan yang neng bicarakan itu arwahnya?"

Wajah Joe tampak pucat dan mulai merinding ketakutan.

Buuughh

Ruri meninju dada suaminya dengan kencang. Ruri kesal karena suaminya masih saja lemot walaupun dia sudah memberikan kode yang sangat jelas.

"Sembarangan banget mulutmu bang. Dasar telmi."

"Kok neng malah marah? Jadi Ayu belum meninggal? Lalu di mana dia?"

"Ayu ga ada, dia lagi ngepet." jawab Ruri dengan kesal.

Ruri membawa anaknya pergi meninggalkan suami bodohnya.

Joe yang tidak mengerti dengan jawaban istrinya ingin mengejarnya namun handphonenya malah berbunyi.

"Ada apa Fel?"

"Joe lu udah bilang sama bini lu tentang Ayu?"

"Udah cuma gitu deh gw ga ngerti, bini gw malah ngelantur jadinya."

"Jadi lu belum tahu kebenarannya Joe? Ternyata di belakang kertas dari pak Ari kemaren ada nama aslinya Ayu di situ. Lu cek deh foto yang gw kirimin, cepetan. Good luck bro."

Joe yang bingung dengan malas membuka chat dari sepupunya.

"Selvia Asruri Wijaya? Kok namanya sama dengan si eneng?"

Joe berkali-kali membuka matanya lebar-lebar berharap salah melihat nama asli Ayu.

Joe yang masih tidak mengerti berusaha mengejar istrinya yang sedang melihat buaya.

"Neng kok nama Ayu sama sih sama kamu neng?" Ayu itu kembaran kamu neng? Tapi kalo kembaran juga biasanya

ada perbedaan nama walaupun sedikit. Lagian kamu kan ga punya kembaran, bener kan?"

"Jadi kesimpulannya menurut abang apa?" ucap Ruri dengan gregetan karena menahan kekesalannya.

"Apa Ayu itu kamu neng?"

Ruri mengangguk dengan malas.

"Daritadi kek abang mikir kek gitu. Pengen banget neng cemplungin ke kolam buaya saking gregetnya."

Joe terperangah melihat istrinya yang membenarkan ucapannya.

"Jadi beneran Ayu itu kamu neng?"

Ruri mengangguk lagi namun matanya menatap anaknya yang sedang dia suapi.

"Hahaha gila gila gila jadi selama ini gw parno sendirian? Hahaha..."

Joe tertawa terbahak-bahak menertawakan dirinya sendiri yang bodoh karena selama ini sudah berada dalam ketakutan yang berlebihan. Sungguh sangat tidak mendasar kegelisahannya itu. Rasanya Joe ingin sekali menceburkan dirinya ke kolam buaya saat ini, siapa tahu saja kesialan tidak membuntutinya lagi.

"Neng ga lagi ngeprank abang kan?"

"Tau ah, pikir aja sendiri."

Joe yang terlalu senang dengan kenyataan yang sebenarnya mengangkat tubuh istrinya dan memutarnya hingga beberapa kali. Joe kemudian menghujani istrinya dengan ciuman. Terserahlah orang lain berkata apa yang penting dirinya bisa mencurahkan kebahagiaannya saat ini.

Episode 32

"Trus kenapa neng ngaku bernama Ayu waktu itu?"

"Eneng kalo lagi mabok emang suka gitu, ngaku jadi orang lain. Nama siapa aja disebutin. Mungkin waktu itu kebetulan aja neng nyebutinnya nama Ayu."

Joe tak pernah menyangka ternyata orang yang selama ini dicarinya adalah sang istri tercinta. Joe merasa begitu bahagia dengan kenyataan itu.

"Abang bahagia banget neng. Ternyata abang dari dulu cuma tidur sama satu orang, neng cantik tersayank."

Joe mengeratkan pelukannya dan mencium kening istrinya. Joe juga menaikkan selimutnya hingga batas dada.

"Neng ga pernah menyangka kalau laki-laki itu abang. Yang neng ingat laki-laki itu jelek banget punya tompel gede di pipinya."

"Abang waktu itu kalah taruhan dari si Felix, dan penampilan jelek abang itu hukumannya."

"Kesan pertama lihat eneng gimana bang?"

"Abang sedikit terpesona dulu lihat neng menor tapi tetep cantik, neng datang ke club malam pake hoodie gede sama celana tidur motif macan. Penampilan eneng dulu ga banget deh pokoknya, norak abis, di tambah neng ngoceh terus ga bisa diem mulutnya ngalahin pembawa acara home shopping."

Ruri tertawa terbahak-bahak setelah mendengarkan pengakuan suaminya tentang penampilannya yang tidak enak di pandang. Waktu itu dirinya memang asal saja mengambil pakaian yang menggantung di kapstok. Ruri tidak peduli jika orang lain mencibirnya karena rasa sakit

hatinya diputuskan pacar menutup telinganya, padahal waktu itu Ayu sudah memberitahunya jika penampilannya sangatlah buruk.

"Trus kenapa waktu itu abang ngikut aja pas eneng tarik abang pergi?"

"Ya namanya juga laki-laki normal, ngeliat cewek cantik siapa sih yang ga mau? Abang juga tadinya udah ngebayangin tubuh mulus eneng di balik hoodie gede dan akhirnya pas liat eneng telanjang abang sesak nafas. Neng benar-benar menggairahkan pokoknya, ga perlu dengan nari striptis yang hot tapi cuma modal diem aja neng udah bikin abang klepek-klepek. Buktinya aja abang ga bisa lupain neng 4 tahun setelahnya."

Ruri yang merasa malu mencubit dan menarik mulut suaminya yang berbicara sembarangan dan berakhir dengan cubitan gemas di pipinya.

"Dasar mesum. Minta dijahit nih mulutnya."

Joe hanya tersenyum melihat tingkah istrinya yang begitu dicintainya. Joe membawa tangan istrinya yang mencubit pipinya ke depan bibirnya dan mengecup dengan lama punggung tangan istrinya.

"Abang cuma bicara jujur neng. Itu yang abang rasakan dulu saat melihatmu."

Joe Melihat sebentar bibir manis istrinya sebelum mulai berbicara lagi.

"Ibu waktu tahu eneng hamil gimana reaksinya?" lanjutnya dengan mata yang menatap istrinya begitu memuja.

"Ya marah lah. Andai aja neng ga sakit waktu itu, ibu pasti gebukin pake sapu, bikin malu orangtua katanya. Tapi untungnya neng masih dalam masa pemulihan habis operasi

jadi ibu cuma marah pake omongan aja ga maen fisik. Tapi ya namanya juga sama anak sendiri mau marah seberapa besar pun ujung-ujungnya tetep di sayang."

Joe memeluk lagi istrinya dengan erat.

"Maaf yah neng, andai saja abang ada waktu itu abang pasti belain kamu. Maaf juga karena neng sendirian melewati kehamilan dan juga lahiran. Pasti berat kan menjalani semuanya itu?"

"Nggak terlalu kok bang. Ya walaupun tanpa di temani suami tapi aku beruntung karena ada Radit yang selalu siaga saat neng ngidam, dia selalu menuhin segala kemauanku. Ada ibu juga yang selalu bantu ngurus sebelum dan sesudah aku lahiran. Jadi semuanya berjalan dengan mudah."

Pasangan suami-istri itu terus saja mengobrol setelah percintaan panas mereka. Pillow talk memang momen yang paling mereka sukai. Mereka bisa membicarakan apa saja namun dalam keadaan yang romantis.

xxxxx

Setelah menunggu selama satu jam di rumahnya, persiapan Ruri untuk menyiapkan makan malam romantis kini sudah rampung. Ruri menata meja dengan begitu cantik di bantu Kokom dan juga Mila.

Ruri sengaja mematikan lampu di dalam rumahnya, dan kini dia sedang menunggu dengan tidak sabar akan kedatangan sang suami.

Joe meregangkan ototnya sambil tetap berjalan ke arah rumahnya. Joe juga memijat tengkuknya yang dirasa sangat pegal. Joe membuka pintu rumahnya namun dia heran karena di dalam sana gelap padahal di luar lampu menyala.

"Neng... kok gelap? Lampunya rusak yah? Neeeeng..."

.Joe sedikit berteriak memanggil istrinya dan saat dirinya makin melangkah ke depan Joe merasakan tangannya digenggam seseorang. Joe tahu jika itu istrinya karena parfum sang istri tercium cukup kuat dari sampingnya.

"Neng ada apa ini?" tanya Joe yang bingung namun sang istri tak menjawabnya dan malah menariknya.

Tiba-tiba lampu kecil menyala beriringan mengikuti jalan setapak yang dihiasi kelopak mawar merah di sepanjang jalan.

"Neng ngasih kejutan ke abang, emangnya ada acara apa sih?"

"Udah diem, ikutin neng aja."

Joe terharu dengan perlakuan istrinya yang sangat manis. Joe mengeratkan genggaman tangannya dan mengecup pucuk kepala istrinya dengan sayang.

"Terima kasih neng cantik, ini benar-benar romantis.

"Harusnya abang yang ngelakuin hal romantis ini tapi gapapa karena hari ini hari istimewa untuk abang jadi neng kasih service spesial."

"Hahaha baiklah neng cantik nanti abang bakal kasih kejutan juga buat neng."

"Awas ya jangan bohong. Neng tunggu pokoknya."

Pasangan suami-istri itu tiba di halaman yang sudah di hias secantik mungkin, ada banyak balon merah berbentuk love yang memenuhi halaman dan di tengahnya ada sebuah meja dengan dua kursi yang sudah siap dengan berbagai macam makanannya.

Joe duduk setelah sang istri menarik kursi untuknya.

"Neng ini benar-benar hari istimewa bagi abang? Memangnya ada apa sih? Ulang tahun abang juga udah lewat."

Ruri tak menjawab pertanyaan sang suami. Namun dia tersenyum dan malah menyalakan lilin yang ada di meja.

"Makan dong bang. Jangan banyak bicara, nanti habis makan neng kasih kok kejutannya."

"Beneran yah? Kalau gitu abang bakalan dengan cepat. Abang bakalan habisin dalam waktu 5 menit."

"Hahaha, emang abang bisa?"

Joe yang makin tertantang karena istrinya meremehkannya dengan cepat memperlihatkan bakatnya. Joe memotong steak menjadi dua, dia langsung melahapnya dengan rakus hingga pipinya penuh dan kembung oleh makanan.

"Abang ih pelan-pelan, nanti keselek sakit tahu."

Ruri terperangah melihat satu potong besar steak masuk ke mulut suaminya dan suaminya itu memakannya hanya dalam 1 menit. Ruri menyodorkan segelas air putih dan sang suami langsung menghabiskannya namun baru saja suaminya itu menyimpan gelas di atas meja, tangan sang suami langsung beralih ke sisa steak yang masih tersedia di piringnya. Ruri benar-benar tak percaya 1 buah steak berukuran besar habis dalam waktu kurang dari 5 menit.

Eeeeuuuuu

Suara sendawa Joe mengakhiri bakat makan cepatnya.

"Sudah habis neng, sekarang mana kejutan untuk abang?"

"Seharusnya kita ini makan dengan pelan dan menikmati suasana romantis, tapi semuanya gagal. Abang nyebelin ih."

Ruri dengan cemberut menaruh kotak kecil dihadapan suaminya. Padahal Ruri tadinya membayangkan dinner yang spesial, tapi semuanya gagal gara-gara sang suami mempunyai kadar kekepoan yang tinggi.

Joe tersenyum dengan lebar sambil tangannya membuka bungkus kotak kecil ditangannya. Mata Joe seketika melotot melihat benda kecil dengan dua garis merah di tengahnya.

"Neng hamil? Beneran ini punya eneng?"

Ruri yang tadinya cemberut seketika menjadi tersenyum saat dilihatnya sang suami yang sangat antusias menatap testpack dengan mata yang berkaca-kaca. Kebahagiaan begitu terpancar di wajah tampan suaminya.

"Iya itu punya eneng. Abang senang?"

Joe mengangguk berkali-kali dengan cepat. Joe meraih tangan istrinya dan mengecupnya bertubi-tubi.

"Terima kasih neng cantik, terima kasih. Abang benar-benar bahagia, abang sangat senang. Abang bakalan kabulin apapun keinginan neng."

Joe bangkit dan berjalan menghampiri istrinya. Joe berlutut lalu memeluk tubuh kecil istrinya.

"Mau neng minta bulan pun abang bakalan kasih. Tapi kalau yang asli abang ga sanggup, miniaturnya aja yah neng, pasti abang berikan berapapun banyaknya yang neng minta. Hehehe."

"Awas yah neng bakalan tagih janji abang. Jadi abang mesti ingat sama janjinya."

"Pasti neng, abang pasti mengingatnya. Abang bakalan lakuin apa pun keinginan kamu neng. Abang janji."

Joe sangat bahagia karena penantiannya selama ini akhirnya membuahkan hasil. Joe tak akan melewatkan kehamilan istrinya kali ini walaupun jika nantinya ngidam

sang istri akan menyusahkannya. Joe berjanji dalam hatinya jika dia akan menjadi suami siaga.

xxxxx

Extra Episode 1

Usia kandungan sang istri kini sudah memasuki 4 bulan. Joe kali ini benar-benar pusing dengan keinginan istrinya.

"Beli aja ya neng yah? Yang gampang sih mintanya." tawar Joe dengan muka melasnya.

"Ga mau, pokoknya eneng minta baso aci bikinan abang."

"Ya ampun neng, kalau bikin sendiri ribet dan juga lama. Mending beli aja yah, nanti abang masakin sendiri, gimana mau kan?" bujuk Joe dengan tangan yang mengelus-elus perut istrinya.

"Yaudah terserah abang aja, asalkan jangan minta jatah 2 minggu."

"Jangan gitu dong neng cantik, masa tega sih sama abang?"

"Pokoknya neng mau baso aci Nyai Mimin. Abang harus dapet resepnya gimana pun caranya. Mau abang jungkir balik salto pun pokoknya neng mau yang sama persis rasanya. Jangan pulang sebelum abang dapetin resepnya."

Ruri berbalik memunggungi suaminya, dia marah karena ngidamnya kali ini tidak di turuti sang suami.

Joe segera bangkit dari tidurnya. Joe segera memakai bajunya beserta celananya.

"Oke abang bakalan dapetin keinginan eneng. Tapi neng janji tarik kembali kata-kata eneng tadi soal jatah abang. Abang juga minta neng tiap hari ikut ke kantor."

"Ngapain eneng mesti ikut ke kantor segala bang? Neng mau di kasih kerjaan emangnya?"

Joe mendekat dan berlutut di samping istrinya. Joe mengecup pipi istrinya, lalu membisikan sesuatu.

"Abang mau garap neng di kantor, pokoknya abang mau puas-puasin sebelum nanti abang puasa 40 hari." ucap Joe dengan senyum tengilnya.

Ruri mencebikkan bibirnya namun dia tetap mengangguk setuju dengan ucapan suaminya.

"Neng sekarang harus makan dulu karena abang pasti lama dapetin resepnya, belum bikinnya kan ribet."

"Iya abang, neng bakalan makan kok."

Joe pergi setelah mencium kening istrinya. Padahal tadinya Joe ingin bersantai di rumah karena jarang sekali dirinya libur seharian tanpa harus menyentuh pekerjaannya. Namun walaupun Joe terpaksa, dia masih tetap pergi dengan senyuman yang menghiasi wajahnya. Joe harus bisa mendapatkan keinginan istrinya saat ini karena dia juga akan mendapatkan keuntungan dari ngidam istrinya itu.

3 jam telah berlalu Joe kini sudah berada di dapurnya seraya menyebutkan bahan-bahan untuk membuat baso aci.

Ruri membantu sang suami menyiapkan bahan-bahannya, mulai dari tepung terigu, tepung tapioka, daun bawang, seledri, bawang putih, daging ayam dan bahan lainnya.

"Ini makanan termahal yang abang beli, jadi neng jangan ngeluh kalau rasanya beda."

"Ga mungkin rasanya beda lah bang kalau emang abang dapetinnya langsung dari pembuatnya. Emang abang habis berapa sih buat dapetin resepnya? Palingan juga seharga beha eneng, iya kan?"

"Sepuluh juta, mana rewel banget lagi pake materai segala."

"Buset bang, mahal amat. Lagian apa hubungannya cilok dengan materai bang?"

"Ya kan abang mesti tanda tangan berjanji untuk tidak menjualnya, kalau menjualnya nanti abang di tuntut."

Ruri yang merasa tersentuh dengan perjuangan sang suami untuk mendapatkan keinginannya kini memeluk sang suami dari belakang.

"Terimakasih abang. Neng makin cinta sama abang."

"Peluk sih peluk neng, tapi tangannya tolong di kondisikan. Awas jangan ke bawah nanti si jojo bangun."

Ruri seketika tertawa dan malah dengan sengaja memindahkan tangannya yang tadinya di perut kini beralih makin kebawah.

"Neng jangan ganggu, abang lagi bersihin daun bawang nih."

"Hahaha, iya deh neng ngejauh, abang ga seru ah."

Ruri sambil tersenyum fokus melihat sang suami yang sedang menumbuk daging dengan ulekan batu.

"Abang mau neng bantuin ngga?"

"Iris aja neng daun bawangnya."

Ruri segera mengambil daun bawang dan seledri lalu mengirisnya lembut.

Ruri terus memperhatikan suaminya yang kini sedang memasukan bumbu ke dalam daging. Ruri sangat beruntung karena menurutnya Joe itu perfect, selain ganteng ternyata sang suami cukup pandai memasak.

"Neng beruntung banget bisa dapetin abang. Abang paket komplit, udah ganteng, baik, pinter masak, jago di ranjang pula."

"Ih mulutnya makin berani aja sekarang."

Joe menghentikan kegiatannya dan berbalik menghadap sang istri. Joe memeluknya lalu mencium bibir manis istrinya.

"Kenapa sih sejak hamil eneng jadi mesum gini? Tapi gapapa, abang suka kok neng jauh lebih agresif. Neng makin menggoda iman."

Ruri tertawa namun setelahnya membalas ciuman sang suami dengan panas. Tangan Ruri yang tadinya di pinggang sang suami kini beralih makin ke bawah dan berhenti di pantat suaminya. Ruri mengelusnya dengan perlahan dan berakhir dengan meremasnya dengan kuat.

"Neng mancing beneran, liat deh si jojo udah bangun." ucap Joe seraya menekan kejantanannya ke depan tubuh istrinya.

"Hahaha yaudah lebih baik kita berhenti dan lanjutin bikin baso acinya."

Joe dengan berat hati menghentikan kegiatan panasnya, Joe menekan hasratnya dan kembali ke kegiatannya yang semula, membuat baso aci untuk istrinya.

"Gimana neng rasanya udah pas belum?"

Ruri mengambil secuil daging yang sedang di masak di wajan. Ruri mengangguk dan memberikan jempolnya pada suaminya.

"Mantap bang. Enak, kerasa asin gurihnya."

"Wangi jeruknya udah kerasa?"

Istrinya pun mengangguk lagi dan Joe langsung mematikan kompornya. Joe kini beralih ke adonan tepung terigu dan tepung tapioka. Joe memasukan bumbu penyedap dan air panas lalu menguleni adonan hingga kalis.

Joe memasukan sedikit daging ayam yang sudah dimasak ke dalam adonan dan Joe membentuknya bulat-bulat kecil. Joe mengulanginya hingga adonan habis.

Hampir 3 jam menunggu akhirnya Ruri tersenyum saat di hadapannya sudah tersedia satu mangkok baso aci. Ruri pun tak lupa memasukkan air perasan jeruk sambal pada makanannya. Ruri mengambil satu sendok kuah baso aci, dia meniupnya dulu sebelum memasukan ke mulutnya.

"Emm... Enak banget bang, rasanya sama persis. Abang ternyata jago juga bikinnya." ucap Ruri seraya memasukan ciloknya ke dalam mulutnya.

"Benarkah?"

Joe dengan antusias mencoba satu suapan dari mangkok istrinya. Joe tersenyum sumringah saat mengecap rasa hasil masakannya. Rasa gurih, asin, asem, pedas begitu pas dan menyatu di mulutnya. Rasanya tidak berlebihan tapi bisa membuat ketagihan.

"Widiiih lagi ngapain Joe? Bikin apalagi nih sekarang?" tanya Felix dengan menatap lapar pada mangkok istri sepupunya itu.

Felix menghampiri sepupunya yang sejak kehamilan sang istri menjadi sering di dapur.

"Sepertinya enak nih, buatin gw satu dong Joe."

"Dasar kampret, nasib lu selalu aja hoki Fel. Tiap gw lagi masakin buat bini gw, lu pasti ada."

Joe mengambil 2 buah mangkok dan berjalan mendekati kompor. Joe menghidupkannya dan mengisi lagi wajan dengan air.

"Heh si kampret, sana lu duduk aja, jangan ngikutin gw mulu. Gw kagok nih. Kalau mangkoknya jatuh ntar berabe."

Felix tersenyum cengengesan sambil menarik kursi di depan Ruri. Felix terus memperhatikan sepupunya yang sedang membuat makanan untuknya.

"Nih, jangan minta nambah. Stoknya cuma tinggal 3 porsi, gw sengaja sisain buat Sean yang sebentar lagi ke sini bareng Ayu dan Heru."

"Dasar pelit."

Felix kesal karena sepupunya itu membatasi porsi makanannya. Padahal nafsu makan Felix cukup besar. Jika belum nambah, sudah di pastikan perutnya belum kenyang.

"Lagian lu sih bikinnya dikit amat." lanjut Felix yang terlihat sangat dongkol namun tetap memasukan baso aci ke mulutnya.

"Ga ada terimakasihnya lu udah di kasih juga, dasar sepupu lucknut."

"Bodo." ucap Felix seraya mencebikkan bibirnya.

Felix menghabiskan makanannya dengan cepat. Felix terlihat sangat puas dengan makanan buatan Joe kali ini.

"Enak banget Joe. Lu beralih profesi jadi koki gw aja deh Joe. Gw bayar mahal deh."

"Ogah banget. Lagian duit gw lebih banyak daripada elu."

"Gw doain lu bangkrut, biar bisa jadi koki gw, hahaha." ucap Felix sambil berlalu pergi meninggalkan mangkok yang sudah habis tak bersisa.

Joe sangat kesal dan melemparkan sendalnya pada Felix, tak lama kemudian tawa Joe pecah seketika saat sendalnya tepat mengenai kepala Felix.

"Hahaha mampus lu."

Ruri juga menertawakan Felix yang sedang mengusap kepalanya.

"Anjir sendal lu kotor banget Joe, mana bau lagi."

Felix menatap marah pada Joe dan mengembalikan sendalnya dengan melemparnya balik.

"Hahaha strike, rasain lu. Makan tuh baso aci campur sendal."

Felix lari terbirit-birit sebelum sepupunya membalasnya lagi.

Ruri menahan tawanya sebisa mungkin namun akhirnya pecah juga. Ruri terbahak-bahak menertawakan sang suami yang tampak mengenaskan. Wajah suaminya itu basah oleh kuah baso aci sedangkan di mangkoknya terdapat sendal yang barusan Felix kembalikan.

"Yang sabar yah bang. Lagian salah sendiri, udah tahu punya sepupu sama gilanya dengan abang eh abang malah duluan memulai. Hahaha." ujar Ruri seraya mengelap wajah suaminya dengan tisue.

Extra Episode 2

Kabar sang istri yang kini sedang berada di tempat yang sama dengan brondong ternyata bukanlah isapan jempol belaka. Joe tadinya tidak percaya dengan berita tentang istrinya yang mengganggu brondong tapi saat wajah istrinya memenuhi layar kaca karena mengganggu syuting sinetron yang dibintangi artis muda yang sedang naik daun Reno Satria, Joe langsung meninggalkan meeting dan berlalu pergi menuju tempat syuting sinetron Idaman Ceu Esih.

Joe terperangah tak percaya melihat Ruri sedang berteriak menyemangati Reno Satria.

"Reno... Tante suka padamu Reno... I love you Renoooo..."

Joe melangkah dengan cepat sambil mengepalkan tangannya. Wajahnya merah menahan amarah. Joe tak habis pikir mengapa istrinya itu malah menjadi ganjen sejak kehamilan keduanya?

"Neng...

Ruri menengok saat suara yang sangat di kenalnya memanggil dirinya.

"Abaaang." ucap Ruri seraya menghamburkan tubuhnya ke pelukan suaminya.

"Bang... Neng cuma minta tanda tangan, foto, sama cium pipi doang tapi si Reno bocah bau kencur itu sekalipun ga mau nurutin kemauan eneng. Padahal ini kemauan si debay bang." adu Ruri dengan memeluk erat suaminya.

Ruri mengadu bagaikan anak kecil. Ruri bahkan memasang wajah begitu melas dengan mata yang berkaca-kaca. Ruri juga mengelus perut buncitnya dengan perasaan yang sedih.

Amarah Joe entah menguap kemana. Melihat sang istri tercinta yang sepertinya ingin menangis seketika meleburkan perasaan marahnya. Joe mengusap pelan punggung istrinya serta membelai kepalanya.

"Ya pantes ajalah si Renonya ga mau neng, orang penampilan kamunya aja kek gini."

Joe memandang penampilan istrinya yang terlihat sangat buruk di matanya. Bukan cuma dirinya yang beranggapan begitu namun Felix juga sama, malah berpikir jika Ruri itu kemasukan dedemit. Joe meneliti pakaian yang dikenakan istrinya kali ini. Sang istri memakai daster belel, mengepang rambutnya menjadi dua, hingga memakai kacamata pantat botol seperti orang culun.

Sempurna sudah penampilan istrinya itu bagaikan penjahat yang sedang menyamar, andai saja Joe tak tahu bagaimana penampilan istrinya kali ini, mungkin dirinya juga akan beranggapan jika wanita di depannya ini bukanlah istrinya. Joe harus berterimakasih pada Mila yang selalu patuh pada perintahnya untuk mengirimkan foto sang istri jika akan keluar.

"Kenapa neng pake daster jelek begini? Dapet dari mana lagi dasternya?"

"Ini daster punya eneng pas waktu dulu hamil Sean."

Joe menggeleng tak percaya kenapa istrinya itu masih menyimpan baju yang sudah tidak layak pakai? Apa masih kurang stok baju tiga lemari di rumah sampai harus mencari baju lama segala?.

"Kenapa juga ini tangannya robek?" seru Joe dengan memperlihatkan bagian yang robek.

"Oh ini, nyangkut di paku bang."

"Ya Tuhan, kenapa ngidam bini gw makin aneh gini sih?"

Joe menepuk jidatnya dan menghela nafasnya panjang. Tapi walaupun penampilan istrinya itu begitu buruk, Joe malah senang karena brondong yang di sukai istrinya itu malah menatap jijik pada Ruri.

Andai saja Reno tahu wajah cantik di balik penampilan amburadul tidak enak dipandang istrinya itu, yang ada pasti Reno nempel dan lengket seperti perangko. Apalagi dengan desas desus Reno yang memang seorang pecinta wanita yang lebih tua.

Siapa sih yang tidak tergoda pada Ruri? Sudah cantik, body bohay di tambah banyak uang, pasti para pria rela antri untuk istrinya itu.

"Ya udah ntar abang mintain kamu buat foto sama dia, asalkan ga ada adegan cium-ciuman walaupun cuma pipi juga, gimana neng mau?"

Ruri mengangguk dengan antusias. Ruri tersenyum dengan lebar dan kembali lagi matanya fokus pada pria muda tampan di depannya.

10 menit menunggu akhirnya istirahat juga. Joe dengan cepat pergi menemui Reno Satria.

Ruri menunggu dengan gelisah di sebuah cafe akan kedatangan sang suami dan idolanya. Tak lama kemudian Ruri tersenyum dan berdiri memyambut idolanya yang kini berada dihadapannya.

"Nih neng abang bawa artis idola kamu."

"Makasih abang."

Ruri memeluk Joe sebentar, lalu Ruri menarik satu tangan Reno dengan paksa untuk berjabat tangan namun Reno malah menarik kembali tangannya.

Joe sangat kesal melihat Reno si bocah bau kencur begitu terang-terangan menolak untuk berjabat tangan.

"Sialan si bocah padahal gw udah bayar mahal cuma buat foto doang tapi masih aja masang tampang jutek sama bini gw. Untung aja neng cantik ga tersinggung. Awas aja kalau sampai bini gw nangis gara-gara tuh bocah, gw pastiin karirnya hancur."

Setelah selesai dengan berfoto dan tanda tangan Ruri mengambil paper bag yang berada di bawah kakinya.

"Abang neng ke toilet sebentar yah." Ruri menoleh pada suaminya lalu beralih menoleh pada idolanya.

"Reno ganteng tante tinggal dulu yah. Makanannya jangan lupa habisin, kamu harus banyak makan biar syutingnya lancar."

Reno tak menjawab dan malah mengacuhkan Ruri dengan mulut yang terus melahap makanannya.

20 menit kemudian Ruri kembali lagi ke meja dengan penampilan yang sangat berbeda.

"Bang makannya udah? Yuk kita pulang. Kasian pangeranku ditinggal terlalu lama."

Joe dalam hatinya menertawakan Reno yang tampak melongo menatap wajah cantik di depannya. Joe ingin sekali menjitak kepala bocah di sampingnya, mulutnya yang menganga dengan air liur yang hampir menetes membuatnya makin terlihat bodoh.

Siapa pula yang tidak tergoda dengan penampilan istrinya kali ini. Babydoll dress di atas lutut yang memamerkan kaki jenjang mulusnya dengan warna merah marun yang berani menjadikan istrinya itu tampak begitu memukau ditambah perutnya yang membuncit menambah kesan seksi pada diri istrinya itu.

"Kenapa kacamatanya ga dipake neng? Rambutnya juga kok udah lurus aja?" tanya Joe yang heran dengan penampilan kilat istrinya itu.

"Kacamatanya bikin eneng jadi jelek bang lagian eneng ga betah di kepang, serasa ada yang jambak."

"Tante cantik banget. Tadi katanya mau cium pipi Reno, boleh kyok tante, boleh banget malah."

Ruri tertawa melihat artis idolanya yang kini berbicara padanya, padahal tadi Ruri mengajak berbincang sampai mulutnya hampir berbusa, namun tak sekalipun Reno menanggapi ocehannya.

"Ga jadi deh, nanti suami tante marah. Dah Reno tante pergi dulu yah, syutingnya yang semangat, tante selalu dukung kamu kok."

Istrinya itu kembali bersalaman dengan Reno namun Joe geram karena kali ini Reno tak melepaskan tangannya.

"Abang gimana kita perginya ini? Tangan neng dipegang Reno terus."

Ruri mengerucutkan bibirnya dan menatap sang suami dengan wajah kesalnya.

"Maaf Reno, kami harus pergi. Anak sulung saya sedang menunggu di rumah." ucap Joe seraya menepuk bahu Reno dengan sedikit keras. Joe memang harus menyadarkan bocah tak tahu diri di sampingnya ini.

"Ah ya. Maaf tante, Reno terkesima lihat tante, kok beda banget sama yang tadi." ujar Reno dengan kikuk.

"Tante mau foto sekali lagi? Yuk boleh kok, tante mau minta berapa kali juga Reno kasih." lanjutnya dengan mata yang menatap Ruri begitu memuja.

"Aduh sayang banget yah Ren, tante udah ganti baju sekarang. Si debay pengennya tante foto sama kamu dengan

penampilan jelek tadi sih. Ga lucu kan kalau tante ganti baju daster lagi terus nanti pake dress ini lagi. Maaf yah Ren, tante pergi dulu. Yuk bang kita pergi." ucap Ruri seraya menarik tangan suaminya.

Joe makin merapatkan tubuh seksi istrinya dan melingkarkan tangannya di pinggang sang istri. Joe juga melingkarkan tangan istrinya di pinggangnya. Joe seolah menyiratkan jika sang wanita cantik di sampingnya hanya miliknya.

Pasutri itu berjalan begitu mesra dan tanpa mereka ketahui ada seseorang yang menatap mereka dengan penyesalan yang sangat, lebih tepatnya menyesal karena telah mengabaikan sang wanita dari awal pertemuannya.

Extra Episode 3

Sudah dari 3 hari yang lalu Ruri berada di Cirebon karena Ruri berencana melahirkan di tanah kelahirannya itu. Ruri menatap kamar calon bayinya yang berwarna pink, ya hasil USG calon bayinya itu berjenis kelamin perempuan. Ruri memasukan pakaian bayinya yang belum sempat dia keluarkan dari tas besar.

"Lagi ngapain neng cantik?" ucap Joe seraya mencium pipi istrinya.

"Ini lagi beresin dress si debay bang. Kok tumben jam segini udah pulang bang mancingnya?"

"Abang kangen. Takut juga ninggalin eneng lama, takutnya lahiran mendadak. Neng beneran mau lahiran di rumah bidan? Ga mau di rumah sakit aja?"

"Ngga bang, kan neng udah pernah bilang bidannya itu adik ibu. Neng lebih leluasa kalau sama tante Lulu, pas neng lahiran Sean aja si tante sabar banget dan hasilnya neng lahiran normal tanpa harus di jahit. Di tambah rumah tante Lulu kan di samping rumah ini jadinya ga perlu panik kalau tiba-tiba neng mules."

"Ya udah terserah neng aja, abang ngikut apapun keputusan eneng."

Joe membantu istrinya memasukan pakaian bayi ke dalam lemari. Joe juga tak lupa memijat sang istri yang sekarang lebih mudah lelah.

Setelah menidurkan pangerannya Ruri beranjak pergi ke ruang tamu, Ruri melihat sang suami sedang menelpon asistennya, Virgo. Ruri meletakkan segelas kopi hitam kesukaan suaminya.

Sudah jam 10 malam namun Ruri belum mengantuk juga. Ruri pergi ke dapur dan melihat ada piring kotor di sana. Ruri meraih spons dan mengucurkan cairan pencuci piring pada sponsnya.

Di tempat yang sama di waktu yang sama pula Joe membuka kotak rokok yang berada di samping laptopnya, namun sang teman sejati yang selalu menemaninya di kala bosan itu ternyata sudah habis. Joe menghampiri istrinya yang berada di dapur.

"Neng, abang ke warung dulu yah mau beli rokok. Neng mau nitip apa?"

"Nitip roti isi kacang hijau aja bang."

Selepas kepergian suaminya Ruri meneruskan kembali mencuci piring yang belum sempat dia kerjakan, tetapi belum juga pekerjaannya selesai, Ruri tiba-tiba berteriak.

"Ibuuu... Ibuuu..."

Tak lama kemudian Mirna, ibu Ruri datang dengan sedikit berlari.

"Kenapa neng? Ada apa?"

"Ini neng ngompol ga bisa di tahan. Tapi pas neng cium baunya ga bau pesing. Ini air ketuban bukan bu?"

Ruri kaget karena air mengalir dari selangkangannya tanpa bisa dia cegah. Ruri pikir tadinya dia pipis tapi biasanya kalaupun kebelet, Ruri masih bisa menahanannya.

Ruri merasa air yang kini bersimbah di bawah kakinya adalah air ketuban. Ruri tak pernah menyangka jika ketubannya akan pecah duluan karena waktu melahirkan Sean, Ruri merasakan mules terlebih dahulu. Air ketubannya bahkan tidak pecah setelah bayi Sean keluar.

"Iya neng itu air ketuban, udah mules belum neng?"

"Belum bu. Neng harus gimana ini bu?"

"Suamimu kemana neng?"

"Tadi pamit ke warung bu."

"Aduh malah ga ada lagi, yaudah kamu di kamar dulu aja, ibu mau panggil dulu tantemu."

Mirna segera pergi ke rumah samping dan kembali bersama Lulu di sebelahnya.

5 menit berlalu Lulu keluar dari kamar Ruri.

"Baru pembukaan dua. Ruri mending ikut ke rumah tante aja. Nanti jam 3 malam tante cek lagi."

Lulu pergi terlebih dahulu ke rumahnya. Sedangkan Ruri di kamarnya menyiapkan perlengkapan untuknya melahirkan.

"Bu ini gimana air ketubannya ngalir terus ga mau berhenti."

"Coba kamu pakai daster jelekmu dan jepit di antara pahamu. Biar airnya ga melebar kemana-mana."

Ruri akhirnya mencari daster jelek dan mengikuti perintah ibunya.

Joe dengan membawa kresek kecil di tangannya menghampiri istrinya yang sepertinya berada di kamar, karena awalnya Joe sudah mencarinya di dapur namun dia tak menemukannya.

"Neng ini rotinya." ucap Joe seraya membuka pintu kamarnya. Namun dia heran melihat kasurnya yang berantakan.

"Neng... Kamu di kamu di kamar mandi?"

Joe menggedor pintu kamar mandi dengan pelan dan tak lama kemudian sang istri pun keluar.

"Bang, neng mau lahiran sekarang. Tolong masukin pakaian yang berada di atas ranjang ke dalam tas itu." tunjuk Ruri pada tas yang berada di atas kasur. Namun baru saja dia

berjalan beberapa langkah, suara teriakan kencang sang suami membuatnya kaget.

"Apaaa? Neng mau lahiran sekarang?"

Joe seketika panik dan memasukan pakaian ke dalam tas tanpa merapikannya terlebih dahulu. Tak sampai 5 menit Joe sudah siap dan menaruh tali panjang tasnya ke pundaknya. Joe mendekati Ruri dan langsung menggendong sang istri yang bahkan belum selesai mengancingkan bajunya, membawanya menuju rumah bidan Lulu.

"Ih abang, ngagetin aja, neng belum beres nih kancingin bajunya."

Joe tak menanggapi protesan istrinya, Joe malah mempercepat langkahnya.

4 jam telah berlalu, Joe makin panik karena sang istri belum juga melahirkan.

"Neng kok masih adem-adem aja? Kata orang biasanya kan suka sakit, bahkan di film juga teriak-teriak ga jelas pas mau lahiran. Tapi eneng kok malah maen handphone sih?"

Joe heran karena sang istri terlihat santai beda sekali dengan dirinya yang gelisah.

"Mulesnya juga masih jarang bang. Sepertinya memang masih beberapa jam lagi waktu melahirkannya."

"Terus ini tante Lulu kemana? Kok malah ngilang ga meriksa kamu neng? Kalau air ketuban nya kering nanti bahaya, si debay bisa terancam neng."

"Aduh abang. Tante Lulu lagi tidur sekarang. Kemarin dia kelelahan karena mengurus 6 orang yang melahirkan. Lagian yah tante Lulu itu sudah berpengalaman jadi dia tahu kapan waktu pasiaennya akan lahiran. Percaya aja sih bang sama tante Lulu. Nanti satu jam lagi juga dia janji akan meriksa eneng. Mendingan sekarang abang tarik nafas dulu

dan keluarkan secara perlahan, abang jangan tegang. Tenang aja sih bang." jelas Ruri pada suaminya yang daritadi mondar-mandir tidak mau berhenti.

Ruri hanya geleng-geleng kepala melihat reaksi suaminya yang terlalu berlebihan.

"Ampun banget si abang ga bisa diem banget dari tadi. Daripada pusing ngeliat si abang mendingan sekarang gw baca doa sebanyak mungkin biar lahirannya dipermudah."

Satu jam kemudian Lulu datang memeriksa keponakannya.

"Masih pembukaan tiga. Ini obatnya jangan lupa di minum yah."

Lulu memberikan obat pada Ruri. Sedangkan Joe yang berada di samping istrinya segera memberikan air putih yang berada di atas meja.

"Sudah 5 jam tapi masih pembukaan ketiga? Kok lama banget sih tante? Tapi Ruri dan bayiku baik-baik aja kan?"

"Sabar Joe, kalau nanti mulesnya udah sering sampai rasanya tidak bisa di tahan baru tante cek lagi. Sekarang mendingan kamu rayu istrimu makan. Biar nantinya punya tenaga untuk mengejan."

Joe hanya mengangguk sambil terus mengelus perut buncit istrinya.

"Neng mau makan apa? Nanti abang cariin."

"Bubur ayam aja bang, jangan pake kecap. Di pasar samping mesjid sudah ada dari jam 2 pagi. Abang beli aja di sana, gausah muter-muter nyari di tempat lain."

"Oke, abang pergi dulu. Kalau ada apa-apa cepet telpon abang yah neng. Ibu, Joe titip Ruri sebentar. Tolong elus juga perutnya bu."

Mirna tersenyum dengan permintaan menantunya. Mirna menuruti perintah Joe untuk mengelus perut Ruri.

"Suamimu perhatian sekali neng. Kelihatan sekali jika dia memang sangat mencintaimu. Ibu bahagia melihatnya."

"Iya bu, ibu memang benar. Si abang memang sangat mencintai eneng. Bahkan si abang tak pernah sekalipun marah walaupun eneng kadang suka mukul karena kesal. Neng beruntung banget dapetin si abang."

"Ibu harap kedepannya kalian tetap akur walaupun nantinya kesusahan mengurus bayi. Bila tiba masanya kejenuhan dalam berumah tangga, ibu ingin kamu mengingat masa-masa romantis dan perhatiannya suamimu padamu seperti sekarang."

"Terimakasih bu. Eneng akan berusaha mengingat nasehat ibu. Ingatkan juga eneng jika eneng nantinya sedang dalam masalah yang malah melupakan momen manis seperti tadi."

3 jam kemudian Ruri sudah mulai merasakan mules yang makin sering mampir. Ruri mengaduh kesakitan karena rasa sakitnya sekarang tidak bisa di tahan lagi.

"Nghhh... Nghhh..."

Ruri berguling ke kiri dan ke kanan mencari rasa nyaman namun rasa sakitnya malah makin menjadi.

"Sakit bu... Semua gara-gara abang... Nghhh.."

Joe sangat panik melihat wajah sang istri yang begitu kesakitan. Joe terus menggenggam tangan istrinya memberikan dorongan semangat.

"Aaawww..."

Joe berteriak kesakitan saat sang istri menggigit tangannya dengan kencang. Namun walaupun begitu Joe tak melepaskan tangannya dari mulutnya istrinya itu.

Ruri sudah tidak bisa menahan rasa sakitnya yang akhirnya dia mencoba meredam kesakitannya dengan menggigit tangan suaminya.

"Tante kapan ini lahirannya? Si eneng sudah sangat kesakitan."

"Sabar Joe belum waktunya. Sebentar lagi."

Ruang bersalin kini dipenuhi dengan suara Joe yang daritadi berteriak kesakitan karena tangannya di gigit istrinya.

Entah sudah berapa kali Joe menjerit namun istrinya itu belum juga siap untuk melahirkan.

5 menit kemudian Lulu mulai memberi aba-aba pada Ruri.

"Tekuk kaki kamu Ri, buka yang lebar dan taruh tanganmu di kedua kakimu."

Walaupun Ruri kelelahan tapi dia tetap mengikuti instruksi yang di berikan tantenya.

"Ayo Ri tarik nafas. Lalu dorong dengan kuat."

Satu tangan Joe menahan tangan Ruri yang hampir terlepas dari kakinya. Dan satu tangannya lagi mengelus kepala istrinya. Entah dari kapan Joe menangis, dia sudah tak mengingatnya lagi. Joe sambil menangis terus memberi semangat pada istrinya.

"Neng ga kuat bang. Neng lelah." ucap Ruri dengan suaranya yang makin lemah.

"Neng harus kuat, si debay sudah ada di ujung. Tarik nafas lagi neng. Lalu dorong lagi."

Ruri menarik lagi nafasnya dengan dalam, lalu mengejan lagi dengan kuat namun sang bayi belum juga mau keluar.

"Maafin eneng, bang. Maafin semua kesalahan eneng."

Joe menangis sambil sesekali mencium kening istrinya. Suara istrinya itu terdengar sangat lemah. Joe sangat takut jika istrinya tidak terselamatkan. Namun Joe tetap harus menyemangati istrinya sebelum sang istri tak sadarkan diri. Joe tak akan membiarkan istrinya itu pergi meninggalkannya.

"Abang selalu maafin eneng. Eneng harus ingat abang, Sean, si debay dan eneng pasti akan berkumpul. Ayo sekali lagi. Neng tarik nafas yang dalam lalu dorong yang kuat."

Joe terus memberikan semangat pada istrinya. Tangan Joe beralih menggenggam tangan sang istri dengan erat.

Dengan dua kali dorongan yang kuat akhirnya Ruri lega saat suara tangisan bayi terdengar begitu merdu di telinganya.

Oooeeekkk... Oooeeekkk...

Ruri tersenyum dengan cairan bening yang tak berhenti mengalir dari matanya.

"Si debay sangat cantik neng. Terimakasih karena kalian berdua selamat."

Joe menatap tak percaya dengan tubuh merah mungil yang berada di atas dada istrinya. Joe menghujani istrinya dengan ciuman, ciuman kebahagiaan karena telah berhasil melewati proses panjang yang sangat menakutkan.

"Terimakasih sayank. Terimakasih eneng cantik. Terimakasih karena tidak meninggalkan abang."

Joe banyak mengucap syukur dalam hatinya. Joe dengan perlahan mengelus kepala bayi cantiknya.

"Gimana tante, ga robek kan? Ga perlu dijahit kan?"

Ruri menatap dengan cemas pada wanita paruh baya yang masih berdiri di depan vaginanya. Ruri masih merasakan tangan Lulu berada di kewanitaannya.

"Nanti yah Ri tante bersihkan dulu."

Ruri menunggu dengan cemas jawaban yang akan Lulu berikan. Ruri tak sanggup jika harus merasakan sakit lagi setelah melahirkan.

"Bagus Ri, tidak robek. Jadi tidak perlu dijahit."

Ruri merasa lega saat hal yang dia takutkan tak terjadi padanya.

"Tante bersihkan dulu si cantik yah Ri."

Ruri hanya mengangguk dan tersenyum menatap kepergian malaikat kecilnya.

Tak lama kemudian Lulu kembali dengan si debay yang sudah di bedong.

"Ri tahu ga apa yang tadi suamimu katakan pas waktu lahiran tadi?"

"Apa tante?" Ruri bertanya dengan heran.

"Suamimu bilang, tante gunting aja."

"Apaaa? Kamu ngomong gitu bang?" teriak Ruri dengan marah. Ruri dengan cepat menjambak rambut suaminya dengan kuat.

"Aaawww... Ampuuun neng... Abang cuma takut kehilangan eneng. Abang cuma takut eneng ga kuat mengejan."

Joe berteriak kesakitan karena rambutnya di tarik dengan kencang. Joe berusaha melepaskan tangan istrinya namun yang ada Mirna dan Lulu menahan kedua tangan Joe.

Semua orang yang ada di ruangan itu menertawakan Joe yang mengaduh kesakitan, kecuali Ruri yang masih marah. Entah darimana tenaganya yang sempat hilang itu sekarang malah kembali lagi. Ruri bersumpah akan terus menjambak dan tak akan melepaskan rambut suaminya sebelum kemarahannya mereda.

Extra Episode 4

(Khusus Felix dan Betty)

Penantiannya selama ini ternyata membuahkan hasil. Felix kini tersenyum lebar saat tirai di depannya dibuka. Felix bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiri Betty, namun baru saja beberapa langkah, Jejen mendahului langkahnya dan mendorong tubuh besarnya.

"Diem lu, duduk lagi. Jangan deket-deket sama anak perawan gw. Lu masih bukan muhrimnya. Lu cukup liat dari kursi sana."

Felix mencebikkan bibirnya dan memutar lagi langkahnya ke kursi yang baru saja dia tinggalkan.

"Aduh cakep banget anak perawan gw ini." puji Jejen sambil memberikan dua jempolnya pada Betty.

Walaupun Betty kesal karena sang ayah terus mengikutinya kemanapun sebelum dirinya resmi menikah, tapi setidaknya rasa kangennya pada Felix kini terobati karena akhirnya bisa melihat secara langsung pria dewasa yang selalu membuatnya rindu itu.

"Gimana om? Gaunnya oke ga?" ucap Betty dengan mata yang fokus menatap pada calon suaminya.

"Oke banget beb, kamu makin cantik. Nikah sekarang aja yuk. Abang kebelet nih."

Rona malu di kedua pipi Betty terlihat lagi. Betty terlihat salah tingkah dan dengan cepat menutup kembali tirainya.

Jejen berjalan dengan cepat ke arah Felix dan langsung memukul kepalanya dengan kencang.

"Aaawww..."

"Sialan lu Fel, masih ada gw aja lu masih bisa mesum, apalagi kalau gw ga ada."

"Sakit beh. Saya cuma berbicara jujur. Lebih baik jujur kan beh daripada munafik?"

"Ga dua-duanya. Lebih baik elu diem, jangan banyak bacot."

"Iya deh terserah babeh aja, saya emang selalu salah di mata babeh."

"Nah bagus kalau elu ngerti. Sekarang lebih baik elu pergi. Jatah elu hari ini sudah habis."

Felix melihat arlojinya, dia terlihat sangat kecewa saat waktu untuk bertemu dengan calon istrinya telah habis.

"Sudah 2 jam ternyata. Cepet bener sih waktu berjalan, padahal gw masih kangen si bebeb."

Felix pergi setelah melambaikan tangannya pada Betty, tak lupa juga Felix berpamitan pada Jejen. Felix tidak langsung pulang dan malah pergi ke mall untuk membeli lingerie yang akan dia hadiahkan pada Betty. Felix akan memaksa calon istrinya itu memakainya saat malam pertama nanti.

Felix kembali ke rumahnya dengan membawa paper bag ditangannya. Felix akan menutup pintu mobilnya namun tiba-tiba tangan seseorang memeluknya dengan erat dari belakang. Felix langsung menegang kala melihat tangan cantik melingkar di perutnya. Namun saat melihat cincin berwarna perak menghiasi jari tengahnya, seketika senyum Felix pun merekah. Felix sangat tahu siapa pemilik cincin itu karena dia sendiri yang memberikannya langsung pada wanita cantik pemilik rambut pendek yang berhasil mencuri hatinya.

"Oomm... Gw kangen banget sama elu." ucap Betty seraya berpindah ke depan tubuh kekar pria yang dicintainya.

Betty mengerucutkan bibirnya minta di cium dan Felix dengan senyuman memajukan bibirnya untuk mengecup sekilas bibir manis calon istrinya.

"Abang juga kangen banget sama kamu beb."

Felix memeluk tubuh kecil gadis di depannya, lalu mengecup pucuk kepalanya dengan sayang.

"Tumben kamu bisa ngejauh dari si babeh beb? Emangnya kemana dia?"

"Si babeh diajak maen catur sama engkong Fauzi. Jadi pas gw ada waktu, gw langsung kabur deh ke rumah elu om."

"Pinter banget nyari kesempatan kamu beb."

Felix menarik tangan Betty dan membawanya masuk ke rumahnya.

"Mau minum apa beb?" ucap Felix sambil bangkit dari duduknya, namun belum juga dia melangkah tangan Betty sudah mencekalnya dan malah menarik kembali dirinya untuk duduk di sofa.

"Entar gw bisa ambil sendiri om. Om duduk di sini aja. Gw pengen manja-manja sama elu om."

Felix tersenyum saat Betty beralih untuk duduk di pangkuannya. Felix tak akan melewatkan kesempatan yang ada. Entah siapa yang memulai kini 2 bibir saling beradu, saling menghisap mencari kepuasan. Tangan Felix tak tinggal diam, dia memasukan tangannya ke dalam kaos yang Betty kenakan. Tangan nakal Felix mengusap-usap punggung Betty dan berhenti di kaitan bra. Felix membuka kaitannya dengan cepat.

"Ahli banget elu om soal buka kaitan beha, padahal perasaan baru aja megang eh udah lepas aja kaitannya."

"Hahaha kan belajar dari pengalaman beb."

"Huh dasar buaya emang elu om. Doyan celap celup kesana kemari."

Betty sedikit kesal, Betty dengan cepat meraih kancing kemeja Felix dan membukanya satu persatu dengan tegesa-gesa.

"Itu kan dulu beb sebelum kenal kamu. Tapi setelah kenal kamu, Abang puasa terus sampai hari ini. 3 tahun loh beb, harusnya abang dapet penghargaan karena bisa melewatinya walaupun dengan susah payah."

"Nanti gw kasih penghargaan. Gw pastiin om yang bakalan buka segel gw nantinya."

"Kenapa lama banget sih beb? Padahal cuma 2 minggu lagi tapi rasanya seperti setahun. Abang ga kuat pengen belah duren sekarang beb. Liat kan junior abang udah sesak dari tadi? Kerasa kan bengkaknya?"

Betty tak menanggapi keluhan calon suaminya, dia malah dengan sengaja menggoyangkan pantatnya.

"Aahh beb nakal banget kamu."

Felix yang sudah di liputi garirah segera melepaskan kaos Betty yang masih menempel di badannya. Felix juga tak lupa membuang bra yang daritadi sudah tak menyatu lagi.

Felix meremas payudara Betty dengan bibir yang saling membalas ciuman. Puas dengan yang atas, kini bibir Felix semakin ke bawah. Felix menyesap leher Betty dan menghisap nya dengan kuat.

"Aahh om. Jangan bikin cupang, ntar dilihat babeh gimana?" seru Betty yang merasakan sedikit sakit di lehernya karena hisapan nikmat.

Wajah Felix menjauh dan melihat leher mulus Betty.

"Hahaha maaf beb, udah merah ternyata."

"Ih dasar rese elu, om."

Betty tak tinggal diam, dia akan membalas calon suaminya. Betty mendorong tubuh besar Felix hingga terlentang di atas sofa. Betty mulai memainkan lidahnya di puting Felix dengan tangannya yang menarik turunkan resleting celana Felix.

"Aahh beb jago banget sih kamu."

Felix merasakan nikmat saat sesuatu yang basah menelusuri tubuhnya. Felix mengerang ketika jari lentik Betty menerobos ke dalam celana boxernya dan meremas kejantanannya dengan sedikit kasar.

Lidah Betty kini bermain di perut Felix. Betty terus memberikan kenikmatan yang sudah lama tidak dirasakan calon suaminya itu.

"Om gw pengen lolipop."

Felix tersenyum dan segera bangkit untuk menurunkan celana boxernya. Namun belum juga bibir manis Betty berlabuh di sana untuk memanjakan juniornya, suara deringan handphone terdengar begitu nyaring mengganggu kenikmatan yang belum dapat dia capai.

Betty merogoh tas kecilnya dengan cepat saat suara nyaring yang dia kenal mampir di telinganya.

"Sialan, si babeh lagi."

Betty dengan cepat mengangkatnya namun tangannya masih bekerja membelai kejantanan Felix.

"Iya beh ada apa?"

"Lagi di mana lu Bet? Cepetan balik. Anterin engkong Fauzi pulang. Motornya mogok."

"Ke bengkel aja sih beh, Betty lagi beli es krim di minimarket."

"Oh kalau gitu sekalian babeh nitip rokok satu. Cepetan jangan ngaret. Babeh tunggu pokoknya."

Betty dengan kesal membanting handphonenya ke atas sofa. Betty memungut bra dan segera memakainya. Dia juga dengan cepat memakai kaosnya.

"Sorry om, gw mesti balik sekarang. Sepertinya belah durennya memang harus di tunda sampai malam pertama nanti. Gw pergi dulu om, jangan kangenin gw."

Betty mengecup bibir Felix dengan cepat. Betty segera memakai helm fullface dan menyalakan motor sportnya.

"Dadah beb. Jangan ngebut-ngebut beb. Abang pasti kangen banget sama kamu beb."

Felix melambaikan tangannya saat sang calon istri pergi dengan motornya. Felix menghela nafasnya panjang setelah Betty menghilang secepat kilat. Felix akhirnya berjalan dengan gontai ke kamar mandi, dia harus mandi air dingin lagi untuk meredam hasratnya yang masih belum bisa terpuaskan. Sepertinya dia memang harus puasa sampai dua minggu ke depan.

Selesai.